

Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang No.28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
 2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
 3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
 4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.
-

Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital

Mohamad Adam Rusmana

Yuliani

Arum Maslahah

Yani Sumarni

Asep Halimurosid

Deni Hadiansah

Badru Sohim

Abu Khoer Suwardi Ciptowaluyo

Cucu Nurjanah

Iis Setiawati

Desty Rara Pringgandinie

Erick Yusuf S. Sy

Herman Somantri Hidayat

Gea Widiapradipta

Slamet

Iis Khomisos Mahbub

Desty Rara Pringgandinie

Ike Kurniati

H. Odik sodikin

Irkhas M Nur Al-Qomary

Ai Kusmisti

Dra. Meity Wildanun Nasution

Ima Fitmawati

Dr. Dadan Nurulhaq

Ridianto

Siti Aisyah

Mimin Mulyani

Sunandar, S.Pd

Diah Agustina Rachman

Titin Rohayati

Imas Siti Nurohmah

Yoyoh

H Karya Sukarya S.Pd

Dr. H. Hanafiah, M. Pd

Ari Kurniawan , S. Pdi

Drs. H. Ade Dasmana, M. Si

Dr. H. Asep Ahmad Sukandar, M.Mpd

Diah Agustina Rachman, S.Pd.I



Pengembangan Pembelajaran

PAI di Era Digital

Diterbitkan pertama kali oleh CV Amerta Media

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*

Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: Mei 2020

15,5cm x23,5 cm

ISBN: 978-623-93687-2-2

Penulis :

Mohamad Adam Rusmana

Yuliani

Arum Maslahah

Yani Sumarni

Asep Halimurosid

Deni Hadiansah

Badru Sohim

Abu Khoer Suwardi Ciptowaluyo

Cucu Nurjanah

Iis Setiawati

Desty Rara Pringgandinie

Erick Yusuf S. Sy

Herman Somantri Hidayat

Gea Widiapradipta

Slamet

Iis Khomiso Mahbub

Desty Rara Pringgandinie

Ike Kurniati

H. Odik sodikin

Irkhas M Nur Al-Qomary

Ai Kusmisti

Dra. Meity Wildanun Nasution

Ima Fitmawati

Dr. Dadan Nurulhaq

Ridianto

Siti Aisyah

Mimin Mulyani

Sunandar, S.Pd

Diah Agustina Rachman

Titin Rohayati

Imas Siti Nurohmah

Yoyoh

H Karya Sukarya S.Pd

Dr. H. Hanafiah, M. Pd

Ari Kurniawan, S. Pdi

Drs. H. Ade Dasmana, M. Si

Dr. H. Asep Ahmad Sukandar, M.Mpd

Diah Agustina Rachman, S.Pd.I

Editor :

Aan Herdiana, M.Sos

Tegar Roli A., M.Sos

Desain Cover : Adji Azizurrachman

Tata Letak : Ivan

Diterbitkan Oleh :

CV. Amerta Media

NIB. 0220002381476

NP. 202003-1708-4520-1345-639

Email : mediaamerta@gmail.com

Website: www.penerbitbuku.id

Whatsapp : 081-356-3333-24

Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital

Editor - Aan Herdiana, Tegar Roli A

Cet.1 – Penerbit Amerta Media, M

Isi di luar tanggung jawab penerbit Amerta Media

PENGANTAR

Judul buku ini ‘Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital’ diambil dari kumpulan jurnal yang bertajuk “Pendidikan Islam di Era Revolusi 4.0 Antara Tantangan dan Harapan” Rihlah Ilmiah Internasional GO TO ASEAN 6, 7, 8, April 2020 Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Nusantara.

Para penulis dalam buku ini merupakan Mahasiswa Pascasarjana UNINUS Kota Bandung. Di tangan seorang H. Odik Sodikin, M. Pd. Para mahasiswa ini tergerak untuk menulis, mencoba ‘mengetuk pintu’ dunia pengetahuan yang luas.

Sudah selayaknya bahwa pengetahuan dan wawasan harus disampaikan kepada orang lain. Sadarlah bahwa karya-karya yang selama ini menjadi bahan penelitian bisa dimanfaatkan untuk menjadi sebuah buku bacaan yang bermanfaat, baik bermanfaat untuk penulisnya maupun untuk pembacanya.

Berawal dari semangat untuk mengembangkan ilmu dari hasil penelitian agar bermanfaat sampai ke hilir itulah, terlahir sebuah karya, yang sekarang berada digenggaman anda.

Terimakasih kami ucapkan kepada KH. Madroja Sukarta, Pimpinan Pesantren Darul Muttaqin, Parung, Bogor. Atas terlaksananya seminar Pembelajaran PAI di era revolusi industri 4.0 yang telah terlaksana pada 14 Maret 2020.

Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

BAGIAN 1

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL 1

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0..... 3
2. Problematika Pendidikan Islam di Era
Globalisasi Antara Label dan Substantif 23
3. Guru Zaman Now dan Cara Belajar Peserta Didik
di Era Revolusi Industri 4.0..... 41
4. Pendidikan Agama Islam Berbasis IT (e-
Learning), Efektifkah?..... 59

BAGIAN 2

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 73

1. Membangun Sikap Moderisasi Beragama Peserta
Didik Melalui Model Pembelajaran PAI
Berwawasan Islam Wasatiah 75
2. Penerapan Multi Metode Dalam Meningkatkan
Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata
Pelajaran Pendidikan Agama Islam 99
3. Penerapan Pembelajaran *Project Based Learning*
(*Pjbl*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
SMP Negeri 24 Kota Bengkulu 127
4. Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif,
Dan Menyenangkan (PAIKEM) Dalam
Pembelajaran PAI 147
5. Implementasi Aplikasi Inovasi Pada
Pembelajaran Pai Berbasis Media ICT..... 169
6. Metode Dan Teknik Mengajar Dalam Pendidikan
Agama Islam (PAI)..... 191
7. Efektivitas Multi Metode Pembelajaran PAI
Yang Berpusat Pada Siswa 209
8. Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT
Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
(PAI)..... 229
9. Meningkatkan Motivasi Dalam Belajar PAI dan
Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik
Dalam Metode Games 241

BAGIAN 3

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER..... 261

- 1. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Qur'an
Surah Luqman Ayat 12-14..... 263
- 2. Pendidikan Karakter Perspektif Hadits Nabi 283
- 3. Metode Qiroati Untuk Meningkatkan Membaca
Al-Quran Degan Tartil 305

BAGIAN 4

BUDAYA DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 319

- 1. Nilai Pendidikan Islam Kebudayaan Nusantara..... 321
- 2. Budaya Lokal Dalam Muatan Pendidikan Agama
Islam (PAI) 359
- 3. Metode Terjemah Al Qurán *Tamyiz* Dalam
Pembelajaran PAI Di SMK..... 379

BAGIAN 1

Pendidikan Agama Islam di Era Digital

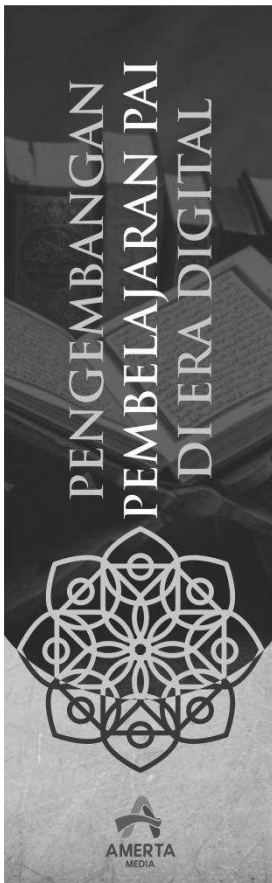


STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Titin Rohayati
Imas Siti Nurohmah

ABSTRACT

Changes and accelerations in the progress of information technology in the industrial revolution era 4.0 with the characters simple, faster, cheaper and Accessible bring changes in the meaning of life in the context of Islamic religious education, especially in the use of appropriate learning strategies so as to be able to answer challenges in the digital age. The learning strategies used by Islamic religious education teachers in facing the challenges of the industrial revolution 4.0 era include: 1) Provide understanding or knowledge to all educators to be able to utilize ICT in learning, guide students in using ICT and facilitate the implementation of Islamic education, 2) Providing continuous training, mentoring and evaluation to educators to realize responsive, reliable and adaptive educators, 3) Preparing educators to be able to create innovative learning, 4) Provide meaningful civic education for students, as part of the value education to realize human character.



A. Pendahuluan

Pendidikan Islam saat ini, dihadapkan pada berbagai perkembangan yang meniscayakan untuk melakukan perubahan dan perbaikan sehingga mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menjadi tantangan bagi pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi era globalisasi yang telah mampu mengsystematisasikan jarak dan waktu antar berbagai negara dalam pertukaran informasi dan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, telah melahirkan aneka media yang dapat difungsikan untuk mengembangkan pendidikan Islam dimaksud. Jika pada era klasik, pendidikan Islam hanya dapat menjangkau sasaran masyarakat lokal dengan kualitas yang relatif rendah, dengan adanya multi media, terutama internet, maka pendidikan Islam bisa berlangsung dengan jangkauan tanpa batas, waktu yang sangat singkat, dan kualitas yang lebih tinggi. Para pakar pendidikan Islam dituntut untuk menggunakan dan mengembangkan media pendidikan terupdate sehingga pendidikan Islam dapat bersanding dengan pendidikan umum yang akhir-akhir ini mengalami lompatan signifikan yang sangat menggembirakan. Hal ini akan terjadi, jika para pimpinan dan pendidik di berbagai lembaga pendidikan Islam memulai untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kinerjanya. Jika tidak, maka cita-cita meningkatkan kualitas pendidikan Islam hanyalah sebuah impian belaka.

Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi cyber dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”. Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan

berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran.

Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru (<https://edukasi.com/pendidikan-4-0apa/>, diakses 15 Februari 2020).

Praktek pembelajaran Pendidikan agama Islam khususnya mulai bergeser pada tatanan model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*) sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial peserta didik (Muhammad Fathurrohman, 2015 :115)

Ironisnya, percepatan digitalisasi di era Revolusi Industri 4.0 saat ini belum diimbangi dengan meratanya kualitas sumberdaya gurunya dan inilah problematika besar yang dihadapi dalam pengembangan kemajuan pendidikan di Indonesia.. Posisi guru sebagai pendidik bangsa khususnya guru Pendidikan Agama Islam menempati posisi strategis dalam menentukan arus kemajuan zaman yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Melalui UU sistem pendidikan Nasional dan pemberlakuan kurikulum 2013 (kurtilas) saat ini maka pemenuhan kebutuhan akademik peserta didik harus diorientasikan pada pembentukan karakter. Hal ini berimplikasi pada pemberian tambahan waktu pembelajaran Pendidikan agama islam sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat urgandalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh, baik dari segi moralitas, pengetahuan dan teknologi.

Melalui pemberian kesempatan pengembangan karakter peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam, maka secara otomatis mempengaruhi pola strategi pembelajaran PAI di sekolah/ madrasah. Sehingga proses pengelolaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI harus mendapatkan kajian secara mendalam dan komprehensif baik dalam aspek konten materi, sampai dengan model pembelajaran yang digunakan meliputi penguatan strategi yang tepat dan efektif sehingga dapat harmonis dalam merespon perkembangan era digital.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikembangkan strategi pembelajaran PAI yang bersifat integratif sebagai jawaban dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI di sekolah agar dapat lebih bermakna dan selaras dalam merespon perkembangan era revolusi industri. Maka disini penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar mengetahui strategi pembelajaran PAI dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

B. Kajian Teori dan Metodologi Penelitian

1. Kajian Teori

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran yang disusun guna mencapai tujuan pembelajaran (Darma Surya, 3013:3). Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi belajar mengajar merupakan tindakan guru melakukan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kualitas pembelajaran sangat berkorelasi dengan motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi belajar sehingga target belajar tercapai melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. (Muhammad Fathurrohman, 2015:26).

Islam sebagai agama wahyu memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Jalan raya itu lempang dan lebar, kiri kanannya berpagar Al Quran dan al Hadis. Pada jalan itu terdapat juga rambu-rambu, tanda-tanda (marka) serta jalur-jalur sebanyak aspek kehidupan manusia (Mohammad Daud Ali, 2011: 50). Maka pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar mampu memahami ajaran islam secara menyeluruh kemudian menjadikan Islam sebagai *way of life* (Zakiah Drajat, 2015:3).

Abdurahman Saleh sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan (2014:10-11) menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus mencapai empat aspek, antara lain: 1) tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*) dalam rangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas Khalifah fi al-ardh, melalui keterampilan fisik, 2) tujuan rohani dan agama (*ahdap al-ruhaniyah wa ahdap aldiniyah*) dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak Qurani yang diteladani oleh Nabi SAW, 3) tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*) mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayatnya (baik qauliyah maupun kauniyah) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah, 4) tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimayyah*) pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini cerminan sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat yang plural.

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan kemajuan hebat dari komputer sebagai “*exponential technologies*” yang mengintegrasikan efek paralel dari teknologi eksponen yang multi menjadi sebuah kekuatan baru dalam kehidupan yaitu *Artificial Intellegent* (kecerdasan buatan), *biotechnologies*, dan

nanomaterial yang dienkripsi menjadi teknologi terbaru yang sangat rumit dan sangat kecil (zaki Mubarak, 2018:16).

Dalam era global keadaan dunia menurut seorang futurolog terkenal, Alvin Toffler, bergerak memasuki dunia baru yang dikenal dengan istilah The Third Wave (Gelombang Ketiga), yakni gelombang peradaban dengan merambahnya teknologi informasi, komputerisasi, revolusi biologi, teknologi perang dan terorisme, dan lain-lain yang bersifat global (Azra, 2012: 41-42). Di era itulah perkembangan teknologi dan perangkat digital semakin canggih dan terus dikembangkan serta diperbarui. Gelombang peradaban tersebut membuat manusia tidak terlepas dari produk-produk digital. Bahkan semuanya kian terhubung, terbuka dan saling ketergantungan. Meski tetap memiliki wilayah teritorial dan garis pemisah yang jelas secara geografis, namun batas-batas tersebut tak menjadi tirai penghalang untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berbagi informasi secara terbuka oleh masyarakat digital.

Gambaran tentang masyarakat digital dapat terlihat dari dinamika perilaku dan kecenderungan peminatan generasi milenial saat berinteraksi dengan dunia internet dalam kaitannya dengan dunia pendidikan. Hakikatnya, dinamika dan arah seluruh perubahan sosial dan pendidikan di era digital adalah suatu tingkat kemajuan masyarakat, baik material maupun spiritual (Sud, 2005: 131). Hanya saja, karena adanya perbedaan sudut pandang tentang material dan spiritual dari masing-masing ideologi, kemajuan yang dikehendaki sudah tentu tidak sama. Masyarakat maju sekarang lebih diwakili oleh kapitalisme dan sosialisme. Dalam implementasi perubahan yang dilakukan di era digital lebih bertumpu perubahan material, sesuatu yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Auguste Comte, seorang filosof barat, pernah melakukan analisis terhadap perkembangan intelektual manusia dengan konsep Law of Three Stages. Teori ini mengatakan bahwa tahap permulaan intelektual manusia adalah tahap berfikir teosofik, kemudian tahap metafisik, dan meningkat ketahap berpikir positif. Melalui pengkategorian tersebut, Auguste Comte

mengatakan jika manusia atau masyarakat khususnya siswa masih saja memeluk agama artinya tingkat berpikirnya bermain pada teosofik dan metafisik itu sama artinya dengan masyarakat purba atau primitif yang tingkat intelektualnya masih rendah (Sud, 2005: 131-132). Menurut Comte, tingkat intelektual yang paling maju adalah tahap berpikir positif. Resep Comte tersebut menjadi dominasi masyarakat khususnya siswa saat ini, terutama anak muda. Maka, tidak heran jika kemudian anak muda sekarang lebih menomerduakan agama.

Revolusi industri sendiri terdiri dari dua kata, yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indoneis (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua (2) kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas).

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Hendra Suwardana, 2017:110).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi literature. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan dokumen berupa buku literature, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menelaah buku literature dan jurnal penelitian sebelumnya yang dapat memberikan gambaran terkait strategi pembelajaran pendidikan agama Islam secara general maupun secara spesifik terkait revolusi industri 4.0. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Revolusi Industri 4.0 memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat pendapatan global dan meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat dunia, akan menghasilkan harga murah dan kompetitif, meningkatkan efisiensi dan produktivitas, menurunkan biaya transportasi dan komunikasi, meningkatkan efektivitas logistik dan rantai pasokan global, biaya perdagangan akan berkurang, akan membuka pasar baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Era Digital merupakan terminologi bagi masa yang segala sesuatunya dihidupkan dengan teknologi. Mulai dari televisi, pendingin ruangan, lemari pendingin, komputer, telepon pintar, hingga pada penggunaan internet yang masif, internet menjadi energi terbesar dari kehidupan di era ini. Internet membuat semua informasi yang ada di dunia ini menjadi sangat mudah didapatkan, bahkan dalam hitungan detik. Bila ingin bersaing di era digital ini Indonesia perlu segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia melalui pendidikan, menjadi operator dan analis handal sebagai pendorong Industri mencapai daya saing dan produktivitas tinggi. Dengan melakukan hal ini tidak mustahil Indonesia akan melompat menjadi negara maju dalam Revolusi

Industri Jilid Empat ini, melalui pemanfaatan implementasi teknologi digital dan komputasi kedalam Industri.

Revolusi digital didasari perkembangan komputer elektronik digital, yaitu komputer pribadi, dan khususnya mikroprosesor dengan kinerjanya yang terus meningkat, yang memungkinkan teknologi komputer untuk tertanam ke berbagai objek besar dari kamera ke pemutar musik pribadi. Sama pentingnya adalah pengembangan teknologi transmisi termasuk jaringan komputering, Internet dan penyiaran digital. Ponsel 3G dan 4G, yang tumbuh pesat penetrasi sosial pada tahun 2000, juga memainkan peran yang sangat besar dalam revolusi digital karena mereka secara bersamaan memberikan hiburan di manamana, komunikasi, dan konektivitas online. Dalam konteks kondisi pembelajaran yang menyenangkan, atau biasa dikenal dengan edutainment, Davies (2011) menegaskan bahwa suatu kegiatan pembelajaran tidak selalu menjamin peserta didik akan dapat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebaik apapun seorang guru dalam merancang dan mendesain suatu program pembelajaran, kiranya tidak akan dapat secara optimal mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan apabila tidak didukung oleh pemilihan sekaligus penggunaan metode secara tepat. Untuk itu peranan masyarakat digital di era revolusi industri 4.0 ini menjadi tantangan bagi membangun pendidikan berbasis teknologi informasi yang mampu menjawab tantangan kebutuhan masyarakat era revolusi industri 4.0 ini.

Kemudahan aksesibilitas pada Era Revolusi Industri 4.0 memberikan warna baru bagi karakteristik pembelajarannya, antara lain:

1. Dimensi demografi Pembelajaran dilakukan dengan *placeless* (tak bertempat), *timeless* (tak berwaktu), artinya peserta didik bisa belajar kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja.
2. Dimensi profesi terjadi disruptif pekerjaan dimana jenis pekerjaan yang dahulu mapan sekarang dianggap tidak relevan.

3. Dimensi literasi keterampilan berpikir dengan *LOTS (Lower Order Thinking Skills)* mendefinisikan melek dengan menghafal, mengerti dan mengaplikasikan. *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* bisa mendefinisikan melek dengan mengevaluasi, menganalisis dan mencipta. Literasi yang dimaksud antara lain:

- a. Literasi teknologi memahami sumber data melalui alat teknologi.
- b. Literasi manusia dimana manusia sebagai user tunggal harus memahami hakikat hidup dirinya dan melanjutkan kehidupan masa depan. Data dan teknologi bekerja sesuai dengan hakikat manusia msks manusialah yang mengontrol teknologi (Zaki Mubarak, 2018:41-42).

Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4.0 adalah penanaman nilai- nilai pendidikan yang perlu dikembangkan (Samrin, 2017:4-5). Menurut Guilford (1985) penerapan dari pendidikan nilai yang dikembangkan adalah: 1) anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 2) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 3) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 4) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik . hal inilah yang membedakan manusia dengan mesin di era globalisasi industri ke 4. Kirschenbaum (1992) menyatakan bahwa pendidikan nilai pada dasarnya lebih ditujukan untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda tentang value dan moral yang seharusnya dimiliki. Pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah antara lain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat. Tapi

pada kenyataannya, semakin pesatnya arus teknologi justru siswa- siswa semakin terlena dan memiliki sikap yang enggan bertanggung jawab, degradasi moral dan meningkatnya kasus kejahatan dikalangan siswa. Dengan adanya aplikasi media sosial yang mempermudah dalam mengakses informasi dan komunikasi mengakibatkan menjamurnya kejahatan di media online. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan nilai dan tantangan bagi pendidik untuk menguatkan karakter moral siswa agar tidak terjerumus dan terlena dengan pesatnya teknologi industri 4.0(Nurhidayat, 2015:135-137).

Salah satu substansi dari pendidikan Agama Islam adalah pendidikan moral yang merupakan suatu upaya membantu peserta didik dalam menuju satu tahap perkembangan sesuai dengan kesiapan mereka. Dilema-dilema moral sudah cukup untuk menggerakkan perkembangan moral untuk membantu peserta didik dalam menyikapi isi nilai. Untuk meningkatkan keberhasilan program pendidikan moral, maka upaya pendidikan tersebut haruslah dilakukan dalam satu *just school environment*. Nilai-nilai yang mulai tergerus akibat tranformasi industri 4.0 adalah sebagai berikut :

1. Nilai Kultural, yaitu nilai yang berhubungan dengan budaya, karakteristik lingkungan sosial dan masyarakat (Djhiri, 2002). Pendidikan dapat menolong siswa untuk melihat nilai-nilai kultural sosial secara sistematis dengan cara mengembangkan keseimbangan yang sehat antara sikap terbuka (*openness*) dan tidak mudah percaya (*skepticism*).
2. Nilai Yuridis Formal, yaitu nilai yang berkaitan dengan aspek politik, hukum dan ideologi. Nilai sosial politik suatu bahan ajar merupakan kandungan nilai yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku sosial yang baik ataupun berpolitik yang baik dalam kehidupannya.

3. Nilai Religius, yaitu mempertahankan nilai-nilai tersebut merupakan tantangan terberat dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Perkembangan jaman menuntut manusia lebih kreatif karena pada dasarnya jaman tidak bisa dilawan. Revolusi industri 4.0. banyak menggunakan jasa mesin dibandingkan manusia. Tetapi ada hal penting yang membedakan mesin dengan manusia yaitu dari segi nilai kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh mesin. Penanaman nilai inilah yang perlu diperkuat untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa khususnya di dunia pendidikan (Mustajab, 2018:62-80).

Adanya tantangan dalam bentuk sebuah permasalahan sebisa mungkin diiringi dengan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dunia pendidikan saat ini mulai disibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di era industri 4.0. Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, beberapa hal yang harus dipersiapkan diantaranya: a) persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif . untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data *literacy*, *technological literacy and human literacy*. b) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. c) Persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0. d) Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi (Khusnan Arif, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pembahasan ini solusi dari tantangan pendidikan di era revolusi industri 4 sebagai berikut:

1. Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui kompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan. Menengok pendidikan di Indonesia saat ini

masih diselimuti dengan berbagai macam problematika yang kurang mendukung siswa untuk dapat bertahan di era industri 4.0 tentu menjadi kajian yang harus ditemukan solusinya. Adapun tawaran solusi sekaligus saran pada beberapa pihak terkait dengan dunia pendidikan Agama Islam, di antaranya: a) Tidak menjadikan kurikulum hanya sebagai dokumen tertulis yang tidak diterapkan dengan baik. Hal ini sering kali terjadi, ketika kurikulum sudah tersusun sedemikian baik, namun dalam pelaksanaan justru tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum. b) Mewujudkan pendidikan agama Islam yang mengarah pada kemampuan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik c) Melakukan evaluasi kebijakan dan atau kurikulum lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berdasarkan pada orientasi kebutuhan pendidikan, bukan politisasi.

2. Kesiapan SDM dalam Pemanfaatan ICT

Saat ini, menyiapkan semua sistem pendidikan yang ditujukan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki generasi milenial tentunya tidak bisa lepas dengan peralatan teknologi terkini. Oleh karena itu solusi dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan tantangan di era revolusi industri 4.0 akan selalu berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana sebagai pengguna ICT. Faktanya di Indonesia saat ini, tidak semua pendidik mampu dalam memanfaatkan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan 62,15% guru jarang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran; dan 3) 34,95% guru kurang menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi, sedangkan 10,03% . Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pendidik, faktor usia, dan masih terikat dengan penggunaan media konvensional. Pemahaman pendidik tentang pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran juga masih rendah. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan harapan yang tertuang sebagai solusi dalam menghadapi era industri 4.0.

Ditinjau dari permasalahan pendidikan di Indonesia yang memiliki daerah-daerah terpencil dan terisolir, maka minimnya keterampilan pendidik dalam menggunakan ICT justru akan memperburuk permasalahan.

Pendidik yang diharapkan memiliki kemampuan dalam ICT sangat dibutuhkan mulai dari pendidik anak usia dini, hingga pendidik di perguruan tinggi. Besar harapan agar pendidik memiliki keterampilan dalam ICT sehingga akan mampu pula mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi yang ada dan mampu memberikan kemudahan pendidikan untuk seluruh masyarakat.

3. Kesiapan SDM dalam mengoptimalkan kemampuan dan karakter siswa

Solusi lain untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era industri 4.0 yaitu dari segi kemampuan dan pembentukan karakter siswa. Hal ini tentu tak lepas dari tujuan pendidikan era industri 4.0 untuk memperoleh lulusan pendidikan yang kompeten di era saat ini, bukan hanya anak mampu memanfaatkan ICT tetapi juga mampu kompeten dalam kemampuan literasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan memiliki kualitas karakter yang baik.

Mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pada era industri 4.0., pembelajaran diharapkan lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan kemampuan literasi dan numeracy, kolaborasi, dan berpikir kritis (Aisyah Tidjani, 2017).

Berdasarkan paparan tersebut, berbagai macam pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan pendidik harus dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang diharapkan di era industri 4.0. Setiap pendidik memiliki pilihan masing-masing yang tentu disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Selain kemampuan kognitif siswa, karakter atau pengembangan nilai pada diri siswa

juga sangat dibutuhkan. Hal itulah yang membedakan antara manusia dengan robot atau mesin. Seperti yang telah dipaparkan dalam kajian tantangan era revolusi industri 4.0, poin yang perlu dicermati yaitu harus ada perbedaan antara manusia dengan mesin, sehingga apapun yang terjadi dengan perubahan zaman, manusia tetap dibutuhkan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan di era revolusi industri 4.0 harus mampu mencetak siswa yang berkarakter sehingga tidak hanya bertahan pada zamannya tetapi juga mampu mengkritisi zaman.

Beberapa langkah untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, di antaranya: 1) mengenalkan siswa dengan nilai-nilai yang dimiliki bangsanya melalui pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan nilai di lingkungan terdekat anak, khususnya keluarga Anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 4) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 5) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 6) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. Adanya keseimbangan antara kemampuan kognitif dan karakter yang dimiliki siswa itulah yang harus dijadikan tujuan dari pendidikan di era sekarang. Dalam hal ini, dibutuhkan kesiapan semua pihak untuk dapat memberi pemahaman, teladan, dan evaluasi dari pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Iswan dan Herwina, 2018).

Berdasarkan paparan tersebut, solusi dalam segi kesiapan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era industri 4.0 , dapat diperinci sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan Islam.
2. Memberikan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi secara kontinyu pada pendidik untuk mewujudkan pendidik responsive, handal, dan adaptif
3. Menyiapkan pendidik untuk dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif.
4. Memberikan pendidikan kewarganegaraan yang bermakna bagi siswa, sebagai bagian dari pendidikan nilai untuk mewujudkan manusia yang berkarakter.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

1. Simpulan

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi yang kemudian melahirkan revolusi industri 4.0. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global. Yaitu dengan pemanfaatan teknologi pendidikan. Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi

yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, solusi pokoknya adalah secularization, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.

Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan nazhar atau perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut. Melakukan nazhar dapat berarti *at-taammul wa al-fahsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bias berarti *taqlib al-bashar wa albashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ideide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

2. Impilkasi

- a. Nilai-nilai yang mendasari dan menjiwai tingkah laku manusia muslim, baru dapat mempribadi manakala ditumbuhkan atau dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik
- b. Tujuan hidup muslim untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, baru benar-benar dihayati bilamana dibina melalui proses pendidikan yang berkesinambungan dari sejak lahir sampai akhir hayat.

- c. Secara universal, membudayakan manusia melalui agama tanpa pendidikan sulit untuk direalisasikan, sebab pendidikan adalah sarana membudayakan manusia

3. Saran

a. Pimpinan Institusi Pendidikan Islam

Seyogyanya pimpinan institusi pendidikan Islam untuk senantiasa mengakomodir temuan baru dari hasil penelusuran semacam ini, dan mensupport dalam mengaktualisasikannya terhadap civitas akademika institusi yang dipimpin, sehingga terciptalah nuansa akademis-dinamis.

b. Pendidik

Akan lebih dinamis, jika para pendidik mengembangkan hasil penelusuran baru, dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik secara proaktif, dengan memberikan stimulus tertentu untuk meningkatkan produktifitas dan mengeksplorasi inovasi yang mereka miliki, sehingga kondisi pembelajaran semakin hidup.

c. Peneliti Pendidikan

Sangat menarik, apabila para penulis dalam bidang pendidikan dapat mensosialisasikan hasil penelusuran baru kepada seluruh pelaksana pendidikan dan yang memang *concern* terhadap terminologi ini, sehingga hasil temuan dimaksud dapat dimanfa'tkan oleh siapa saja yang membutuhkannya.

Daftar Pustaka

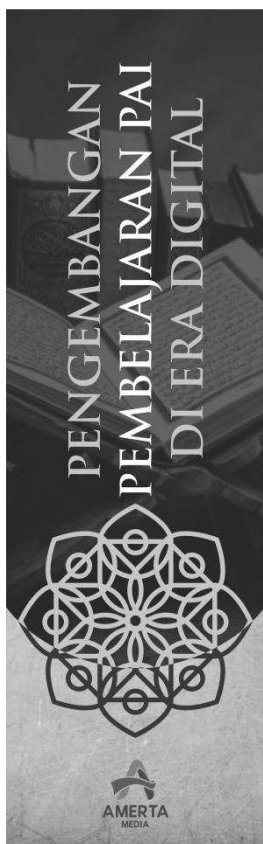
- Arif, Khusnan. *Teknologi Pembelajaran Pai (Pendidikan Agama Islam) dalam Paradigma Konstruktivistik*. Jurnal Fikroh. Vol 4 No. 2 Januari 2011.
- Drajat, Zakiyah. 2015, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Fathurrohman, Muhammad. 2015, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Gunawan, Heri. 2014, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya,
- Hidayat, Nur. 2015, *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*. Jurnal eL-Tarbawi Volume VIII, No.2
<https://edukasi.com/pendidikan-4-0apa/>, diakses 15 Februari 2020
- Iswan dan Herwina. *Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial I.R. 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”* Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018.
- Mubarak, Zaki. 2018, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematika Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta: Gading Pustaka.
- Mustajab. 2018, *Reorientasi Pendidikan Islam dalam Konstelasi Global. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Lihat juga Akhmad Syahri. *Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*. Attarbiyah, Volume 28
- Samrin. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan)*. Shautut Tarbiyah, Ed. Ke36 Th. XXIII, Mei 2017
- Surya, Darma. 2011, *Strategi Pembelajaran dan Penilihannya*. Jakarta: Ditjen PMPTK,
- Suardana, Hendra. 2017. *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. JATI UNIK. Vol.1, No.2, hh. 102-110
- Tidjani, Aisyah. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Jurnal Reflektika Volume 13, No. 1, Januari–Juni 2017.

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI ANTARA LABEL DAN SUBSTANTIF

Yoyoh
Yaya Sukarya

Abstract

Islamic education in the era of the development of science and technology today is increasingly questioned about its relevance, especially if it is related to its contribution to the formation of modern culture which is strongly influenced by the development of science and technology. Islamic education has not been able to function itself as an alternative education, and lacks the ability to deal with the dynamics of fast human life, because Islamic education is still struggling with the problems that surround it. In the realm of implementation, the reality of Islamic education is contracting spiritual crisis, intellectual crisis and moral crisis. All three crises need serious attention from Islamic education stakeholders. Therefore, alternative concepts need to be developed in an effort to break down the crisis in Islamic education. The



alternative concept is the need to emphasize Islamic education with a spiritual-dynamic-proportional education approach, a paradigmatic-religious intellectual-critical education approach, and a moral-modernist-transcendental education approach. The idea of this approach needs to be implemented in Islamic education so that functionally Islamic education has a central role in optimally carrying out human education in the world.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam saat ini, dihadapkan pada berbagai perkembangan yang meniscayakan untuk melakukan perubahan dan perbaikan sehingga mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menjadi tantangan bagi pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi era globalisasi yang telah mampu mengsystematisasikan jarak dan waktu antar berbagai negara dalam pertukaran informasi dan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, telah melahirkan aneka media yang dapat difungsikan untuk mengembangkan pendidikan Islam dimaksud. Jika pada era klasik, pendidikan Islam hanya dapat menjangkau sasaran masyarakat lokal dengan kualitas yang relatif rendah, dengan adanya multi media, terutama internet, maka pendidikan Islam bisa berlangsung dengan jangkauan tanpa batas, waktu yang sangat singkat, dan kualitas yang lebih tinggi. Para pakar pendidikan Islam dituntut untuk menggunakan dan mengembangkan media pendidikan terupdate sehingga pendidikan Islam dapat bersanding dengan pendidikan umum yang akhir-akhir ini mengalami lompatan signifikan yang sangat mengembirakan. Hal ini akan terjadi, jika para pimpinan dan pendidik di berbagai lembaga pendidikan Islam memulai untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kinerjanya. Jika tidak, maka cita-cita mening-katkan kualitas pendidikan Islam hanyalah sebuah impian belaka.

Nasib pendidikan Islam di era yang serba berubah sudah menjadi menu harian para pemikir Islam dan para penyelenggara pendidikan Islam. Pertanyaannya berkutat pada masalah; apakah pendidikan Islam memiliki prospek di tengah perubahan zaman ini? Ataukah pendidikan Islam akan mengalami kebangkrutan yang berakibat pada keruntuhannya? pertanyaan lain yang secara substansi mempertanyakan eksistensi dan prospek pendidikan agama Islam ke depan? Serta pertanyaan lain apakah pendidikan Islam itu hanya sebatas label atau substansif?. Para ahli pun telah banyak memberikan ulasan terkait permasalahan yang sesungguhnya bukan masalah sepele.

Di sisi lain, masyarakat disuguhi oleh perilaku generasi muda yang sungguh jauh dari apa yang diharapkan. Kenakalan remaja yang berupa perkelahian, pemakaian narkoba dan zat adiktif lainnya, seks bebas, dan bahkan bunuh diri. Kasus kekerasan antar penganut agama dan keyakinan berbeda dan banyak lagi kasus lainnya adalah realita dan sekaligus fenomena. Secara tidak langsung ini adalah realita dari modernisasi dan era globalisasi kekinian, seperti yang penulis kutip dari pendapat Istina Rakhmawati dalam jurnal AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Istina (2013:84) mengatakan bahwa dalam hubungan modernisasi dan globalisasi Islam, seperti yang dikutip para orientalis barat (Smith) menganjurkan agar umat Islam selalu siap untuk menanggalkan tradisi keagamaannya, dan bersedia merubah hukum-hukumnya sesuai dengan tuntutan realitas sosial dan perkembangan zamannya. Semua tradisi keagamaan yang sekarang ini dipakai dalam masyarakat atau komunitas Islam klasik, yaitu berusaha menyesuaikan diri dengan nilai-nilai ideal dengan ajaran luhur Islam yang hakiki, menurut persepsi kondisional yang ada pada masa itu. Kondisi tersebut sekarang sudah berubah dan dengan sendirinya persepsinya seharusnya berubah.

Banyak pihak berasumsi pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dan madrasah tidak berdaya memerankan diri sebagai perisai bagi perilaku tersebut. Dengan kata lain, pendidikan agama (terutama Islam sebagai agama mayoritas penduduk di Indonesia) telah gagal. Kegagalan itu akan berimbas dipertanyakannya eksistensi pendidikan agama Islam: apakah tetap dipertahankan ataukah diganti dengan matapelajaran atau matakuliah lain sebagai pengganti? Dalam sisi tertentu, apa yang disebut di atas adalah suatu tantangan. Namun di sisi lain hal itu juga akan menjadi peluang jika disikapi secara cerdas.

Namun demikian persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah menyikapi hal tersebut? Menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Miftachul Choiri dan Aries Fitriani (2011:255) terdapat persoalan berat yang mendesak untuk diselesaikan para pemikir dan praktisi pendidikan Islam terkait dengan madrasah, yakni menyangkut “identitas atau distingsi” Islam pada era globalisasi. Karena madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, belum secara nyata memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan desain kurikulumnya. Sehingga pelabelan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, tidak hanya sekedar diukur dari adanya mushola dan masjid di lingkungan madrasah atau dibacakannya doa “basmalah” sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Lebih dari itu, untuk mempertegas madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang berciri khas Islam, perlu rumusan yang secara epistemologis dan aksiologis jelas. Paradigma pengembangan kurikulum yang dikembangkan madrasah harus jelas, pengembangan nilai-nilai pesantren sebagai induk semang madrasah yang relevan tetap dikembangkan di madrasah. Karena madrasah lahir sebagai lembaga konservasi nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan. Namun di sisi lain, madrasah dituntut untuk mengikuti berbagai kebijakan yang didesain pemerintah sebagai regulasi untuk memperbaiki dan

meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Berbagai problem nyata tersebut sekarang sedang dihadapi madrasah. Tanpa ada pemecahan konseptual dan pendekatan secara pragmatis, cepat atau lambat, madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional akan kehilangan jati dirinya, terlebih ketika berhadapan dengan dinamika global yang semakin laten dan serius.

B. Kajian Teori dan Metodologi Penelitian

1. Kajian Teori

Problematika berasal dari bahasa Inggris "*problematic*" yang berarti masalah atau persoalan (John M. Echols dan Hasan Shadily, 2000:440). Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan (Depdiknas, 2005:896).

Kajian pendidikan Islam menurut Tholhah Hasan (2004:17-18) mencakup berbagai topik yang meliputi pemikiran, institusi, aktivitas, kebijakan, sampai pada ragam teori dan praktik atau dimensi konsepsi dan aplikasi. Mengingat bahwa pendidikan Islam telah berlangsung sejak era Rasulullah SAWserta banyaknya karya tulis ulama' klasik dan eksistensi institusi yang eksis hingga saat ini, maka substansi pendidikan Islam telah layak menjadi sebuah kajian tersendiri, bahkan memiliki teori dan konsep tersendiri pula. Maksudnya, rung lingkup, konstruksi teoritis, dan aplikasi pendidikan Islam dengan terminologi lain, memenuhi syarat untuk membangun sebuah disiplin ilmu. Di sisi lain, pendidikan Islam merupakan

pendidikan yang secara spesifik memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih fokus pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an al-Karim dan al-Hadits al-Nabawi. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga aplikasinya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.

Oleh karena, pemahaman tentang seluruh term dimaksud merupakan integrasi holistik dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihsan (Sri Minarti, 2009:12). Jadi sangat wajar kalau para pakar atau praktisi dalam memaparkan definisi pendidikan Islam meninggalkan, dan bahkan sangat concern terhadap konstruksi peserta didik sebagai subjek dan objek, karena memang mereka akan selalu terlibat dalam perbincangan konteks pendidikan Islam.

Ramayulis dan Samsul Nizar (2009:88) mengekspresikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya relevan dengan ragam nilai ajaran Islam yang diyakininya. Definisi sedikit berbeda diungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam. Sementara Muhaimin (2009:14) memfokuskan pada dua dimensi, pertama: aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengaktualisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam; kedua: pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai Islam. Lebih jauh Zakiyah Daradjat (2009:130) memaparkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara

komprehensif. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Selanjutnya ide Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) dalam Arifin HM (1991:3-4) menyatakan bahwa *Islamic education in true sense of the learn, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.* (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya berdasarkan ajaran Islam). Mencermati definisi ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem mencakup aneka komponen yang saling terkait dan terintegrasi (Abdul Mujib, 2008:25). Contoh konkrit adalah terintegrasinya sistem akidah, syari'ah dan akhlak yang terdiri dari unsur kognitif, afektif dan psikomotorik memiliki makna antara satu komponen dengan komponen lainnya. Di samping pendidikan Islam itu juga dilandasi ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam dimaksud tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

Sedangkan Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani (1979:399) mendefinisikan pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas pokok dan sebagai profesi di antara berbagai profesi pokok dalam masyarakat. Pengertian ini lebih fokus pada perubahan perilaku, dari perilaku buruk menuju kepada perilaku baik, dari perilaku minimal ke arah perilaku maksimal, dari perilaku potensial menjadi perilaku aktual, dari perilaku pasif mengarah kepada perilaku aktif. Sementara strategi mengubah perilaku tersebut melalui proses pembelajaran, dan perubahannya tidak berhenti pada level individu (moral

personal) yang memproduk kesalahan pribadi, akan tetapi meliputi level masyarakat (moral sosial), sehingga tujuan akhirnya adalah memproduk kesalahan sosial.

Paparan senada diekspresikan oleh Muhammad Fadhil al-Jamali (1986:3) bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. Terminologi ini memiliki tiga dimensi pokok dalam pendidikan Islam, di antaranya: (1) aktivitas pendidikan adalah mengem-bangkan, memotivasi, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar ia mampu merespons dengan baik; (2) upaya dalam pendidikan di dasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan (3) upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).

Lain halnya Muhammad Javed al-Sahlani dalam Jalaluddin Rahmat, memaknai pendidikan Islam dengan proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. Interpretasi ini menurut Jalaluddin Rahmat memiliki tiga prinsip pendidikan Islam: (1) pendidikan merupakan proses pembantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu (QS. al-Mujadilah: 11) yang disertai kualitas amal saleh (QS. al-Mulk:2); (2) sebagai model, maka Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah yang dijamin Allah SWT memiliki akhlak karimah (QS. al-Ahzab:21, al-Qalam:4); (3) pada diri manusia terdapat potensi baik-buruk (QS. asy-Syams: 7-8). Potensi buruk atau negative, seperti lemah (QS. an-Nisa': 28), tergesa-gesa (QS. al-Anbiya': 37), berkeluh kesah (QS. al-Ma'arij: 19), dan roh ciptaan Tuhan ditiupkan kepadanya pada

saat penyempurnaan penciptaannya (QS. Shad: 72). Potensi baik atau positif seperti manusia diciptakan dalam sebaikbaik bentuk (QS. at-Tin: 4). Karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit aneka potensi yang baik, yang ada pada peserta didik untuk mengurangi potensinya yang buruk.

Mencermati beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para pakar pendidikan Islam di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Jusuf Amir Faisal, 1995:116). Pengertian ini memiliki lima dimensi pokok pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Proses Transinternalisasi, yaitu upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara gradual, berjenjang, terencana, terstruktur, sistemik, dan kontinuitas melalui transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai Islam terhadap peserta didik;
- b. Pengetahuan dan Nilai Islam, yaitu materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam yang diturunkan dari Allah SWT., atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan aksiologi Islam, sehingga output pendidikan memiliki wajah-wajah Islami dalam setiap perilakunya. Pengetahuan dan nilai Islam sebagaimana yang diisyaratkan QS. Fushshilat: 53, terdapat tiga dimensi, yaitu dimensi afaqi, yang berkaitan dengan alam fisik (baik di langit maupun di bumi); dimensi anfusi, yang berkaitan dengan alam psikis (kejiwaan atau bathiniyah); dan dimensi haqqi atau qur'ani, yang berkaitan dengan sistem nilai untuk mengarahkan kehidupan spiritual manusia;
- c. Kepada Peserta Didik, yaitu pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan aktualisasi potensinya

sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Sementara dikatakan objek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya;

- d. Melalui upaya Pembelajaran, Pembiasaan, Bimbingan, Pengasuhan, Pengawasan, dan Pengembangan Potensinya, merupakan tugas pokok pendidikan yaitu memberikan pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya;
- e. Guna Mencapai Keselarasan dan Kesempurnaan Hidup di Dunia dan Akhirat, merupakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya insan kamil (manusia paripurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan cara menela'ah aneka literatur yang berkaitan dengan "Problematika Pendidikan Islam Antara Label dan Substansif", secara prioritas literatur yang ditulis oleh para pakar pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Term ini dijadikan oleh peneliti sebagai sumber primer, disertakan pula sumber sekunder. Dengan demikian, penelitian dimaksud memberikan deskripsi dan eksplorasi terhadap kajian pendidikan Islam dengan informasi kepustakaan yang koprehensif. Kemudian dari data tersebut dianalisis, sehingga tampak jelas fokus kajiannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Apabila kita kaji permasalahan universal yang dihadapi manusia sekarang ini, baik penindasan hak azasi manusia, kemiskinan, kebodohan ataupun keterbelakangan maka diskursus yang paling menaraik adalah pendidikan. Pendidikanlah yang selama ini dianggap paling bertanggung jawab untuk menenggunnya. Apalagi kita sekarang hidup pada era modern, dimana rasionalitas mempunyai dominasi penuh dalam menentukan keberhasilan manusia dalam hidupnya sehingga sesuatu yang terjadi dan dihadapi manusia harus selalu bisa dirasionalisasikan. Disinilah manusia modern terjebak dengan rasionalitasnya sehingga mengakibatkan kurang percayannya terhadap kebenaran agama yang mengantarkan manusia pada keselamatan hidupnya, sehingga manusia dihadapkan pada pola kehidupan yang tidak menentu.

Disisi lain kecenderungan manusia-manusia teknokrat, teknosofos, dan teknostruktur berperan dalam masing-masing link keilmuan dan pengalamannya sendiri tanpa membuka diri dengan kebenaran-kebenaran yang ada disekelilingnya seperti kebenaran agama. Akibatnya nilai-nilai agama dan nilai nilai moral menjadi nilai pinggiran (*phriperal value*), sementara nilai nilai ekonomi bebas, budaya liberal dan polotik pragmatis menjadi nilai utama (*core value*). Selanjutnya kita melihat nilai nilai agama semakin tidak mendapatkan penghargaan dalam dunia birokrasi, duni ekonomi, politik, komunikasi dan pendidikan.

Nilai-nilai agama dihargai sekedar hiasan kosmetik, atau tidaklebih dari hanya selamatan, lahir, kawin dan mati. Kehidupan agama dalam segala sektor pembangnunan justru mundur. Ketika ilmu dan teknologi meningkat berkembang dalam proses industrialisasi pendidikan dalm ekonomi mahal (*high cost economy*). Persoalan yang muncul pada perdaban modern ini terjadi akibat keberhasilan pendidikan barat yang bersifat sekuler, maka efek samping yang terjadi nilai-nilai

agama tidak tersentuh oleh otoritas pendidikan barat sehingga manusia senantiasa hidup dalam situasi ketidakpastian.

Keparahan krisis pendidikan barat dipertegas oleh Jalaludin Rahmat karena ketadak ada sepakata antara etika macam apa yang harus mendasari sains, maka sains terkatung-katung dalam relativisme dan lebih celaka lagi perkembangan sains dan perkembangan penghayatan manusia akan etika tidak seimbang sehingga terjadi apa yang disebut dengan kesenjangan budaya (*culture lag*) akibatnya manusia diantarkan pada kehidupan yang mencemaskan. Dinegara yang teknologinya tinggi akan semakin terjadi kehancuran rokhani dan kehancuran mental. Sehingga terjadi porakporandanya lembaga keluarga, hilangnya pegangan hidup, terjadinya revolusi seksual. Membudayakan kejahatan, alkoholisme eskapisme dan sadisme. Mengkaji realitas kehidupan modern dan pendidikan yang sekuler di atas yang sudah mewabah hampir diseluruh dunia, maka implikasi yang terjadi adalah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan akibat majunya sains dan teknologi barat modern.

Oleh karenanya, ketegasan memilih nilai-nilai apa yang menjadi muatan transformasi merupakan hal yang sangat penting sekali dalam menentukan corak dan warna serta sifat pendidikan. Kalau nilai-nilai materialisme yang ditentukan menjadi muatan transformasi maka pendidikan akan melahirkan manusia yang brwawasan dan beridiologi materialis sehingga materi dijadikan penentu dalam kehidupannya. Sedangkan ketika ajaran-Islam yang dijadikan muatan transformasi maka pendidikan akan melahirkan munusia yang Islami, yakni manusia yan mempunyai integritas kepribadian yang utuh dan mempunyai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, maka keberhasilan manusia diukur dari baik atau tidaknya ketaqwaan manusia terhadap Sang Khaliknya.

Walaupun pendidikan Islam sudah tua usianya setara dengan peradaban Islam, namun tampaknya belum ada keselarasan visi yang definitif tentang pendidikan Islam. Lebih-lebih dalam tatanan konseftual filosofis dan paradigma praktis (*normative education*). Dimana pendidikan Islam tidak lebih

dari sekedar proses transformasi nilai (*transfer of value*) dalam pengertian normatik.

Problematika utama yang mewarnai atmosfer dunia pendidikan Islam pada umumnya dewasa ini antara lain:

Pertama, Dichotomi Keilmuan. Masalah yang cukup serius dalam dunia pendidikan Islam adalah adanya dichotomi keilmuan, yaitu antara ilmu agama dengan ilmu umum, antara wahyu dengan akal serta antara wahyu dengan alam. munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya menampilkan dua wajah pendidikan Islam dewasa ini. Yakni Pendidikan Islam yang hanya bisa menerima kebenaran dan pengetahuan dalam perspektif agama (Islam) dan pendidikan Islam yang berusaha untuk lebih bersifat general dan inovatif dengan menerima kebenaran dalam ranah studi yang mempunyai paradigma modern.

Kedua, *To General Knoweldge*. Kelemahan yang kedua bahwa pendidikan Islam dengan sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/ umum dan kurang memperhatikan pada upaya penyelesaian (Problem solving). Produk-produk keilmuan yang dihasil kan cenderung kurang membumi (landing) dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat dari sisi kontekstualisasinya.

Ketiga. *Lack of Spirit Inquiry*. Persoalan lainnya yang menjadi faktor penghambat kemajuan pendidikan Islam adalah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian ataupun penyelidikan.

Keempat. *Memorisasi*. Dalam masyarakat Muslim dimana lembaga-lembaga pendidikannya masih sibuk dengan cara belajar hafalan (study teks) akan tetapi bukan bagaimana melakukan kajian yang integratif untuk mendefinisikan sebuah tema kajian yang lebih kritis dan paradigmatis-dinamis.

Kelima. *Certificate Oriented*. Adanya kecenderungan pergeseran orientasi dari knowledge oriented menuju certificate oriented semata. Mencari ilmu hanya sebuah jalan untuk

mendapatkan ijazah semata, sedangkan semangat dan kwalias keilmuan menempati prioritas berikutnya.

Selaras dengan krisis pendidikan barat sekuler dan krisis peradaban modern yang terurai di atas, abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya "Ushulut Tarbiyathil Islamiyah Wa Assalibuha" pada bab pertama memberikan judul "Kepada anak-anak yang Hilang di Abad Modern" menegaaskan bahwa penyakit kehilangan anak yang melanda manusia di era modern dewasa ini, menurut an- Nahlawi disebabkan oleh: (a) terlalu berlebihan dalam memberi kebebasan dan memanjakan, (b) tidak adanya kendali dalam memperlakukan anak-anak, (c) terlalu berlebihan dalam menuruti kehendak instinktif sehingga terjadi budaya free sex yang melahirkan jutaan anak di luar perkawinan yang sah (yang di Inggris saja pada tahun 1950- an mencapai setengah juta anak), akibatnya anak-anak menaruh dendam pada kehidupan dan masyarakat yang membiarkan mereka resah dan sesat, tanpa mengenal asal dan keturunannya, (d) adanya kebebasan wanita yang berlebihan dalam membaaur dengan laki-laki di semua bidang, yang menyebabkan hilangnya kewanitaan dan kedudukannya yang paling penting sebagai pendidik anak.

Pendidikan Islam yang mempunyai tujuan akhir membentuk manusia sempurna yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat mempunyai peluang yang sangat besar untuk menjadi pendidikan alternatif masa depan. Islam telah mempersembahkan sistem pendidikan yang paripurna kepada manusia, pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia, Allah menurunkannya untuk membentuk kepribadian manusia yang harmonis dan membuat teladan di muka bumi, melaksanakan keadilan Illahi di dalam tatanan kehidupan masyarakat insani, serta memanfaatkan seluruh potensi alam ini untuk terwujudnya kemakmuran di bumi.

Sistem pendidikan Islam tidak diragukan lagi mampu mewujudkan peradaban manusia yang melahirkan kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan sebagai mana

dijelaskan An- Nahlawi di atas. Yang demikian dikarenakan pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam yang mengandung petunjuk hidup paripurna. Konsep sistem pendidikan Islam, dengan demikian memiliki dua keunggulan pokok, yang mana ini tidak dimiliki oleh sistem pendidikan barat.

Pertama, berdasar kepada *Islamic world view* yang memandang alam semesta ini benar- benar riil adanya, tidak semu atau bayang- bayang sebagaimana anggapan *idealistic world view*. Tetapi adanya alam semesta ini diakui karena ada yang menciptakan (Q. S 14: 19). Berbeda dengan *materialistic world view* yang memandang alam semesta ini berdasar pada benda atau materi, dan materi itulah penyebab pertama dan terakhir dari semua yang ada.

Oleh karenanya materi itu belum pernah tidak ada sehingga tidak mungkin diciptakan dan akan ada seterusnya, karenanya materialisme menganggap adanya pencipta. Dalam pandangan Islam selain alam semesta ini ada yang menciptakan juga diciptakannya alam semesta ini memiliki tujuan (Q.S 44: 38- 39 dan Q.S 38: 27) oleh karena itu, semua pengelolaan alam semesta harus diorientasikan kepada kebijaksanaan Yang Maha Pencipta. Tidak terlepas dari iman kepada yang Mencipta dan sesuai dengan petunjuk wahyu-Nya. Islam memerintahkan manusia untuk menggunakan rasionya dalam memahami alam semesta akan tetapi kebenaran tidak sepenuhnya bergantung pada kemampuan rasio semata. Sehingga rasio manusia sebagai sang penentu tunggal dengan melakukan peran “*Play God*” sebagaimana *idealistic word view*” yang bersifat *antrophocentis*, akan tetapi kebenaran rasio tersebut ditunjukkan pada petunjuk Allah SWT.

Kedua, memiliki konsep manusia secara menyeluruh dan utuh. Muhammad Quthub menjelaskan bahwa metodologi Islam dalam melakukan pendidikan memiliki pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia. Sehingga tidak ada yang

tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di muka bumi ini.

Dengan keunggulan konsep sebagaimana tersebut di atas, dalam pendidikan Islam senantiasa terwujud keseimbangan antara proses penanaman nilai keimanan dan pengembangan sains dan teknologi, keseimbangan perannya sebagai proses pembudayaan iman dan taqwa dan proses sosial dengan pengembangan ipteknya, dan akhirnya terwujudlah suatu peradaban yang tidak bercorak rasionalitas instrumental akan tetapi peradaban yang dibesarkan oleh rasionalitas nilai. Rasionalitas nilai adalah suatu dalam mencapai tujuan yang didasarkan atas norma-norma atau nilai-nilai tertentu yang luhur, dan nilai-nilai yang luhur tidak ada lain kecuali nilai – nilai yang bersumber dari wahyu Allah SWT.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

1. Simpulan

Mencermati paparan di atas, maka simpulan tulisan ini adalah bahwa substansi Pendidikan Islam di Era Globalisasi merupakan pendidikan *rahmatan lil 'alamiin*, yang mampu menggagas dan memformat pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, perubahan, dan pembentukan manusia menjadi makhluk yang memberikan rahmat bagi seluruh alam beserta isnya. Sementara pendidikan Islam di Era Globalisasi niscaya dikaji secara komprehensif, karena kebutuhan manusia terhadap pendidikan Islam bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan bahkan negara untuk membentuk manusia paripurna yang berakhlak mulia. Sedangkan Aktualisasi Desain Pendidikan Islam di Era Globalisasi adalah merealisasikan tiga dimensi fital terkait dengan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam dalam tataran kehidupan sehari-hari.

2. Impilkasi

- a. Nilai-nilai yang mendasari dan menjiwai tingkah laku manusia muslim, baru dapat mempribadi manakala ditumbuhkan atau dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik
- b. Tujuan hidup muslim untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, baru benar-benar dihayati bilamana dibina melalui proses pendidikan yang berkesinambungan dari sejak lahir sampai akhir hayat.
- c. Secara universal, membudayakan manusia melalui agama tanpa pendidikan sulit untuk direalisasikan, sebab pendidikan adalah sarana membudayakan manusia

3. Saran

a. Pimpinan Institusi Pendidikan Islam

Seyogyanya pimpinan institusi pendidikan Islam untuk senantiasa mengakomodir temuan baru dari hasil penelusuran semacam ini, dan mensupport dalam mengaktualisasikannya terhadap civitas akademika institusi yang dipimpin, sehingga terciptalah nuansa akademis-dinamis.

b. Pendidik

Akan lebih dinamis, jika para pendidik mengembangkan hasil penelusuran baru, dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik secara proaktif, dengan memberikan stimulus tertentu untuk meningkatkan produktifitas dan mengeksplorasi inovasi yang mereka miliki, sehingga kondisi pembelajaran semakin hidup.

c. Peneliti Pendidikan

Sangat menarik, apabila para penulis dalam bidang pendidikan dapat mensosialisasikan hasil penelusuran baru kepada seluruh pelaksana pendidikan dan yang memang *concern* terhadap terminologi ini, sehingga hasil temuan dimaksud dapat dimanfa'tkan oleh siapa saja yang membutuhkannya.

Daftar Pustaka

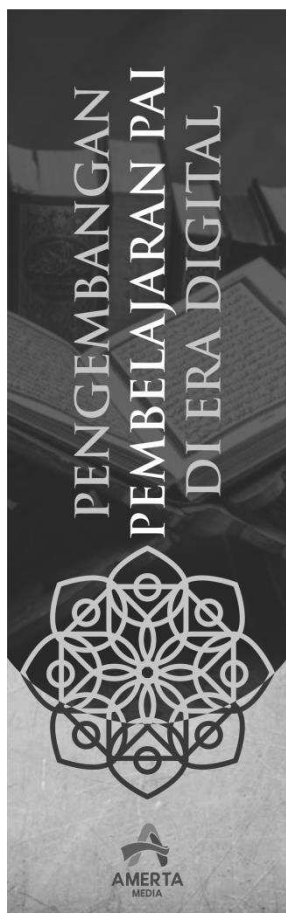
- Arifin, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Echols. John M. Echols dan Hassan Shadily, 2000, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia,
- Feisal, Amir, Jusuf, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet.ke-1
- Hasan, Tholhah, Muhammad, 2004, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafariska, Cet.ke-1
- Majid, Abdul, 2005, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosdakarya
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, Cet.ke-2
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, 1979, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Pusat Bahasa Depdiknas, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Ramayulis dan Nizar, Samsul, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia
- Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press
- Syukur, Fatah. 2002, “*Madrasah di Indonesia: Dinamika, Kontinuitas dan Problematika*” dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. ed. Ismail SM., et al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zulkarnain, 2008, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

GURU ZAMAN NOW DAN CARA BELAJAR PESERTA DIDIK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Siti Aisyah
Mimin Mulyani

Abstract

In the era of the industrial revolution 4.0 new technologies emerged that resulted in extraordinary changes in all fields including education. If the teacher's function is limited to the transfer of knowledge to students or just teaching in the classroom, then the role will be replaced by technology in the era of the industrial revolution 4.0. Technology continues to change, become faster or cheaper, but today there are still many teachers who are resistant to technological developments even though the world of education has transformed. Even though nowadays it is needed the best teachers who understand the dynamics of class and utilize technology to educate students. Technology will make teachers more confident and easier to teach their students so that they can transform classrooms into creative, innovative and fun learning spaces. This paper aims to reveal the teachers today and how to learn students in the industrial revolution 4.0.



A. Pendahuluan

Para analis industri mengkonseptualisasi perkembangan industri di dunia telah mencapai gelombang revolusi industri ke-4 atau “industri 4.0”, ketika proses industri terkait revolusi digital memasuki Abad ke-21, sebagai perkembangan lanjut dari gelombang-gelombang revolusi industri sebelumnya. Dalam industri 1.0 tenaga uap air digunakan dalam mekanisasi produksi sebagai dampak dari penemuan mesin uap, dalam industri 2.0 tenaga listrik digunakan untuk mengkreasi produksi massa, dan dalam industri 3.0 teknologi elektronika dan teknologi informasi digunakan untuk mengotomatisasi produksi (Hussin, 2018:92).

Industri 4.0 bercirikan kehadiran teknologi-teknologi baru yang meleburkan dunia fisik, digital, dan biologis, yang diwujudkan dalam bentuk robot, perangkat computer yang mobile, kecerdasan buatan, kendaraan tanpa pengemudi, pengeditan genetic, digitalisasi pada layanan public, dsb. Pada industry 4.0 peralatan, mesin, sensor, dan manusia dirancang untuk mampu berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan teknologi internet yang dikenal sebagai “*Internet of Things (IoT)*” (Maria, Shahbodin, Pee, 2016:1).

Era revolusi industri 4.0 berdampak pula dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, penyelesaian berbagai tugas, dan peningkatan kompetensi guru, tak bisa lepas dari arus perkembangan informasi dan teknologi. Menghadapi tantangan tersebut, guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan dituntut untuk siap berubah dan beradaptasi. Peran guru tak bakal tergantikan oleh mesin secanggih apa pun. Sebab, guru diperlukan untuk membentuk karakter anak bangsa dengan budi pekerti, toleransi, dan nilai kebaikan. Para guru juga mampu menumbuhkan empati sosial, membangun imajinasi dan kreativitas, serta mengokohkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Peran guru sekarang ini semakin penting dan strategis, hal ini dikarenakan saat ini terjadi pergeseran prioritas pembangunan oleh pemerintah. Setelah fokus pada

pembangunan infrastruktur, mulai tahun 2019 pemerintah sedang mengupayakan untuk peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM). Pembangunan mutu SDM berarti bertumpu pada guru, sehingga guru diharapkan mampu menjadi agen transformasi penguatan SDM dalam membangun talenta peserta didik, mengelola pembelajaran secara lebih kreatif, dan membentuk karakter anak bangsa. Untuk itu guru dituntut terus meningkatkan profesionalitas menuju pendidikan abad ke-21.

Dunia pendidikan saat ini juga dituntut mampu membekali para peserta didik dengan keterampilan abad 21. Keterampilan ini adalah keterampilan peserta didik yang mampu untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, ketrampilan berkomunikasi dan kolaborasi. Selain itu keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan teknologi dan informasi. Kemampuan yang harus dimiliki di abad 21 ini meliputi: *Leadership, Digital Literacy, Communication, Emotional Intelligence, Entre Preneurship, Global Citizenship, Problem Solving, Team-working*. Sedangkan tiga isu pendidikan di Indonesia saat ini adalah Pendidikan karakter, pendidikan vokasi, inovasi (Wibawa, 2018).

Upaya penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan mengembangkan teknologi pendidikan dan pembelajaran. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Ia harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur seorang guru ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan. Ia selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Ia juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Ia merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses

dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu pembelajaran tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru profesional dan berkualitas. Seorang guru yang profesional adalah ia yang dapat menjadi nahkoda dalam menjalankan pendidikan agar peran sekolah dan masyarakat dapat berjalan sebagaimana harapan semua pihak.

Adanya sebuah paradigma yang berkembang di masyarakat, bahwa proses belajar identik dengan buku dan menulis, secara tidak langsung telah mematikan kreatifitas tenaga pendidik untuk mengeksplorasi sistem pengajaran yang dinamis dan efektif sehingga banyak keluhan yang disampaikan berbagai pihak bahwa sistem pengajaran di sekolah yang lebih menekankan sistem komunikasi satu arah (ceramah) adalah sistem pengajaran yang terlalu membosankan dan monoton. Salah satu penyebab kurangnya kiat guru untuk membangun sebuah hubungan interaktif dalam kegiatan belajar mengajar adalah kurangnya pengetahuan guru tentang pengembangan dan kegunaan media pembelajaran alternatif.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Karena guru PAI tidak hanya mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membina sikap, akhlak, keterampilan mereka dalam beribadah. Sehingga harapan peran guru PAI sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dapat dilaksanakan secara maksimal. Proses untuk mencapai tujuan diatas sangat memerlukan kreativitas guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Karena diakui atau tidak, saat ini tidak sedikit guru dalam pembelajaran di kelas masih monoton, termasuk guru PAI. Guru mengajar di depan kelas sedangkan peserta didik senang atau tidak harus mau mendengarkannya. Akibatnya peserta didik merasa bosan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik yang mengantuk, berbicara dengan teman, sering ijin keluar, menulis

atau menggambar dan aktifitas lainnya yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran. Keadaan tersebut dapat diatasi guru dengan penggunaan media pembelajaran, penggunaan media berbasis komputer ini dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi peserta didik terhadap pembelajaran, meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, menyesuaikan materi dengan kemampuan belajar peserta didik, mengurangi penggunaan waktu penyampaian materi dan pembelajaran lebih menyenangkan. Komputer juga dapat mengakomodasi siswa yang lamban menerima pelajaran karena ia lebih bisa memberikan iklim yang bersifat afektif dengan cara tidak pernah lupa, tidak pernah bosan, sangat sabar dalam menjalankan intruksi seperti yang diinginkan.

Selain komputer, pemanfaatan internet juga bisa menunjang keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Sedikitnya ada tiga bentuk sistem pembelajaran dengan mendayagunakan internet. Pertama, sebagai suplemen yaitu peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini tidak ada keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran elektronika. Kedua, sebagai komplemen (pelengkap), materi pembelajaran elektronika diprogramkan untuk melengkapi pembelajaran yang diterima oleh peserta didik. Ketiga, sebagai substitusi (pengganti).Seluruh bahan ajar, diskusi konsultasi, penugasan, latihan sepenuhnya disampaikan melalui internet. Sehingga bisa dikatakan internet dalam pembelajaran bisa dimanfaatkan untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif, lebih menarik perhatian peserta didik, dan membantu peserta didik dalam memahami pelajaran.

Namun, berdasarkan fenomena yang ada, dalam penggunaan media berbasis komputer dan internet sebagai media pembelajaran, terdapat banyak kekurangan sebagai dampak negatif yang perlu untuk diketahui. Diantaranya, TIK dapat mempengaruhi perubahan pola pikir (*mind set*) peserta

didik dan cara belajarnya, guru dan sekolah. Penggunaan komputer memerlukan biaya yang tinggi, terlebih jika komputer tersebut dirancang khusus untuk pembelajaran. Sedangkan media berbasis internet, banyak hal-hal negatif yang akan merusak setiap generasi yang keliru atau menyalahgunakan penggunaan media internet ini. Salah satu contoh menggunakan internet yaitu, game online, atau menggunakan jejaring sosial maupun aktivitas lainnya yang berlarut-larut sehingga melupakan aktivitas yang wajib dikerjakan. Seperti, beribadah kepada sang pencipta, menyapa keluarga, asik dengan dunianya sendiri, meluangkan waktu untuk istirahat atau sesuatu yang begitu penting justru diabaikan karena keasyikan menggunakan internet.

Dengan demikian, di era revolusi industri 4.0 ini jika guru hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik di kelas, maka peran guru dapat tergantikan oleh teknologi. Namun peran guru tak akan dapat tergantikan oleh teknologi secanggih apapun dalam mendidik karakter, moral, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik.

B. Kajian Teori dan Metodologi Penelitian

1. Kajian Teori

Secara leksikal guru di artikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahriannya mengajar”. Dalam sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi (Akhyak, 2005:1). Menurut Zakiah Darajat (2006:39) guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua. Mereka

ini tatkala meyerahkan anaknya ke sekolahan, sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anak kepada guru, hal itu menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang sekolah karena tidak sembarang orang menjabat guru.

Dalam Islam guru adalah perofesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhamad sendiri sering di sebut sebagai “pendidik manusia”, seorang guru seharusnya bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu dalam Islam, seorang menjadi guru bukan karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru tidak hanya mengajar saja tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam (Akhyak, 2005:2). Guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus menguasai anak didiknya, guru harus berpandangan luas dan karakter bagi guru harus memiliki kewibawaan. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan, setiap seorang yang akan menjadi seorang guru harus mempunyai keperibadian dan akhlakul karimah, di samping punya kepribadian dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama khususnya guru akidah akhlak lebih dituntut lebih mempunyai akhlak mulia/ akhlakul karimah.

Guru merupakan ujung tombak dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang menjadi motivator bagi peserta didik dalam memacu aktivitas belajarnya, guru merupakan sosok yang menjadi panutan atau uswah hasanah yang mampu mengarahkan dan mengubah perilaku dan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik, bahkan lebih dari itu, guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki keilmuan, akhlakul karimah dan kedalaman spiritual yang menjadi ujung tombak bagi kemajuan suatu bangsa (Baharun, 2017). Guru merupakan orang yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Oleh sebab itu, pada zaman sekarang ini, yang identik dengan istilah “*zaman now*”, maka setiap guru diharapkan mampu memfilterisasi pengetahuan dengan baik, baik pengetahuan yang bersifat abstrak maupun konkret.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran. Dengan berkembangnya penggunaan TIK ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, (3) dari kertas ke on line atau saluran, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata (Firman, 2009:89-100). Akibatnya, sangat dan sangat diharapkan kepada guru zaman now agar bisa menguasai IPTEK dengan baik. Hal ini bertujuan untuk mengurangi gaptek di era sekarang ini. Di Era globalisasi telah memunculkan kesadaran masyarakat pada tingkat global bahwa dunia merupakan satu kesatuan. Interaksi dan saling ketergantungan antar individu/masyarakat/negara semakin diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Semua negara harus bekerja sebagai mitra untuk memajukan perdamaian dan kesejahteraan, serta menanggulangi masalah-masalah internasional.

Era revolusi industri 4.0 pada akhirnya mengubah cara pandang tentang pendidikan. Dimana, perubahan yang dilakukan tidak hanya sekedar cara mengajar, tetapi jauh yang lebih esensial, yakni perubahan cara pandang terhadap konsep

pendidikan yang tentunya itu tidak mudah. Untuk bisa menghadapi tantangan yang ada, syarat penting yang harus dipenuhi adalah bagaimana menyiapkan kualifikasi dan kompetensi guru yang berkualitas sehingga menghasilkan peserta didik yang mampu menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0. Pasalnya, di era revolusi industri 4.0 profesi guru makin kompetitif, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Di samping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pengajaran yang dilaksanakannya. Dengan demikian, kedudukan guru dalam sistem pendidikan nasional betul-betul dapat menunjang proses belajar mengajar yang bermutu, yang pada gilirannya menghasilkan lulusan yang bermutu dan mempunyai daya saing yang tinggi. Sebab peserta didik pada masa ini sudah terbiasa dengan informasi dan teknologi industri 4.0, sehingga menunjukkan bahwa produk lulusan sekolah harus mampu menjawab segala tantangan industri. Melihat tantangan tersebut, guru diharuskan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Era pendidikan 4.0 adalah era dimana seorang guru mendapatkan tantangan yang berat dan harus dihadapi. Dalam pertemuan tahunan *World Economic Forum 2018*, Jack Ma yang merupakan CEO dari Allibaba Group menyatakan, bahwa pendidikan pada abad ini memiliki tantangan yang cukup besar. Jika kita tidak dapat mengubah metode pembelajaran dalam hal belajar dan mengajar, maka untuk 30 tahun mendatang kita akan

mengalami masalah yang sangat besar (Isuti Rachmawati, 2019).

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik deskriptif analisis. Data yang digunakan adalah data kualitatif. Kajian ini menelaah pustaka dan referensi relevan. Peneliti mengikuti Miles dan Huberman (1994:10) dalam menganalisis data. Cara yang digunakan adalah dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan serta memeriksa hasil penelitian secara berkelanjutan dalam proses penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nadiem Makarim dalam pidatonya pada Hari Guru menyatakan bahwa guru harus berinovasi, pola pendidikan jangan hanya satu arah. Tapi peserta didik didorong untuk berdiskusi bahkan mengajak mengajar di kelas. Kompetensi guru harus meningkat seiring tuntutan pendidikan modern. Salah satu amanat pendidikan mesti bergerak maju, SDM dan fasilitas juga mesti ditingkatkan (www.pikiran-rakyat.com.2019).

Perkembangan teknologi dan informasi mempengaruhi aktivitas sekolah dengan sangat masif. Berbagai informasi dan pengetahuan dapat diakses dengan mudah bagi siapa saja yang membutuhkannya. Pendidikan mengalami disrupsi yang sangat hebat sehingga peran guru yang selama ini sebagai satu-satunya penyedia ilmu pengetahuan sedikit bergeser menjauh. Di masa yang akan datang, perandan kehadiran guru di ruang kelas akan semakin menantang dan membutuhkan kreativitas dan inovasi yang sangat tinggi. Informasi jarang diupdate dan dibiarkan "basi" begitu saja, kondisi ini dipicu oleh keterbatasan penguasaan teknologi, lambatnya penyebaran informasi dan pengembangan infrastruktur yang tidak mendukung. Kondisi ini pun diperburuk dengan tingkat kompetensi guru dalam memahami dan menerjemahkan kurikulum dalam pembelajaran di ruang kelas. Fenomena tersebut memicu para guru di era

revolusi 4.0 menghadapi tantangan yang semakin kompleks terutama fenomena kekinian.

Fenomena kekinian tersebut ditopang oleh kehadiran generasi millennial yang lebih populer yang biasa kita sebut "*kids zaman now*" dimana para siswa sekarang tidak suka berlama-lama duduk di ruang kelas hanya sekedar mendengarkan guru ceramah. Namun mereka adalah generasi multi tasking yang biasa mengerjakan banyak hal secara bersamaan, belajar sambil upload foto di media social misalnya. Kegiatan pembelajaran monoton di kelas juga menjadi musuh utama gairah belajar siswa karna hal tersebut dinilai membosankan. Dengan demikian itu menjadi salah satu tantangan kita sebagai tenaga profesi pendidik / guru untuk mampu merangsang kecakapan abad 21 (kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif) dalam pembelajaran dan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata, serta guru harus bias mendorong fleksibilitas belajar siswa diluar kelas melalui bantuan plat form pendidikan online atau memanfaatkan media sosial yang tersedia.

Perubahan era ini tidak dapat dihindari oleh siapa pun sehingga dibutuhkan persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai agar siap menyesuaikan dan mampu bersaing dalam skala global tak terkecuali peningkatan kualitas SDM tenaga pendidik. Peningkatan kualitas SDM melalui jalur pendidikan formal mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi adalah kunci untuk mampu mengikuti perkembangan era revolusi 4.0 Keberhasilan Indonesia untuk menghadapi Era Revolusi 4.0 turut ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik seperti dosen, guru maupun tenaga pendidik lainnya. Sebagai seorang tenaga profesi pendidik kita juga harus bias menyesuaikan dengan era revolusi 4.0 ini yang serba futuristic, tantangan yang dihadapi bukan hanya bagaimana pendidik bias beradaptasi dengan fasilitas teknologi dan mampu dalam penggunaan teknologinya, melainkan

pendidik harus mengetahui bagaimana cara membaca perubahan era yang dipengaruhi oleh teknologi.

Perubahan di era revolusi 4.0 ini pun berkembang sangat cepat, maka dari itu tantangan sebagai tenaga profesi pendidik tidak boleh tertinggal dan harus selalu sejalan dengan perubahan dan segera berbenah diri untuk menghadapi perubahan. Perubahan itu pun bias dating dari berbagai arah dan bias mencakup segala bidang, sebagai contoh dalam hal psikologi siswa dan evaluasi pembelajaran dimana jika guru masih mengandalkan teknik old-school maka pendidik tersebut akan sangat lambat dalam mencapai goals dalam membenahi psikologi siswa dan melakukan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, tantangan profesi pendidik yang harus dilewati yaitu guru perlu memberikan sentuhan psikologis dan akademis, guru diharapkan memainkan peran sentralnya dalam memfasilitasi dan memantik api belajar para siswanya. Fasilitasi pembelajaran ini memiliki peran sentral terhadap keberhasilan belajar siswa. Guru harus lebih menyesuaikan teknik mengajar dengan era revolusi 4.0 saat ini agar menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan saat ini dan dimasa yang akan datang.

Guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan harus meng-upgrade kompetensi dalam menghadapi era Pendidikan 4.0. Peserta didik yang dihadapi guru saat ini merupakan generasi milenial yang tidak asing lagi dengan dunia digital. Peserta didik sudah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi industri 4.0. Ini menunjukkan bahwa produk sekolah yang diluluskan harus mampu menjawab tantangan industri 4.0.

Mengingat tantangan yang besar tersebut, maka guru harus terus belajar meningkatkan kompetensi sehingga mampu menghadapi peserta didik generasi milenial. Kita menghindari perumpamaan seperti peserta didik era industri 4.0, belajar dalam ruang industri 3.0, dan diajarkan oleh guru industri 2.0 atau bahkan 1.0. Jika ini terjadi, maka pendidikan kita akan terus tertinggal dibandingkan negara lain yang telah siap menghadapi perubahan besar ini. Kualitas guru harus sesuai dengan performa guru yang dibutuhkan dalam era industri 4.0.

Menurut Abdul Latip sebagaimana dikutip oleh Indah Wati dan Insana Kamila (2019) menyatakan, untuk menyiapkan para guru menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang, setidaknya ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0 ini. 4 Kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru Harus Memiliki Penilaian Secara Komprehensif

Penilaian tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Namun penilaian yang dilakukan oleh guru di era sekarang harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik, sehingga para peserta didik sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak di bangku sekolah. Guru jaman now harus mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergal, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas. Selain perancangan instrumen penilaian, guru masa kini pun harus mampu membuat laporan penilaian yang menggambarkan keunikan dan keunggulan setiap siswa. Laporan penilaian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tuanya sebagai bagian dari feed back untuk terus meningkatkan hasil capaian pendidikannya.

2. Guru Harus Memiliki Kompetensi Abad 21

Untuk mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan abad 21 maka gurunya pun harus memahami dan memiliki kompetensi tersebut. Ada 3 aspek penting dalam kompetensi abad 21 ini, yaitu:

a. Karakter

Karakter yang dimaksud dalam kompetensi abad 21 terdiri dari karakter yang bersifat akhlak (jujur, amanah, sopan santun dan lainnya) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, gigih dan lainnya). Dalam jiwa dan keseharian seorang guru masa kini sangat penting tertanam karakter akhlak, dengan karakter akhlak ini lah seorang guru

akan menjadi role model bagi semua peserta didiknya. Pembelajaran dengan keteladan dari seorang guru akan lebih bermakna untuk para peserta didik. Selain karakter akhlak, guru masa kini pun harus memiliki karakter kinerja yang akan menunjang setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukannya, baik ketika pembelajaran di kelas maupun aktivitas lainnya.

b. Keterampilan

Keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru masa kini untuk menghadapi peserta didik abad 21 antara lain kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Keterampilan keterampilan tersebut penting dimiliki oleh guru masa kini, agar proses pendidikan yang berlangsung mampu menghantarkan dan mendorong para peserta didik untuk menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman.

c. Literasi

Kompetensi abad 21 mengharuskan guru sadar dalam berbagai bidang. Setidaknya mampu menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, literasi kewarnegaraan dan kebudayaan. Kemampuan literasi dasar ini menjadi modal bagi para guru masa kini untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, tidak monoton hanya bertumpu pada satu metode pembelajaran yang bisa saja membuat para peserta didik tidak berkembang.

3. Guru Harus Mampu Menyajikan Modul Sesuai Passion Peserta Didik

Di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang, modul yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan modul konvensional seperti modul berbasis paper. Namun demikian ketersediaan fitur untuk modul online ini harus dibarengi dengan kemampuan guru dalam mengemas fitur-fitur tersebut.

4. Guru Harus Mampu Melakukan Autentic Learning yang Inovatif.

Sekolah bukan tempat isolasi para peserta didik dari dunia luar, justru sekolah adalah jendela untuk membuka dunia sehingga para siswa mengenali dunia. Untuk menjadikan sekolah sebagai jendela dunia bagi para peserta didik, guru harus memiliki kompetensi penyajian pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran yang disajikan harus mengarah pada pembelajaran yang *joyfull and inovatif learning*, yakni pembelajaran yang memadukan *hands on and mind on, problem based learning dan project based learning*. Dengan pengemasan pembelajaran yang *joyfull and inovatif learning* akan menjadikan peserta didik lebih terlatih dan terasah dalam semua kemampuannya, sehingga diharapkan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman. Selanjutnya, Kemenristek diktimen dorong guru untuk mempelajari literasi baru ini agar kompetitif di era digital baru yang berbasis teknologi, supaya ia mampu menjadi hal itu bukan saja sumber informasi tapi juga media yang mendukung tugastugas sebagai seorang guru.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

1. Simpulan

Sebagai seorang guru yang berkewajiban untuk mendidik siswa baik dalam kompetensi maupun perilaku, sudah sewajarnya jika guru harus selalu mengembangkan diri dan menyesuaikan dengan tren-tren yang sedang berjalan. Ilmu pengetahuan tidak bersifat statis dan akan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Materi yang diajarkan dengan siswa baiknya *link and match* sesuai dengan kebutuhan industri. Hal ini bertujuan agar siswa dapat bersaing dalam dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan dan dapat dengan baik menghadapi tantangan pada revolusi 4.0.

Melalui guru, dunia pendidikan mesti mengonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, kerja sama, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan literasi digital. Guru dituntut menguasai kompetensi kognitif, kompetensi sosial-

behavioral, dan kompetensi teknis. Kompetensi kognitif mencakup kemampuan literasi dan numerasi, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi sosialbehavioral, mencakup keterampilan sosial emosional, keterbukaan, ketekunan, emosi yang stabil, kemampuan mengatur diri, keberanian memutuskan dan keterampilan inter personal. Kompetensi teknis yang merupakan keterampilan teknis yang sesuai bidang pekerjaan yang digeluti, dan ini terkait dengan pendidikan vokasi. Sebagai kesimpulan, seorang guru tidak boleh mengabaikan penguasaan teknologi, tidak kreatif, dan inovatif, maka guru akan bisa digantikan teknologi. Sehingga, guru selain sadarkan literasi digital juga menempatkan diri sebagai motivator dan inspirator.

2. Implikasi

Dengan merujuk pada kesimpulan di atas, maka implikasinya adalah sebagai berikut:

- a. Peran dan tugas guru sebagai salah satu faktor determinan bagi keberhasilan pendidikan, terutama dalam menghadapi pendidikan di era revolusi industri 4.0.
- b. Pendidikan di era revolusi industri 4.0. menuntut adanya penataan manajemen pendidikan yang baik dan profesional
- c. Profesionalisme seorang guru menekankan pada kemampuan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, kemampuan merancang strategi, dan kemampuan dalam mengimplementasikan pembelajarannya.

3. Saran

Seluruh pihak perlu bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Selain itu, juga harus melakukan evaluasi agar ditemukan berbagai solusi dalam menghadapi ancaman dan tantangan pada era revolusi industry 4.0, Bila hal tersebut dilakukan dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang intensif, niscaya IPTEK di Indonesia tidak akan tertinggal.

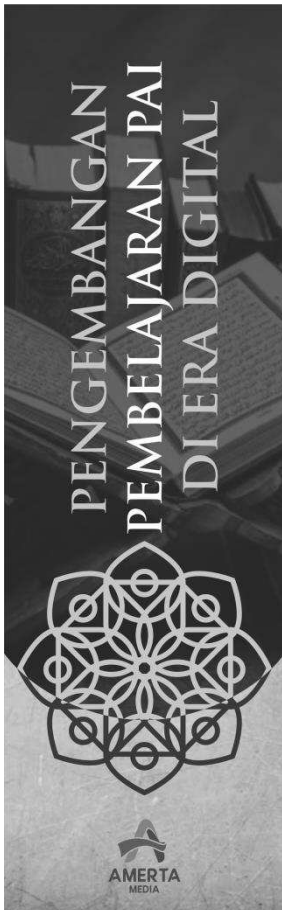
Daftar Pustaka

- Akhyak, 2005, *Profil Pendidikan Sukses*, Surabaya: Elka.
- Baharun, H. 2017, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah*. At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 6(1), 1–26. Retrieved from <http://ejournal.stitmuhpacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/38>.
- Darajat, Zakiah, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Firman, 2009, *Tanggung Jawab Profesi Guru Dalam Era Teknologi Informasi*, 1x(1).
- <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raja/pr-01323489/inovasi-jadi-tuntutan-guru-zaman-now>.
- Ibrahim, 1988, *Inovasi Pendidikan*, Jakarta:Dirjen Dikti Dekdikbud.
- Milles, M. B, Huberman, 1994, *Qualitative Data Analysis*, 2nd ed, USA:Sage Publication
- Rachmawati, Isuti Rachman. 2019, <https://www.kabar-banten.com/merefleksi-peran-guru-di-era-revolusi-industri-4-0/diakses> 15 Februari 2020
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya,Wina, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta:Kencana Prenada, cet.3
- Suyanto. 2004. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wati, Indah dan Insana Kamila, 2019, *Pentingnya Guru Profesional Dalam Mendidik Siswa Milenial Untuk Menghadapi Revolusi 4.0*, Universitas PGRI Palembang.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS IT (E-LEARNING) EFEKTIFKAH?

Mohamad Adam Rusmana
Yuliani

Abstrak:



Kemajuan Teknologi Informasi banyak membawa dampak positif bagi kemajuan dunia pendidikan dewasa ini, baik dalam hal perangkat keras maupun perangkat lunak. Dengan adanya perkembangan dalam pembelajaran, saat ini banyak pihak penyelenggara pendidikan mulai melirik penerapan konsep distance learning sebagai alternatif pembelajaran yang dianggap lebih efektif dan efisien. Di sisi lain pendidikan agama khususnya agama Islam yang mempunyai tujuan membentuk sikap dan kepribadian muslim yang bertqwa kepada Allah dengan pendekatan keimanan, rasional, emosional, pembiasaan, pengamalan dan keteladanan dirasa kurang efektif bagi sistem pendidikan jarak jauh (distance learning). Karena dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran diatas dibutuhkan tatap muka secara langsung, efektif dan terus menerus. Namun demikian, pembelajaran

dengan e-Learning tetap merupakan keniscayaan bagi pendidikan agama Islam dalam tataran kognitif.

Kata kunci: Teknologi Informasi, pendidikan agama Islam, efektif.

A. Pendahuluan

Memasuki era global berarti memasuki dunia tanpa batas. Demikian juga abad 21 merupakan millenium ketiga yang ditandai sebagai abad informasi, dimana ilmu pengetahuan berkembang dan tersebar dengan sangat cepat. Menyikapi kondisi seperti ini pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan yang dihadapi sehingga mampu bersaing dan bisa menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat.

Saat ini dunia pendidikan Indonesia menghadapi empat tantangan besar yang kompleks. Menurut Ali Idrus (2009) empat tantangan itu adalah :

- a. Tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas pertumbuhan dan pemerataan ekonomi sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan.
- b. Tantangan untuk melakukan pengkajian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya perubahan struktur masyarakat dari masyarakat yang agraris ke masyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi, yang implikasinya pada tuntutan dan pengembangan sumber daya manusia.
- c. Tantangan dalam persaingan global yang semakin kuat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam meningkatkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Munculnya kolonialisme baru di bidang IPTEK dan Ekonomi menggantikan kolonialisme politik. Dengan demikian kolonialisme kini tidak lagi berbentuk fisik,

melainkan dalam bentuk informasi. Berkembangnya Teknologi Informasi dalam bentuk komputer dan internet, sehingga bangsa Indonesia sangat bergantung kepada bangsa- bangsa yang telah lebih dulu menguasai Teknologi Informasi (Idrus Ali., 2009).

B. Pengertian Teknologi Informasi (TI)

Richard W. menyebutkan Teknologi Informasi adalah “Pemrosesan pengolahan dan penyebaran data oleh kombinasi komputer dan telekomunikasi” (Syaefudin Sa’ud, 201). Sedang menurut Eko Ganis “Teknologi Informasi adalah menyusun dan menyimpan data. Teknologi ini menggunakan seperangkat komputer untuk mengolah data, sistem jaringan untuk menghubungkan satu komputer dengan komputer yang lainnya sesuai dengan kebutuhan. Teknologi telekomunikasi digunakan dengan tujuan supaya data dapat disebar dan diakses secara lebih luas” (Eko Ganis, 2008)³. Peran yang dapat diberikan oleh aplikasi Teknologi Informasi ini adalah mendapatkan informasi untuk kehidupan pribadi seperti informasi tentang kesehatan, hobi, rekreasi, dan rohani, termasuk untuk profesi seperti sains, teknologi, perdagangan, berita bisnis, dan asosiasi profesi. Sarana kerja sama antara pribadi atau kelompok yang satu dengan yang lainnya sudah tidak mengenal batas jarak dan waktu, negara, ras, kelas ekonomi, ideologi atau faktor lainnya yang dapat menghambat pertukaran pikiran.

Perkembangan Teknologi Informasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan dan memunculkan fenomena e-life, artinya kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik. Bahkan, sekarang ini sedang semarak kata-kata yang diawali huruf e seperti e-commerce, e-government, e-education, e-library, e-journal, e-medicine, e-laboratory, e- biodiversity, dan lain-lain yang berbasis elektronika (Eko Ganis. (2008). Teknologi Informasi dan Internet sudah merasuk ke dalam kehidupan kita sehari-hari dan

perkembangannya dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat dan akurat, sehingga itu diharapkan dapat meningkatkan produktivitas. Peran Teknologi Informasi adalah sangat penting dalam kehidupan kita pada masa mendatang, sektor Teknologi Informasi dan telekomunikasi merupakan sektor yang paling dominan. Siapa saja yang menguasai teknologi ini, maka dia akan menjadi pemimpin dalam dunianya.

Perkembangan Teknologi Informasi memperlihatkan berbagai jenis kegiatan yang berbasis pada Teknologi Informasi, seperti e-government, e-commerce, e-education, dan lainnya, yang kesemuanya itu berbasiskan elektronika. Sejak pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat dunia dalam suatu demonstrasi di International Computer Communication Conference (ICCC) pada bulan oktober 1972 (www.isoc.org/internet/history/brief.shtml), internet telah membawa perubahan yang revolusioner bagi kehidupan komunikasi manusia. Sepanjang tahun 1980-an, internet telah tersebar ke sebagian besar lembaga- lembaga akademik dan pusat-pusat riset di Amerika Serikat dan ke banyak lokasi lain di seluruh dunia. Kemudian pada tahun 1991, internet telah digunakan secara umum untuk berbagai kepentingan, termasuk untuk kepentingan komersial. Menjelang tahun 1995, diketahui bahwa sekitar 30 juta orang yang berasal dari lebih dari seratus negara telah terkoneksi dan memanfaatkan akses internet tersebut. Jika pada awalnya internet hanya digunakan untuk memudahkan riset, pemrograman, surat dan informasi secara elektronik di kalangan para pendidik, akademisi dan peneliti, akan tetapi sekarang internet telah menjadi suatu sistem komunikasi global besar yang digunakan oleh hampir seluruh elemen masyarakat.

C. Penggunaan Teknologi Informasi (TI) dalam Dunia Pendidikan.

Teknologi informasi bagi dunia pendidikan seharusnya berarti tersedianya saluran atau sarana yang dapat dipakai untuk menyiarkan program pendidikan. Namun pemanfaatan TI ini di Indonesia baru memasuki tahap mempelajari berbagai kemungkinan pengembangan dan penerapan TI untuk pendidikan memasuki milenium ke tiga ini. Pemanfaatan TI dalam bidang pendidikan sudah merupakan kelaziman di Amerika Serikat pada dasawarsa yang telah lalu. Ini merupakan salah satu bukti utama ketertinggalan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa di dunia.

Berikut ini ialah contoh-contoh dari luar negeri hasil revolusi dari sistem pendidikan yang berhasil memanfaatkan Teknologi Informasi untuk menunjang proses pembelajaran mereka:

- a. SD River Oaks di Oaksville, Ontario, Kanada merupakan contoh tentang apa yang bakal terjadi di sekolah. SD ini dibangun dengan visi khusus, yaitu sekolah harus bisa membuat murid memasuki era informasi instan dengan penuh keyakinan. Setiap murid di setiap kelas berkesempatan untuk berhubungan dengan seluruh jaringan komputer sekolah. CD-ROM adalah fakta tentang kehidupan. Sekolah ini bahkan tidak memiliki ensiklopedia dalam bentuk cetakan. Di seluruh perpustakaan, referensinya disimpan di dalam disket video interaktif dan CD-ROM bisa langsung diakses oleh siapa saja, dan dalam berbagai bentuk. Sehingga gambar dan fakta bisa dikombinasikan sebelum dicetak dan foto bisa digabungkan dengan informasi.
- b. SMU Lester B. Pearson di Kanada merupakan model lain dari era komputer ini. Sekolah ini memiliki 300 komputer untuk 1200 murid. Dan sekolah ini memiliki angka putus sekolah yang terendah di Kanada yaitu 4% dibandingkan rata-rata nasional sebesar 30%.

- c. Prestasi lebih spektakuler ditunjukkan oleh SMP Christopher Columbus di Union City, New Jersey. Pada akhir 1980-an, nilai ujian sekolah ini begitu rendah dan jumlah murid absen dan putus sekolah begitu tinggi sehingga negara bagian memutuskan untuk mengambil alih. Lebih dari 99% murid berasal dari keluarga yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Bell Atlantic, sebuah perusahaan telepon di daerah itu membantu menyediakan komputer dan jaringan yang menghubungkan rumah murid dengan ruang kelas, guru, dan administrator sekolah. Semuanya dihubungkan ke internet, dan para guru dilatih menggunakan komputer pribadi. Sebagai gantinya, para guru mengadakan kursus pelatihan akhir minggu bagi orangtua. Dalam tempo dua tahun, baik angka putus sekolah maupun murid absen menurun ke titik nol. Nilai ujian standar murid meningkat hampir 3 kali lebih tinggi dari rata-rata sekolah seantero New Jersey (Eko Ganis, 2008).

Informasi yang diwakilkan oleh komputer yang terhubung dengan internet sebagai media utamanya telah mampu memberikan kontribusi yang demikian besar bagi proses pendidikan. Teknologi interaktif ini memberikan katalis bagi terjadinya perubahan mendasar terhadap peran guru, yaitu dari informasi ke transformasi. Yang membuat mereka mampu belajar dengan lebih cepat, lebih baik, dan lebih cerdas. Teknologi Informasi tersebut menjadi kunci menuju model sekolah masa depan yang lebih baik.

Banyak aspek dapat diajukan untuk dijadikan sebagai alasan-alasan untuk mendukung pengembangan dan penerapan TI untuk pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan nasional Indonesia. Salah satu aspeknya ialah kondisi geografis Indonesia dengan sekian banyaknya pulau yang terpencar-pencar dan kontur permukaan buminya yang seringkali tidak bersahabat, biasanya diajukan untuk menjagokan pengembangan dan penerapan TI untuk pendidikan. TI sangat mampu dan dijagokan agar menjadi fasilitator utama

untuk meratakan pendidikan di bumi nusantara, sebab TI yang mengandalkan kemampuan pembelajaran jarak jauh tidak terpisah oleh ruang, jarak dan waktu. Untuk meningkatkan percepatan pembangunan di daerah-daerah khususnya di bidang pendidikan, penerapan TI sudah mendesak untuk dilakukan karena efektivitasnya yang diakui.

D. Implikasi di Bidang Pendidikan (e-Education)

Di Indonesia penggunaan Teknologi Informasi dalam pendidikan sudah mulai tumbuh di sebagian besar lingkungan akademis meskipun cerita yang seru justru muncul di bidang bisnis. Mungkin perlu diperbanyak cerita tentang manfaat internet bagi bidang pendidikan. Globalisasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka. Sebagai contoh kita melihat di Perancis proyek “Flexible Learning”. Hal ini mengingatkan pada ramalan Ivan Illich awal tahun 70-an tentang “Pendidikan Tanpa Sekolah” (Deschooling Society) yang secara ekstrim guru tidak lagi diperlukan. Bishop G. (1989) meramalkan bahwa pendidikan masa mendatang akan bersifat luwes (flexible), terbuka, dan dapat diakses oleh siapapun juga yang memerlukan tanpa pandang faktor jenis, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya (Eko Ganis, 2008). Mason R. (1994) berpendapat bahwa pendidikan mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan interaksi dan kolaborasi, bukannya gedung sekolah. Namun, teknologi tetap akan memperlebar jurang antara si kaya dan si miskin.

Tony Bates (1995) menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan bila digunakan secara bijak untuk pendidikan dan pelatihan, dan mempunyai arti yang sangat penting bagi kesejahteraan ekonomi. Sedangkan Romiszowski & Mason (dalam Suharsono, 1996) memprediksi penggunaan “Computerbased Multimedia Communication”

(CMC) yang bersifat sinkron dan asinkron. Berdasarkan atas ramalan dan pandangan para cendekiawan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya pengaruh globalisasi maka pendidikan masa mendatang akan lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner, serta terkait dengan produktivitas kerja saat itu juga dan kompetitif.

Kecenderungan dunia pendidikan di Indonesia pada masa mendatang adalah:

1. Berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus belajar jarak jauh (Distance Learning). Kemudahan untuk menyelenggarakan pendidikan terbuka dan jarak jauh perlu dimasukkan sebagai strategi utama.
2. Sharing resource bersama antar lembaga pendidikan dan pelatihan dalam sebuah jaringan.
3. Perpustakaan & instrumen pendidikan lainnya (guru, laboratorium) berubah fungsi menjadi sumber informasi dari pada sekedar rak buku.
4. Penggunaan perangkat Teknologi Informasi interaktif seperti CD-ROM Multimedia dalam pendidikan secara bertahap menggantikan TV dan Video.

Dengan adanya perkembangan Teknologi Informasi dalam bidang pendidikan, maka pada saat ini sudah dimungkinkan untuk diadakan belajar jarak jauh dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara mahasiswa dengan dosennya, melihat nilai mahasiswa secara online, mengecek keuangan, melihat jadwal kuliah, mengirimkan berkas tugas yang diberikan dosen dan sebagainya, semuanya itu sudah dapat dilakukan. Faktor utama dalam distance learning yang selama ini dianggap masalah adalah tidak adanya interaksi antara dosen dan mahasiswanya. Namun demikian, dengan media internet sangat dimungkinkan untuk melakukan interaksi antara dosen dan mahasiswa baik dalam bentuk real time (waktu nyata) atau tidak. Dalam bentuk real time dapat dilakukan misalnya dalam suatu chatroom, interaksi langsung dengan real audio atau real video, dan online

meeting. Yang tidak real time bisa dilakukan dengan mailing list, discussion group, newsgroup, dan bulletin board. Dengan cara di atas interaksi dosen dan mahasiswa di kelas mungkin akan tergantikan walaupun tidak 100%.

Mewujudkan ide dan keinginan tersebut di atas bukanlah suatu pekerjaan yang mudah tetapi bila kita melihat negara-negara lain yang telah lama mengembangkan web based distance learning, sudah banyak sekali institusi atau lembaga yang memanfaatkan metode ini. Bukan hanya keterampilan yang dimiliki oleh para insinyur yang diperlukan tetapi juga berbagai kebijakan dalam bidang pendidikan sangat mempengaruhi perkembangannya. Jika dilihat dari kesiapan sarana pendukung misalnya hardware, rasanya hal ini tidak perlu diragukan lagi. Hanya satu yang selalu menjadi perhatian utama pengguna internet di Indonesia yaitu masalah bandwidth, tentunya dengan bandwidth yang terbatas ini mengurangi kenyamanan khususnya pada non text based material.

E. Sistem Pendukung Pendidikan

Dengan adanya sistem ini proses pengembangan pengetahuan tidak hanya terjadi di dalam ruangan kelas saja di mana secara terpusat guru memberikan pelajaran secara searah, tetapi dengan bantuan peralatan computer dan jaringan para siswa dapat secara aktif dilibatkan dalam proses pembelajaran. Mereka bisa terus berkomunikasi dengan sesamanya kapan dan di mana saja dengan cara akses ke sistem yang tersedia secara online. Sistem seperti ini tidak saja akan menambah pengetahuan seluruh siswa, akan tetapi juga turut membantu meringankan beban guru dalam proses pembelajaran, karena dalam sistem ini beberapa fungsi guru dapat diambil alih dalam suatu program komputer yang dikenal dengan istilah agent. Disamping itu, hasil dari proses dan hasil dari pembelajaran bisa disimpan datanya dalam bentuk database, yang bisa dimanfaatkan untuk mengulang kembali atau mengkaji ulang (review) proses pembelajaran yang lalu sebagai rujukan,

sehingga bisa dihasilkan penyajian materi pelajaran yang lebih baik lagi.

F. Hakekat dan Tujuan Pendidikan Islam

Setelah mengkaji tentang Teknologi Informasi dan kemungkinan bisa dilaksanakannya program pembelajaran jarak jauh (distance learning) bagi pendidikan agama Islam terlebih dahulu perlu di lihat apa hakekat pendidikan Islam dan apa tujuannya. Beberapa pendapat dikemukakan sebagai berikut: Menurut Rifley (1998) “ Pendidikan agama merupakan pengajaran tentang keyakinan, ibadah dan kajian keagamaan yang menuntut siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya pengembangan diri. Sedang menurut Derajat (2001: 172) ”Pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama”.

Menurut Wahyuni Nafis (2003) pengajaran pendidikan agama yang paling utama adalah membersihkan, mengingatkan, dan menggugah, serta mengaktifkan (kembali) fitrah tiap manusia sehingga fitrah itu mampu mempengaruhi dan mengarahkan pola pikir dan perbuatan/tindakan seseorang. Dengan kata lain, tujuan utama pengajaran pendidikan agama adalah menggugah “fitrah insaniyah” dan membantu memunculkan kembali potensi kebaikan yang telah ada di dalam diri tiap orang. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Dari definisi-definisi diatas menurut penulis pendidikan agama Islam adalah : “Suatu upaya penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa untuk dijadikan sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, melalui pendekatan keimanan, pengamalan, dan pembiasaan.”

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang

diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan utama pendidikan nasional seperti tercantum dalam UUSPN adalah pembentukan manusia yang bertaqwa dan berbudi pekerti luhur⁹. Tujuan ini merupakan ciri dan watak dasar dari kepribadian bangsa Indonesia. Arah pendidikan di Indonesia selalu mengedepankan aspek kepribadian dalam semua jenjangnya. Kepribadian yang kuat merupakan modal utama bagi setiap anak didik dalam membangun masa depannya serta mampu menghadapi arus besar globalisasi.

Dinamika perkembangan masyarakat bergulir terus tanpa bisa dibendung, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan dahsyat bagi kehidupan manusia, baik cara pandang maupun gaya hidupnya. Lembaga pendidikan adalah lembaga yang terkait erat dengan masyarakat, sebab input dari lembaga pendidikan adalah masyarakat dan output lembaga pendidikan diserap oleh masyarakat, karena itulah pendidikan mesti peka terhadap perkembangan informasi dan teknologi.

Karena itu pendidikan Islam di masa mendatang haruslah memiliki suatu output yang mampu menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Artinya suatu lembaga pendidikan Islam harus tidak terlepas dari jangkauan atau kebutuhan masyarakat disekelilingnya, dalam hal ini yang dimaksud kebutuhan masyarakat tidak hanya terfokus pada kebutuhan ekonomi, tetapi yang terpenting sekali adalah kebutuhan nilai-nilai moral yang tumbuh dalam masyarakat di mana masyarakat merasa aman dan nyaman dalam melaksanakan aktifitasnya karena hidup dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan asah asih dan asuh satu sama lain, keadaan demikian akan bisa terwujud ketika lembaga pendidikan berkomitmen untuk berupaya agar outputnya memiliki karakter, berakhlak mulia.

Untuk mencapai hasil yang efektif pendidikan agama harus di lakukan dengan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan keimanan: Hal ini di maknai bahwa pendekatan keimanan harus betul-betul ditanamkan kepada anak didik mengingat materi pelajaran agama Islam lebih banyak menyentuh masalah-masalah metafisika atau non empiric. Sehingga untuk meyakini kebenaran apa yang diajarkan dibutuhkan keimanan terhadap Allah dan Rosul-Nya sebagai sumber ajaran Islam.
- b. Pendekatan Rasional: Artinya seorang guru harus mampu menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara rasional, sehingga apa yang di yakini tentang kebenaran ajaran Islam bisa di terima oleh akal sehat.
- c. Pendekatan Emosional: Dalam hal ini pendidik atau guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa agar mau menjalankan ajaran agama Islam di rumah atau di lingkungan dimana saja dia berada sebagai pedoman hidup sehari hari. Karena inti dari keberhasilan pendidikan agama dalam hal ini agama Islam tidak hanya sekedar dipahami tetapi yang terpenting adalah diamalkan.
- d. Pendekatan Pembiasaan: Untuk mengamalkan ajaran Islam dengan baik diperlukan adanya pembiasaan atau latihan-latihan secara kontinyu (terus- menerus). Sebab hanya dengan memahami saja tentang doktrin-doktrin agama Islam belum bisa menjamin seorang siswa menjalankan ajaran agamanya tanpa adanya pembiasaan yang di lakukan sehari hari. Karena itu wajar kalau rosullullah memerintahkan agar anak sudah diajarkan sholat sejak umur tujuh tahun dan bahkan perlu dipukul jika tidak mau sholat ketika sudah berumur 10 tahun dengan catatan pukulan itu tidak menyebabkan anak mengalami cedera fisik. Hal ini memberikan isyarat kepada orang tua, pendidik, agar anak dibiasakan menjalankan syari'at Islam sejak kecil.
- e. Pendekatan Pengamalan: Hal ini dimaknai bahwa pendidikan agama Islam haruslah diamalkan dan tidak sekedar dipahami

saja, yang pada intinya pendidikan agama Islam belum bisa disebut berhasil kalau belum diamalkan oleh siswa. Karena itu dalam proses pendidikan agama Islam seorang guru harus mempraktekkan contoh cara melaksanakan ibadah yang benar, seperti cara berwudlu, cara melaksanakan sholat, manasik haji, membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, dan semua pengamalan agama baik mahdhoh, sunnah, maupun ibadah sosial lainnya.

- f. Pendekatan Ketauladanan: Artinya apapun yang diajarkan pada anak/siswa tanpa keteladanan baik orang tua maupun guru adalah suatu hal yang mustahil, karena sifat anak yang selalu meniru apa yang dilihatnya. Karena itu rosulullah dalam membimbing umatnya selalu memberi contoh dengan “uswah hasanah”.

G. Kesimpulan

Membaca uraian diatas dipandang dari aspek kognitif atau pada tataran pemahaman materi menurut hemat penulis pembelajaran berbasis teknologi informasi (e- Learning) merupakan suatu keniscayaan. Dengan asumsi (e-learning) akan memudahkan bagi siswa/mahasiswa untuk bisa mengakses semua materi agama Islam yang sangat luas dari seluruh perpustakaan di dunia. Namun jika dilihat pada tataran afektif dari aspek tujuan pendidikan agama, yaitu membentuk manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlaq mulia, maka model pembelajaran (distance learning) di rasa kurang EFEKTIF dengan argumen bahwa pendidikan agama Islam membutuhkan pendekatan-pendekatan sebagaimana diuraikan di atas, sehingga membutuhkan tatap muka secara langsung secara efektif, terus menerus dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Derajat, Z.. (1976). “Metode Khusus Pengajaran Islam”.
Jakarta:Bumi Aksara.
- Jogiyanto. (2006). “Sistem Informasi Strategik”.
Yogyakarta:Andi Offset.
- Sa’ud, Udin Syaefudin. (2010). “Inovasi Pendidikan”.
Bandung:Alfa Beta.
- Suharsono, Eko Ganis. (2008).“Sistem Informasi
Manajemen”.
Malang:Surya Pena Gemilang.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). “Ilmu dan
Aplikasi Pendidikan”. Bandung:Intima.
- Danim,Sudarwan (2008)”Visi Baru Manajemen Sekolah”
Jakarta; Bumi Aksara.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

BAGIAN 2

**Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam**

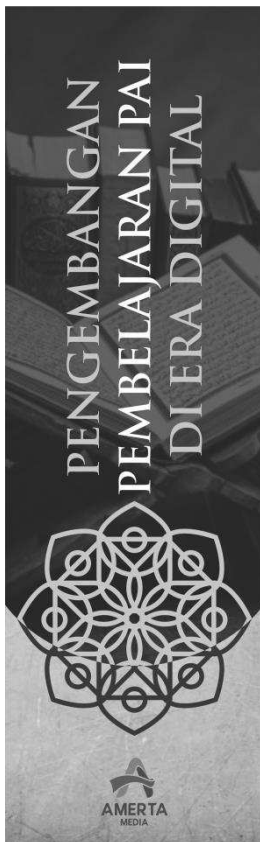


MEMBANGUN SIKAP MODERISASI BERAGAMA PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN ISLAM WASATHIYAH

Arum Maslahah

Yani Sumarni

Dr. H. Asep Ahmad Sukandar, M.Mpd



Abstract

Wasathiyah or moderate Islamic education is a planned and systematic effort to bring the learner to the middle, not to exaggerate in a particular position, to be at the point of attitude perpendicular to the truth or to uphold justice. In the implementation of moderate personality has the understanding and practice of religion with the characteristics: moderation, balance. straight and firm, tolerant, egalitarian, deliberative, reformist and inhospitable. The focus of this paper would be to elaborate the extent of tolerance as the most important feature of wasathiyah Islam being the goal.

A. Pendahuluan

Umat Islam sebagai umat yang selalu berada pada posisi pertengahan, tampil sebagai umat pilihan yang menjadi “*syuhada*” dalam arti menjadi saksi atau disaksikan dan diteladani, juga tampil sebagai panutan dan tolok ukur kebenaran. Islam tidak menghendaki kelompok ekstrem karena hal tersebut melambangkan kepicikan dan kekakuan dalam menghadapi persoalan. Umat Islam secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidak seperti umat yang hanyut dalam kehidupan materialisme dan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak pula seperti umat yang hanya larut dalam kehidupan rohani semata dan mengabaikan kehidupan jasmani. Posisi pertengahan tersebut menghimbau umat Islam agar tampil mengadakan interaksi sosial, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda (Kamrani Buseri, 2015:3).

Indonesia dikenal dengan bangsa yang majemuk, baik dari segi budaya, suku dan juga agama. Keragaman budaya dan agama dapat bersinergi membentuk keharmonian dalam bingkai kebhinekaan. Keragaman budaya sering dianggap sebagai kekayaan sebuah bangsa yang diasumsikan akan bersinergi dengan nilai ekonomi melalui wisatawan. Tetapi keragaman agama sering dijadikan kekhawatiran terhadap kerukunan, dan kemajemukan sebuah bangsa. Selama ini potensi yang dikerahkan oleh pemerintah untuk membangun keragaman budaya diharapkan akan meningkatkan indek perkapita kehidupan ekonominya. Tetapi pembangunan dalam bidang agama masih terbatas untuk menjaga stabilitas bangsa dan Negara. Dalam artian, kemajemukan agama belum mampu dikelola secara maksimal untuk keutuhan dan kesejahteraan bangsa.

Tahun 2015, merupakan momentum yang bersejarah bagi perjalanan wacana keagamaan di Indonesia. Di tahun itu terdapat tiga pesta demokrasi akbar kekuatan Islam di Indonesia yaitu NU, Muhammadiyah dan MUI. NU menggelar pesta

domokrasinya yang ke 33 di Jombang yang berlangsung dari tanggal 01 sampai 05 Agustus 2015. Sementara Muhammadiyah menggelar muktamar akbarnya yang ke 47 di Makasar yang dimulai tanggal 03 sampai 07 Agustus 2015, dan kemudian disusul Munas Majelis Ulama Indonesia yang ke-9 (Sembilan), yang digelar di Surabaya tanggal 24 sampai 27 Agustus 2015.

Ada benang merah yang menghubungkan narasi besar yang diusung oleh NU, Muhammadiyah dan MUI yaitu ingin menciptakan potensi umat beragama sebagai kekuatan dan potensi dalam membangun, mensejahterakan dan memajukan bangsa dan Negara. NU dengan berbagai elemen dan program pasca muktamar telah menyosialisasikan master piece hasil muktamarnya. Dalam hal ini kementerian agama melalui pendidikan tingginya dan even even keagamaannya selalu menawarkan dan menghadirkan diskursus tentang Islam yang berwawasan Nusantara dan kerahmatan. Muhammadiyah melalui aktifitas rutin amal usahanya juga berusaha untuk membumikan nilai nilai Islam berkemajuannya melalui gerakan pencerahan secara massif. Lain dari kita belum terdengar gaung MUI dalam mensosialisasikan master pace hasil muktamarnya, yaitu Islam yang berkarakter kemoderatan yang disebut dengan konsep Islam *wasathiyyah*.

Namun sikap dan perilaku bernuansa kekerasan oleh sekelompok umat Islam di Indonesia yang dilakukan atas nama agama beberapa tahun terakhir menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan muncul terutama setelah munculnya pemberitaan tentang rangkaian bom bunuh diri yang waktunya tanpa berselang hari yakni minggu 13/05/18 dan senin 14/05/18. Peristiwa ini seolah menegaskan bahwa kejadian serupa bisa dan dapat terulang kapan saja seperti fenomena gunung es. Kejadian ini sedikit banyak kembali telah menciptakan citra buram wajah Islam yang selama ini dikenal dengan agama yang rahmatan lil alamin, yang mengajarkan kasih sayang dengan sesama umat manusia, apapun agama dan keyakinannya. Peristiwa ini juga

menghenyak banyak komunitas negara-negara didunia terutama negara-negara yang tergabung dalam organisasi OKI karena disaat yang bersamaan kita sedang berinisiasi mengambil peran dalam menciptakan perdamaian dunia ([hlmttps://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilahmd-eretan-aksi-bom-bunuhlm-diri-di-indonesia](https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilahmd-eretan-aksi-bom-bunuhlm-diri-di-indonesia)).

Yang sulit difahami ialah motif teror yang dilakukan lagi-lagi soal jihad fisabilillah dalam rangka mencapai derajat syahid, yang dalam agama merupakan derajat yang mulia dalam menegakkan agama Allah. Terhadap pengakuan tersebut, dapat dipahami bahwa telah terjadi distorsi dan reduksi dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan jihad yang tersurat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Makna jihad dipahami secara literalis-tekstualis, yakni hanya sebatas perang (qital) dalam arti fisik dengan mengangkat senjata yang ditujukan kepada orang baik secara perorangan maupun kelembagaan. Pemahaman yang tekstual-literal semacam itu, berimplikasi kepada sikap dan perilaku sosial keagamaan yang rigid, eksklusif dan intoleran kepada orang yang berbeda paham dengan mereka, sehingga ada semacam keyakinan, bahwa mereka, sehingga ada semacam keyakinan, bahwa orang yang diluar dari kelompok mereka adalah tidak benar (kafir) dan wajib untuk diperangi.

Kejadian ini tidak bisa hanya dilihat dari hilirnya saja tetapi juga dari hulunya, hal ini terkait dengan sikap keberagamaan dan keyakinan yang tumbuh, yang bisa saja seperti kasus bom Surabaya tersebut adalah benih-benih ekstrimisme dan radikalisme yang telah ditanam sejak 30 tahun lalu di dalam lingkungan sekolah-sekolah kita. Sejalan dengan ini sepertinya telah membawa banyak orang untuk kemudian mempersoalkan peran pendidikan, sebagai salah satu wahana pembentuk sikap keberagamaan, pendidikan sudah seharusnya menjadi basis perhatian seluruh stakeholder bangsa ini, terlebih khusus pendidikan agama Islam. Sebagaimana kutipan dari seorang remaja Islam peraih nobel perdamaian Malala Yousafzai, “peluru hanya bisa menewaskan teroris, tapi hanya

pendidikan-lah yang bisa melenyapkan faham terorisme sampai ke akar-akarnya (*radikalisme-ekstrimisme*)”.

Tampaknya dalam praktek keseharian dapat disaksikan dalam keberagamaan, bahwa antara dua dimensi (amal dan iman) sering tampak tidak berimbang. Dengan kata lain, penghayatan nilai-nilai keimanan sering terpisahkan dengan peran sosial agama. Ini disebabkan disatu pihak dalam merumuskan pengertian iman dalam agama tidak mempertautkannya dengan kondisi sosial sebagai gambaran implikasinya secara praktis. Sementara dipihak lain antara nilai iman (*ortodoksi*) dan nilai amal (*ortopraxis*) dalam agama terlalu banyak mengalami kontradiksi. Akibatnya, dari ketidakseimbangan antara dua hal di atas, memunculkan kritik terhadap agama dan pemeluknya, yang dilukiskan sebagai “agama yang hanya sarat dengan doktrin-doktrin sakral, praktek ritual, himbauan moralitas, tidak memihak kaum lemah, tidak menyentuh persoalan-persoalan konkrit dalam masyarakat, egois, individualis, dan seterusnya. Padahal kita tahu, Islam dikenal sebagai agama rahmat untuk seluruh alam semesta (*rahmatan lil alamin*).

Pendidikan agama nampaknya masih mementingkan huruf dari pada roh, lebih mendahulukan tafsiran harfiah di atas cinta kasih, lebih fokus pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Dari sini terlihat bahwa dapat dimengerti bahwa hampir semua proses pendidikan agama Islam yang berlangsung hingga sekarang, tampaknya masih terjebak dalam pengajaran ranah kognitif dogmatis yang sibuk mengajarkan pengetahuan peraturan dan hukum agama. Selain itu pembelajaran pendidikan agama Islam masih banyak memfokuskan pada isi atau muatan materi yang harus ditransfer kepada peserta didik dengan dalil-dalil dan dogma-dogma yang tidak menyentuh realitas kehidupan dan bukanya pada proses metodologi. Hal ini mendesak untuk dilakukan karena melalui proses pendidikan terjadi sosialisasi dan internalisasi nilai dari

satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika sebuah generasi mentransmisikan nilai dengan cara yang keliru akan mempunyai dampak panjang (repurcussion) terhadap pola perilaku generasi berikutnya.

Dengan merujuk pada kasus di atas, maka salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah memunculkan nilai-nilai *Wasatiyah* (tengahan) dengan karakter utama tasamuh atau toleransi juga nilai-nilai *al-khairiyah* (kebaikan), *al-‘adl* (adil), *al-yusr wa raf‘ul haraj* (memberikan kemudahan dan menjauhkan kesulitan), *al-hikmah* (bijak), *al-istiqamah* (keihlasan hati dalam melaksanakan kewajiban), dan *al-bayniyah ; bayna ifrath wa tafriith* (tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu menyepelkan). Nilai *Wasatiyah* sangat kuat dasar pijaknya dalam Islam, yang salah satunya termaktub pada Q.S. Al-Baqarah (2): 143, bertujuan untuk menyemai rahmat bagi sekalian alam dan sesuai Q.S. Al-Anbiya” (21): 107, sesuai konteks manusia sebagai abdullah dan khalifatullah melalui implementasi kesalehan individual dan kesalehan sosial secara seimbang. Semakin matang seseorang dalam beragama, maka akan semakin kompeten dalam menerapkan nilai-nilai *Wasatiyah* dalam kehidupan sehari-hari, terhindar dari sikap radikal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pengembangan metodologi pembelajaran dalam pemahaman ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta membongkar cara pandang konvensional pembelajaran ke arah modern. Oleh sebab itu, penelitian yang berkaitan dengan membangun sikap moderisasi beragama peserta didik melalui model pembelajaran PAI berwawasan Islam wasatiyah ini sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran PAI perspektif Islam Wasatiyah, bagaimana strategi membangun sikap moderasi beragama peserta didik, dan bagaimana problematika pembelajaran PAI.

B. Kajian Teori dan Metodologi Penelitian

1. Kajian Teori

Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebihan-lebihan (Echols, 2009:384). Sementara dalam bahasa Arabnya, kata moderasi sering diungkapkan dengan kata *wasatiyah*. Kata *wasatiyah* merupakan nisbah dari kata *al-wasat* (dengan huruf sin yang di sukun) dan *al-wasat* (dengan huruf sin yang di fathahkan) yang keduanya merupakan bentuk masdar (*infinite*) dari kata kerja *al-wasata* (Ansory, 2014:107).

Ibnu Mandzur berkata dalam *Lisan al-Arab*, kata *wasata* (dengan sin di fathah) bermakna “di antara dua tepi”. Sementara *al-wasat* (dengan sin di sukun) bermakna “di antara” seperti kata “*jalast wast al-qawim*” (saya duduk di antara kaum) (Ibnu, Mandzur:1119:4831). Sementara kata *al-wasat* mengandung arti empat arti yang berdekatan, pertama, kata benda yang berposisi di pertengahan dari dua posisi yang bertentangan. Kedua, kata sifat yang berarti pilihan (*khiyar*), utama (*afdal*), dan terbaik (*ajwad*). Ketiga, mengandung arti ‘adil. Keempat, sesuatu di antara hal yang baik dan buruk (*al-say’u baina al-jayyid wa al-radi’*) (Ansory, 2001:13-14).

Dalam *Mu’jam Maqayis*, Ibnu Faris (1979:108) menuturkan yang dimaksud dengan *wasatiyah* berasal dari huruf w-s-t (و س ط) yang berarti sesuatu yang menunjuk pada keadilan dan tengah-tengah. Sementara pakar bahasa, Raghib al-Asfahani (tt:879) mengatakan *wasatiyah* yang berasal dari *wasat* berarti sesuatu yang berada di antara dua ekstrimitas, sementara yang berasal dari *awsat* memiliki arti titik tengah misalnya, kedermawanan berada di antara kikir dan boros, tidak melampaui batas yakni tidak terlalu ke kanan (*ifrat*), dan ke kiri (*tafrit*).

Menurut Muchlis Hanafi, dkk. (2012:5) istilah *wasatiyah* atau *wasat* memiliki arti dasar “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Orang yang mempunyai sifat *wasat* tersebut

dinamakan *wasit*. Istilah ini sudah diserap dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti sebagai berikut: 1) penengah, pengantara (misalnya dalam berdagang bisnis, dan sebagainya), 2) pelelai, (pemisah, pendamai) antara orang yang berselisih, dan 3) pemimpin dipertandingan.⁸ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘moderat’ mempunyai arti 1). Selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, 2). Berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.

Menurut Masdar Hilmy (2013:26), kata moderasi tidak ada kesepakatan para ulama salaf. Namun moderasi sering diidentikkan dengan kata Arab seperti *al-wasat* atau *tawassut* (moderasi), *al - qist* (keadilan), *al - tawazun* (keadilan), *al - i'tidal* (harmoni), *tasa muh* (toleransi). Dari kata-kata inilah yang digunakan oleh umat Islam untuk menyatakan Islam yang moderat yang tanpa kekerasan (Ansory, 2014:113).

Sementara dari segi terminologi, Yusuf al-Qaradhawi sebagaimana dikutip oleh Bakir dan Othman (tt:65), mengatakan (*wasatiyah*) moderasi sering diidentikkan dengan *tawazun* (keseimbangan), yakni suatu upaya untuk membangun antara dua sisi yang tidak cenderung ke sisi/ujung/pinggir yang bertolak belakang, sehingga tidak terjadi dominasi pada salah satunya dan menafikan yang lain. Misalnya, dua sisi yang bertolak belakang antara materialisme dengan spiritualisme, individualisme dengan sosialisme, paham idealis dengan realis, dan yang lainnya. Sikap moderat berada di tengah antara kedua sisi yang berlawanan tersebut, sehingga seorang yang moderat harus pandai-pandai dalam menyikapi suatu persoalan dengan memberikan porsi yang seimbang, tanpa memberatkan salah satunya. Hal ini seperti juga dikatakan oleh Muhamadul Bakir dan Khatijah Othman, bahwa secara bahasa term *wasat* memiliki makna kompromi, memilih jalan tengah, dan posisi tengah yang ada dalam lingkaran.

Qaradhawi menegaskan, sikap moderat ialah sebuah sikap keadilan yang terlahir dari adanya konskwensi sebagai seorang saksi atas dasar Qs. al-Baqarah/2: 143. Sekaligus konsistensi

dalam manhaj yang dianutnya berdasarkan Qs. al-Fatihah/1: 6. Juga dapat diartikan sebagai dasar kebaikan sekaligus ajang dalam menampakkan keutamaan dalam segi kebendaan dan makna, tempat yang aman dari marabahaya, sumber kekuatan, pusat persatuan, dan perpaduan (Ansory, 2014:114)

Muhammad Bakarim dalam disertasinya mengungkapkan, yang dinamakan dengan wasat} iyyah tersimpul dalam tiga pengertian pokok: pertama, keadilan yang merujuk pada penafsiran nabi saw terhadap Qs.al-Baqarah/2: 143 yang ditafsirkan dengan keadilan. Kedua, terbaik (*khiyar*) sebagaimana di dasarkan pada Qs. ‘Ali Imran/3: 110. Ketiga, menengahi dan berada di antara dua kutub yang ekstrim. Sehingga dari ketiga sifat inilah moderasi dapat dipahami. Ketiga term tersebut tidak dapat dipisahkan, jikalau sementara orang memahami moderasi hanya tersebut nomor yang terakhir, itu merupakan sebuah kekeliruan. Karena sikap adil juga dapat diartikan sebagai sikap yang moderat, begitu juga sifat yang nomor dua (Ansory, 2014:117-118).

Adapun Ibnu al-Qayyim dalam Abdu al-Rahman (2003:7) mengatakan, “Allah tidak memerintahkan sesuatu melainkan syaitan mempunyai dua bisikan, entah itu mengarah kepada keteledoran maupun ke *ghuluw* (berlebih-lebihan)”. Artinya, dua hal tersebut, bertolak belakang dan bukan perkara yang di ridhai oleh Allah. Oleh karena itu, dua perbuatan tersebut harus di jauhi oleh setiap muslim, karena memang telah menjauhi dari fithrah Islam itu sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas, kiranya penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moderasi (*wasatiyah*) memiliki arti adil, persamaan, tengah-tengah, tidak berlebih-lebihan. Artinya, segala sesuatu perbuatan harus diupayakan berada di tengah-tengah, tidak terlalu ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri. Perilaku moderat mempunyai cakupan yang luas, mulai dari aqidah, syariah, akhlaq, filsafat, dan lain sebagainya. Lebih tegas lagi, berperilaku moderat tidak hanya

dijalankan dalam perkara agama akan tetapi dilaksanakan dalam setiap lini kehidupan.

Adapun model pembelajaran mengandung makna prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Imas Kurniasih, 2015:18). Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dalam rumusan Roy Kellen terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu: pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*), dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*) (Rusman, 2014:132). Dikutip dari buku Trianto (2014:24) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dan sistem dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat (E. Kurniati, 2016:1033).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk *library research*, karena itu langkah-langkah yang akan dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data dari berbagai literatur, baik data primer, maupun data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, opini ilmiah

yang didalamnya mengungkap dan mengkaji wasatiyah. Adapun teknik analisa data dengan menggunakan metode deskriptif-analytic. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Model Pembelajaran PAI Perspektif Islam Wasatiyah

Dalam konteks ini pengembangan pembelajaran PAI perspektif Islam wasatiyah dalam pemahaman ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta membongkar cara pandang konvensional pembelajaran ke arah modern konstruktif dengan menggabungkan pendekatan PAI yang bersifat *dogmatis-normatif-doktriner*, dengan pendekatan *saintifik kontekstual*. Tujuan pembelajaran PAI berwawasan Islam wasatiyah diharapkan dapat: pertama, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Kedua, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Ketiga, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, peserta didik dapat mengembang seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.

Selanjutnya pembelajaran PAI berwawasan Islam wasatiyah menurut Harto dan Tastin, (2019:98) dapat dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip, antara lain prinsip universal, prinsip keseimbangan, prinsip integrasi, dan prinsip keberagaman. Adapun materi yang dapat

dikembangkan adalah: 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggungjawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan.

a. Kedamaian

- 1) Memulai dengan sebuah lagu tentang kedamaian
- 2) Mendiskusikan Islam mengajarkan kedamaian dan bukan kekerasan
- 3) Menuliskan cerita tentang kedamaian, baik berdasarkan pengalaman pribadimu atau pengalaman orang lain, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas.
- 4) Di akhir sesi mengajak murid-murid melakukan refleksi dengan mengatakan: damai itu indah.

b. Penghargaan

- 1) Membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan penghargaan. Selanjutnya menanyakan kepada para siswa apa yang akan terjadi jika setiap manusia saling menghargai satu sama lainnya. Menanyakan pula, apa yang akan terjadi jika hal-hal tersebut jarang ditunjukkan atau dilakukan.
- 2) Mendiskusikan tentang penghargaan memang hanya layak diberikan kepada mereka yang menang dalam melawan ketidakadilan dan segala bentuk pelanggaran.
- 3) Menuliskan pengalaman pribadi tentang perlakuan orang lain yang berkaitan dengan sikap menghargai atau sebaliknya, tidak menghargai terhadap apa yang telah dilakukan kepada pada siswa yang lain.

c. Cinta

- 1) Memulai dengan sebuah lagu tentang kasih sayang
 - 2) Mendiskusikan tentang cinta memang terletak di hati yang terdalam, menyangkut soal emosi dan perasaan.
-

- d. Toleransi
 - 1) Menanyakan tentang:
 - a) Apa makna toleransi bagi Anda?
 - b) Mengapa toleransi itu penting?
 - c) Apa jadinya dunia ini jika tidak ada saling menghargai perbedaan?
 - d) Apa akibat dari konflik?
 - e) Apa kerugiannya pada kemanusiaan?
 - 2) Mendiskusikan tentang toleran adalah bagian dari iman.
- e. Kejujuran
 - 1) Menyanyikan lagu tentang kejujuran
 - 2) Membayangkan sebuah dunia yang penuh kejujuran, dituliskan dalam bentuk cerita, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas.
 - 3) Mendiskusikan kalimat “Jujur dalam keadaan adalah keterkaitan seluruh perbuatan jiwa dan raga pada keikhlasan, serta pengerahan segala tenaga dan pencurahan seluruh kemampuan”.
 - 4) Terakhir meminta para siswa untuk melakukan sosio-drama tentang akibat dari sikap jujur dan tidak jujur. Setelah itu, siswa diminta untuk merespon tentang sosio-drama yang baru saja ditampilkan di depan kelas.
- f. Rendah hati
 - 1) Menyanyikan lagu tentang sikap rendah hati
 - 2) Membayangkan sebuah dunia yang penuh kerendahan hati
 - 3) Menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas.
 - 4) Mendiskusikan kalimat tentang “sikap dan sifat rendah hati akan mencegah pemutlakan paham dan pikiran serta perilaku yang angkuh.

- g. Kerja sama
- 1) Menyanyikan lagu tentang kerja sama
 - 2) Membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan warna kerja sama antara satu sama lainnya
 - 3) Menuliskan pengalaman siswa tentang nilai kerja sama, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas.
 - 4) Siswa dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama menggambarkan kekacauan di suatu masyarakat karena tiadanya kerja sama. Kelompok kedua menggambarkan suasana lingkungan yang harmonis karena adanya kerja sama.
 - 5) Mendiskusikan kalimat tentang “kerja sama tidak boleh dilakukan bila dengan bingkai al-itsm dan ‘udwān.
- h. Kebahagiaan
- 1) Menyanyikan lagu tentang kebahagiaan
 - 2) Menanyakan tentang:
 - a) Apa yang ingin didengar? Mengapa?
 - b) Apa yang tidak ingin didengar? Mengapa?
 - c) Apa yang membuatmu bahagia? Mengapa?
 - 3) Mendiskusikan kalimat “orang-orang bahagia bisa melihat bayangan abu-abu dan mereka tahu bagaimana memprioritaskan berbagai masalah yang dihadapi serta mengubahnya menjadi sejumlah kemungkinan”.
 - 4) Melakukan refleksi dengan mengatakan:
 - a) Kebahagiaan tidak dapat dibeli.
 - b) Kebahagiaan tumbuh secara otomatis.
 - c) Terima dirimu dan terima orang lain.
 - 5) Membuat daftar yang akan membuat bahagia.
- i. Tanggung jawab
- 1) Menyanyikan lagu tentang tanggung jawab
 - 2) Membayangkan apa yang terjadi jika semua manusia di muka bumi ini melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab
-

- 3) Menuliskan dalam bentuk cerita kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas
 - 4) Mendiskusikan kalimat tentang “siapa yang tidak amānah, maka ia tidaklah beriman”.
- j. Kesederhanaan
- 1) Menyanyikan lagu tentang kesederhanaan
 - 2) Menanyakan:
 - a) Apa makna kesederhanaan bagi Anda?
 - b) Ambillah beberapa contoh dari Rasulullah saw atau dari para sahabat beliau tentang kesederhanaan, kemudian share dengan teman-temannya
 - 3) Mendiskusikan kalimat tentang “orang yang menghidupkan nilai kesederhanaan adalah mereka yang moderat dalam perilaku dan memperlakukan orang lain”.
- k. Kebebasan
- 1) Menyanyikan lagu tentang kebebasan
 - 2) Siswa diajak untuk mengamati masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya. Mereka pasti punya masalah yang ingin disampaikan. Misalnya, pemaksaan, tertekan oleh lingkungan, terbelenggu, dan sebagainya. Meminta mereka untuk menuliskannya di papan tulis. Setelah daftar masalah tersusun, mereka menilai sendiri dalam bentuk tertulis, atau dalam diskusi kelompok tentang faktor apa yang menyebabkan masalah tersebut, dan nilai apa yang membantu untuk memecahkan masalah.
 - 3) Mendiskusikan kalimat tentang “seseorang disebut bebas atau memiliki kebebasan bila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendaknya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri dan

tindakannya itu merupakan kelanjutan dan konsistensi dari kepribadiannya”.

1. Persatuan

- 1) Menyanyikan lagu tentang persatuan
- 2) Membayangkan apa yang terjadi jika dulu manusia Indonesia tidak bersatu melawan penjajah
- 3) Menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian share kepada teman-temanmu di depan kelas.
- 4) Mendiskusikan kalimat tentang “persatuan adalah perasaan dan sikap menjadi bagian tak terpisahkan dari yang lain.

Adapun untuk kompetensi Guru PAI menurut Harto dan Tastin (2019:103) harus memiliki pengetahuan agama yang luas dan dapat mengajarkan pengetahuan agama tersebut secara dinamis. Selain itu guru PAI harus mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi dan kegiatan PAI secara wasathiyah, dimana setiap siswa dari berbagai suku, gender, ras, kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan.

2. Strategi Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik

Profil karakter muslim moderat yaitu berperilaku normal (*tawassut*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur’an atau Sunnah. Dengan karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak rahmah bagi Islam moderat Indonesia.

Wasathiyah (sikap moderat) dalam Islam, tidak hanya terbatas pada suatu aspek kehidupan tertentu saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan. Adapun aspek-aspek sikap moderat yaitu:

Pertama, moderat dalam pembelajaran dengan menerapkan saintifik doktriner yang perlu dilakukan: 1) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran tertentu. 2) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI. 3) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan. 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif. 5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. 6) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas.

Kedua, moderat dalam pemikiran dan perilaku. Hal ini tercermin dalam konsep ukhuwah Islamiyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena sama-sama memeluk agama Islam. Umat Islam yang dimaksudkan bisa berada di belahan dunia mana pun. Dalam konsep ukhuwah wathaniyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. Ukhuwah model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun, dalam konsep ukhuwah basyariyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari umat manusia yang satu yang menyebar di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, semua umat manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Adapun sikap yang dikembangkan dengan cara: 1) Menjalankan salat berjamaah, 2) Membantu orang lain, 3) memaafkan kesalahan orang lain 4) bertegur sapa 5) melupakan perbedaan merajut kebersamaan 6) Memperkuat dan meningkatkan silaturahmi, 7) mejauhi perbuatan maksiat 8) medoakan orang lain 9) berlomba-lomba

dalam kebaikan 10) ikhlas menerima kritikan 11) tidak merasa diri selalu benar.

Ketiga, Moderat dalam metode. Hal ini tercermin dalam: 1) sudut pandang yang universal. Islam ikut andil dan berkontribusi melalui risalah agama untuk memperbaiki kehidupan masyarakat tatanan politik negara, pembentukan umat, kebangkitan bangsa, dan reformasi kehidupan. Islam adalah agama yang sangat sempurna, karena Islam adalah akidah dan syariat; dakwah dan negara; perdamaian dan jihad; kebenaran dan kekuatan; ibadah dan muamalah. 2) Prioritas dalam pemahaman. Sudut pandang yang moderat, menuntut kita untuk mendahulukan perkara yang wajib atas perkara yang sunnah; perkara yang bermanfaat luas atas perkara yang manfaatnya terbatas; dan perkara yang universal atas perkara yang parsial. Mengetahui perkara yang utama, melaksanakannya dan mendahulukannya atas perkara yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah, termasuk perkara yang sangat penting.

3. Problematika Pembelajaran PAI

Dalam proses pembelajaran, masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah, cenderung monolog dan doktrinatif. Paradigma normatif yang selama ini lebih mendominasi dalam sistem pendidikan agama Islam, mengakibatkan muatan materi tersebut kurang membumi dan mengawang-awang sehingga kurang teraktualisasi dalam kehidupan praktis. Begitu juga pendekatan dan metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan agama Islam mengalami kejumudan, hilangnya kreativitas berpikir di kalangan para pendidik untuk mengembangkan bermacam-macam pendekatan dan metode dalam proses pembelajarannya, karena telah dibelenggu oleh suatu ideologi yang berpandangan bahwa apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya itulah yang terbaik tanpa melihat konteksnya.

Ditinjau dari aspek metodologis, proses pendidikan agama Islam yang berlangsung masih lebih banyak *top-down* atau deduktif yang membawakan kebenaran agama dari atas sehingga

kurang menghiraukan kenyataan-kenyataan yang unik yang melibatkan keseharian. Pada aspek materi tampak masih lebih dominan aspek ritualnya dengan disiplin ilmu fiqh sebagai pilihan. Pendekatan yang digunakan sangat normatif dan dogmatif, sehingga kehadiran pelajaran pendidikan agama islam terasa membosankan dan kurang menantang. Dengan bahasa lain pelaksanaan pendidikan agama islam lebih cenderung merupakan proses teaching, proses pengajaran, ketimbang proses learning, proses pendidikan.

Aspek lain dari persoalan metodologis adalah proses pendidikan agama Islam yang berlangsung adalah *banking concep of education*, ketimbang *problem posing of education* yaitu menawarkan persoalan-persialan yang problematis dan menuntut anak didik untuk berfikir kreatif dalam memecahkannya. Selama yang terjadi ialah proses pasif, dimana anak didik hanya mendengar dan menerima dari guru tanpa ada unsur kreatifitas. Kecendrungan ini berkaitan juga dengan implikasi lebih lanjut dari *bancing concept of education* guru lebih menekankan pada memorasisasi, menekankan hafalan ketimbang pemikiran kritis, sehingga peserta didik yang baik menurut sistem pembelajaran seperti ini adalah anak yang penurut, tidak kritis serta mematuhi peraturan yang ada.

Paradigma pendidikan agama Islam yang eksklusif-doktrinal yang selama ini diterapkan telah menciptakan kesadaran peserta didik untuk memandang agama lain secara berbeda, bahkan bermusuhan. Penyampaian pendidikan agama Islam kebanyakan juga terlalu menekankan doktrin “keselamatan” yang didasarkan pada kebaikan hubungan antara diri dengan Tuhan, dan kurang begitu memberikan tekanan antar sesama individu. Padahal di era *multikulturalisme* ini, pendidikan agama Islam mestinya melakukan reorientasi *filosofis-paradigmatik* tentang bagaimana memunculkan kesadaran peserta didik agar berwajah inklusif dan toleran.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

1. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan pendekatan saintifik kontekstual merupakan suatu keharusan, karena dengan pendekatan tersebut menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasilnya adalah peningkatan dan keseimbangan anatara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak. Pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasatiyah* diharapkan dapat: pertama, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Kedua, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Ketiga, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, peserta didik dapat mengembang seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.

2. Implikasi

Dengan merujuk pada kesimpulan di atas, maka implikasinya adalah sebagai berikut:

- d. Sekolah tidak hanya dijadikan sebagai tempat transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi semata, namun dijadikan pula sebagai tempat membangun sikap moderasi beragama peserta didik dengan model pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasatiyah*
 - e. Pembangunan sikap moderasi beragama peserta didik dengan model pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasatiyah* pada dasarnya tanggung jawab peserta didik. Akan tetapi implementasinya perlu melibatkan tiga lingkungan pendidikan secara sinergis dimana peserta didik berada, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.
-

3. Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai pengembangan sikap moderasi beragama peserta didik melalui model pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasatiyah*, maka dengan ini peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Peneliti dan pemerhati kajian tentang mengenai pengembangan sikap moderasi beragama peserta didik melalui model pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasatiyah* agar mampu mengembangkan temuan-temuan baru.
- b. Tenaga Pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang tinggi, luas, dan mendalam mengenai konsep mengenai pengembangan sikap moderasi beragama peserta didik melalui model pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasatiyah*
- c. Bagi para pendidik hendaknya memiliki kepribadian atau akhlak mulia, mengingat pendidikan merupakan panutan atau sorotan dalam dunia pendidikan, agar ia menjadi Qudwah bagi peserta didiknya.

Daftar Pustaka

- Abdu al-Rahman al-Luwaihiq, 2003, *Ghuluw: Benalu dalam ber-Islam*, terj. Kathur Suhardi Jakarta: Darul Falah
- Ansory, Wasathiyah., Yang mengutip Ali Muhammad al-Salabi, 2001, *Al - Wasathiyah fi al - Qur'an*, Kairo: al-Maktabah al-Tabi'in
- _____, 2014, *Wasathiyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam* Jakarta: Rumah Karet Publishing
- Al-Asfahani, Raghib, tt, *Mufradat al - Fazal - Qur'an . tahq. Safwan 'Adnan Da'wuri.*
- Bakir, Muhamadul dan Khatijah Othman,"A Textual Anaysis for The Term "Wasatiyyah" (Islamic Moderation) In Selected in *Quranic Versen and Prophetic Tradition*" dalam *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 5, (October),
- Buseri, Kamrani, *Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Pendidikan*, (Disampaikan pada: Rakerda/Sarasehan Ulama se Kalimantan Selatan Di Banjarmasin Tanggal 28 Desember 2015
- Echols, M. John dan Hassan Shadily, 2009, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka
- Hanafi, Muchlis, et.all, 2012, *Tafsir al - Maudhu'i : Moderasi Islam*, Jakarta: LPMQ
- Harto, Kasinyo dan Tastin, 2019, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah*, *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, Juni 2019
- Hlimy, Masdar, "*Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June 2013,26.
- Ibnu, Ahmad Faris, 1979, *Mu'jam Maqayis al - Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr

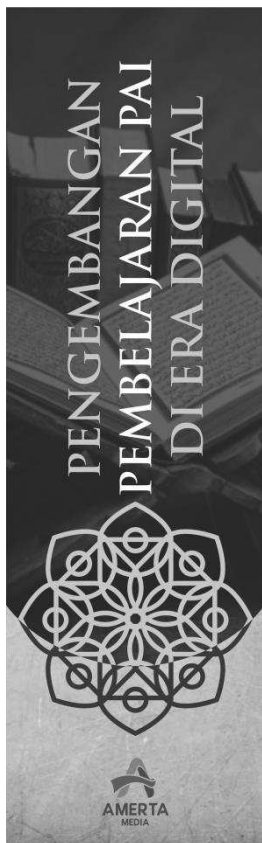
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani, 2015, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Professional Guru*, Kata Pena, Cet.I,
- Kompas, “Inilah Deretan Aksi Bom Bunuh Diri di Indonesia Malam ini,” KOMPAS.com, May 14, 2018, https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah_deretan-aksi-bom-bunuhdiri-di-indonesia. diakses pada 11/02/20
- Mandzur, Ibnu, 1119, *Lisan al - 'Arab*, Kairo: Dar al-Ma'arif
- Rusman, 2014, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta: PT Rajawali Pers, ed. ke 2, cet. 5
- Trianto, 2014, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteekstual, Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013*, Jakarta: Kencana,

PENERAPAN MULTI METODE DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Badru Sohim
Abu Khoer Suwardi Ciptowaluyo
Drs. H. Ade Dasmana, M. Si

Abstract

Education can be interpreted as a process with certain methods so that people gain knowledge, understanding, and ways of behavior that suit their needs. The focus of this research is how the motivation and achievement of students after the application of Multi Method learning, namely the method of inquiry, card sort, and jigsaw. The inquiry method is a method that is able to lead students to realize what has been obtained during learning, the Card Sort Method (sorting cards) namely a method used by educators to find concepts and facts through the classification of material discussed in learning, and Jigsaw Learning Method is a cooperative learning method that consists of several members in a group that are responsible for the management of the learning material



section and are able to teach the part to members another in his group.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan manusia yang berkualitas. Berkualitas dilihat dari kepribadian yang ditampilkan (*softskill*) dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh manusia itu sendiri (*hardskill*). Menurut Surakhman dalam Samsudin (2013:2) bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mencapai tujuan secara sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku menuju pada kedewasaan peserta didik. Kata kunci dari pendapat di atas adalah sadar dan berubah, artinya dengan usaha yang sadar diharapkan terjadinya perubahan positif dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil, dari akhlak yang tidak baik menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Pendidikan dalam pengertian yang luas merupakan suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Berbicara mengenai pembelajaran, penggunaan multi metode dalam hal ini metode inquiry, card sort, dan jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang berguna untuk mengatasi kesulitan belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pembelajaran terutama pendidikan agama Islam. Dalam pemilihan metode, harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keterampilan menggunakan variasi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Dalam pembelajaran, tidak jarang rutinitas yang dilakukan oleh guru seperti ceramah, tanya jawab, kemudian diskusi dengan kelompok membuat siswa jenuh dan bosan. Dalam kondisi seperti ini, guru harus pandai menggunakan metode pembelajaran yaitu dengan mengubah gaya mengajar dengan menggunakan metode inquiry, card sort,

dan jigsaw. Sehingga siswa tidak merasa bosan dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Metode inquiry merupakan suatu metode yang merangsang peserta didik untuk berpikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan permasalahannya. Dalam bahasa Inggris disebut *problem solving method*. Metode ini membina kecakapan untuk melihat alasan-alasan yang tepat dari suatu persoalan sehingga pada akhirnya dapat ditemukan bagaimana cara penyelesaiannya. Metode ini merupakan metode yang membina peserta didik untuk dapat berpikir ilmiah yaitu cara berpikir dengan mengikuti jenjang-jenjang tertentu dalam penyelesaiannya. Kemampuan untuk memperoleh pendidikan dapat dilatih dan dikembangkan dengan metode semacam ini. Selain itu, informasi, konsep, dan generalisasi menuntut guru membantu peserta didik untuk menemukan sendiri data, fakta, dan informasi tersebut sebagai sumber agar dengan kegiatan itu dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik (Abdul Aziz Wahab, 2008:92).

Metode card sort merupakan metode yang digunakan guru dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran. Metode ini merupakan model pembelajaran aktif (*active learning*) yang memperdayakan peserta didik untuk aktif dengan menggunakan otak dalam menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari. Disamping itu, untuk menyiapkan mental dan melatih keterampilan fisik peserta didik (Fatah Yasin, 2004:160).

Metode jigsaw merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik "pertukaran dari kelompok ke kelompok" (*group-to-group*) dengan suatu perbedaan penting; setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasikan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah kumpulan pengetahuan yang bertalian (Agus Suprijono, 2009:89).

Pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis. Selanjutnya menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skema atau struktur kognitif peserta didik agar siap menghadapi kegiatan pembelajaran yang baru. Efektifitas penggunaan metode Jigsaw Learning selain didukung oleh prosedur penerapan yang baik, hasil belajar yang memuaskan juga merupakan salah satu pendukung keefektifan penggunaan metode ini.

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam hal pelaksanaannya yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik. Melalui Multi Metode ini, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan saling membutuhkan ini dapat menimbulkan adanya saling ketergantungan positif yang menuntut adanya interaksi yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil prestasi yang optimal.

B. Kajian Teori dan Metodologi Penelitian

1. Kajian Teori

Secara etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti mulai atau melewati, dan “*bodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal term *method* dan *way* yang terjemahkan dengan metode dan cara, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqoh*, *al-munhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqoh* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem dan *al-wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah al-

thariqah (Ismail, 2008:7). Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik factor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.

Pembelajaran terkait bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran). Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pembangunan manusia dan masyarakat (Ismail, 2008:10).

Berbicara tentang metode pembelajaran, multi metode merupakan penggunaan berbagai metode pembelajaran dengan memberikan peluang seluas-luasnya bagi peserta didik agar aktif dalam pembelajaran (www.compasiana.com). Dalam penelitian ini multi metode yang digunakan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah metode inquiry, card sort, dan jigsaw yang berguna untuk mengatasi kesulitan belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik

atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Hamzah Uno, 2007:23). Salah satu aspek penting dalam mengajar termasuk mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam ialah membangkitkan motivasi anak untuk belajar. Berbagai cara telah dianjurkan oleh ahli pendidikan untuk mencapai hal itu. Mengapa hal ini penting, ini karena motivasi seseorang adalah bagian internal manusia. Dia menetapkan alasan dan membuat keputusannya sendiri berdasarkan penglihatannya (*perception*) terhadap lingkungannya mengenai bagaimana guru mempengaruhi motivasi siswa adalah dengan menciptakan situasi eksternal sehingga siswa akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan (Abdul Aziz Wahab, 2008:26).

Motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Nanang Hanafiah, 2009:26). Ada beberapa fungsi motivasi belajar, antara lain: a) alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, b) alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, c) alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, d) alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

Adapun jenis-jenis motivasi belajar antara lain: a) Motivasi *intrinsic*, yaitu motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam dan, b) motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang datangnya disebabkan factor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kometisi, nasihat antar peserat didik, hukuman, dan sebagainya (Nanang Hanafiah, 2009:26-27).

Prestasi belajar merupakan hasil usaha peserta didik yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan

kebiasaan, dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar (Sumadi Suryabrata, 2006:297).

2. Metodologi Penelitian

Data dalam penelitian ini diambil dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok dari buku yang berkenaan dengan multi metode yang mencakup metode inquiri, card sort, dan jingsaw serta pendidikan agama Islam. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penunjang, diantaranya majalah, surat kabar, dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Teknik dalam menganalisis data mempergunakan analisa kualitatif deskriptif analitis. Suatu data yang bersifat uraian dan pembahasan baik secara iduktif maupun deduktif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Multi Metode dalam Pembelajaran PAI

Multi metode merupakan penggunaan berbagai metode pembelajaran dengan memberikan peluang seluas-luasnya bagi peserta didik agar aktif dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini multi metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain metode inquiri, Card Sort, dan jingsaw.

a. Metode Inquiri

Metode inquiry adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif. Kendatipun metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru

berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kadang kala guru perlu memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada peserta didik. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi. Inquiry pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu inquiry menuntut peserta didik berfikir. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

Langkah-langkah dalam proses inquiry adalah menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu, mempredugakan suatu jawaban, serta menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti. Berikutnya adalah menggunakan kesimpulan untuk menganalisis data yang baru.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan metode inquiri adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap materi yang akan diajarkan.
- 2) Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya bisa didapatkan pada proses pembelajaran yang dialami siswa.
- 3) Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik.
- 4) Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya.
- 5) Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan

Metode inquiry menurut Roestiyah (2001:75) merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu

masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka di dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya hasil laporan dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas. Dari sidang pleno kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok. Dan kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu perlu diperhatikan.

Guru menggunakan teknik bila mempunyai tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu. Mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompoknya. Diharapkan siswa juga mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya. Juga mereka diharapkan dapat berdebat, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya. Inquiry mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, seperti merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan. Pada metode inquiry dapat ditumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Bila siswa melakukan semua kegiatan di atas berarti siswa sedang melakukan inquiry.

Kelebihan penggunaan metode inquiri dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.

- 3) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka.
- 4) Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
- 5) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- 6) Situasi pembelajaran lebih menggairahkan.
- 7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 8) Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- 9) Menghindarkan diri dari cara belajar tradisional.
- 10) Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Metode inquiry menurut Suryosubroto (2002:192) adalah perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inquiry mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

Kelemahan-kelemahan dari metode inquiry dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dipersyaratkan keharusannya dalam persiapan mental cara untuk belajar ini, misalnya siswa yang lambat mungkin bingung dalam usahannya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang lebih pandai akan memonopoli penemuan dan menimbulkan frustrasi pada siswa yang lain.
- 2) Metode ini kurang berhasil untuk mengejar kelas besar, misalnya sebagian waktu dapat hilang karena membantu membantu seorang siswa menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada metode ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.
- 4) Dalam beberapa ilmu fasilitas yang dibutuhkan mungkin tidak ada.

- 5) Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan. Sedangkan sikap dan keterampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial keseluruhan pada anak.
- 6) Metode ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berfikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-prose dibawah pembinaannya.
- 7) Tidak semua pemecahannya masalah menjamin penemuan yang penuh arti. Pemecahan masalah dapat bersifat membosankan mekanistik, formalistik, dan pasif seperti bentuk terburuk dari metode ekspositori verbal (Suparhadi, 1993:181).

Perbedaan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional dan metode inquiri dapat dijabarkan dalam bagan berikut:

No	Konvensional	Inquiri
1	Guru begitu saja memberi informasi sebanyak-banyaknya.	Guru menjadi fasilitator dan memandu siswa untuk mengerti bagaimana mencari dan menemukan informasi yang ingin siswa ketahui dari berbagai media sumber pengetahuan (buku, Koran, majalah, internet, dan lain-lain)
2	Satu-satunya hal yang diharapkan dari siswa adalah sedapat mungkin menguasai atau hafal semua informasi yang	Suasana pembelajaran dikelas banyak diwarnai dengan diskusi sebagai cara untuk mencari kebenaran dan pengetahuan dari sebuah

	diberikan dari guru dan buku paket.	subyek pembelajaran
3	Menghafal dan menghafal banyak sekali fakta dan informasi adalah hal yang paling dititik beratkan di kelas	Siswa diajarkan untuk memproses informasi yang dia dapatkan
4	Pembelajaran dirancang atau dibuat untuk konsumsi seluruh siswa yang ada didalam kelas tanpa memandang kecerdasan apa yang dimiliki siswa serta modalitas belajar yang dimiliki siswa	Pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme berawal dari apa yang siswa ketahui, dan yang terakhir apa yang siswa telah pelajari
	Informasi yang didapat siswa terbatas pada apa yang diberikan guru dan buku paket	Siswa belajar memecahkan masalah dengan “melakukan” atau “hand on approach”
	Saat menilai siswa guru menggunakan sistem hanya ada satu pertanyaan dan satu jawaban yang benar dan menggunakan satu macam sistem	Bersama dengan siswa guru banyak melakukan pembelajaran singkat (<i>mini lesson focus</i>)

b. Metode Card Sort

Penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi hasil yang ingin dicapai. Jadi antara metode dan materi yang disampaikan harus ada keserasian. Apabila antara keduanya terjadi kesenjangan maka tujuan yang di cita-citakan akan tercapai. Dengan demikian metode menempati peranan yang penting dan sangat bermanfaat

dalam proses belajar mengajar untuk itu metode harus mendapatkan perhatian dari pendidik. Dalam penggunaan metode selain kesesuaian dari materi seorang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas, jumlah kelas. Demikian juga tingkat intelektual, perbedaan kesanggupan dan kecepatan. Ada enam unsur dasar dari suatu metode, antara lain:

- 1) *Authority*, yaitu adanya semacam (thaqotha) dari seorang guru, membuat murid percaya dan yakin terhadap dirinya.
- 2) *Infantilisasi*, murid seakan-akan seperti anak kecil yang menerima “authority” dari guru. ilmu masuk tanpa disadari seperti apa yang dialami oleh seorang anak kecil.
- 3) Dual komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan non verbal yang berupa rangsangan semangat dari keadaan ruangan dan dari kepribadian seorang guru.
- 4) Intonasi, guru menyajikan materi pelajaran dengan tiga intonasi yang berlainan.
- 5) *Rhythm*, yaitu pembelajaran membaca dilakukan dengan irama, berhenti sejenak diantara kata-kata dan rasa yang disesuaikan dengan nafas irama dalam
- 6) Keadaan *Pseudo-Passive*, keadaan murid rileks tetapi tidak tidur sambil mendengar irama musik (Arsyad, 2002:24).

Metode Card Sort (mensortir kartu) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik untuk menemukan konsep untuk menemukan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran. Langkah-langkah penerapan metode card sort dalam pembelajaran PAI antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagikan kertas yang bertuliskan informasi atau katagori tertentu secara acak.
- 2) Tempelkan katagori utama di papan atau kertas di dinding kelas.

- 3) Mintalah peserta didik untuk mencari temannya yang memiliki kertas/kartu yang berisi tulisan yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya.
- 4) Mintalah mereka untuk mempresentasikannya (Hisyam Zaini, 2002:30).

Sedangkan menurut Dedy Wahyudi penerapan strategi (metode) card sort dengan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan, sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama guru membagiakan selebar kartu kepada setiap Peserta didik dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi. Kartu tersebut terdiri dari kartu perhuruf.
- 2) Langkah kedua, Peserta didik diminta untuk mencari teman (pemegang kartu) yang sesuai dengan masalah yang ada pada kartunya sesuai dengan kelompok.
- 3) Langkah ketiga, Peserta didik akan berkelompok dalam satu pembahasan
- 4) Langkah keempat, Peserta didik diminta untuk menempelkan dipapan tulis bahasan yang ada dalam kartu tersebut berdasarkan urutan-urutan bahasanya yang dipegang kelompok tersebut.
- 5) Langkah kelima, seorang Peserta didik pemegang kartu dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan dan sekaligus mengecek kebenarannya.
- 6) Langkah keenam, bagi Peserta didik yang salah mencari kelompok sesuai bahasan atau materi pelajaran tersebut, diberi hukuman dengan mencari judul bahasan atau materi yang sesuai dengan kartu yang dipegang.
- 7) Langkah ketujuh, guru memberikan komentar atau penjelasan dari permainan tersebut (<http://podoluhur.blogspot.com>, diakses 03 Februari 2020)

Tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan metode Card Sort ini adalah untuk mengungkapkan daya ingat terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari Peserta didik. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Metode Card Sort antara lain:

- 1) Kartu-kartu tersebut jangan diberi nomor urut
-

- 2) Kartu-kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama.
- 3) Jangan memberi "tanda kode" apapun pada kartu-kartu tersebut.
- 4) Kartu-kartu tersebut terdiri dari "beberapa bahasan" dan dibuat dalam jumlah yang banyak atau sesuai dengan jumlah Peserta
- 5) Materi yang ditulis dalam kartu-kartu tersebut, telah diajarkan dan telah dipelajari oleh Peserta Metode ini dapat mengaktifkan Peserta didik yang kelelahan.

Metode ini digunakan untuk mengaktifkan Peserta didik dalam mempelajari materi yang bersifat konsep, karakteristik motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang Peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dengan demikian kegiatan motivasi itu dipengaruhi adanya kegiatan belajar.

c. Metode Jigsaw

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi idukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar (Depag, 2002:88). Metode mengajar jigsaw dikembangkan dan diuji oleh Eliot Arronson dkk di Universitas Texas, kemudian di adaptasi oleh Salvin dkk di Universitas John Hopkin. Tehnik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun membaca. Teknik ini menggabungkan keempatnya (Anita Lie, 2005:69).

Pembelajaran metode jigsaw adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut

kepada anggota lain dalam kelompoknya. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab Peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri juga terhadap pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “Peserta didik saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”.

Adapun faktor-faktor kunci keberhasilan yang harus diperhatikan dalam penerapan metode jigsaw ini adalah:

- 1) *Positive interdependence*. Setiap anggota kelompok harus memiliki ketergantungan satu sama lain yang dapat menguntungkan dan merugikan anggota kelompok lainnya.
- 2) *Individual accountability*. Setiap anggota kelompok harus memiliki rasa tanggung jawab atas kemajuan proses belajar seluruh anggota termasuk dirinya sendiri.
- 3) *Face-to-face promotive interaction*. Anggota kelompok melakukan interaksi tatap muka yang mencakup diskusi dan elaborasi dari materi pembahasan.
- 4) *Social skills*. Setiap anggota kelompok harus memiliki kemampuan bersosialisasi dengan anggota lainnya sehingga pemahaman materi dapat diperoleh secara kolektif.
- 5) *Groups processing and Reflection*. Kelompok harus melakukan evaluasi terhadap proses belajar untuk meningkatkan kinerja kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran PAI dengan menggunakan metode jigsaw antara lain sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim
- 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan

- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- 7) Guru memberi evaluasi
- 8) Penutup

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran metode jigsaw memiliki dampak yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yaitu dapat meningkatkan aktivitas guru dan Peserta didik selama pembelajaran, meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan minat Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berikutnya. Selain itu, pembelajaran kooperatif metode jigsaw merupakan lingkungan belajar bersama dalam kelompok kecil yang heterogen, untuk menyelesaikan tugas pembelajaran. Peserta didik melakukan interaksi sosial untuk mempelajari materi yang diberikan kepadanya dan bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya. Jadi, Peserta didik dilatih untuk berani berinteraksi dengan teman-temannya.

Adapun yang menjadi faktor penghambat penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran PAI bahwa tidak selamanya proses belajar dengan metode jigsaw berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul. Yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah. Faktor penghambat lain adalah

kurangnya waktu. Proses metode ini membutuhkan waktu yang lebih banyak, sementara waktu pelaksanaannya metode ini harus disesuaikan dengan beban kurikulum ([Http://telaga.cs.ui.ac.id/WebKuliah/MetodologiPenelitian/laporan4/kelompok5/03/02/2020](http://telaga.cs.ui.ac.id/WebKuliah/MetodologiPenelitian/laporan4/kelompok5/03/02/2020)).

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.[25] Fungsi motivasi dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta
- b. Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta
- c. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- d. Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

Adapun jenis-jenis motivasi dalam proses pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam.[26]
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor dari luar peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kometisi, nasihat antar peserat didik, hukuman, dan sebagainya.

Ada beberapa prinsip motivasi dalam proses pembelajaran, antara lain:

- a. Peserta didik memiliki motivasi belajar berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan internal dan eksternal peserta didik itu sendiri.
- b. Pengalaman belajar masa lalu yang sesuai dan dikaitkan dengan pengalaman belajar yang baru akan menumbuhkan kembangkan motivasi belajar peserta
- c. Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai pujian dari pada hukuman.
- d. Motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar akan lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik, meskipun keduanya saling menguatkan.
- e. Motivasi belajar peserta didik yang satu dapat merambat kepada peserta didik yang lain.
- f. Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai dengan tujuan yang jelas.
- g. Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai dengan implementasi keberagaman metode.
- h. Bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar akan menumbuhkan- kembangkan motivasi belajar peserta
- i. Motivasi yang besar dapat mengoptimalkan potensi dan prestasi belajar peserta
- j. Gangguan emosi siswa dapat menghambat terhadap motivasi dan mengurangi prestasi belajar Peserta
- k. Tinggi rendahnya motivasi berpengaruh terhadap tinggi rendahnya gairah belajar peserta
- l. Motivasi yang besar akan berpengaruh terhadap terjadinya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan (Nanang Hanafiah, 2009:26).

Motivasi merupakan salah satu utama dalam bagi keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dipelajari supaya dapat tumbuh dan berkembang. Berikut

ini merupakan beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar (Nanang Hanafiah, 2009:27). Teknik dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik antara lain sebagai berikut:

- a. Peserta didik memperoleh pemahaman (*comperhension*) yang jelas mengenai proses pembelajaran.
- b. Peserta didik memperoleh kesadaran diri (*self consciousness*) terhadap pembelajaran.
- c. Menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik secara link dan match.
- d. Memberi sentuhan lembut (*soft rouch*)
- e. Memberikan hadiah (*reward*)
- f. Memberi pujian dan penghormatan.
- g. Peserta didik mengetahui prestasi belajarnya.
- h. Adanya iklim belajar yang kompetitif secara sehat.
- i. Belajar menggunakan multi media.
- j. Belajar menggunakan multi metode.
- k. Guru yang kompeten dan humoris.
- l. Suasana lingkungan sekolah yang sehat.

Motivasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran peserta didik. Tinggi rendahnya motivasi belajar Peserta didik dapat terlihat dari indicator motivasi itu sendiri. Mengukur motivasi belajar dapat diamati dari sisi berikut:

- a. Durasi belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa lama penggunaan waktu peserat didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Sikap terhadap belajar, yaitu motivasi belajar Peserta didik dapat diukur dengan kecendrungan prilakunya terhadap belajar apakah senang, ragu, atau tidak senang.
- c. Frekuensi belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa sering kegiatan belajar dilakukan peserta didik dalam priode tertentu.
- d. Konsistensi terhadap belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dari ketetapan dan kelekatan peserta didik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

- e. Kegigihan dalam belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dari keuletan dan kemampuannya dalam mensiasati dan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- f. Loyalitas terhadap belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan kesetiaan dan berani mempertaruhkan biaya tenaga dan pikirannya secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- g. Visi dalam belajar, yaitu motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan target belajar yang kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.
- h. Achievement dalam belajar, yaitu motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan prestasi belajarnya (Nanang Hanafian, 2009:28-29)

Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang, yaitu sebagai berikut.

- a. Tes tindakan (performance test), yaitu alat untuk memperoleh informasi tentang, loyalitas, kesungguhan, targeting, kesadaran, durasi, dan frekuensi kegiatan.
- b. Kuesioner (questionnaire) untuk memahami tentang kegigihan dan loyalitas.
- c. Mengarang bebas untuk memahami informasi tentang visi dan aspirasinya.
- d. Test prestasi untuk memahami informasi tentang prestasi belajar.
- e. Skala untuk memahami informasi tentang sikapnya.

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Belajar dilakukan oleh setiap orang, baik anak-anak, orang dewasa, maupun orang tua dan berlangsung seumur hidup. Dalam lembaga pendidikan, motivasi merupakan salah satu penyebab keberhasilan anak didik dalam belajar. Menurut Dimiyati menyatakan bahwa proses belajar Peserta didik, dapat dipengaruhi sebagai berikut:

- a. Faktor intern meliputi; sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, mengolah bahan ajar, rasa percaya diri. Kemampuan berprestasi, menggali hasil belajar yang tersimpan.
- b. Faktor ekstern: guru, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan sekolah, lingkungan sekolah, dan kurikulum.

Dari uraian diatas, maka jelaslah bahwa prestasi merupakan penyebab keberhasilan peserta didik dalam belajar. Motivasi merupakan faktor linner (batin) yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan. Perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya menentukan tujuan sehingga besarnya motivasi akan semakin besar kesuksesan belajarnya, seorang Peserta didik yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, dan tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya, sebaliknya Peserta didik yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh dan mudah putus asa, perhatian tidak tertuju pada pembelajaran, dan sering meninggalkan kelas sehingga banyak mengalami kesulitan belajar. Untuk mengetahui adanya motivasi yang ada pada Peserta didik kita harus mengetahui hal-hal yang berpengaruh terhadap motivasi dalam belajar Peserta didik. Menurut Dimiyati hal-hal yang berpengaruh terhadap motivasi ada 6 yaitu:

- a. Cita-cita atau aspirasi Peserta didik
- b. Kemampuan Peserta didik
- c. Kondisi Peserta didik
- d. Kondisi lingkungan
- e. Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran

Dalam menggerakkan motivasi belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsic maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas-aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar (Dedi Wahyudi, 2016:19-26). Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah macam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-

kadang juga bisa sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar Peserta didik.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah.

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak Peserta didik belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/ nilai yang baik. Sehingga biasanya yang dikejar Peserta didik adalah nilai ulangan atau nilai-nilai raport dengan angka yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para Peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak Peserta didik bekerja atau belajar hanya ingin mengajar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan Peserta didik-Peserta didik yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang harus ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan values yang terkandung didalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para Peserta didik sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga ketrampilan dan afeksinya (Dedi Wahyudi, 2016:92).

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selaku demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik

mungkin tidak akan menarik bagi seorang Peserta didik yang tidak memiliki bakat menggambar. (Dedi Wahyudi, 2016:93).

c. Saingan/ kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar Peserta didik. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar Peserta didik. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan didalam dunia industry atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar Peserta didik. (Dedi Wahyudi, 2016:93).

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada Peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang sangat penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah symbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk Peserta didik si subyek belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya. (Dedi Wahyudi, 2016:93).

e. Memberi Ulangan

Peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus lebih terbuka, maksudnya kalau ada ulangan harus diberitahukan kepada Peserta didik,

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong Peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri Peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada Peserta didik yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberian harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

1. Simpulan

Multi metode merupakan penggunaan berbagai metode pembelajaran dengan memberikan peluang seluas-luasnya bagi peserta didik agar aktif dalam pembelajaran. Dari banyak permasalahan yang dihadapi, yang paling menonjol adalah mengenai tidak kondusifnya kegiatan pembelajaran diakibatkan karena adanya siswa yang berbicara sendiri sehingga tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menggunakan variasi-variasi dalam mengajar. Variasi yang digunakan guru untuk membuat peserta didik tertarik dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan multi metode. Dengan menggunakan multi metode ini hasil pembelajaran siswa sangat meningkat dibandingkan dengan sebelum diterapkannya multi metode ini.

Melalui Multi Metode ini, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan saling membutuhkan ini dapat menimbulkan adanya

saling ketergantungan positif yang menuntut adanya interaksi yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil prestasi yang optimal. Kehadiran metode ini dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam lebih menyenangkan karena model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil, mempelajari materi pembelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif.

Pembelajaran dengan menggunakan multi metode dapat meningkatkan motivasi dengan melalui pendekatan metode :

- a. Inquiry; mendorong peserta didik untuk senantiasa melakukan perubahan ke arah yang lebih baik berdasarkan pengalaman dapat ditumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Bila Peserta didik melakukan semua kegiatan di atas berarti Peserta didik sedang melakukan inquiry.
 - b. Card Sort; Membangun daya pikir peserta didik sehingga dapat mengungkapkan daya ingat terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari
 - c. Jigsaw; Pembelajaran metode jigsaw adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab Peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri juga terhadap pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “Peserta didik saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”
-

2. Implikasi

- a. Dengan perencanaan yang matang dapat terhindar dari penyimpangan pembelajaran sehingga tercipta lingkungan dan iklim belajar yang kondusif
- b. Dengan menggunakan multi metode , maka pelaksanaan pembelajaran tidak membosankan dan lebih variatif
- c. Dengan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pembelajaran interaktif, maka dapat mengaktifkan dan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran

3. Saran

Proses pembelajaran tidak hanya menyajikan materi kepada peserta didik, tapi juga dikembangkan suatu pendekatan yang dapat membangun hubungan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran. Setelah peneliti menganalisis penelitian yang berkenaan dengan penerapan multi metode (inquiri, card sort, dan jigsaw) dalam pembelajaran PAI, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Hendaknya penyelenggara sekolah benar-benar memperhatikan pemilihan metode belajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam
- b. Kepada guru hendaknya perlu diadakan tindakan kelas atau penilaian lapangan untuk menerapkan strategi belajar, terutama pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Daftar Pustaka

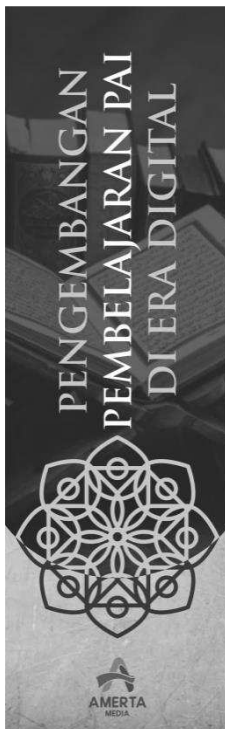
- Azhar, Arsyad, 2002, “*Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya (Beberapa Pokok Pikiran)*” Makasar: Pustaka Pelajar,
- Aziz, Abdul Wahab, 2008, *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*, Bandung: Alfabeta
- Departemen Agama RI, 2002, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam
- Hamzah. B. Uno, 2007, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara,
- <http://martiningsih.blogspot.com/2020/02/macam-macam-metode-pembelajaran.html>
- Lie, Anita, 2005, *Learning Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas* Jakarta: Grasindo
- Hanafiah, Nanang dkk, 2009, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama
- Ismail SM, M.Ag. 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: rasail media group
- Roestiyah, 2001, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Samsudin, 2013, *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus, 2009, *Cooperative learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wahyudi, Dedi Wahyudi, “ *Metode dan Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Pemberdayaan Peserta Didik* ” (<http://podoluhur.blogspot.com>, diakses 03 Februari 2020
- Yasin, Fatah, 2008, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang : UIN-Malang,
- Zaini, Hisyam, 2002, “*strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*”, Yogyakarta: PT. CTSD

PENERAPAN PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING (PJBL)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 24 KOTA BENGKULU

Desty Rara Pringgandinie
Dr. H. Hanafiah, M. Pd

Abstrak:

Adapun tujuan dari kegiatan yang dilakukan yaitu: (1) Untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 24 Kota Bengkulu. (2) Untuk mengetahui bagaimana proses Model Pembelajaran *Project Based Learning* yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 24 Kota Bengkulu. Secara garis besar model penelitian tindakan kelas memiliki empat tahapan yang lazim dilalui yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), (4) Refleksi (*Reflecting*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 24 Kota



Bengkulu dan berdasarkan analisis pembahasan, maka disimpulkan bahwa: (1) Cara meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning* dalam belajar adalah: (a) Guru harus memberikan bimbingan kepada semua kelompok tanpa terkecuali. (b) Mengikutsertakan setiap siswa dalam aktif untuk diskusi kelompok yaitu memberikan tanggung jawab untuk setiap individu terhadap kelompok masing-masing dengan memberikan point atas dasar nilai kelompok bukan individu sehingga anggota berusaha untuk memberi arahan pada anggota yang lain agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan, (c) memberikan batasan waktu pada awal pertemuan baik untuk diskusi kelompok atau presentasi kelompok. Berdasarkan hasil tes belajar siswa, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari nilai 6,222 pada siklus I dan meningkat menjadi 7,277 pada siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 38,8 % meningkat pada siklus II menjadi 77,8 % .

Kata kunci: belajar, *project based learning*, hasil belajar

Pendahuluan

Matematika merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir. Karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari terutama menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga matematika diajarkan dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Semakin tinggi jenjang sekolah maka semakin dalam ilmu yang didapatkan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing dalam berbagai bidang, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi yang sekarang ini berkembang secara cepat. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan

dengan maksimal sehingga tercapainya tujuan dari penyelenggaraan pendidikan itu sendiri.

Pada saat ini kurikulum yang berlaku di Indonesia adalah kurikulum 2013 dengan tujuan sebagai pelengkap kurikulum 2006 yang telah dipakai sebelumnya. Kurikulum 2013 adalah usaha yang terpadu antara (1) rekonstruksi kompetensi lulusan, dengan (2) kesesuaian & kecukupan, keluasan & kedalaman materi, (3) revolusi pembelajaran dan (4) reformasi penilaian.

Pada kenyataannya, nilai matematika selama 2 tahun terakhir di SMPN 24 ini masih rendah. Waktu yang terbatas dibandingkan dengan banyaknya materi yang harus dipelajari sehingga tidak banyak soal yang dapat dibahas di kelas. Selain itu faktor latar belakang siswa juga menjadi kendala misalnya siswa banyak yang tidak tertarik sehingga waktu untuk mendalami matematika tidak ada, selain itu sistem pembelajaran ceramah monoton membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada nilai-nilai yang rendah yaitu lebih dari 50% siswa yang nilai minimum. Ini merupakan tantangan bagi pengajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika.

Model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam beraktivitas secara nyata. Model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Melalui Model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah (1) Untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran *Project Based*

Learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 24 Kota Bengkulu. (2) Untuk mengetahui bagaimana proses Model Pembelajaran *Project Based Learning* yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 24 Kota Bengkulu?

Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 24 Kota Bengkulu. Pemilihan siswa SMP karena memiliki nilai rata-rata nilai matematika yang rendah. Lebih dari 50% siswa mempunyai nilai rendah sehingga memerlukan penanganan pembelajaran yang memadai. Kemudian diberikan perlakuan pembelajaran matematika dengan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 24 Kota Bengkulu. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa SMPN 24 Bengkulu kelas VII semester 1.

Jenis Penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2009:3) penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Arikunto (2009:17) mengemukakan bahwa secara garis besar model penelitian tindakan kelas memiliki empat tahapan yang lazim dilalui yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahapan ini menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahapan ini menjelaskan langkah demi langkah kegiatan yang akan dilakukan, kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh pengajar, kegiatan yang diharapkan dilakukan oleh siswa,

rincian tentang jenis media pembelajaran yang akan digunakan untuk pengumpulan data/pengamatan.

3. Pengamatan (*Observing*)

Tahapan ini dilakukan oleh pengamat. Tahapan ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahapan ini merupakan kegiatan untuk megemukakan kembali apa yang sudah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Data yang diperoleh dari tes, dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan. Hasil tes siswa dikatakan berhasil jika telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 75% siswa memperoleh nilai ≥ 70 .

1. Nilai rata-rata siswa

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana :

M = Nilai rata-rata siswa

ΣX = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

(Hadi, 1997:37)

2. Ketuntasan belajar secara perorangan

$$\text{Ketuntasan belajar secara perorangan} = \frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{Skor total}} \times 100\%$$

3. Prestasi ketuntasan belajar secara klasikal.

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Indikator Keberhasilan Tindakan

Tindakan akan dihentikan bila kriteria keberhasilan tindakan telah tercapai. Kriteria keberhasilan tindakan akan ditetapkan berdasarkan ketuntasan dan berdasarkan pertimbangan peneliti dan guru.

Tabel 1. Daftar Subjek Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Kelas VII (Populasi)	Sampel
1	SMPN 24 Kota Bengkulu	4	18

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* pada siswa kelas VII SMP Negeri 24 Kota Bengkulu. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus.

1. Pelaksanaan Siklus I

1) Perencanaan (planning)

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I adalah :

- a. Membuat rencana pembelajaran atau skenario metode diskusi dan penemuan sesuai materi yang akan diajarkan.
- b. Membuat instrumen penelitian yaitu lembar observasi, angket, dan soal tes. Lembar observasi digunakan untuk melihat aktifitas siswa pada saat pembelajaran. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa tentang kekurangan, kelebihan dan kendala yang ada serta saran siswa terhadap proses pembelajaran. Sedangkan tes

digunakan untuk mendapatkan gambaran hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

- c. Membuat silabus
 - d. Membuat dan mempersiapkan media pembelajaran. Media yang digunakan adalah LKS sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- 2) Pelaksanaan dan Observasi
- Pertemuan kesatu: PLSV

Guru mengawali pembelajaran dengan salam. Kemudian guru memberitahukan bahwa pada hari ini siswa akan mempelajari tentang PLSV. Guru memotivasi siswa untuk antusias dalam mengikuti pelajaran PLSV. Kepada beberapa siswa guru mengajukan pertanyaan seputar PLSV. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut guru ingin mengetahui kemampuan awal siswa sebelum melaksanakan pembelajaran. Kemudian guru membagi menjadi 5 kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang. Guru memberikan tugas pada masing-masing siswa untuk menunjukkan PLSV an yang bukan PLSV.

Guru memberikan waktu selama 15 menit untuk siswa berdiskusi, setelah itu dilakukan kegiatan diskusi kelas antara guru dan siswa. Dalam bekerja kelompok, seluruh siswa harus aktif, tidak malu bertanya pada guru ataupun temannya. Setelah itu, guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok. Kemudian guru meminta siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKS dan pahami materinya secara bersama-sama. Mereka saling berdiskusi dan menjelaskan pada teman kelompoknya yang belum paham. Mereka juga membuka buku paket untuk membantu menyelesaikan LKS. Guru berkeliling mengontrol jalannya diskusi dan membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan.

Setelah selesai berdiskusi, guru meminta salah satu kelompok untuk menampilkan hasil diskusi mereka didepan kelas. Karena siswa tidak terlihat antusias, cenderung malu dan takut, maka guru menunjuk kelompok secara acak. Setelah itu, ada salah satu kelompok yang mempresentasikannya didepan kelas. Pada saat presentasi ada beberapa siswa tidak memperhatikan presentasi. Guru menanyakan pada siswa lain apakah sudah sama jawaban mereka dengan yang dipresentasikan temannya. Ada beberapa siswa yang belum sama jawabannya, kemudian mereka menyampaikan jawaban mereka masing-masing. Setelah itu guru mengulang jawaban siswa secara singkat dan membetulkan hal-hal yang belum tepat. Pada sesi akhir guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mengakhiri pelajaran, setelah itu guru meminta siswa untuk mengembalikan tempat duduk dan meja ke posisi semula.

Pertemuan kedua : PtSLV

Pembelajaran diawali dengan salam dan doa. Kemudian guru memberitahukan bahwa pada hari ini siswa akan memelajari tentang PtLSV. Guru memotivasi siswa untuk antusias dalam mengikuti pelajaran PtLSV. Kepada beberapa siswa guru mengajukan pertanyaan seputar PtLSV. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut guru ingin mengetahui kemampuan awal siswa sebelum melaksanakan pembelajaran. Kemudian guru membagi menjadi 5 kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang. Guru memberikan tugas pada masing-masing siswa untuk menunjukkan PtLSV dan yang bukan PtLSV dan perbedaan antara PLSV dan PtLSV.

Guru memberikan waktu selama 15 menit untuk siswa berdiskusi, setelah itu dilakukan kegiatan diskusi

kelas antara guru dan siswa. Dalam bekerja kelompok, seluruh siswa harus aktif, tidak malu bertanya pada guru ataupun temannya. Setelah itu, guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok. Kemudian guru meminta siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKS dan pahami materinya secara bersama-sama. Mereka saling berdiskusi dan menjelaskan pada teman kelompoknya yang belum paham. Mereka juga membuka buku paket untuk membantu menyelesaikan LKS. Guru berkeliling mengontrol jalannya diskusi dan membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan.

Seperti halnya pada pertemuan pertama. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta salah satu kelompok untuk menampilkan hasil diskusi mereka didepan kelas. Karena siswa tidak terlihat antusias, cenderung malu dan takut, maka guru menunjuk kelompok secara acak. Setelah itu, ada salah satu kelompok yang mempresentasikannya didepan kelas. Pada saat presentasi ada beberapa siswa tidak memperhatikan presentasi. Guru menanyakan pada siswa lain apakah sudah sama jawaban mereka dengan yang dipresentasikan temannya. Ada beberapa siswa yang belum sama jawabannya, beberapa siswa yang lain masih ragu-ragu dalam menjawab. Setelah itu guru mengulang jawaban siswa secara singkat dan membetulkan hal-hal yang belum tepat. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Pada akhir siklus I, siswa diberi tes. Selain itu, guru peneliti dengan guru setempat selalu melakukan diskusi dan melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran selesai untuk tiap pertemuan.

3) Refleksi

Beberapa hal yang dapat dicatat dalam siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Temuan positif
 - a) Melalui metode pembelajaran ini siswa terlihat lebih antusias dan semangat dalam belajar matematika
 - b) Dalam diskusi dan tanya jawab siswa mulai terlihat aktif, meskipun masih ada siswa yang masih kurang aktif karena malu adan takut salah dalam menjawab.
 - c) Motivasi siswa dalam memahami materi pelajaran meningkat, hal ini terlihat dengan adanya beberapa siswa banyak bertanya saat diskusi kelas berlangsung.
- b. Temuan negatif
 - a) Siswa belum bisa menggunakan waktu sebaik-baiknya karena pada saat pembelajaran dimulai beberapa siswa masih belum serius dan banyak mengobrol.
 - b) Sebagian siswa masih ada yang belum bisa menjelaskan kepada teman-temannya didepan kelas dalam menyampaikan pekerjaannya,
 - c) Kualitas tanya jawab yang dihasilkan masih belum maksimal.
 - d) Siswa masih malu-malu bertanya kepada guru terutama kepada guru ketika mengalami kesulitan.

Setelah diskusi perbaikan pada siklus I, selanjutnya dilakukan siklus kedua, yaitu:

- 1) Guru mengingatkan dan memberikan motivasi kepada siswa untuk bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan masalah serta waktu yang digunakan harus benar-benar efektif supaya pembelajaran yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan baik.
- 2) Guru mengingatkan siswa agar tidak malu bertanya
- 3) Guru mengingatkan siswa untuk mengecek kembali jawaban yang mereka peroleh.
- 4) Guru mengingatkan agar siswa aktif menanggapi presentasi temannya.

2. Pelaksanaan Siklus II

Tindakan-tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan hasil refleksi dari siklus I. Tindakan-tindakan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan (planning)

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah :

- a. Membuat rencana pembelajaran sesuai materi pelajaran yang akan diajarkan.
- b. Membuat instrumen penelitian
- c. Membuat RPP
- d. Membuat lembar kerja sesuai materi
- e. Membuat soal

2) Pelaksanaan dan observasi

Pertemuan pertama: PLSV dalam kehidupan sehari-hari .

Pembelajaran diawali dengan salam dan doa.

Kemudian guru memberitahukan bahwa pada hari ini siswa akan mempelajari tentang penerapan PLSV dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengingatkan kembali bahwa metode pembelajaran hari ini sama dengan pertemuan sebelumnya.

Guru memberitahukan kepada siswa bahwa kelompok-kelompok siswanya masih sama seperti pertemuan sebelumnya. Kemudian guru memberitahukan kepada siswa bahwa dalam bekerja kelompok, semua anggota harus aktif dalam diskusi, tidak malu dan tidak takut mengemukakan pendapat nya.

Sebelum membagikan LKS, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara menyelesaikan LKS. Kemudian guru membagikan LKS kepada siswa. Siswa terlihat tertarik dan antusias mengerjakan LKS tersebut.

Mereka saling berdiskusi dan menjelaskan pada teman kelompoknya yang belum paham. Mereka juga membuka buku paket untuk membantu menyelesaikan LKS. Guru berkeliling mengontrol jalannya diskusi dan membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan.

Beberapa siswa bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan ataupun ada hal yang belum dipahami. Ada beberapa siswa yang masih kebingungan dalam menyelesaikan soal sehingga mereka bertanya kepada guru. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas. Pada saat presentasi sebagian besar siswa memperhatikan. Guru memberikan peringatan kepada siswa yang membuat ramai untuk tenang dan memperhatikan jalannya presentasi. Jika ada jawaban yang belum sama, mereka segera membetulkan jawaban yang sesuai dengan teman mereka.

Setelah presentasi selesai, guru menjelaskan kembali materi apa saja yang harus dipahami pada pertemuan hari ini. Guru juga mengulang kembali jawaban siswa dan menerangkan secara singkat juga membetulkan hal-hal yang kurang tepat. Guru memuji kelompok yang sudah berusaha mempresentasikan hasil diskusinya. Sebelum pembelajaran berakhir guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Pertemuan kedua : PtLSV dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran diawali dengan salam dan doa. Kemudian guru memberitahukan bahwa pada hari ini siswa akan mempelajari tentang penerapan PtLSV dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengingatkan kembali bahwa metode pembelajaran hari ini sama dengan pertemuan sebelumnya.

Guru memberitahukan kepada siswa bahwa kelompok-kelompok siswanya masih sama seperti

pertemuan sebelumnya. Kemudian guru memberitahukan kepada siswa bahwa dalam bekerja kelompok, semua anggota harus aktif dalam diskusi, tidak malu dan tidak takut mengemukakan pendapatnya.

Siswa diminta berdiskusi kembali dengan kelompoknya. Pada tahap ini guru berkeliling untuk mengontrol jalannya diskusi dan memberikan arahan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan. Masih ada juga siswa yang bermalas-malasan dan cuek mengerjakan LKS. Tetapi sebagian besar dari mereka saling berdiskusi dan menjelaskan kepada teman satu kelompoknya yang belum pahan atau masih mengalami kesulitan.

Setelah selesai berdiskusi, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasilnya didepan kelas. Sebagian besar siswa memperhatikan presentasi. Jika ada jawaban yang belum sama, kelompok lain memberikan tanggapan sehingga diperoleh jawaban yang paling tepat. Sementara itu guru mengulang kembali jawaban siswa secara singkat. Guru menjelaskan tentang bagaimana penerapan PtLSV dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat lebih memahami lagi tentang materi yang dibahas pada pertemuan ini.

Pada akhir siklus II diberikan evaluasi dalam bentuk tes.

3) Refleksi

Beberapa hal yang dapat dilihat dalam siklus II adalah sebagai berikut:

1. Temuan positif
 - a) Dalam berdiskusi dan tanya jawab siswa terlihat cukup aktif, meski peran siswa masih kurang maksimal karena hanya beberapa orang saja yang aktif.
 - b) Jumlah siswa yang aktif meningkat. Hal ini terlihat dengan bertambahnya siswa yang bertanya.

- c) Inisiatif siswa dalam menemukan penyelesaian soal semakin kreatif.
- d) Kemandirian siswa dalam menyelesaikan soal meningkat sebab dalam menyelesaikan soal siswa jarang bertanya kepada guru namun kepada teman-teman dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II ini, maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil yang diperoleh pada siklus II telah mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Pada siklus I siswa masih banyak yang pasif dalam diskusi. Masih banyak siswa yang nilainya kurang memuaskan dengan rata-rata kelas 6.222 dengan jumlah siswa yang tuntas secara individual 7 orang.

Dalam pelaksanaan siklus II, guru melalui metode *Project Based Learning* ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam siklus II ini juga mampu meningkatkan kualitas diskusi siswa. Data menunjukkan bahwa pembelajaran siklus II ada peningkatan, hal ini ditandai dengan siswa berperan aktif dalam diskusi juga aktif bertanya sehingga komunikasi guru dan murid lebih lancar dan menungjang pemebelajaran lebih baik lagi. Dengan adanya peningkatan dalam kegiatan belajar mengajar rata-rata nilai siswa meningkat.

Tabel 1. Hasil Tes Pada Siklus 1

No	Perolehan Nilai	Jumlah Siswa	Skor x Jumlah
1	9	0	0
2	8	2	16
3	7	5	35
4	6	6	36
5	5	5	25
Jumlah		18	112
Rata-rata kelas			6,222
Ketuntasan individual			7 orang

Tabel 2. Hasil Tes Pada Siklus 2

No	Perolehan Nilai	Jumlah Siswa	Skor x Jumlah
1	9	9	0
2	8	7	16
3	7	6	35
4	6	4	36
5	5	-	25
Jumlah		18	131
Rata-rata kelas			7,277
Ketuntasan individual			14 orang

Berdasarkan tes yang dilaksanakan diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Siklus pertama nilai rata-rata kelas 6,222
- b. Siklus pertama nilai rata-rata kelas 7,277

Dari data diatas dapat kita simpulkan bahwa pada siklus pertama antusias siswa masih rendah, hal ini berpengaruh pada tingkat pemahaman dan penguasaan materi, sehingga mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar dan menjawab pertanyaan dari guru. Nilai pada siklus I kurang memuaskan dengan rata-rata kelas 6,222.

Pada siklus II mengalami peningkatan dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa lebih aktif dalam belajar dan lebih kritis dalam diskusi kelas. Nilai tes siswa juga mengalami peningkatan yaitu 7,277. Dengan melihat nilai rata-rata kelas yang meningkat menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan hasil belajar. Siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan karena lebih menarik dan menantang siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil rata-rata belajar matematika pada siklus I dengan rata-rata nilai kelas 6,222 ini disebabkan karena motivasi dan antusiasme siswa kurang dalam belajar matematika. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 7,277.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 24 Kota Bengkulu dan berdasarkan analisis pembahasan, maka disimpulkan bahwa:

1. Cara meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning* dalam belajar adalah:
 - a. Guru harus memberikan bimbingan kepada semua kelompok tanpa terkecuali.
 - b. Mengikutsertakan setiap siswa dalam aktif untuk diskusi kelompok yaitu memberikan tanggung jawab untuk setiap individu terhadap kelompok masing-masing dengan memberikan point atas dasar nilai kelompok bukan individu sehingga anggota berusaha untuk memberi arahan pada anggota yang lain agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan,
 - c. Memberikan batasan waktu pada awal pertemuan baik untuk diskusi kelompok atau presentasi kelompok.

Berdasarkan hasil tes belajar siswa, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari nilai 6,222 pada siklus I dan meningkat menjadi 7,277 pada siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 38,8 % meningkat pada siklus II menjadi 77,8 % .

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah:

1. Sebaiknya guru dapat menerapkan model pembelajaran *project based learning* dalam kelompok belajar untuk materi lainnya karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi yang ingin menerapkan pembelajaran *project based learning* hendaknya siswa dilatih terlebih dahulu dengan

soal-soal latihan seperti biasanya kemudian baru melaksanakan *project based learning*.

3. Agar guru memberikan ketegasan nilai terhadap siswa dengan cara nilai diskusi merupakan nilai kelompok, sehingga setiap individu harus bertanggung jawab terhadap kelompoknya masing-masing.
4. Agar guru lebih mempersiapkan diri dan memperhatikan detail setiap kelompok yang berdiskusi selain itu guru harus mempunyai wawasan yang lebih baik dan dalam penyampaian materi harus lebih jelas dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.
5. Agar guru mampu manajemen waktu sebaik mungkin, karena diskusi kelompok dan membahas soal-soal itu membutuhkan waktu yang agak lama.

DAFTAR PUSTAKA

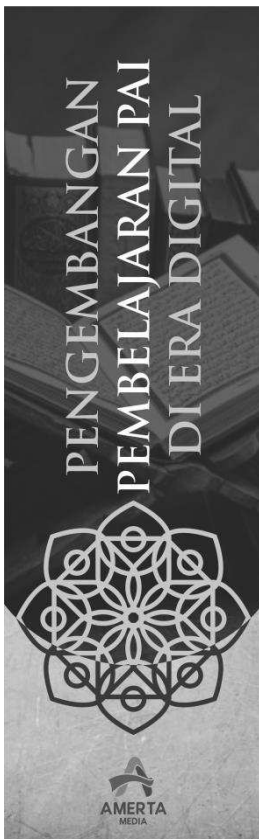
- Arikunto, Suharsimi dan Suhardjono .(2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desty, (2010). *Pengaruh Model Brain Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Matematika Siswa SMP..*Skripsi FKIP UNPAS Bandung : Tidak diterbitkan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004), *Indikator keberhasilan : Program Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta .
- Digitaliawati, N. (2005). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Two Stay Stray|Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP*. Skripsi FMIPA UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Dimiyati & Mudjiono. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta :Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Winataputra,S dan Tita Rosita. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Depdikbud. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Yulaealawati, Ella. (2007). *|Kurikulum dan Pembelajaran*. Pakar Raya. Jakarta.

STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, DAN MENYENANGKAN (PAIKEM) DALAM PEMBELAJARAN PAI

Ike Kurniati
H. Odik sodikin
Ari Kurniawan , S. Pdi

Abstract

The problem examined in this study is how the PAIKEM learning strategy in the learning of Islamic religious education, What factors influence the PAIKEM strategy in the learning of Islamic religious education, How effective is PAIKEM educators in following the achievements of the Islamic religious education. The basic aim in this case is to find out the PAIKEM strategy in learning Islamic religious education. This research is descriptive qualitative, while the method of collecting data is to look for documentation or other data from various sources that are in line with this research.



A. Pendahuluan

Pendidikan secara umum mengandung makna usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depag, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, baik pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Tujuan utama dari sebuah pendidikan adalah menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam proses pendidikan terdapat komponen yang dapat menunjang keberhasilan suatu pendidikan, antara lain guru, siswa, dan ilmu pengetahuan. Proses yang melibatkan interaksi individu antara pengajar disatu pihak dan belajar di pihak lain, keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut belajar mengajar.

Perkembangan sains dan teknologi yang sangat pesat, memang memiliki manfaat yang dapat diraih bagi kehidupan manusia. Namun, di sisi lain tidak dapat dielakkan akan adanya dampak negatif yang terkadang tanpa disadari sangat merugikan bahkan mungkin mengancam eksistensi manusia (Tirtahardja, 2005:2). Pengaruh yang positif tentu membawa manfaat bagi kemaslahatan umat, namun tidak semuanya membawa pengaruh positif akan tetapi akibat negatif sering kali muncul dan mempengaruhi akhlak generasi muda, dunia pendidikan mempunyai tantangan yang sangat berat kama dituntut untuk dapat melahirkan manusia-manusia yang tidak hanya mampu menguasai teknologi dan informasi agar dapat bersaing didunia internasional akan tetapi juga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur.

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dalam membimbing peserta didik ke arah pembentukan kepribadian secara sistematis dan pragmatis supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terciptanya kebahagiaan dunia akhirat (Zuhairini, 2004:11). Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Realisasi pencapaian tujuan tersebut, terdapat kegiatan interaksi belajar mengajar terutama yang terjadi di kelas. Dimana kegiatannya adalah bagaimana terjadi hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Arief Sadiman (1996:13) menuturkan bahwa proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan melalui saluran media, teknik, metode ke penerima pesan.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu bagian dari materi pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk dapat merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut. Sebagai bagian mata pelajaran disekolah, pendidikan agama Islam sering kali mengalami kendala diantaranya keberadaan mata pelajaran agama Islam tidak mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah hal ini dapat dilihat dari alokasi waktu yang hanya 3 jam pelajaran perminggu. Bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang mempunyai alokasi waktu lebih banyak, disisi lain minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama diakui sangat minim mereka lebih suka dengan mata pelajaran berbasis teknologi dan informasi. Armai Arif mengatakan bahwa persoalan-persoalan selalu menyelimuti dunia pendidikan sampai saat ini adalah seputar tujuan dan hasil yang tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, metode

pembelajaran yang statis dan kaku, sikap dan mental pendidik yang dirasa kurang mendukung proses, dan materi pembelajaran yang tidak progresif.

Seorang pakar keislaman menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung disekolah. Ia mengatakan bahwa pendidikan agama kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum. Pembelajaran lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan (Referensimakalah.com/2013/06/permasalahan-pendidikan-Islam-menurut-pakar.html)

Dari berbagai pendapat tersebut, jelas bahwa metode atau strategi pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Cropper didalam Wiryam dan Noorhadi (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar, harus dapat dipraktikkan. Mengingat bahwa setiap tujuan dan materi pembelajaran berbeda satu dengan yang lainnya maka jenis kegiatan belajar yang harus dipraktikkan oleh peserta didik membutuhkan persyaratan yang berbeda pula. Sebagai contoh, untuk menjadi peloncat indah seorang harus belajar berenang terlebih dahulu (arranger) musik dan lagu seorang harus belajar not balok terlebih dahulu. Pada contoh di atas, tampaklah bahwa setiap kegiatan belajar membutuhkan latihan atau praktik langsung (Hamzah, 2011:5).

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih strategi kegiatan belajar yang akan digunakan sepanjang proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta

didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Hamzah, 2011:16).

Selama ini, metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak kering. Seperti halnya pada materi pendidikan agama dari masa kemasa selalu menggunakan cara-cara lama dengan ceramah sehingga cara-cara itu diakui atau tidak, membuat siswa tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar. Oleh kamanya secara umum seluruh praktisi pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam perlu melakukan inovasi, kreatifitas sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Strategi pembelajaran PAIKEM merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dimaksudkan dengan strategi kama bidang garapannya tertuju pada bagaimana cara, Pengorganisasian materi pembelajaran, Menyampaikan atau menggunakan metode pembelajaran, dan mengelola pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki oleh ilmuan pembelajaran selama ini, seperti Reigeluth dan Merill yang telah meletakkan dasar-dasar instruksional yang mengoptimalkan proses pembelajaran (Hamzah, 2011:17).

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu menemukan formula yang tepat untuk diterapkan sebagai metode atau strategi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

B. Kajian Teori dan Metodologi Penelitian

1. Kajian Teori

Agar tidak terdapat kesalahpahaman atau kekeliruan dalam penelitian ini, maka penulis beranggapan perlu adanya penjabaran kajian teori sebagai berikut:

PAIKEM merupakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Maksudnya dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa

sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Guru juga harus kreatif agar dapat menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Dan dengan suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*time on task*) tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar (Hamzah, 2011:10).

PAIKEM merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan pembelajaran PAIKEM, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang partisipasif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. PAIKEM berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student-centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani atau takut. Untuk itu, maka aspek fun is learning menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran PAIKEM, di samping upaya untuk terus memotivasi anak agar anak mengadakan eksplorasi, kreasi, dan bereksperimen terus dalam pembelajaran.

Di samping itu, PAIKEM adalah penejemahan dari empat pilar pendidikan yang dirancang oleh UNESCO:

- a. *Learning to know*, yaitu mempelajari ilmu pengetahuan berupa aspek kognitif dalam pembelajaran.
- b. *Learning to do*, yaitu belajar melakukan yang merupakan aspek pengalaman dan pelaksanaannya.
- c. *Learning to be*, yaitu belajar menjadi diri sendiri berupa aspek kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak ini juga

sesuai dengan konsep "multiple intelligence " dari Howard Gardner

- d. *Learning to life together*, yaitu belajar hidup dalam kebersamaan yang merupakan aspek kesosialan anak, bagaimana bersosialisasi, dan bagaimana hidup toleransi dalam keberagaman yang ada di sekeliling siswa (Rusman, 2013:322).

Secara garis besar, PAIKEM dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
- b. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
- c. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan "pojok baca"
- d. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
- e. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah.

Strategi pembelajaran PAIKEM merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dimaksudkan dengan strategi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dimaksudkan dengan strategi karena bidang garapannya tertuju pada bagaimana cara pengorganisasian materi pembelajaran, menyampaikan atau menggunakan metode pembelajaran, mengelola pembelajaran

sebagaimana yang dikehendaki oleh ilmuan pembelajaran selama ini (Rusman, 2013:17).

Pendidikan agama Islam adalah sebagai suatu proses penyiapan untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah "*tarbiyah, ta'Um, dan ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan tuhan saling berkaitan satu sama lain (Bakhtiar, 2013:173).

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar. Ada beberapa konsep yang perlu diketahui berkaitan dengan strategi pembelajaran, yaitu menyangkut strategi, metode, dan teknik. Ketiga konsep tersebut biasanya disamakan, padahal memiliki perbedaan esensial. Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antarsiswa, guru, dan lingkungan belajar. Maka itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung (*instructional effect*).

2. Metodologi Penelitian

Data dalam penelitian ini diambil dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok dari buku yang berkenaan dengan PAIKEM dan pendidikan agama Islam. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penunjang, diantaranya majalah, surat kabar, dan hal-hal yang

berkaitan dengan penelitian. Teknik dalam menganalisis data mempergunakan analisa kualitatif deskriptif analitis. Suatu data yang bersifat uraian dan pembahasan baik secara iduktif maupun deduktif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran PAIKEM Dalam Pembelajaran PAI

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangatlah penting, maksudnya guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik dan dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah, guru, dan lingkungan belajar (Hamzah, 2011:4). Pentingnya strategi PAIKEM dalam pembelajaran, para ahli pendidikan berpendapat bahwa proses pembelajaran disekolah sampai saat ini cenderung berpusat kepada guru terutama pada pembelajaran pendidikan agama Islam, selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama seperti ceramah, menghafal dan lainnya. Dengan menggunakan cara seperti ini diakui atau tidak membuat peserta didik tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar. Oleh karena itu secara praktisi pendidikan khususnya pendidikan agama Islam perlu melakukan inovasi, kreatifitas sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai.

Strategi PAIKEM membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir tahap tinggi, berfikir kritis dan berfikir kreatif (*critical dan creative thinking*) (<http://blogspot.com> .selebungketangga 2013, diakses 28/01/ 2020). Tujuan PAIKEM ini adalah terdapatnya perubahan paradigma dibidang

pendidikan, seperti yang dirancang oleh Depdiknas, bahwa pendidikan di Indonesia saat ini sudah harus beranjak dari *schooling* menjadi *learning*, *insrtuctive* menjadi *facilitative*, *government role* menjadi *community role*, dan *centralistic* menjadi *decentralistic* (Rusman, 2013:322). Ini berarti pada saat sekarang, pendidikan tidak hanya tanggung jawab lembaga formal seperti sekolah, tapi sudah menjadi tanggung jawab semua pihak.

Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) sebagai upaya menciptakan sistem lingkungan belajar yang memberi peluang murid terlibat secara aktif mengembangkan kreativitas dan menyenangkan, serta dapat mewujudkan tujuan pembelajaran. Seperti telah dikemukakan bahwa belajar Itupada prinsipnya selalu bermakna ada keaktifan, sehingga yang diupayakan dalam konsep PAIKEM adalah mengoptimalkan keaktifan murid (Soetopo, 2011:208).

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting , kegiatan aktif ini seharusnya tidaklah hanya berupa keterlibatan secara fisik belaka, tetapi hal yang lebih utama adalah keterlibatan mental/intelektual, khususnya keterlibatan intelektual-emosional. Contoh dari keterlibatan mental adalah mendengarkan ceramah, berdiskusi, melakukan pengamatan, memecahkan masalah, dan sebagainya. Keterlibatan emosional dapat dapat berbentuk penghayatan terhadap perasaan, nilai, sikap, menguatnya motivasi, dan sebagainya.

Pembelajaran inovatif dapat dapat dilakukan dengan cara mengadaptasi model-model pembelajaran menyenangkan yang bisa membuat siswa terbebas dari kejenuhan-kejenuhan pembelajaran. Guru dapat mencoba untuk menanamkan pemikiran "*learning is fun*" kepada peserta didik. Model pembelajaran inovatif ini tentunya berbeda jauh dari model pembelajaran konvensional yang memang sudah menjadi kebiasaan dalam pembelajaran. Guru mencoba menanamkan pemikiran "*learning is fun*" kepada semua peserta didiknya

merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif, jika siswa sudah menanamkan hal ini difikrannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif dikelas, perasaan tertekan dengan tenggat waktu tugas, kemungkinan kegagalan, keterbalasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan.

Pembelajaran kreatif menekankan pada pengembangan kreatifitas, baik pengembangan kemampuan imajinasi dan daya cipta (mengarang, membuat kerajinan tangan, mempraktekkan kesenian dan lain-lain) maupun pengembangan kemampuan berfikir kreatif. Kreativitas merupakan tahap paling tinggi dalam pengembangan kemampuan berfikir kreatif pada diri siswa. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk merangsang kreativitas siswa, baik dalam mengembangkan kecakapan berfikir maupun dalam melakukan suatu tindakan (Rusman, 2013:324).

Aspek efektifitas pembelajaran merupakan kriteria penting dalam setiap pembelajaran. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mendidik, yang secara serentak dapat memenuhi dua sisi penting dari tujuan pendidikan disekolah, yaitu: 1) memiliki/menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). 2) membangun diri pribadi sebagai pemanggung eksistensi manusia (Sungkowo, 2011:324). Dengan demikian pembelajaran efektif haruslah dipandang sebagai pembelajaran yang mendidik, yang secara serentak mengembangkan jati diri (kepribadian) muridnya serta membantu muridnya IPTEKS. Perlu ditekankan bahwa pencapaian kedua sisi tujuan pendidikan disekolah itu akan mampu diwujudkan bukan hanya melalui pembelajaran, tetapi juga keteladanan guru dan seluruh personil sekolah lainnya.

Pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga memberikan suasana penuh keceriaan, menyenangkan, dan yang paling utama tidak

membosankan peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan, harus didukung oleh keamanan lingkungan, relevansi bahan ajar, serta jaminan bahwa secara emosional akan memberikan dampak positif. Aspek ini berkaitan dengan dengan motivasi dan minat murid dalam belajar yang harus terus di tumbuhkan dan di kembangkan selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang menyenangkan memerlukan dukungan pengelolaan kelas dan menggunakan media pembelajaran, alat bantu atau sumber belajar yang tepat (Sungkowo, 2011:215). . Salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan permainan edukatif (belajar sambil bermain). Pembelajaran sambil bermain itu merupakan selingan yang menyenangkan bagi murid, yang dapat disertai dengan pemberian hadiah bagi murid yang tidak pernah membuat kesalahan (<http://blogspot.com.Aginista>, diakses 31/01/2020).

Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran (Sungkowo, 2011:326).

Dalam paradigma baru pendidikan, tujuan pembelajaran bukan hanya untuk merubah perilaku siswa, tetapi membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada global mindset. Fokus pembelajarannya adalah pada " mempelajari cara belajar" (*learning how to learn*) dan bukan hanya semata pada mempelajari substansi mata pelajaran. Siswa sebagai stakeholder terlibat langsung dengan masalah, dan tertantang untuk belajar menyelesaikan berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan skenario pembelajaran berbasis masalah ini siswa akan berusaha memperdayakan seluruh potensi akademik dan strategi yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah secara individu/kelompok. Prinsip pembelajaran konstruktivisme yang berorientasi pada masalah dan tantangan akan menghasilkan sikap mental profesional, yang disebut researchmindedness

dalam pola pikir siswa, sehingga kegiatan pembelajaran selalu menantang dan menyenangkan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran PAI

Permasalahan dalam dunia pendidikan sangatlah kompleks. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas ataupun mutu dari sebuah lembaga pendidikan, diantara permasalahan mendasar yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan salah satunya dapat dilihat melalui bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajarnya.

Belajar yang berkualitas ditentukan dengan bagaimana materi yang disampaikan dapat diserap dalam kehidupan sehari-hari serta bermanfaat bagi kehidupan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (<https://blogspot.com>.Duit (Dakwah Usaha dan Ikhtiar), diakses 31/01/2020). Di samping itu strategi belajar yang diterapkan saat ini umumnya menggunakan pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada tujuan yang ingin dicapai dari proses belajar mengajar dibandingkan bagaimana tahapan-tahapan atau isi dari proses belajar mengajar itu sendiri.

Seperti pembelajaran pendidikan agama Islam pada akhirnya metode pembelajaran yang dijadikan andalan adalah ceramah dan ceramah. Siswa dipaksa menerima materi dan harus menghafalnya, selain itu kurikulum di Indonesia belum menyentuh bagaimana menggali potensi siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran banyak bersifat konstruktif dengan menekankan pada garapan domain kognitif. Hal ini bisa dilihat dari sistem pendidikan kita yang masih lebih mengandalkan hafalan dan ukuran keberhasilan siswa menuliskan jawaban atau memilih pilihan jawaban secara objektif dari masalah yang dihadapkan pada siswa. Di sisi lain arus informasi, globalisasi, dan perkembangan informasi telah berkembang sangat pesat.

Tidak dapat dipungkiri, perkembangan ilmu pengetahuan memiliki dampak yang sangat besar terhadap dunia pendidikan.

Untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat sebagai alternatif solusi bagi pembelajaran yang konvensional yang selama ini banyak digunakan dan mendapat banyak kritikan dan saran.

Masalah lain yang mempengaruhi keberhasilan dalam dunia pendidikan adalah keberhasilan belajar siswa yang ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, kecenderungan yang ada pada saat ini, motivasi peserta didik dalam belajar agama Islam masih perlu ditingkatkan, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca, menulis, dan berkarya dalam bidang keagamaan hanya terjadi pada sebagian kecil peserta didik. Kualitas kegiatan pembelajaran yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a. Faktor Guru

Faktor-faktor dari karakteristik guru yang mempengaruhi strategi PAIKEM dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu : Tingkat pengetahuan guru, motivasi, komunikasi interpersonal, kendala jam mata pelajaran yang sangat sedikit, guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah yang mengakibatkan tampak kering dan membosankan, kegiatan pembelajaran masih didominasi guru siswa sebagai objek bukan subyek. Dari pihak guru strategi dan model pembelajaran yang digunakan juga sangat mempengaruhi kualitas kegiatan pembelajaran. Ada beberapa strategi pembelajaran serta model-model pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, kebutuhan standar kompetensi, serta karakteristik dan jumlah peserta didik. Guru harus dapat melaksanakan proses pembelajaran, oleh sebab itu guru harus memiliki persiapan mental, kesesuaian antara tugas dan tanggung jawab, penguasaan bahan, kondisi fisik, dan motivasi kerja (<https://blogspot.com>.www.Artabeng.com, diakses 31/01/2020).

b. Faktor Siswa

Karakteristik dari faktor peserta didik yang mempengaruhi strategi PAIKEM dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu : Prestasi belajar, minat belajar yang sangat minim, konsep diri, karakteristik mata pelajaran, peserta didik banyak yang tidak memperhatikan guru, tidak merespon stimulasi yang diberikan oleh guru, banyak yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, banyak yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung, bahkan banyak peserta didik yang tidak membawa buku pelajaran, metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih menggunakan cara-cara lama seperti : ceramah, menghafal, dan demonstrasi praktik-praktik ibadah sehingga membuat siswa tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar (<https://blogspot.com.Puthutpujianto>, diakses 31/01/2020).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas kegiatan pembelajaran agama Islam dari peserta didik adalah minat belajar. Minat belajar akan menentukan pilihan bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Minat belajar yang tinggi akan terlibat dari pilihan aktivitas atau sikap peserta didik yang sangat memperhatikan kegiatan pembelajaran. Minat belajar tinggi akan membuat peserta didik merespon dengan penuh semangat stimulasi yang diberikan oleh guru, menyimak dengan seksama semua penjelasan guru, mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru.

c. Faktor Sekolah

Sementara faktor di sekolah yang mempengaruhi strategi PAIKEM dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah : lingkungan sekolah, fasilitas belajar yang kurang memadai, media dan sumber belajar yang kurang lengkap. Permasalahan yang dipaparkan tersebut diatas apabila tidak segera diatasi tentu akan menimbulkan permasalahan yang lain, yaitu permasalahan

yang berkaitan dengan hasil belajar siswa, dengan kata lain bagaimana hasil belajar siswa akan baik, jika proses pembelajarannya bermasalah, dan siswa tidak termotivasi untuk belajar.

3. Efektifitas Strategi PAIKEM dalam Pendidikan Agama Islam

Proses belajar mengajar yang diseienggarakan di beberapa sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif afektif dan psikomotorik. Dalam interaksi belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang antara lain terdiri atas : murid, guru, kepala sekolah, materi pembelajaran, sarana prasarana (perpustakaan), lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang memenuhi dalam proses pembelajaran sehingga akan menunjang keefektifan proses pembelajaran.

Peranan guru sangat penting dalam pendidikan. Baik buruknya pendidikan dipengaruhi bagaimana seorang guru bisa memanifestasikan dan mengaplikasikan sumbangsinya kedalam lembaga formal untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan cita-cita negara, sehingga antara guru dan pendidikan merupakan satu komponen yang tidak bisa dipisahkan. Jika dari kata pendidikan berarti ada pendidik dan ada yang di didik, maka artinya guru dan murid. Seorang guru atau pendidik bekerja sesuai dengan kurikulum sekolah. Karena itu, frekuensi pendidikan didalam lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan anak didik yang bisa menyelesaikan pendidikannya sesuai target yang telah ditentukan. Dalam kenyataan yang ada dilapangan mata pelajaran pendidikan agama Islam ini mutunya masih rentan karena belixm mencapai target yang diinginkan secara memadai khususnya disekolah umum. Selain realitas tersebut, ada asumsi bahwa " dalam kehidupan sekolah sering kita lihat adanya para guru yang dapat dikatakan tidak berhasil dalam mengajar. Indikator dari ketidakberhasilan guru adalah prestasi siswa yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan.

Kegagalan ini bukan hanya ketidakberhasilan guru dalam mengajarkan tugasnya yaitu menguasai materi bidang study ketika penyampaian saja, akan tetapi ketidaktahuan guru dalam me-manage kelas. Hal ini berakibat pada ketidakefektifan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam sehingga kualitas siswa menurun (<https://blogspot.com>, diakses 31/01/2020). Tanpa menggunakan strategi dalam pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam melakukan sesuatu seseorang pasti mempunyai tujuan, begitu juga dalam pendidikan, seseorang guru mengajar menginginkan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa, begitu juga siswa belajar menginginkan perubahan dalam dirinya serta meraih prestasi yang bagus.

Oleh karena itu seorang guru yang baik adalah guru yang memahami dan menghormati murid, menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, mengaktifkan murid dalam belajar, mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah seorang guru harus mampu menyesuaikan strategi mengajar sesuai dengan bahan pelajaran atau materi yang akan disampaikan, karena tidak semua strategi dapat digunakan dalam tiap mata pelajaran. Pengguna strategi PAIKEM sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir tahap tinggi berfikir kritis dan berfikir kreatif. Sehingga dengan strategi PAIKEM akan lebih memungkinkan peserta didik dan guru sama-sama kreatif dalam pembelajaran dan aktif dalam berbuat, dalam berinteraksi dengan sesama teman, guru, mata pelajaran dan segala alat bantu belajar, sehingga hasil pembelajaran dapat meningkat. Tinggi rendahnya mutu pelajaran atau baik buruknya nilai pelajaran siswa dapat ditentukan oleh strategi dalam mengajar yang digunakan oleh guru. Apabila seorang guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan strategi yang

tepat seperti halnya strategi yang berbasis PAIKEM dalam arti sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran, maka akan memperoleh hasil yang memuaskan dan sebaliknya seorang guru dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan strategi yang kurang tepat, hasilnya akan kurang memuaskan, rendahnya mutu pelajaran dan prestasi belajar siswa kurang baik (<https://blogspot.com>, diakses 31/01/2020).

Salah satu hal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah adalah pemahaman prinsip-prinsip dasar ketepatan dalam memilih dan menggunakan strategi atau metode pendidikan. Sehingga sekolah dan guru pendidikan agama Islam mampu mengemban tugas pendidikan nasional. Strategi dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru, tidak hanya sekedar berfungsi mengantarkan bahan atau materi pelajaran kepada anak didik, akan tetapi strategi mengajar dalam hal ini yaitu implementasi strategi PAIKEM ikut menentukan aktivitas anak didik untuk belajar dengan aktif, inovatif, dan kreatif, baik memberi tanggapan terhadap materi pelajaran yang di hadapi maupun dalam proses belajar mengajar.

Prestasi belajar pendidikan agama Islam apabila dikaitkan dengan belajar merupakan satu rangkaian tujuan akhir dari dari belajar pendidikan agama Islam. Oleh karena itu prestasi belajar pendidikan agama Islam bergantung pada proses belajar itu sendiri. Bila proses belajar baik, maka hasil yang dicapai atau prestasi belajarnya baik, tetapi bila proses belajarnya buruk dengan sendirinya prestasi belajarnya kurang baik.

Untuk itu dalam proses belajar itu diperlukan perhatian khusus, baik dari siswa, alat, metode, media pembelajaran, serta profesionalisme pendidik (guru). Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang profesional mengetahui diperlukan suatu periode atau waktu untuk memahami konsep yang telah diajarkan kepada anak agar diperoleh tujuan atau hasil belajar pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru harus menyadari keberadaan anak dalam tahapan belajar pendidikan agama Islam.

Menurut Mulyono Abdurrahman (1999:37), ada empat tahapan prestasi belajar yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu :

- a. Perolehan, pada tahap ini anak telah terbuka terhadap pengetahuan baru tetapi belum secara penuh memahaminya. Anak masih memerlukan banyak dorongan dan pengaruh dari guru atau orang tua untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Contoh, kepada anak diperlihatkan pengetahuan tentang shalat dan konsepnya dijelaskan sehingga anak mulai memahaminya.
- b. Kecakapan, pada tahap ini anak mulai memahami pengetahuan atau ketrampilan tetapi masih memerlukan banyak latihan. Contoh, setelah anak memahami konsep dan pengetahuan tentang shalat, anak diberi banyak latihan dalam bentuk menghafal bacaan atau gerakan shalat, dan diberi macam-macam ulangan penguatan.
- c. Pemeliharaan, pada tahap ini anak dapat memelihara dan mempertahankan suatu kinerja taraf tingkat tinggi setelah pembelajaran langsung dan ulangan penguatan (*reinforcement*) dihilangkan. Contoh, anak dapat menegijakan shalat secara cepat dan beruntun tanpa memerlukan pengarahan dan ulangan penguatan dari guru atau orang tua.
- d. Generalisasi, pada tahap ini anak telah memiliki atau menginternalisasikan pengetahuan yang dipelajarinya sehingga anak dapat menerapkan ke dalam berbagai situasi. Contoh, anak dapat mengerjakan berbagai macam shalat sesuai waktu dan kegunaannya, seperti shalat subuh dipagi hari, shalat dhuhur disiang hari, shalat hajat untuk terkabulnya do'a, menghormati kepada orang yang lebih tua, mengasihi kepada yang lebih muda dan lain-lain.

Berbagai harapan dan rancangan pembelajaran yang berbeda diperlukan untuk tiap tahapan belajar anak. Jika guru sebagai pendidik menyadari tahapan belajar guna mencapai prestasi belajar yang diinginkan secara maksimal, guru dapat

menyediakan strategi pembelajaran yang tepat guna membantu peserta didik bergerak dari satu tahapan prestasi ke tahapan prestasi selanjutnya.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

1. Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa Strategi PAIKEM adalah pendekatan mengajar yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan dengan baik sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif serta menyenangkan.

Pembelajaran inovatif dapat dilakukan dengan cara mengadaptasi model-model pembelajaran menyenangkan yang bisa membuat siswa terbebas dari kejenuhan-kejenuhan pembelajaran. Guru dapat mencoba untuk menanamkan pemikiran "*learning is fun*" kepada peserta didik. Pembelajaran kreatif menekankan pada pengembangan kreatifitas, baik pengembangan kemampuan imajinasi dan daya cipta (mengarang, membuat kerajinan tangan, mempraktekkan kesenian dan lain-lain) maupun pengembangan kemampuan berfikir kreatif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mendidik, yang secara serentak dapat memenuhi dua sisi penting dari tujuan pendidikan disekolah, yaitu: 1) memiliki/menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). 2) membangun diri pribadi sebagai pemanggung eksistensi manusia. Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Implikasi

- d. Dengan perencanaan yang matang dapat terhindar dari penyimpangan pembelajaran sehingga tercipta lingkungan dan iklim belajar yang kondusif

- e. Dengan menggunakan pembelajaran PAIKEM, maka pelaksanaan pembelajaran tidak membosankan dan lebih variatif
- f. Dengan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pembelajaran interaktif, maka dapat mengaktifkan dan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran

3. Saran

Proses pembelajaran tidak hanya menyajikan materi kepada peserta didik, tapi juga dikembangkan suatu pendekatan yang dapat membangun hubungan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran. Setelah peneliti menganalisis penelitian yang berkenaan dengan strategi pembelajaran PAIKEM dalam pembelajaran PAI, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Hendaknya penyelenggara sekolah benar-benar memperhatikan pemilihan strategi belajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam
- b. Kepada guru hendaknya perlu diadakan tindakan kelas atau penilaian lapangan untuk menerapkan strategi belajar, terutama pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Daftar Pustaka

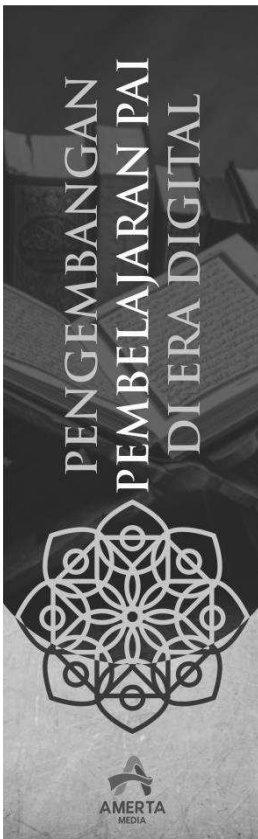
- Abdurahman, Mulyono, 1999, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bakhtiar, Nurhasan. 2013. *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- <http://blogspot.com.selebungketangga> 2013, diakses 28/01/2020
- <http://blogspot.com.Aginista>, diakses 31/01/2020
- <https://blogspot.com.Duit> (Dakwah Usaha dan Ikhtiar), diakses 31/01/2020
- <https://blogspot.com.www.Artabeng.com>, diakses 31/01/2020
- <https://blogspot.com.Puthutpujianto>, diakses 31/01/2020
- Nurdin, Hamzah Muhammad. 2011. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara.
- <Referensimakalah.com/2013/06/permasalahan-pendidikan-Islam-menurut-pakar.html>)
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadiman, Arief, 1996, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada
- Soetopo, 2011, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sungkowo. 2011. *Bahan Ajar Strategi Pembelajaran*, Palembang: Pgri
- Tirtarhardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiryam dan Noorhadi, 1990, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit*, Jakarta: Penerbit Bumi.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zuhairini, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: UM Press

IMPLEMENTASI APLIKASI INOVASI PADA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MEDIA ICT

Erick Yusuf S.Sy
Herman Somantri Hidayat

Abstract

The purpose of this study is to determine (1) Understanding of ICT-Based Learning, (2) ICT Learning Models, (3) Objectives and Benefits of ICT-Based PAI Learning, (4) ICT Applications in PAI Learning, (5) Implementation of PAI-Based Learning Innovation ICT. the use of ICT in learning, if carried out by PAI teachers, will have a positive impact on students' interest in PAI subjects at school. So students in following the PAI subjects are not forced to, but self-awareness. Students are always waiting for new things. At present, students prefer that the teacher always using ICT when teaching.



Pendahuluan

Peningkatan kualifikasi guru pendidikan agama Islam merupakan suatu kemestian yang harus diperhatikan oleh semua pihak. Departemen Agama RI telah berusaha melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam. berbagai program telah dilakukan baik pada level sekolah dasar, menengah, maupun sekolah menengah atas. Seperti Dual Modes System, program peningkatan kualitas guru pendidikan agama Islam dan program sertifikasi bagi guru-guru pendidikan agama Islam serta masih banyak program-program yang mendorong peningkatan kualitas guru-guru agama Islam lainnya. Upaya peningkatan kualitas guru pendidikan agama Islam dilakukan secara bersinergi dengan lembaga lain berbagai persiapan dari sisi sumberdaya manusia, manajemen dan administrasi serta perihal teknis lainnya menjadi tanggung jawab lembaga tersebut. Salah satu muatan materi terpenting dari program peningkatan kualitas guru pendidikan agama Islam adalah terkait dengan pengembangan strategi dan metode pembelajaran.

Sekarang ini merupakan era digital yang menempatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai garda terdepan. Perkembangan teknologi telah merangsek dan mempengaruhi segala lini kehidupan, seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, dan tentu dunia pendidikan. Sehingga hal tersebut berimplikasi terhadap berbagai aspek pendidikan, misalnya kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, media, sarana prasarana, sumber belajar, dan lainnya.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kekinian, tidak dipungkiri masih banyak guru yang melaksanakan pembelajaran di kelas secara monoton melalui ceramah. Guru seakan hanya menuangkan segala jenis pengetahuan kepada peserta didik yang dianggap sebagai gelas kosong. Efeknya banyak siswa yang jenuh, megantuk, dan cenderung untuk gaduh serta tidak memperhatikan materi pembelajaran yang diberikan guru dengan seksama.

Padahal secara substansial mata pelajaran PAI di sekolah/madrasah memiliki posisi yang penting dan strategis dalam memberikan dasar keimanan dan ketakwaan peserta didik di masa depan. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Adapun pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga untuk menunjang terlaksananya fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka UU mengamanatkan PAI menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus ada mulai jenjang dasar sampai Perguruan Tinggi (PT).

Melihat betapa urgennya posisi mata pelajaran PAI di sekolah/madrasah, maka mata pelajaran PAI perlu “memiliki taring” dalam mewujudkan generasi yang berkarakter dan bermartabat. Adapun salah satunya dapat dilaksanakan melalui inovasi pembelajaran dalam bentuk penerapan pembelajaran PAI yang berbasis Information and Communication Technology (ICT) atau sering disebut dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Melalui model tersebut diharapkan mata pelajaran PAI mampu bertransformasi menjadi mata pelajaran kekinian yang selalu bersinergi dengan perkembangan zaman.

Sudah cukup banyak penelitian yang menunjukkan, sebuah organisasi mampu bertahan bahkan menikmati profitabilitas yang tinggi lenggeng karena keinovasiannya. keinovasian organisasi, tidak bisa lepas dari keinovasian individu di dalamnya. karena itu menurut saya, untuk menjalankan inovasi di institusi pendidikan, para pendidikan juga harus inovatif, termasuk dalam hal metode mengajar.

pendidikan juga harus inovatif, termasuk metode dalam hal mengajar. pendidikan harus mau langkah keluar dari zona kenyamana yang mereka miliki. seorang pendikan yang inovasi, tahu bahwa ia harus melewati jalur-jalur yang tidak bisa, inkovensional, berulang melakukan percobaan, tapi sekaligus harus cukup sabar jika memang ia harus menanti hasil dari upayanya. Hanya orang yang punya passion, hasrat dan keinginan yang kuat yang bisa membuat upaya inovasi berhasil.

Pada tahap sekarang ini Indonesia telah memasuki tahap pembangunan dalam dunia pendidikan walaupun tampaknya dunia pendidikan di Indonesia masih sangat memperhatikan. Namun di balik itu dunia pendidikan di Indonesia mengalami sedikit peningkatan bila kita bandingkan dengan dunia pendidikan yang ada di Indonesia sebelumnya. Dengan metode-metode baru juga pemanfaatan fasilitas ICT sebagai pembelajaran berbagai sekolah, sistem pendidikan Indonesia pun berkembang.

Melihat betapa urgennya posisi mata pelajaran PAI di sekolah/madrasah, maka mata pelajaran PAI perlu “memiliki taring” dalam mewujudkan generasi yang berkarakter dan bermartabat. Adapun salah satunya dapat dilaksanakan melalui inovasi pembelajaran dalam bentuk penerapan pembelajaran PAI yang berbasis Information and Communication Technology (ICT) atau sering disebut dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Melalui model tersebut diharapkan mata pelajaran PAI mampu bertransformasi menjadi mata pelajaran kekinian yang selalu bersinergi dengan perkembangan zaman.

ICT merupakan kepanjangan dari Information and Communication Technology (ICT) atau sering disebut dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan

informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Oleh karena itu, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan.

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, penggunaan ICT dikenal dengan program e-learning yang sudah lama dikembangkan di Indonesia di bawah naungan Program Telematika Pendidikan (program E-education). Hal ini digunakan pada segala bentuk teknologi komunikasi untuk menciptakan, mengelola, dan memberikan informasi. Jadi dapat dipahami ICT merupakan pemanfaatan media komunikasi dan teknologi informasi, seperti komputer, internet, telepon, televisi/video, dan alat bantu audio visual lainnya yang digunakan dalam dunia pendidikan, utamanya dalam proses pembelajaran untuk membantu para guru meningkatkan mutu pembelajaran.

Pembelajaran berbasis ICT adalah pembelajaran yang berasaskan konsep pembelajaran computer dan multimedia. Pendidikan berbasis ICT (Information Communication Technology) saat ini sudah berkembang pesat di berbagai daerah. Kebutuhan akan berbagai media interaktif semakin dirasakan, mengingat kondisi perkembangan teknologi informasi (TI) semakin berkembang pesat. Dalam dunia pendidikan misalnya, siswa mulai pra-sekolah, SD, SMP, SMA dan SMK dituntut mengenal TI sejak dini.

Untuk mewujudkan sekolah dengan berbasis ICT tentunya diperlukan sarana prasarana yang menunjang. Tanpa sarana dan prasarana yang baik maka pembelajaran tidak akan sulit berjalan dengan sempurna. Sarana prasarana sekolah berbasis ICT adalah seperti Lab bahasa yang lengkap, komputer, LCD, dan koneksi internet. Untuk menunjang masuknya TI di sekolah, pemerintah secara bertahap membantu sekolah-sekolah dengan memberikan perangkat hardware komputer sebagai alat

peraktek dan ditunjang dengan diberikannya BOM (Bantuan Operasional Manajemen) yang salah satunya harus dibelanjakan untuk membeli software komputer untuk menunjang pembelajaran TI dan penguasaan materi pelajaran umum dengan bantuan TI.

Dengan demikian jelas bahwa kebutuhan bahan pembelajaran berbasis ICT sebagai alat untuk membantu siswa menguasai TI dan materi pelajaran umum lainnya dengan lebih cepat, menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar, menjadi kebutuhan yang mendesak untuk tercapainya kualitas pembelajaran yang diharapkan.

Selain sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, pembelajaran berbasis ICT juga dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, membiasakan guru untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman yang semakin pesat saat ini. Sudah saatnya guru sedikit demi sedikit membiasakan diri mengajar menggunakan media berbasis ICT, tidak hanya mengandalkan buku yang sudah berbagai generasi redaksinya hanya itu-itulah saja sehingga sudah sangat hapal diluar kepala.

Model-model Pembelajaran ICT

Terdapat banyak sekali model ICT yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Rusman, model-model tersebut antara lain :

a) Model Drills

Model drills adalah suatu model dalam pembelajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Melalui model ini akan ditanamkan kebiasaan tertentu dalam bentuk latihan. Latihan terus menerus menjadikan pelajaran akan tertanam kemudian menjadi kebiasaan.

Model ini bertujuan memberikan pengalaman belajar yang konkret melalui penciptaan tiruan-tiruan bentuk pengalaman yang mendekati suasana sebenarnya. Program pembelajaran berbasis komputer merupakan program

pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan software komputer yang berisi materi pelajaran dalam bentuk latihan-latihan.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Robert Heinich, Molenda, dan James D. Russel bahwa: “computer system can delivery instruction by allowing them to interact with the lesson programed into the system ...” (sistem komputer dapat menyampaikan pembelajaran secara individual dan langsung kepada para siswa dengan cara berinteraksi dengan mata pelajaran yang diprogramkan ke dalam sistem komputer ...).

b) Model Tutorial

Model tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa agar dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Kegiatan ini dibutuhkan sebab siswa yang dibimbing melaksanakan kegiatan belajar mandiri yang bersumber dari modul-modul dalam bidang studi tertentu. Benang merah pembelajaran tutorial adalah untuk memberikan kepuasan atau pemahaman secara tuntas (*mastery learning*) kepada siswa mengenai materi/bahan pelajaran yang sedang dipelajari. Adapun yang menjadi identitas dari tutorial adalah pengenalan, penyajian informasi, pertanyaan dan respon jawaban, penilaian respon, pemberian umpan balik tentang respon, pembetulan, segmen pengaturan pembelajaran, dan penutup.

Komputer sebagai tutor berorientasi pada upaya dalam membangun perilaku siswa melalui penggunaan komputer. Secara sederhana pola pengoperasiannya sebagai berikut: a) komputer menyajikan materi, b) siswa memberikan respon, c) respon siswa dievaluasi oleh komputer dengan orientasi pada arah siswa dalam menempuh prestasi berikutnya, dan d) melanjutkan atau mengulangi tahapan sebelumnya.

c) Model Simulasi

Model simulasi pada dasarnya merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui penciptaan tiruan-tiruan bentuk pengalaman yang mendekati suasana sebenarnya dan berlangsung dalam suasana yang tanpa risiko. Model simulasi adalah model CBI yang menampilkan materi pelajaran yang dikemas dalam bentuk simulasi-simulasi pembelajaran dalam bentuk animasi yang menjelaskan konten secara menarik, hidup, dan memadukan unsur teks, gambar, audio, gerak, dan paduan warna yang serasi dan harmonis.

Secara umum tahapan produksi model simulasi adalah: a) perencanaan produksi model simulasi (RPP model simulasi, program PBK simulasi, flowchart PBK model simulasi), dan b) proses produksi program simulasi, terdiri dari pendahuluan (introduction) dan penyajian informasi (presentation of information).

d) Model Instructional Games

Instructional games merupakan bentuk metode pembelajaran berbasis komputer. Tujuan model ini adalah menyediakan pengalaman belajar yang memberikan fasilitas belajar untuk menambah kemampuan siswa melalui bentuk permainan yang mendidik. Instructional games tidak perlu menirukan realita, namun dapat memiliki karakter yang menyediakan tantangan yang menyenangkan bagi siswa.

Karakteristik instructional games terlihat dari tahapan yang harus ditempuh dalam pembuatan instructional games sebagai model pembelajaran, yaitu tujuan, aturan, kompetisi, tantangan, khayalan, keamanan, dan hiburan. Adapun komponen instructional games terbagi menjadi tiga, meliputi pendahuluan (introduction), bentuk instructional games (body of instructional games), dan penutup (closing).

Tujuan dan Manfaat Pembelajaran PAI

- a. Tujuan pengembangan pembelajaran PAI berbasis ICT yaitu agar memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan ICT dalam pembelajaran. Sehingga mampu memberikan arahan dan bimbingan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis ICT yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan. Juga diharapkan mampu memiliki karakteristik kemampuan sebagai berikut:
- b. Mampu menjelaskan konsep pengintegrasian ICT dalam pembelajaran
- c. Mampu mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dalam pembelajaran
- d. Mampu membuat media penyaji
- e. Mampu membuat e-mail dan mencari sumber belajar berbasis internet
- f. Mampu menganalisis dan mengelola hasil penilaian berbasis ICT. Mampu menjalankan media pembelajaran e-learning, yang memang arah pembelajaran melalui media internet sudah terarah

Pada dasarnya hal yang terpenting adalah penyajian dari pendidik dalam mengkolaborasi media dengan kurikulum yang ada dan mengembangkannya lewat RPP. Sehingga tercipta satu kesatuan yang tercipta dari landasan agama dan ICT sesuai hasil yang diharapkan. Terlaksananya pembelajaran yang terintegrasi dengan ICT dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan

Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis ICT

ICT merupakan salah satu model pembelajaran yang mensyaratkan adanya berbagai jenis media pembelajaran. Sehingga diperlukan berbagai pertimbangan dalam memilih

media yang cocok untuk penerapan ICT. Menurut Arief S. Sadiman, dkk, beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain:

Tujuan instruksional yang ingin dicapai;

- a. Karakteristik siswa atau sasaran;
- b. Jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak, dan seterusnya);
- c. Keadaan latar atau lingkungan;
- d. Kondisi setempat; dan
- e. Luasnya jangkauan yang ingin dilayani.

ICT dalam beberapa aspek sangat membutuhkan keberadaan internet. Sebagai dasar memanfaatkan jaringan internet sebagai pendukung ICT, maka beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian yaitu:

- a. Faktor lingkungan, meliputi institusi penyelenggara pendidikan dan masyarakat;
- b. Siswa atau peserta didik, meliputi usia, latar belakang, budaya, penguasaan bahasa, dan gaya belajar;
- c. Guru atau pendidik, meliputi latar belakang, usia, gaya mengajar, pengalaman, dan personaliti;
- d. Faktor teknologi, meliputi komputer, perangkat lunak, jaringan, koneksi internet, dan berbagai kemampuan yang dibutuhkan dalam penerapan internet di lingkungan sekolah.

Adapun prinsip-prinsip umum dalam penggunaan teknologi, dalam hal ini ICT perlu mengedepankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Efektif dan efisien. Penggunaan ICT perlu memperhatikan manfaat dari teknologi ini dalam hal mengefektifkan belajar, meliputi pemerolehan ilmu, kemudahan dan keterjangkauan, baik waktu maupun biaya;
 - b. Melalui penggunaan ICT setidaknya pembelajaran menjadi bernilai “lebih” daripada tanpa menggunakannya. Nilai lebih yang diberikan ICT adalah keluasan cakupan, kekinian (up to date), kemodernan, dan keterbukaan;
-

- c. Artinya dalam prinsip ini, pembelajaran di kelas akan lebih menarik dan memancing keingintahuan yang lebih. Pembelajaran yang tidak menarik dan memancing keingintahuan yang lebih akan berjalan membosankan dan kontra produktif untuk pembelajaran;
- d. Merangsang daya kreativitas berpikir pelajar. Dengan menggunakan ICT tentu saja diharapkan pelajar mampu menumbuhkan kreativitasnya dengan maksimal yang terdapat di dalam diri mereka. Seorang anak yang mempunyai kreativitas tinggi tentunya berbeda dengan pelajar yang mempunyai kreativitas rendah. Pelajar yang mempunyai kreativitas tinggi, tentu akan mampu menyelesaikan permasalahan dengan cepat dan tanggap terhadap permasalahan yang muncul dan mampu berpikir solutif secara cepat.
- e. Dengan demikian, dapat dipahami prinsip-prinsip ICT merupakan jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri ketika digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan ICT tidak justru menjadi penghambat dalam pembelajaran, namun akan memberikan manfaat dan nilai lebih dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Aplikasi Penerapan ICT pada Pembelajaran PAI

Islam sebagai sebuah agama yang penuh rahmat senantiasa mengandung ajaran yang mampu disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman. Termasuk dalam hal pemanfaatan teknologi, Islam secara substantif mendukung dan mengakomodir pemanfaatan teknologi, utamanya dalam dunia pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk senantiasa melihat fenomena alam yang ada di langit dan di bumi yang merupakan tanda-tanda kebesarannya dalam ayat berikut yang artinya :

“Katakanlah: ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi?’ Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran

Allah) dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman.” (QS. Yunus: 101)

Fenomena yang ada di langit dan di bumi tidak hanya dilihat saja tetapi perlu dicermati, dipelajari, dikaji, dan diteliti untuk dikembangkan menjadi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Umat manusia hendaknya mengambil manfaat dari tanda-tanda kebesaran Allah dan mengambil peringatan (tazkir) yang disampaikan para utusan Allah. Munculnya ICT dalam dunia pendidikan terinspirasi dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah Swt.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ICT memberikan banyak pilihan kepada para guru. Misalnya e-dukasinet (pembelajaran berbasis internet), penggunaan telematika, e-learning, blog, multimedia resources center, teknologi pembelajaran melalui komik, dan video conference. Namun, setiap pilihan membawa konsekuensi tersendiri, karena saling berhubungan dengan sarana sekolah/madrasah, termasuk yang dimiliki sendiri oleh guru PAI. Secara umum, menurut Yuyu Susanti jenis bahan ajar yang dapat dipilih adalah:

- a. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas: a) bahan cetak (printed) seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan b) non cetak (non printed), seperti model/maket;
- b. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio;
Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk dan film;
- c. Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CAI (Computer Assisted Instruction), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (web based learning materials).

- d. Dari uraian di atas, maka perlu dirumuskan Rencana Strategis (Renstra) dalam pemanfaatan ICT menuju hasil pembelajaran PAI yang berkualitas. Strategi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:
- e. Penyusunan dan pelaksanaan instrumen pembelajaran PAI (silabus, RPP, modul bahan ajar, sistem, dan analisis instrumen penilaian). Kemudian, semua instrumen tersebut diinput ke dalam komputer;
- f. Pemilihan media ICT yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik sekolah yang meliputi bahan ajar pandang (visual); bahan ajar dengar (audio); bahan ajar pandang dengar (audio visual); ataukah bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching materials).

Sebenarnya di dalam tataran implementasi, jika melihat kondisi nyata di lapangan, sudah banyak guru PAI yang menguasai ICT, tetapi belum dimaksimalkan. Secara sederhana bentuk praktek ICT dalam pembelajaran PAI dapat digambarkan melalui kegiatan berikut :

- a. Penggunaan program powerpoint dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Melalui program tersebut, guru tinggal menulis poin-poin penting materi yang akan disampaikan. Agar lebih menarik, bisa juga guru menggunakan program macromedia flash;
- b. Penggunaan e-mail untuk mengumpulkan tugas dari peserta didik. Sekarang ini yang biasa dilakukan guru kepada peserta didik dalam mengumpulkan tugas melalui buku atau kertas. Pengumpulan tugas melalui e-mail sekaligus mendidik kepada peserta didik untuk mengurangi global warming (pemanasan global);
- c. Penggunaan mailing list (atau grup WA) untuk diskusi kelas yang diajarkan. Melalui mailing list guru dapat membuat grup atau kelompok sendiri, bisa berupa satu kelas atau

satu sekolah untuk berkomunikasi. Di sini guru PAI menginformasikan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan ke depan via mailing list. Sedangkan seluruh anggota grup akan mengetahuinya dalam waktu yang bersamaan.

- d. Penggunaan web blog untuk pembelajaran di dalam atau luar kelas. Ketika disebut web blog, banyak guru yang bertanya-tanya pasti mahal biayanya. Memang untuk website yang komersial, pengguna (user) harus membayar sesuai dengan tarif, tetapi untuk web blog, pengguna tidak harus membayar alias gratis, seperti wordpress dan blogspot. Melalui web blog guru dapat menampilkan semua karya atau hasil pemikiran yang dimiliki.

Dari keempat penggunaan ICT dalam pembelajaran di atas, apabila dilakukan oleh guru PAI, maka akan berdampak positif pada ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran PAI di sekolah. Sehingga peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran PAI tidak terpaksa, melainkan kesadaran dari diri sendiri, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Tujuan pengembangan pembelajaran PAI berbasis ICT yaitu agar memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran. Sehingga mampu memberikan arahan dan bimbingan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan. Juga diharapkan mampu memiliki karakteristik kemampuan sebagai berikut:

- a. Mampu menjelaskan konsep pengintegrasian TIK dalam pembelajaran;
 - b. Mampu mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dalam pembelajaran
 - c. Mampu membuat media penyaji;
 - d. Mampu membuat e-mail dan mencari sumber belajar berbasis internet;
 - e. Mampu menganalisis dan mengelola hasil penilaian berbasis TIK;
-

- f. Mampu menjalankan media pembelajaran e-learning, yang memang arah pembelajaran melalui media internet sudah terarah.

Pada dasarnya hal yang terpenting adalah penyajian dari pendidik dalam mengkolaborasikan media dengan kurikulum yang ada dan mengembangkannya lewat RPP. Sehingga tercipta satu kesatuan yang tercipta dari landasan agama dan TIK sesuai hasil yang diharapkan. Terlaksananya pembelajaran yang terintegrasi dengan TIK dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan.

Adapun manfaat ICT dalam pembelajaran menurut Daniel Muijs dan David Reynolds dalam Isjoni, dkk, antara lain:

- a. *Presenting information*. ICT memiliki kemampuan yang sangat luar biasa untuk menyampaikan informasi. Ensiklopedia yang jumlahnya beberapa jilid dapat disimpan di hard disk. Bahkan google earth yang dapat menunjukkan seluruh kawasan di muka bumi dari hasil foto udara yang sangat mengesankan. Dengan membuka google.com, data dan informasi akan dengan mudah diperoleh;
- b. *Quick and automatic completion of routine tasks*. Tugas-tugas rutin dapat diselesaikan dengan menggunakan komputer dengan cepat dan otomatis. Membuat grafik, membuat paparan yang beranimasi, dan sebagainya dengan mudah dapat dilakukan dengan komputer;
- c. *Assesing and handling information*. Melalui komputer yang dihubungkan dengan internet dapat dengan mudah dan cepat memperoleh dan mengirimkan informasi. Melalui jaringan internet dapat memiliki website yang menjangkau ujung dunia mana
- d. Di era teknologi informasi dan komunikasi ini, kecanggihan teknologi untuk kepentingan pembelajaran sudah bukan merupakan hal yang baru lagi. Salah satu media pembelajaran baru yang akhir-akhir ini semakin menggeserkan peranan

guru hidup adalah teknologi berbasis ICT yang tersedia melalui perisian berbagai multimedia. Dengan teknologi ini, kita belajar apa saja, kapan saja, dan di mana saja.

Adapun manfaat pembelajaran berbasis ICT, yaitu :

- a. Mempermudah dan memperluas akses terhadap pendidikan;
- b. Meningkatkan kesetaraan pendidikan (equity in education);
- c. Meningkatkan mutu pembelajaran (the delivery of quality learning and teaching)
- d. Meningkatkan profesionalisme guru (teachers' professional development);
- e. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi manajemen, tata kelola, dan administrasi pendidikan.

Implementasi Penerapan ICT

Sebenarnya banyak guru PAI sudah menguasai ICT, tetapi masih sekadar dimanfaatkan untuk mengetik. Padahal manfaat ICT dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan lebih dari itu. Bentuk pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PAI adalah pertama: penggunaan program powerpoint dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Melalui program tersebut, guru tinggal menulis poin-poin penting materi yang akan disampaikan. Agar lebih menarik, guru bisa juga menggunakan program macromedia flash.

Tidak hanya tulisan yang dapat disampaikan ke peserta didik, tetapi juga dapat menampilkan suara atau video yang berkaitan dengan materi tersebut. Misalnya, dalam materi pembelajaran tentang Iman Kepada Hari Akhir. Melalui program ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan materi tersebut, tetapi juga dapat ditampilkan ilustrasi tentang kiamat sughra dan kubra. Pengalaman penulis, melalui pembelajaran seperti itu, ternyata peserta didik lebih mudah memahami dan tertarik.

Kedua, menggunakan e-mail untuk mengumpulkan tugas dari peserta didik. Sekarang ini yang biasa dilakukan guru

kepada peserta didik dalam mengumpulkan tugas melalui buku atau kertas. Bisa dibayangkan bagaimana kalau guru mengajar di 18 kelas. Masing-masing kelas berjumlah 40 siswa. Berarti ada 720 buku tugas atau makalah yang menumpuk di bawah atau atas meja guru.

Pengumpulan tugas melalui e-mail justru sekaligus mendidik peserta didik untuk mengurangi global warming. Kita tahu bahwa bahan baku kertas berasal dari kayu. Artinya semakin banyak peserta didik menggunakan kertas, maka bertambah banyak penebangan kayu untuk bahan baku kertas. Tidak salah kalau sekarang hutan di Indonesia semakin berkurang. Karenanya, peserta didik perlu dilatih untuk mencegah global warming sekaligus menyelamatkan dunia dengan cara meminimalisasi penggunaan kertas.

Ketiga, menggunakan mailing list untuk diskusi kelas yang diajarkan. Melalui mailing list guru dapat membuat grup atau kelompok sendiri, bisa berupa satu kelas atau satu sekolah untuk berkomunikasi. Di sini guru PAI menginformasikan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan ke depan via mailing list. Sedangkan seluruh anggota grup akan mengetahuinya dalam waktu bersamaan. Saat itu juga peserta didik dapat men-download materi tersebut dari rumah atau di mana pun tempatnya asalkan ada jaringan internet.

Selain itu, melalui mailing list guru dapat membuka ruang diskusi dengan peserta didik. Selama ini kesempatan bertanya peserta didik masih terbatas di ruang kelas. Melalui program tersebut, guru dapat membantu masalah yang dihadapi peserta didik kapan pun dan di mana pun mereka berada.

Keempat, menggunakan web blog untuk pembelajaran di dalam atau di luar kelas. Ketika disebut web blog, banyak guru bertanya-tanya: mahalkah biayanya? Memang, untuk website yang komersial, pengguna (user) harus membayar sesuai tarif. Tetapi untuk web blog, pengguna tidak harus membayar alias gratis. Dibanding fasilitas ICT, web blog lebih sempurna. Di

antara kelebihannya, guru dapat menampilkan semua karya atau hasil pemikiran yang dimiliki.

Web blog dapat digambarkan seperti surat kabar pribadi guru. Surat kabar tersebut mau diisi apa tergantung pada guru. Hubungannya dengan pembelajaran, guru dapat mengunggah (upload) semua materi pembelajaran PAI ke website. Melalui media ini peserta didik dapat belajar tanpa dibatasi ruang kelas. Tidak hanya materi pembelajaran, tetapi juga latihan soal, hasil ujian/ulangan atau materi lain yang berhubungan dengan materi PAI.

Khusus hasil ujian, selama ini peserta didik atau orang tua hanya mengetahui hasil ujian miliknya sendiri, sedangkan hasil ujian temannya belum tentu tahu. Melalui web blog, peserta didik dapat melihat hasil ujian secara keseluruhan. Sehingga, apabila ada kekeliruan, peserta didik atau orang tua dapat konfirmasi pada guru tentang mata pelajaran tersebut.

Dari keempat penggunaan ICT dalam pembelajaran, apabila dilakukan oleh guru PAI, maka akan berdampak positif pada ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran PAI di sekolah. Sehingga peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran PAI tidak terpaksa, melainkan kesadaran diri sendiri. Pengalaman penulis dalam memanfaatkan ICT dalam pembelajaran PAI, peserta didik selalu menunggu hal yang baru. Suatu saat, penulis sengaja tidak menggunakan ICT, peserta didik banyak yang bertanya dan lebih senang menggunakan ICT.

Selain itu, apabila dalam pembelajaran PAI di kelas, guru menggunakan ICT, hal ini akan menyebarkan "virus positif" pada guru mata pelajaran lain sehingga mereka melakukan hal yang sama.

Kelebihan Pembelajaran ICT :

- Melalui ICT, gambar-gambar dapat lebih mudah digunakan dalam proses mengajar dan memperbaiki daya ingat dari para murid.
 - Melalui ICT, para pengajar dapat dengan mudah menjelaskan instruksi-instruksi yang rumit dan memastikan pemahaman dari para murid.
-

- Melalui ICT, para pengajar dapat membuat kelas interaktif dan membuat proses belajarmengajar lebih menyenangkan, yang dapat memperbaiki tingkat kehadiran dan juga konsentrasi dari para peserta didik

Kekurangan Pembelajaran ICT :

- Permasalahan dalam pengaturan dan pengoprasian dari alat tersebut
- Terlalu mahal untuk dimiliki
- Kesulitan untuk para pengajar dengan pengalaman yang sangat minim dalam penggunaan alat ICT
- Sering terjadi penyalahgunaan teknologi

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Munculnya ICT dalam dunia pendidikan terinspirasi dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ICT memberikan banyak pilihan kepada para guru. Misalnya e-dukasinet (pembelajaran berbasis internet), penggunaan telematika, e-learning, blog, multimedia resources center, teknologi pembelajaran melalui komik, dan video conference. Namun, setiap pilihan membawa konsekuensi tersendiri, karena saling berhubungan dengan sarana sekolah/madrasah, termasuk yang dimiliki sendiri oleh guru PAI. Secara umum, menurut Yuyu Susanti jenis bahan ajar yang dapat dipilih adalah :

- a. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas: a) bahan cetak (printed) seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, dan b) non cetak (non printed), seperti model/maket;

- b. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio;
- c. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk dan film;
- d. Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

2. Saran

pembelajaran berbasis ICT yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan. Saran penulis diantaranya :

- a. Mampu menjelaskan konsep pengintegrasian ICT dalam pembelajaran
- b. Mampu mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dalam pembelajaran
- c. Mampu membuat media penyaji
- d. Mampu membuat e-mail dan mencari sumber belajar berbasis internet
- e. Mampu menganalisis dan mengelola hasil penilaian berbasis ICT. Mampu menjalankan media pembelajaran e-learning, yang memang arah pembelajaran melalui media internet sudah terarah

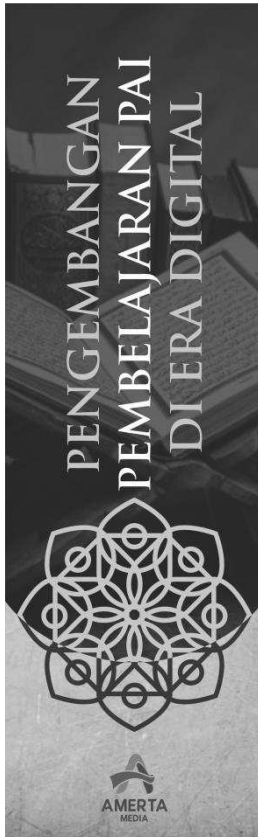
Daftar Pustaka

- Hafidz. Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis IT dalam <https://rachmatfatahillah.blogspot.com/2014/04/pengembangan-pembelajaran-pai-berbasis.html>. (Diakses 3 Februari 2020)
- Isjoni, dkk. 2008. ICT untuk Sekolah Unggul; Pengintegrasian Teknologi Informasi dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Ahsin Sakho, dkk. 2009. Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), Jilid IV. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Nugroho, Hery. Pembelajaran PAI Berbasis ICT dalam <https://herynugrohoyes.wordpress.com/2012/08/11/pembelajaran-pai-berbasis-ict/>. (Diakses 3 Februari 2020)
- Rusman. 2013. Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sa'ud, Udin Saefudin. 2008. Inovasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sadiman, Arief S., dkk. 2012. Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanti, Yayu. Pembelajaran PAI Berbasis Internet dalam http://yayususanti.blogspot.com/2016/01/pembelajaran-pai-berbasis-internet_17.html. (Diakses 3 Februari 2020)
- Wikipedia. Teknologi Informasi Komunikasi dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_informasi_komunikasi. (Diakses 3 Februari 2020)

METODE DAN TEKNIK MENGAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Sunandar

Abstrak



Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling

menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Seorang guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak didiknya, akan tetapi juga harus mampu memilih metoda dan teknik yang tepat dalam setiap materi ajar, sehingga para peserta didik tetap kondusif dan menyenangkan. Dengan demikian hasil atau output yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tuntutan kurikulum. Karenanya metoda dan teknik serta materi ajar merupakan integral dalam sebuah proses pembelajaran, sebuah kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Mengingat betapa pentingnya metode dan teknik dalam proses pembelajaran tersebut, maka penulis ingin membahas sekilas tentang "Metode Mengajar dalam Pendidikan Islam" yang meliputi: Pengertian Metode Pembelajaran, Prinsip-Prinsip Metode Mengajar, Macam-macam Metode Mengajar dan Teknik Penggunaan Metode Pembelajaran, dengan tujuan untuk membantu para guru mengetahui metode dan teknik mengajar dalam Pendidikan Agama Islam, diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Kata Kunci: Metode dan teknik mengajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

A. PENDAHULUAN

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Mengingat betapa urgennya pendidikan agama bagi umatnya, maka peran guru yang profesional sebagai ujung tombak di dunia pendidikan sangat diharapkan untuk dapat mentransfer ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agam kepada peserta didiknya dengan berbagai metoda dan teknik.

Menyadari betapa pentingnya metode dalam proses pembelajaran maka penulis ingin membahas sekilas tentang "Metode Dan Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Islam" yang bersumber dari al-Qur-an dan Hadist. Pembahasan dalam

makalah ini meliputi: Pengertian Metode Pembelajaran, Prinsip-Prinsip Metode Mengajar, Macam-macam Metode Mengajar dan Teknik Penggunaan Metode Pembelajaran. Dan, tujuan pembahasannya untuk membantu para guru mengetahui metode dan teknik mengajar dalam Pendidikan Agama Islam, diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi, metode dalam bahasa arab di kenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategi yang di persiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pekerjaan atau pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. (Usman,2004). Sedangkan secara terminologi, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :

- a. Hasan Langgulung, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahman Ghunaimah, mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c. Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang penting tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat di simpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan tehnik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang di rumuskan dalam silabi mata pelajaran (Arief, Armai. 2002).

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode

merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis, bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda (multipurpose), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan metode sebagai alat. Sedangkan monopragmatis, bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan.

Metode pembelajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya adalah menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu, metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (setting) dimana pengajaran berlangsung. Penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar di sebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain: tujuan, karakteristik siswa, situasi, kondisi, kemampuan pribadi guru, sarana dan prasarana. (Usman,2004).

Secara garis besar metode mengajar dapat di klasifikasikan menjadi 2 bagian:

- a. Metode mengajar *konvensional*, yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau disebut metode tradisional.
- b. Metode mengajar *inkonvensional*, yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, machine unit, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.

2. Prinsip-Prinsip Metode Mengajar.

Agar dapat efektif, maka setiap metode harus

mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. Belajar merupakan akibat dari kegiatan peserta didik. Pada dasarnya belajar itu berwujud dari pengalaman, memberi reaksi, dan melakukan. Menurut prinsip ini seseorang belajar melalui reaksi atau melalui kegiatan mandiri yang merupakan landasan dari semua pembelajaran. Pengajaran harus dilaksanakan melalui pembelajaran tangan pertama. Dengan kata lain, peserta didik banyak memperoleh pengalaman belajar.
 - b. Metode tersebut harus memanfaatkan hukum pembelajaran. Metode kegiatan dalam pembelajaran berjalan dengan jalan tertib dan efisien sesuai dengan hukum-hukum dasar yang mengatur pengoperasiannya. hukum-hukum dasar menyangkut kesiapan, latihan dan akibat, harus dipertimbangkan dengan baik dalam segala jenis pembelajaran. Pembelajaran yang baik memberi kesempatan terbentuknya motivasi, latihan, peninjauan kembali, penelitian, dan evaluasi. (Usman,2004).
 - c. Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik. Memanfaatkan pengalaman masa lampau peserta didik yang mengandung unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur materi pembelajarn yang dipelajari akan melancarkan pembelajaran. Hal tersebut dapat dicapai dengan sangat baik melalui korelasi dan perbandingan. Pembelajaran akan dipermudah apabila yang memulainya dari apa yang sudah di ketahui pesereta didik.
 - d. Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran. Ilmu tanpa amal (praktek), seperti kayu tanpa buah.
 - e. Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan individual dan melalui prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi, seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik.
 - f. Metode harus merangsang kemampuan berpikir dan nalar para peserta didik. Prosedurnya harus memberikan peluang
-

bagi kegiatan berpikir dan kegiatan pengorganisasian yang seksama. Prinsip kegiatan mandiri sangat penting dalam mengajar peserta didik untuk bernalar.

- g. Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
 - h. Metode tersebut harus menyediakan bagi para peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi. Kegiatan-kegiatan yang banyak dan bervariasi tersebut diberikan untuk memastikan pemahaman.
 - i. Metode tersebut harus menantang dan bermotivasi peserta didik kearah kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses deferensiasi dan integrasi. Proses penyatuan pengalaman sangat membantu dalam terbentuknya tingkah laku terpadu. Ini paling baik di capai melalui penggunaan metode pengajaran terpadu.
 - j. Metode tersebut harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dan memberi paluang pada guru untuk menemukan kekurangan-kekurangan agar dapat di lakukan perbaikan dan pengayaan (*remedial dan anrichment*).
 - k. Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan/kelemahan metode lain. Metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode diskusi, dan metode proyek, kesemuanya dapat di gunakan untuk mendukung kelemahan metode ceramah, kenyataan yang diterima secara umum bahwa metode yang baik merupakan sintesa dari banyak metode atau prosedur. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa pembelajaran terbaik terjadi apabila semakin banyak indra yang dirangsang.
- 1) Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran memerlukan banyak metode.
 - 2) Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip

fleksibel dan dinamis. Sebab, dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dengan satu metode saja. Seorang pendidik harus mampu memilih salah satu dari berbagai alternative yang ditawarkan oleh para pakar yang di anggapnya cocok dan pas dengan materi, multi kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu (Arief, 2002).

3. Macam-macam Metode Mengajar.

Adapun metode-metode mengajar antara lain adalah:

a. Metode Ceramah.

Metode ceramah yaitu suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran seorang murid disini sebagai penerima pesan, mendengar memperhatikan, dan mencatat keterangan- keterangan guru. Metode ini layak dipakai guru bila: pesan yang disampaikan berupa informasi, jumlah siswa terlalu banyak, dan guru adalah seorang pembicara yang baik.

Keunggulannya: Penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya, Pengorganisasian kelas lebih sederhana, dapat memberikan motivasi terhadap siswa dalam belajar, fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan.

Kelemahannya: Guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa, siswa cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan penjelasan guru, menimbulkan rasa pemaksaan pada siswa, cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang. (Usman,2004).

b. Metode Diskusi.

Metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah masalah tertentu.

Keunggulannya: Suasana kelas lebih hidup, dapat

menaikkan prestasi kepribadian individu, kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, siswa belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam musyawarah.

Kelemahannya: Siswa ada yang tidak aktif, sulit menduga hasil yang dicapai, siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah dan sistematis. Untuk mengatasi kelemahan dan segi negatif dari metode ini: pimpinan diskusi diberikan kepada murid dan diatur secara bergiliran, guru mengusahakan seluruh siswa agar berpartisipasi dalam diskusi, mengusahakan supaya semua siswa mendapat giliran berbicara, sementara siswa yang lain belajar mendengarkan pendapat temannya, mengoptimalkan waktu yang ada untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. (Arief, Armai. 2002)

Ada beberapa jenis diskusi yang dilakukan oleh guru dalam membimbing belajar siswa antara lain:

- 1) *Whole Group*, yaitu bentuk diskusi kelas dimana para pesertanya duduk setengah lingkaran, guru bertindak sebagai pemimpin dan topiknya telah direncanakan.
- 2) *Diskusi kelompok*, yaitu diskusi yang biasanya terdiri dari kelompok kecil (4-6) orang peserta, dan juga diskusi kelompok besar terdiri (7-15) anggota. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang suatu topik tertentu dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris.
- 3) *Buzz Group*, yaitu biasanya dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang peserta. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah. Diskusi ini biasanya diadakan ditengah-tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud memperjelas dan mempertajam bahan pelajaran.
- 4) *Panel*, yaitu bentuk diskusi yang terdiri dari 3-6 orang peserta untuk mendiskusikan suatu topik tertentu dan duduk dalam bentuk seni melingkar yang dipimpin oleh moderator.
- 5) *Syndicate group*, yaitu bentuk diskusi ini kelas dibagi ke

dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 peserta, masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer.

- 6) *Symposium*, yaitu dalam diskusi ini biasanya terdiri dari pembawa makalah, moderator, dan notulis, serta beberapa peserta symposium.
- 7) *Informal debate*, yaitu biasanya bentuk diskusi ini kelas dibagi menjadi dua tim yang agak seimbang besarnya dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.
- 8) *Fish bowl*, yaitu diskusi ini tempat duduk diatur setengah melingkar dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi yang seolah-olah melihat ikan yang berada didalam mangkok.
- 9) *Brain storming*, yaitu biasanya terdiri dari delapan sampai dua belas orang peserta, setiap anggota kelompok diharapkan menyumbang ide dalam pemecahan masalah. Hasil yang diinginkan adalah menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri dalam upaya mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau dianggap benar. (Kasbollah, K.1993).

c. Metode Tanya Jawab

Yaitu penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.Keunggulannya: Situasi kelas akan hidup karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan buah fikiran, melatih agar anak berani mengungkapkan pendapatnya dengan lisan, timbulnya perbedaan pendapat diantara anak didik akan menghangatkan proses diskusi dengan lisan secara teratur, mendorong murid lebih aktif dan sungguh- sungguh, merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya fikir, mengembangkan keberanian dan

keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kelemahannya: Memakan waktu lama, siswa merasa takut apabila guru kurang mampu mendorong siswanya untuk berani menciptakan suasana yang santai dan bersahabat, tidak mudah membuat pertanyaan sesuai dengan tingkat berfikir siswa (Usman, 2004).

d. Metode Pembiasaan

Yaitu sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama Islam. Contohnya ayat pengharaman khomar.

Keunggulannya: Tidak hanya berkaitan lahiriyah tetapi berhubungan aspek batiniyah. Metode ini tercatat sebagai metode paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Kelemahannya: Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh.

e. Metode Keteladanan

Yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain, namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian uswah dalam ayat-alqur'an.

Keunggulannya: Memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya, memudahkan guru mengevaluasi hasil belajar, mendorong guru akan selalu berbuat baik, tercipta situasi yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Kelemahannya: Figur guru yang kurang baik cenderung akan ditiru oleh anak didiknya, jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme (Usman, 2004).

f. Metode Pemberian Ganjaran

Yaitu pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik anak didik. Macam-macam ganjaran: pujian yang indah, imbalan materi/hadiah, doa, tanda penghargaan, wasiat pada orang tua.

Keunggulannya: Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik, menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang memperoleh pujian dari gurunya. Kelemahannya: Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukan secara berlebihan, umumnya "ganjaran" membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya. (Arief, Armai. 2002).

g. Metode Pemberian Hukuman

Metode ini kebalikan dari metode pemberian ganjaran yang mana kelebihan dan kekurangannya hampir sama. metode ini adalah jalan terakhir dalam proses pendidikan.

h. Metode Sorogan

Inti metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara face to face, antara guru dan murid.

Keunggulannya: Guru secara pasti mengetahui secara pasti kualitas anak didiknya, bagi murid yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang guru.

Kelemahannya: Membutuhkan waktu yang sangat banyak.

i. Metode Bandongan

Menurut zamarkhasy dhofier, yaitu sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.

Keunggulannya hampir sama dengan metode ceramah: Lebih cepat dan praktis, kelemahannya: Metode ini dianggap lamban dan tradisional. Biasanya masih

digunakan pada pondok-pondok pesantren salaf.

j. Metode Mudzakah

Yaitu suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan yang bersifat keagamaan, nama lainnya *majmaal al-buhust*. Mudzakah dibedakan menjadi 2, yaitu: 1). Mudzakah yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah, 2). Mudzakah yang dipimpin oleh seorang kyai, dimana hasil mudzakah diajukan untuk dibahas dan dinilai dalam suatu seminar. (Kasbollah, K.1993).

k. Metode Kisah

Yaitu suatu cara dalam menyampaikan suatu materi pelajaran dengan menuturkan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan belaka. Metode kisah didunia pendidikan yang tidak diragukan kebenarannya adalah “Qur'ani dan kisah Nabi”.

l. Metode Pemberian Tugas

Dimana guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggung jawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru bias berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau menghafal pelajaran. Metode ini mempunyai 3 fase, yaitu: 1). Fase pemberian tugas, 2). Fase pelaksanaan tugas, 3). Fase pertanggungjawaban tugas. (Usman,2004).

m. Metode Karya Wisata

Yaitu suatu metode mengajar dimana siswa dan guru pergi meninggalkan sekolah menuju suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal-hal tertentu.

n. Metode Eksperimen

Menurut zakiyah Daradjat, metode percobaan yang biasanya dilakukan dalam mata pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Departemen Agama yaitu praktek pengajaran yang melibatkan anak didik pada pekerjaan akademis, pelatihan dan pemecahan masalah.

o. Metode Latihan

Menurut zuhairini, yaitu suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan atau biasa disebut dengan ulangan.

p. Metode Sosio-Drama

Yaitu suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu, seperti yang terdapat dalam masyarakat sosial. Tujuannya adalah agar siswa menghayati dan menghargai perasaan orang lain, membagi tanggung jawab dalam kelompok, merangsang siswa berpikir dan memecahkan masalah. (Kasbollah, K.1993).

q. Metode Simulasi

Yaitu penekanan dalam metode simulasi adalah pada kemampuan siswa untuk berimitasi sesuai dengan objek yang diperankan. Dan pada titik akhirnya siswa mampu untuk mendapatkan kecakapan bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi yang sebenarnya.

r. Metode Kerja Lapangan

Yaitu suatu cara mengajar yang bertujuan memberikan pengalaman kerja nyata bagi anak didik diluar kelas (dimana saja bisa). Metode ini hakekatnya merupakan penyempurnaan dari metode kerja kelompok, karya wisata, dan eksperimen, bahkan tanya-jawab.

s. Metode Demonstrasi

Yaitu metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa. Dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fikih. Langkah-langkah penerapan metode demonstrasi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

t. Metode Kerja Kelompok

Istilah kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi kedalam beberapa kelompok besar maupun kecil yang didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan metode kerja kelompok, yaitu:

- 1) Menentukan kelompok;
- 2) Pemberian tugas-tugas kepada kelompok;
- 3) Pengerjaan tugas pada masing-masing kelompok, dan
- 4) Penilaian.

Keunggulannya: Melatih dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi, adanya kerjasama yang saling menguntungkan antara individu dalam kelompok, menumbuhkan rasa ingin maju dan persaingan yang sehat.

Kekurangannya: Memerlukan persiapan yang agak rumit, harus diawasi guru dengan ketat agar tidak timbul persaingan yang tidak sehat, sifat dan kemampuan individu akan terabaikan, jika juga tidak dibatasi waktu tertentu, maka akan cenderung terabaikan (Arief, Armai. 2002).

4. Teknik Penggunaan Metode Pembelajaran

Langgulong berpendapat, bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu:

- a. Sifat-sifat yang kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.

- b. Berkenaan dengan metodo-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
- c. Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (*showab*) dan hukum Iqab.

Dalam pendidikan yang diterapkan di barat, metode pendidikan sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung dan mengarah pada peserta didik sebagai pusat (*child centre*) ini sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (*individual differences*). (Arief, Armai. 2002). Hal ini menyebabkan para guru bersikap merangsang dan mengarahkan para peserta didik mereka untuk belajar dan mereka diberi kebebasan, sedangkan pembentukan karakter dan pembinaan moral hampir kurang dari para guru. (Usman, 2004).

Akibat penerapan metode yang demikian itu menyebabkan pendidikan kurang membangun watak dan kepribadian. Dihubungkan dengan fenomena yang timbul di masyarakat dimana para guru semakin dihormati oleh para peserta didiknya. Pada titik awal ini sudah ada perbedaan yang besar antara metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan barat yang dianggap sebagai metode pendidikan modern itu. Metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu berjalan dengan fitrahnya, sehingga seorang guru dalam mendidik tidak dapat memaksa peserta didiknya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Tetapi sebaliknya, para guru dalam membentuk karakter peserta didiknya dan tidak boleh duduk diam sedangkan peserta didiknya memilih jalan yang salah. (Arief, Armai. 2002) Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah dengan menyesuaikan metode dengan kondisi psikis peserta didiknya ia harus mengusahakan agar materi pelajaran yang

diberikan kepada peserta didik mudah diterima. Dalam hal ini, tidaklah cukup pendidik bersikap lemah lembut saja. Ia harus memikirkan metode- metode yang harus digunakannya, seperti juga memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas, penggunaan metode dan sebaliknya.

Untuk itu seorang guru dituntut untuk mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemostrasikan, mencobakan, memecahkan masalah, mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang, dan mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

C. PENUTUP/

Metode pengajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya adalah menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.

Secara garis besar metode mengajar dapat di klaifikasikan menjadi 2 bagian: Metode mengajar konvensional dan Metode mengajar inkonvensional. Metode-metode mengajar yang ada antara lain: metode pembiasaan, metode keteladanan, pemberian ganjaran, metode pemberian hukuman, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode sorogan, metode bandonngan, metode mudzakah, metode kisah, metode pemberian tugas, metode karya wisata, metode eksperimen, metode latihan, metode sosiodrama, metode simulasi, metode kerja lapangan, metode simulasi, metode kerja lapangan, metode demonstrasi, metode kerja kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

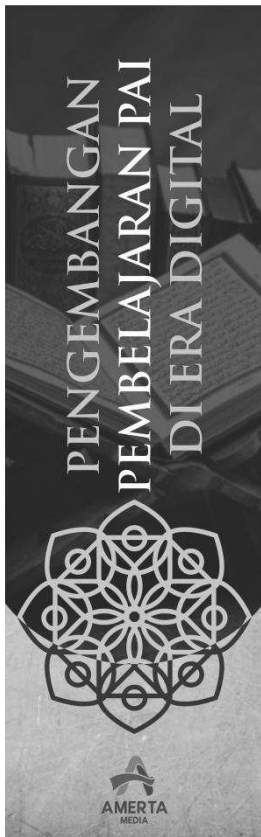
- Arief, Armai. 2002, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Usman, Basrudin M.2004. *Methodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press Kasbollah, K.1993. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Inggris I (Teaching Learning Strategi.)* IKIP MALANG, Malang
- Ahmadi, V., Davoudi, I., Mardani, M., Ghazaei, M., & Zare Zadegan, B. (2013). The Relationships Among Moral Development, Religiosity and Religious Orientation in Students. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 84, 674–678. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.624>
- As Said, Muhammad. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Daradjat Zakiah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Hamalik. 1986. *Media Pembelajaran*. Bandung: Allumni
- Qowaid, dkk. 2007. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pena Citasatria.
- Surkhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Uno, B. Hamzah dan Mohammad, Nurdin. 2013. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, Deni., & Lilis, Maharani. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside. *Jurnal Mudarrisuna*, 7 (2), 267–292.
- Zein, Muhammad. 1995. *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Indra Buana.

EFEKTIVITAS MULTI METODE PEMBELAJARAN PAI YANG BERPUSAT PADA SISWA

Dra. Meity Wildanun Nasution
Ima Fitmawati

Abstract

The purpose of this study is to determine (1) Application of multi methods in PAI learning, (2) Multi methods are used, (3) Selection of student-centered methods (4) Fundamental methods, (5) Barriers to multi-method selection, (6) Teachers' considerations in using multiple methods are : time, student's character, material suitability with methods, and media that support the use of multi methods; (7) multiple methods are used include: Question and answer, ITibar, and Aquisition (8) ways to overcome obstacles in multi-method selection include: the teacher must know the advantages and disadvantages of the method to be used, the teacher must be able to recognize the character of students in class , the teacher prepares a media that supports the use of



multiple methods, and the teacher must be able to create a pleasant atmosphere in the classroom, (9) The effectiveness of multi methods in learning PAI.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan wacana yang selalu mengalami perubahan dan metode-metode baru dalam pengembangannya kedepan, pendidikan merupakan kunci utama kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka secara tidak langsung akan meubah pemikiran masyarakat/bangsa itu sendiri.

Dalam pengertian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan menurut undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional bab 1 Pasal 1, adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar peserta didik tersebut berperan dalam kehidupan masa depannya.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam sangat dibutuhkan adanya metode yang tepat, efektif, dan efisien dengan tujuan untuk menghantarkan tercapainya suatu tujuan pendidikan yang telah direncanakan dan dicita-citakan. Materi yang baik dan benar saja tidak akan tercover dengan baik jika tidak diimbangi dengan metode yang baik pula. Oleh karena itu, kebaikan suatu materi yang akan disampaikan dalam ranah pendidikan harus ditopang dengan adanya metode pendidikan.

Metode Pembelajaran merupakan cara atau teknik pengkajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru saat pengkajian bahan pelajaran, baik secara individual maupun kelompok. Pendekatan dalam pendidikan Islam merupakan suatu proses, perbuatan dan cara mendekati peserta didik dan mempermudah pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung pasti akan didukung oleh

metode dan pendekatan pembelajaran, karena dalam pembelajaran, apabila sudah menggunakan kedua sistem diatas maka komponen-komponen pendidikan akan berjalan dengan baik, khususnya pendidikan Islam baik secara efektif dan efisien.

Metode pembelajaran yang dipakai selama ini lebih banyak menggunakan model ceramah tanpa sentuhan kreasi dan motivasi yang membuat peserta didik dapat bangkit untuk melompat mencari potensi dan mengembangkannya. Metode pembelajaran yang monoton ini tentu saja menjadikan peserta didik tertekan dan seakan ingin lari dari kelasnya.

Maka dari itu, hadirilah multi metode dalam suatu pembelajaran. Khususnya disini dalam pembelajaran PAI yaitu untuk terciptanya pembelajaran yang tidak membosankan dan monoton bagi siswa yang juga agar dapat menimbulkan motivasi belajar siswa lebih baik.

B. Kajian Teori dan Metodologi Penelitian

1. Kajian Teori

Metode dalam pendidikan islam (Umum dan Agama Islam) mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang diciptakan bersama. Karena itu metode menjadi sebuah sarana yang bermakna dalam menyajikan pelajaran, sehingga dapat membantu siswa memahami bahan-bahan pelajaran untuk mereka. Arifin Muzayin mengingatkan, bahwa tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan dapat memproses secara efisien dan efektif dalam pendidikan. Istilah “pembelajaran” sama dengan “instruction atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. (Purwadinata, 1967, hal 22). Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha

sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk memunculkan keinginan belajar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui media, lingkungan, dan lainnya. Pembelajaran menurut para ahli :

- a. Menurut Knowles, pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.
- b. Menurut Crow & Crow, Pembelajaran adalah pemerolehan tabiat, pengetahuan dan sikap.
- c. Menurut Munif Chatib, Pembelajaran adalah suatu proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.
- d. Menurut Oemar Hamalik, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan belajar.

2. Metodologi Penelitian

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah

mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya Dr. Sayyid Ibrahim al-jabar mengatakan :

“Sesungguhnya tujuan pokok pendidikan haruslah dapat memberikan rangsangan kuat untuk pengembangan kemampuan individu dalam upaya mengatasi semua permasalahan baru yang muncul serta dapat mencari terobosan-terobosan solusi alternative dalam menghadapinya”.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin.

Dari pemaparan di atas tadi segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, mengembirakan penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima oleh peserta didik.

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya Dr. Sayyid Ibrahim al-jabar mengatakan:

“Sesungguhnya tujuan pokok pendidikan haruslah dapat memberikan rangsangan kuat untuk pengembangan kemampuan individu dalam upaya mengatasi semua

permasalahan baru yang muncul serta dapat mencari terobosan-terobosan solusi alternative dalam menghadapinya”.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin.

Dari pemaparan di atas tadi segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, mengembirakan penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima oleh peserta didik.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, fungsi metode pembelajaran meliputi:

a. Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pembelajaran metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain. Tidak ada satu pun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Ini berarti, fungsi metode pembelajaran sebagai alat motivasi ekstrinsik, dengan menempatkan guru sebagai motivatornya. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Metode pembelajaran berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik.

b. Strategi Pembelajaran

Daya serap peserta didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam. Ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor inteligensi

mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan guru. Perbedaan daya serap peserta didik memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, dan metode merupakan salah satu solusinya. Bagi sekelompok peserta didik boleh jadi mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tapi bagi sekelompok peserta didik yang lain. Di sinilah letak fungsi metode pembelajaran.

c. Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pedoman yang memberi arah kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa. Tujuan dari kegiatan pembelajaran tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satu komponen tersebut adalah metode. Fungsi metode pembelajaran adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan.

Agar dapat efektif, maka setiap metode harus mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri
- b. Metode tersebut harus memanfaatkan hukum pembelajaran
- c. Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik
- d. Metode tersebut harus didasarkan teori dan praktek
- e. Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan individual dan melalui prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik
- f. Metode harus merangsang kemampuan berfikir dan nalar peserta didik

- g. Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik
- h. Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi
- i. Metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik kearah kegiatan yang menyangkut proses deferensiasi dan integrasi
- j. Metode tersebut harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan
- k. Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan atau kelemahan metode lain.

Langgulgung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu:

- a. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan islam yaitu membina manusia mukmin yang mengaku menjadi hamba allah.
- b. Berkenaan dengan metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam alquran atau disimpulkan dari padanya
- c. Membicarakan tentang pergerakan (motivasi) dan disiplin dalam istilah alquran disebut ganjaran (shawab) dan hukuman (iqab).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Macam-macam Multi Metode Pembelajaran PAI yang berpusat pada siswa, diantaranya:

1. Metode soal jawab

Metode soal jawab adalah dengan cara, satu pihak memberikan pertanyaan sementara pihak lainnya memberikan jawaban. Dalam pengajaran, guru dan atau peserta didik dapat memberikan pertanyaan ataupun jawaban.

2. Metode I'tibar

Metode I'tibar adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara mengambil pelajaran, hikmah, dan pengartian dari sebuah peristiwa dan atau kisah yang terjadi. Biasanya

metode ini terkait dengan penyampaian metode Cerita atau Ceramah.

3. Metode Resitasi

Metode Resitasi adalah metode pendidikan dengan pemberian tugas. Biasanya metode ini terdiri dari tugas individu dan kerja kelompok. Metode ini dimaksudkan agar proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih efektif.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran, pendapat dengan menetapkan pengertian dan sikap terhadap suatu masalah. Dengan metode ini peserta didik akan mencapai titik kebenaran.

5. Metode Mukatabah

Metode mukatabah adalah pendidikan dengan cara korespondensi atau membuat surat-menyurat dalam berbagai tema (bahan pelajaran). Dengan metode ini hasil pengajaran yang disampaikan oleh pendidik akan lebih berkesan dan terkumpul dalam tulisan.

6. Metode Tafhim

Metode tafhim adalah pendidikan dengan cara memahami apa-apa yang telah diperoleh dari belajar sendiri atau dengan guru pendidik. Dengan metode ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif mendapatkan makna secara mendalam terhadap bahan yang diterimanya.

7. Metode Contoh Dan Tauladan

Metode pemberitahuan contoh dan tauladan adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik (uswahtun al-hasanah) berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Contoh tauladan ini merupakan pendidikan yang mengandung nilai paradagogis tinggi bagi peserta didik.

8. Metode Aquisition

Metode aquisition atau self education adalah metode pendidikan diri sendiri. Pendidikan dengan metode Self Education dilakukan dengan memberikan dorongan agar

peserta didik dapat belajar dan membina diri mereka sendiri, setelah itu barulah dapat membina orang lainnya.

Berdasarkan dari penjelasan diatas jelaslah bahwa pentingnya metode dalam pendidikan. Karena dalam melakukan kegiatan belajar mengajar seorang guru menjalankan metode pembelajaran yang beraneka ragam akan membuat sarana kelas menjadi baik dan kelangsungan pembelajaran menjadi nyaman. Khususnya dalam pendidikan Islam.

Pendekatan berarti proses, perbuatan, dan cara mendekati. Dari pengertian ini pendekatan pendidikan' dapat diartikan sebagai suatu proses, perbuatan, dan cara mendekati dan mempermudah pelaksanaan pendidikan. Jika dalam kegiatan pendidikan, metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan. Selain metode-metode memiliki peranan penting dalam kegiatan pendidikan Islam, pendekatan-pendekatan juga menempati posisi yang berarti pula untuk memantapkan penggunaan metode-metode tersebut dalam proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar.

Pendekatan pembelajaran dapat berarti aturan pembelajaran yang berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran belajar. Pengertian lain dari pendekatan pembelajaran adalah jalan atau cara yang digunakan oleh guru atau pembelajar untuk memungkinkan siswa belajar.

Penerapan Multi Metode

Interaksi dalam pembelajaran adalah bagaimana cara guru dapat menerapkan juga meningkatkan motivasi belajar dari siswa. Hal ini berkaitan dengan strategi apa yang dipakai oleh guru, bagaimana guru melakukan pendekatan terhadap siswanya. Dalam sebuah pembelajaran yang baik guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Dan proses interaksi pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar pada

siswa ialah bagaimana cara guru menerapkan metode yang sesuai dengan karakter pembelajaran.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*).
- b. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Selain itu, adapun penerapan pendekatan metode bagi suatu pembelajaran diantara lain:

- a. Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran
- b. Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pembelajaran.
- c. Menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai.
- d. Mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul.
- e. Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

1. Pendekatan Individual

Pendekatan individual merupakan pendekatan langsung dilakukan guru terhadap anak didiknya untuk memecahkan kasus anak didiknya tersebut. Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Atau pendekatan individual adalah suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal.

Melihat dari pengertian diatas bahwa pembelajaran individual merupakan salah satu cara guru untuk membantu siswa membelajarkan siswa, membantu merencanakan kegiatan belajar siswa sesuai dengan kemampuan dan daya dukung yang dimiliki siswa. Pendekatan individual akan melibatkan hubungan yang terbuka antara guru dan siswa,

yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dalam belajar.

2. Pendekatan Kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada juga guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik.

3. Pendekatan Bervariasi

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan yang bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi oleh anak didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan. Dengan adanya perbedaan masalah itulah guru menggunakan pendekatan bervariasi.

4. Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif yaitu Setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan guru harus bernilai pendidikan dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma sosial dan norma agama.

5. Pendekatan Keagamaan

Pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama didalam diri siswa, agar nilai-nilai agamanya tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi diyakini, dipahami, dihayati dan diamalkan secara hayati siswa dikandung badan.

6. Pendekatan Kebermaknaan

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan pikiran, pendapat, dan perasaan, secara lisan atau tulisan. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui struktur

(tata bahasa dan kosa kata). Dengan demikian struktur berperan sebagai alat pengungkapan makna (gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan). Jadi pendekatan kebermaknaan adalah pendekatan yang memasukkan unsur-unsur terpenting yaitu pada bahasa dan makna. Untuk itu ada konsep penting yang menyadari pendekatan kebermaknaan ini.

7. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun secara kelompok. Syaiful Bahri Djarmah menyatakan bahwa pengalaman yang dilalui seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali. Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika pendidik tidak membawa peserta didik kearah tujuan pendidikan akan tetapi ia menyelewengkan peserta didik dari tujuan itu.

Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman bagi perkembangan jiwa peserta didik sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu pendekatan.

8. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam menyakini ajaran agama islam serta dengan merasakan mana yang baik dan yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada didalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan perasaan, seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan

sesuatu, baik persaan jasmani, maupun rohani. Emosi berperan dalam pembentukan karakter seseorang.

Teknik dalam Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Tehnik-tehnik pembelajaran digolongkan oleh Knowles ke dalam tujuh jenis. Pertama adalah tehnik penyajian (presentasi) yang mencakup : ceramah, siaran televisi dan videotape, film dan slide, debat, dialog, dan tanya jawab, symposium, panel, wawancara kelompok, demonstrasi, percakapan, drama, rekaman, siaran radio, pementasan, kunjungan , dan telaah bacaan. Kedua adalah tehnik pembinaan partisipasi peserta didik dalam kelompok besar yang mencakup : Tanya jawab, forum, kelompok pendengar, panel bereaksi, kelompok buzz, bermain peran dan panel berangkai. Ketiga adalah tehnik untuk diskusi yang mencakup antara lain : diskusi terbimbing, diskusi buku, diskusi sokratik, diskusi pemecahan masalah, dan diskusi kasus. Keempat adalah tehnik-tehnik simulasi yang terdiri antara lain atas : bermain peran, pemecahan masih kritis, studi kasus, dan pelatihan keranjang (basket) .Kelima adalah tehnik-tehnik pelatihan kelompok T (sensitivity training).Keenam adalah tehnik-tehnik pelatihan tanpa bicara.Ketujuh adalah tehnik-tehnik pelatihan keterampilan praktis dan kepelatihan.Singkatnya, tehnik pembelajaran itu bervariasi, sedangkan penerapannya dapat dipilih dan ditetapkan sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan.

Sementara teknik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor sementara yang satunya lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya

pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan.

Realisasi dari metode pendidikan Islam diatas dapat diaplikasikan dengan cara-cara praktis yang disebut dengan teknik pendidikan Islam. Adapun teknik-teknik pendidikan Islam adalah:

1. Teknik periklanan (*al-ikhbariyah*) dan teknik pertemuan (*al-mudlaroh*).

Teknik yang dilakukan dengan cara memasang iklan, pemberitahuan, pengumuman, surat kabar, atau majalah. teknik ini pun dapat dilakukan dengan tatap muka langsung antara anak didik dengan pendidik. Untuk merealisasikan tehnik ini dapat digunakan ceramah dan tulisan (*al-kitabah*).

2. Teknik dialog (*hiwar*)

Teknik yang disajikan dengan suatu topik masalah yang di lakukan melalui dialog antara pendidik dan anak didik. Untuk merealisasikan teknik dialog dipergunakan teknik-teknik sebagai berikut: teknik tanya jawab (*al-asilah wa ajwibah*), teknik diskusi (*an-naqosy*), teknik bantah-membantah (*al-mujadalah*), teknik barain storming (*sumbang saran*). Teknik lain adalah teknik *al-Qoshos*, *al-amisal*, *al-mumarosah al-amal*, *at-tanbiqiah*, *al-musabaqah*.

Hambatan-hambatan dalam Efektivitas Pemilihan Multi Metode

Hambatan-hambatan dalam pemilihan multi metode antara lain hambatan dari luar hampir semuanya bersifat instrumental antara lain yaitu : penyesuaian metode dengan tujuan, materi dan waktu pembelajaran, pengaturan jam pelajaran yang lebih efektif dan kemampuan guru dalam menggunakan media. Setiap metode pembelajaran tidak bisa digunakan disemua materi, setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang menjadi pertimbangan tersendiri dalam pemilihannya. Metode juga perlu

disesuaikan dengan alokasi waktu yang ada, baik alokasi waktu tiap pertemuan atau jumlah pertemuan persemesternya, semua harus disesuaikan agar multi metode bisa mendukung proses pembelajaran secara efektif dan tidak terlalu memakan banyak waktu. Metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran itu, metode yang digunakan harus bisa mendukung terjadinya tujuan pembelajaran. Tidak mungkin jika tujuan pembelajarannya mampu menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila, guru menggunakan metode ceramah, tujuannya akan sulit dicapai. Metode yang dipilih harus bisa menunjang tujuan pembelajaran. Pada saat pemilihan multi metode kita juga perlu memperhatikan media yang mendukung, selain itu juga dalam penggunaan media perlu disesuaikan dengan kemampuan guru, apakah guru bisa mengoperasikannya? Penggunaan media juga harus memperhatikan faktor kemudahan dalam penggunaan media tersebut. Media pembelajaran dimaksudkan agar siswa tertarik dengan pembelajarannya dan membangkitkan semangat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Efektivitas dalam pemilihan multi metode

Diperlukan usaha dari guru untuk berinovasi mencari jalan keluar. Usaha guru dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut antara lain : mengetahui kelebihan dan kelemahan metode yang akan digunakan, mengenal karakter siswa, menyiapkan media yang mendukung, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Keempat unsur diatas saling berkaitan jadi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang sudah dipaparkan diperlukan keempat unsur diatas. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran guru selalu merumuskannya lebih dari satu, maka untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut guru harus mengetahui metode pembelajaran sebanyak mungkin dan mengetahui kekurangan dan kelebihanannya agar guru bisa paham dalam menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Roestiyah (2008: 3) bahwa “ seorang guru harus mengenal sifat-

sifat yang khas pada setiap teknik penyajian, hal itu sangat perlu untuk penguasaan setiap tehnik penyajian agar mampu mengetahui, memahami dan terampil menggunakannya sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan memerlukan inovasi guru. Inovasi guru bisa dimulai dari persiapan pembelajaran. Guru menyiapkan sedemikian rupa pembelajaran dengan multi metode yang menarik bisa menimbulkan semangat belajar siswa. Dari rancangan pembelajaran guru yang sudah dibuat bisa di sesuaikan ketika guru masuk dikelas dan melihat kondisi siswa. Guru harus bisa beradaptasi secepat mungkin ketika berada dikelas karena pada saat didalam kelas guru bisa saja dituntut untuk mengimprovisasi pembelajaran jika keadaan tidak kondusif lagi, bahkan guru bisa saja melakukan pembelajaran yang melenceng dari rancangan pembelajaran yang sudah disiapkan semula. Jadi peran guru disini menjadi central ketika pembelajaran tidak kondusif lagi dan memerlukan kreatifitas guru dalam mengolah pembelajaran. Menciptakan suasana yang menyenangkan juga bisa dilakukan dengan cara sederhana semisal dengan diselingi humor pada saat pembelajaran atau dengan sebuah permainan.

Dalam proses pembelajaran peran guru tidak lagi central. Guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing, peran siswa harus lebih aktif dalam proses pembelajaran. Untuk membuat siswa lebih aktif dengan cara penggunaan multi metode yang lebih banyak melibatkan peran siswa, guru bisa memancingnya dengan memberikan stimulus-stimulus tertentu yang bisa menarik perhatian siswa, hal ini bisa dilakukan dengan mempersiapkan media yang menarik agar siswa tertarik dengan pembelajaran, dan untuk menggali kemampuan siswa untuk memberikan pendapatnya bisa dilakukan dengan menumbuhkan budaya bertanya agar siswa dikelas menjadi kritis terhadap suatu hal.

Efektivitas penggunaan multi metode selain didukung oleh prosedur penerapan yang baik, hasil belajar yang memuaskan juga merupakan salah satu pendukung keefektifan penggunaan

metode ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan multi media pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah cukup efektif. Metode ini sangat membantu guru PAI karena dapat melibatkan siswa secara aktif dan dapat meningkatkan kerjasama siswa. Penerapan multi metode ini didukung oleh beberapa sarana yang cukup lengkap yang disediakan. Dan ada beberapa penghambat yang dihadapi oleh guru-guru khususnya guru PAI yaitu kurangnya waktu dan banyaknya siswa dalam satu kelas. Akan tetapi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, seorang guru harus memiliki keterampilan sendiri yaitu keterampilan menggunakan multi metode.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Dengan menerapkan multi metode sebagai salah satu interaksi dalam pembelajaran adalah bagaimana cara guru agar dapat meningkatkan motivasi belajar dari siswa. Hal ini berkaitan dengan strategi apa yang dipakai oleh guru, metode apa yang digunakan, bagaimana guru melakukan pendekatan terhadap siswanya. Dalam sebuah pembelajaran yang baik guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Dan proses interaksi pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar pada siswa ialah bagaimana cara guru menerapkan metode yang sesuai dengan karakter pembelajaran yang dapat menimbulkan motivasi belajar, kreativitas dan inovasi pada siswa. Dengan demikian multi metode merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran atau merupakan gambaran pola umum perbuatan guru dan peserta didik di dalam perwujudan kegiatan pembelajaran, yang berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran belajar. Efektifitas penggunaan multi metode selain didukung oleh prosedur penerapan yang baik, hasil belajar yang memuaskan juga merupakan salah satu pendukung keefektifan penggunaan metode ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan multi media pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah

cukup efektif. Metode ini sangat membantu guru PAI karena dapat melibatkan siswa secara aktif dan dapat meningkatkan kerjasama siswa. Penerapan multi metode ini didukung oleh beberapa sarana yang cukup lengkap yang disediakan. Dan ada beberapa penghambat yang dihadapi oleh guru-guru khususnya guru PAI yaitu kurangnya waktu dan banyaknya siswa dalam satu kelas. Akan tetapi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, seorang guru harus memiliki keterampilan sendiri yaitu keterampilan menggunakan multi metode

2. **Saran**

Proses Pembelajaran tidak hanya menyajikan materi kepada peserta didik, tapi cara penyajian materi itulah yang menjadi point penting bagaimana hasil prestasi dari prestasi peserta didik dapat memuaskan tentunya akan terbantu dengan metode-metode yang digunakan saat pembelajaran dikelas. Setelah peneliti menganalisis penelitian yang berkenaan dengan multi metode pembelajaran PAI, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- a. Hendaknya guru-guru meningkatkan kreatifitas dalam memberikan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan teknologi saat ini yang tentunya membangkitkan keaktifan peserta didik di kelas
- b. Sarana prasarana di sekolah sangat di butuhkan untuk menunjang dilaksanakannya multi metode pada pembelajaran PAI

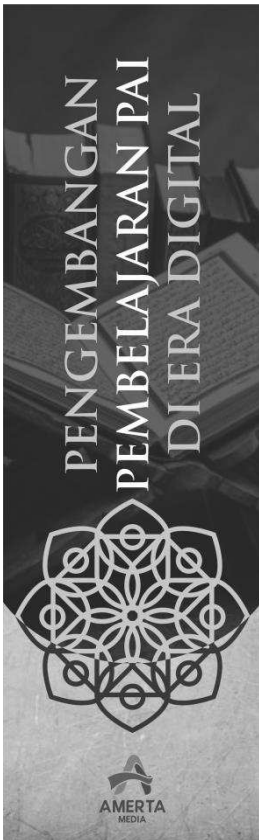
DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet kedelapan. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004
- Abu Tauhied, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, Yogyakarta, Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Muzain, Arifin. 1991Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum) Jakarta : Bumi Askara.
- Ramayulis,2006.IlmU Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam mulia.
- Sudjana. 2001.Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif. Bandung: Falah Production.
- Syaiful Bahri , Djamarah. 2010 Strategi belajar mengajar. Jakarta; Rineka Cipta.
- Tim Dirjen Pembinaan PAI pada Sekolah Umum, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta : Depatemen Agama RI, 2010.
- Zakiah Daradjat, Dkk. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

PEMANFATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ICT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Irkhas M Nur Al-Qomary
Ai Kusmisti

Abstrak



Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pandangan siswa dan guru terhadap pemanfaatan media ICT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Pembelajaran PAI selama ini banyak dkritik karena dianggap belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Kritik tersebut mengarah kepada model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam transfer pengetahuan yang lebih bersifat kognitif dan abstrak, serta konvensional sehingga kurang diminati dan dihayati oleh peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan ICT seperti slide Power Point, gambar/fhoto, film dan video, halaman Web, serta program pembelajaran berbantuan komputer dapat digunakan untuk mempermudah

memahami tata cara beribadah dengan baik dan benar (ilmu fiqh), disamping memberikan kemudahan dan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk dapat belajar di luar ruang kelas. Dan perlu diungkap bahwa tidak semua pesan-pesan yang ada dalam pembelajaran PAI dapat disampaikan dengan ICT, terutama kajian keimanan. Maka pendekatan non-ICT dapat digunakan untuk kajian tersebut

Keys Word; ICT, pendidikan, agama, Islam, media

A. Pendahuluan

Sistem pembelajaran konvensional di sekolah saat ini diyakini kurang efektif, konsep-konsep kemampuan otak, kecerdasan, dan kreativitas telah berkembang dengan pesat seiring dengan kemajuan dalam bidang teknologi dan komunikasi. Perkembangan tersebut memberikan pengaruh terhadap penguatan yang ingin mengoreksi kelemahan dan kekurangan yang ada pada sistem pembelajaran konvensional. Dalam sistem konvensional, proses *transfer of knowledge* dilakukan dengan menggunakan papan tulis sebagai sarana utama, ruangan dikelola dengan format yang statis dan guru menjadi satu-satunya informan yang *expect* dalam bidangnya (*teacher centered*).

Di era globalisasi saat ini TIK (Teknologi Informasi dan komunikasi) menjadi kebutuhan yang mendasar dalam menentukan kualitas dan efektifitas proses pembelajaran. Dryden dan Vos (2003) menyimpulkan dari hasil penelitian mereka bahwa dalam sistem pendidikan yang terbukti berhasil, citra diri ternyata lebih penting dari materi pelajaran. Dengan demikian, konsep pendidikan masa depan ialah diarahkan kepada bagaimana membangkitkan gairah siswa untuk belajar secara menyenangkan (*how student learn*). Salah satu pendekatan dan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan aspek tersebut ialah dengan pemanfaatan *information and communication technology* (ICT) dalam proses pembelajaran. Mean (1993) dalam Suryadi (2007;91) menerangkan bahwa kebutuhan masyarakat persekolahan untuk

memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran merupakan bagian dari reformasi pembelajaran. Selain membantu menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi siswa, peran penting dari teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah menyediakan seperangkat media dan alat (*tool*) untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan siswa, serta tentu saja memberi keterampilan penggunaan teknologi tinggi (*advance skill*) (Suryadi, 2007;92). Selain itu, antara siswa dan sumber-sumber belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja tidak terbatas oleh ruang dan waktu (*space and time*), serta proses penyampaian dan penyajian materi pembelajaran maupun gagasan dapat menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan / atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai (Muhaimin, 2008:76). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, agama dapat berperan sebagai pemersatu (*integratif*) dan dapat juga sebagai pemecah (*disintegratif*). Maka, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Salah satunya ialah metode pembelajaran yang masih tradisional, yaitu; ceramah monoton dan statis akonstektual, cenderung normatif, lepas dari sejarah, dan semakin akademis, serta guru sebagai orang yang ahli (*expect*). Dengan demikian, kehadiran dan kemajuan ICT di era komunikasi global saat ini telah memberikan peluang dan perluasan interaksi antara guru dan siswa, interaksi tidak hanya terbatas di ruang kelas saja. Sehingga di rumah siswa dapat mengualangi materi dengan baik. Untuk itu, guru PAI dapat memanfaatkan berbagai jenis media secara bersamaan dalam bentuk multimedia pembelajaran. Penggunaan multimedia interaktif yang memuat komponen audio-visual untuk penyampaian materi pembelajaran dapat menarik perhatian siswa untuk belajar, dan juga dapat memberikan kesempatan

kepada siswa untuk melakukan eksperimen semu dan eksplorasi sehingga memberikan pengalaman belajar daripada hanya sekedar mendengar uraian guru.

Selanjutnya, kehadiran media dalam proses pembelajaran memiliki makna yang sangat urgen, ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan materi yang akan disampaikan kepada anak dapat disederhanakan dengan media. Selain itu, media dapat mewakili apa yang kurang mampu diucapkan seorang guru melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan materi yang abstrak dapat dikonkretkan melalui media (lihat; Djmarah, Zain, Lestari, 2002).

B. Kerangk Teoritis

Reformasi pendidikan diluncurkan dengan tujuan untuk menyesuaikan bidang pendidikan dengan perubahan dan perkembangan dalam bidang sains dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

1. TIK dan Media Pembelajaran

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau *information communication and technology* (ICT) di era globalisasi saat ini sudah menjadi kebutuhan yang mendasar dalam mendukung efektifitas dan kualitas proses pendidikan. UNESCO (2003) mendefenisikan “*ICT generally relates to those technologies that are used for accessing, gathering manipulating and presenting or communicating information. The technologies could include hardware computer and others devices, software applications, and connectively, access to the internet, local networking infrastructure and video conferencing*”. Berdasarkan konseptual tersebut, peran TIK sebagai alat untuk memungkinkan terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sedangkan cakupan ICT meliputi; piranti keras dan piranti lunak komputer serta fasilitas telekomunikasi, perangkat proyektor /LCD, LAN (*local area network*) dan WAN (*wide area network*), serta mesin komputer dan robot. Sedangkan

media pembelajaran yang dimaksud dalam tulisan ini ialah media berbasis ICT dalam kelompok (a) *projected still media*, yaitu media yang memerlukan proyektor untuk menampilkan informasi dalam bentuk gambar/tulisan yang tidak bergerak, misalnya transparansi slide, slide power point. (b) *projected motion media*, media yang memerlukan proyektor untuk menampilkan informasi gambar/tulisan yang dapat bergerak, misal; film, video (VCD, DVD), komputer dan sebagainya.

Secara umum, media merupakan alat untuk menyampaikan informasi atau pesan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Media digunakan dalam proses komunikasi, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar. Media tidak hanya dipahami hanya sebatas benda fisik, namun segala sesuatu yang memungkinkan seseorang memanfaatkan untuk belajar guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap.

2. Pengertian dan Karakteristik PAI

PAI diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2008:76). Menurut PUSKUR Depdiknas tujuan PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Munjin, 2009: 9). Visi PAI di sekolah umum adalah terbentuknya sosok anak didik yang memiliki

karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa. Dari defenisi dan tujuan tersebut dapat dipahami bahwa secara implisit PAI memang lebih diarahkan ke “dalam” yakni peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan praktik atau ritual ajaran agama.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus disini dipahami sebagai suatu cara untuk memahami dan menafsirkan fakta yng terjadi di lapangan, serta mengetahui secara mendalam bagaimana pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PAI menurut persepsi siswa dan guru. Adapaun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam (*depth interview*), dan dokumentasi serta kepustakaan. Sedangkan, analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Mile dan Huberman, yaitu; pengumpulan data, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsnawiyah (MTs) Al-Ishlah Bondowoso kelas VII, Provinsi Jawa-Timur. Adapun waktu penelitian, bulan Desember 2012.

D. Hasil dan pembahasan

Dalam proses pembelajaran dikenal berbagai pola pembelajaran. Pola pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan dan peran guru serta peserta didik dalam proses tersebut. Maka dalam proses pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT dalam pembelajaran PAI, dan penggunaan media harus didasarkan pada pertimbangan bahwa media tersebut dapat memfasilitasi terjadinya proses belajar dan dapat meningkatkan pemahaman serta memberikan kemudahan terhadap materi yang disampaikan. Dengan itu, guru harus menyesuaikan antara materi dengan media yang

digunakan, tabel berikut menyajikan berbagai karakteristik media pembelajaran.

Tabel 1: Karakteristik Media
(Newby, Stepich, & Rusel, 2000 dikutip dalam Sahid,tt)

Peningkatan belajar terjadi jika media yang digunakan	Benda nyata	Teks (handout, buku, modul, dll)	Spidol, kapur tulis, papan tulis	Slide OHP slide power point	Slide film	Video (tape, CD, DVD, TV)	Grafis (gambar, foto, diagram)	Audio (tape, CD, DVD)	Software komputer
Menampilkan gerakan						√			√
Menampilkan suara								√	√
Menampilkan gambar nyata					√	√	√		
Dapat dibawa kemana-mana		√			√				
Dapat digunakan sebagai referensi setelah pembelajaran di kelas		√							
Dapat untuk menggambar, menulis, atau menandai selama pelajaran		√	√	√					
Memberikan kesempatan siswa berinteraksi			√						√
Dapat digunakan secara mandiri		√			√	√		√	√
Dapat digunakan untuk mengontrol kecepatan belajar individu				√	√	√	√	√	√
Dapat dilihat atau disentuh oleh siswa	√								
Memungkinkan pengamatan proses beresanya atau suatu lokasinya						√			√
Mudah dimodifikasi		√	√	√					
Mudah diurutkan		√	√	√	√		√		
Memungkinkan respon bersama		√	√						
Membentuk sikap					√				
Menyajikan situasi pemecahan masalah					√				√

Sebelum memahami karakteristik di atas, yang pertama harus dilakukan oleh guru ialah analisis tujuan dan karakteristik bidang studi. Aspek-aspek penting yang akan dibahas dalam langkah ini mencakup pengertian tujuan dan karakteristik bidang studi. Klasifikasi tujuan dikaitkan dengan klasifikasi tipe isi bidang studi dan struktur isi bidang studi. Hasil analisis ini akan menjadi masukan untuk menetapkan media yang akan digunakan. Strauss dan Frost (1999) menyebutkan sembilan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, yaitu; (1) kendala sumber daya lembaga; (2) kesesuaian dengan materi pembelajaran; (3) karakteristik pembelajar; (4) sikap dan

keterampilan guru; (5) tujuan pembelajaran; (6) hubungan dalam proses pembelajaran; (7) lokasi pembelajaran; (8) waktu pembelajaran; (9) tingkat kekayaan media.

Pada penelitian ini, materi yang disajikan ialah pembahasan tentang bersuci, khususnya kajian tentang berwudhu'. Maka, media pembelajaran yang digunakan ialah gambar, dan slide Power Point, serta video. Pemilihan media tersebut berdasarkan suatu pertimbangan bahwa tujuan materi tersebut untuk memberikan pemahaman dan keterampilan berwudhu secara baik dan benar. Maka, *pertama*, guru mendemonstrasikan materi dengan menggunakan gambar yang tidak bergerak. Gambar tersebut mendemonstrasikan langkah-langkah dalam berwudhu. *Kedua*, guru memanfaatkan slide power point untuk menjelaskan bacaan yang digunakan dalam berwudhu. Dan *ketiga*, video berfungsi untuk mendemonstrasikan tata cara berwudhu yang baik dan benar, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mempraktekkan tata cara tersebut. Disamping, murid bisa belajar secara mandiri di luar kelas

Dari proses pembelajaran dengan media berbasis ICT, menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang materi lebih mendalam dan menyenangkan. Dan bagi guru, pemanfaatan media tersebut memudahkan dan sangat membantu dalam menjelaskan bacaan dan tata cara berwudhu tersebut dengan efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar yang dikelola oleh guru.

Berdasarkan observasi, proses pembelajaran sangat dinikmati oleh peserta didik dan terciptanya interaksi dua arah antara guru dan siswa dengan baik. Sehingga tercipta kondisi yang kondusif dan memotivasi siswa. Disisi lain, pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT memberikan kesenangan, kemudahan, dan kecepatan dalam belajar, dan melibatkan siswa dalam kecanggihan teknologi tinggi (*advanced skill*). Situasi ini sebenarnya menjadi faktor yang sangat penting dan esensial untuk mencapai efektivitas belajar. Disini teknologi mampu membangkitkan emosi positif dalam proses pembelajaran.

Belajar whudu' dengan menggunakan video lebih mengasikkan dan memberikan kemudahan kepada saya untuk memahami bagaimana tata cara berwhudu dengan baik, pembelajaran ini menyenangkan karena dilengkapi dengan gambar yang menarik dan suara yang digunakan dalam pembelajaran (Lutfi, 27/12/12).

Dan perlu diungkap disini, bahwa tidak semua pesan-pesan dalam pembelajaran PAI dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis ICT. Sebagai contoh; bagaimana membentuk kesadaran keimanan peserta didik kepada Allah SWT, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir, dan Takdir, atau kita sebuat dengan Rukun Iman. Maka, hal-hal yang berkaitan dengan penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai Aqidah dan Akhlak, pendekatan teknologis dirasa tidak cukup. Untuk materi ini, Noeng Muhajir (1988) dalam Muhaimin (2003;92) pembelajaran nilai lebih cocok dengan pendekatan strategi konvensional, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung bagaimana cara memahami konsep-konsep keimanan dan ketauhidan, nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan demikian, pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PAI lebih cocok digunakan pada pembahasan fiqih atau ibadah.

E. Kesimpulan

Pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran menjadi hal mutlak mengingat kondisi permasalahan pendidikan yang makin kompleks. Pendidikan berbasis TIK hanya akan berhasil apabila dikelola dan ditangani dengan terencana, sistematis dan terintegrasi. Disamping itu, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran juga memberikan tanggung jawab dan otoritas kepada guru untuk menentukan apa dan bagaimana ia membawa siswa ke dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful tasks*). Seorang guru harus menjadi sumber pengetahuan dan mendemostrasikan kemampuan intelektualnya untuk membimbing siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Guru

sebagai fasilitator harus mampu menciptakan kondisi dan tugas belajar yang menarik, merangsang siswa untuk belajar, serta bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter dan kepribadian siswa yang sangat heterogen dalam kelas. Akan tetapi, yang pasti dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT, yang perlu diketahui dan dimiliki oleh seorang guru ialah kompetensi. Kompetensi yang dimaksud ialah kompetensi pedagogik, profesional, pribadi dan sosial sebagaimana yang diamanatkan dalam UUGD tahun 2006.

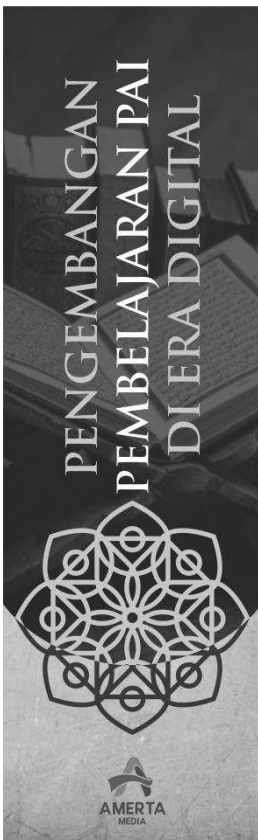
Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Yatimin, 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah
- Dimiyati dan Mudjiono, 2013, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrohman, Asep Ahmad, 2001, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Al-Kasyaf
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Silberman, Melvin, 2012, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nuansa Cendekia
- Slameto, 2015, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sulhan, Najib, dkk, 2012, *Panduan Mengajar Akidah Akhlak*, Jakarta: Zikrul Hakim
- Syafri, Ulul Amri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Tohirin, 2005, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yumansyah, Taufik, 2008, *Buku Akidah Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama)

MENINGKATKAN MOTIVASI DALAM BELAJAR PAI DAN MENGEMBANGKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DALAM METODE GAMES

Cucu Nurjanah
Iis Setiawati

Abstrak



Penelitian mencoba menjawab permasalahan yang selama ini sering dijumpai disekolah-sekolah mengenai pembelajaran yang kurang menarik dan susah untuk dipahami. Maka dari itu peneliti mencoba : 1) Bagaimana metode GAMES dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI di kelas III SDN 200 Leuwipanjang 2) Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas III SDN 200 Leuwipanjang. Data dalam penelitian ini diperoleh dari guru, pengamat dan siswa melalui observasi. Dengan lima komponen metode GAMES dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I rata-rata 60% meningkat menjadi 80% pada siklus II sehingga terdapat peningkatan sebesar 20% .

Pendahuluan

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya mencakup pelajaran memahami, menghayati dan juga mengamalkan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, kenyataan yang ada di lapangan saat ini menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mutunya masih rendah karena belum mencapai target yang diinginkan. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah kesulitan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini terjadi karena guru dalam mengajarkan materi-materinya masih cenderung menggunakan metode lama yaitu hanya menjelaskan materi di depan kelas sementara siswa-siswanya duduk mendengarkan penjelasan guru. Dengan kata lain, banyak guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dimana mereka hanya mengutamakan pemberian teori, sebaliknya, siswa masih pasif sehingga tidak bisa mengaplikasikan dan memahami penjelasan yang mereka dapat. Perlu dipahami bahwa seseorang bisa dikatakan telah belajar apabila terdapat perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan tersebut bisa dalam hal pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, atau kebiasaan. Berkaitan dengan proses belajar seseorang, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berada dalam diri individu (faktor internal) maupun faktor luar (faktor eksternal). Faktor internal bisa berupa minat (motivasi) siswa untuk belajar. Sedangkan faktor eksternal bisa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan masyarakat. Faktor eksternal dalam hal ini erat kaitannya dengan tinggi rendahnya motivasi seseorang untuk belajar, mutlak untuk belajar.

Di sekolah seringkali kita dapatkan anak yang malas untuk mengikuti mata pelajaran tertentu sehingga nilai yang didapat rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dari siswa tersebut untuk mengikuti mata pelajaran tersebut

atau untuk memahami penjelasan guru. Kurangnya motivasi bisa diakibatkan oleh metode yang digunakan guru terlalu monoton, tidak menyenangkan dan kurang bisa membantu siswa tersebut untuk memahami materi yang diberikan guru yang bersangkutan. Dengan demikian, guru harus memahami bahwa cara atau metode penyampaian materi kepada siswa sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar mereka. Berkaitan dengan hal ini pula, pada umumnya, guru sering menggunakan satu metode dalam pengajaran mereka, yaitu metode ceramah dimana metode ini diakui tidak bisa mengaktifkan peran serta siswa di dalam kelas. Hal ini mengakibatkan siswa-siswi menjadi bosan dan cenderung kurang berminat untuk mengikuti pelajaran PAI. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan suatu metode yang menyenangkan, tidak membosankan dan bisa mempermudah mereka dalam memahami materi yang diberikan guru. Salah satu metode yang menawarkan kelebihan tersebut adalah metode GAMES.

GAMES merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang sederhana. Model Pembelajaran GAMES merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. GAMES terdiri dari lima komponen utama: presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individual dan penghargaan tim. Motivasi adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Motivasi yang diharapkan dalam penelitian ini adalah siswa semangat, senang dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ada dua motivasi belajar yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah: 1) adanya kebutuhan, dengan adanya kebutuhan maka hal ini menjadi motivasi bagi anak didik untuk berbuat dan berusaha. Misalnya, seorang anak ingin mengetahui isi cerita dari buku sejarah, keinginan untuk

mengetahui isi tersebut menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca 2) adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri 3) dengan mengetahui hasil dan presentasi diri, seperti apakah ia mendapat kemajuan atau tidak, hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi 4) adanya aspirasi atau cita-cita, setiap manusia itu tidak akan terlepas dari cita-cita.

Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik menurut Kusuma (1973) adalah: 1) ganjaran, merupakan alat pendidikan represif dan positif, ganjaran juga merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik 2) hukuman, satu-satunya hukuman yang dapat diterima dalam dunia pendidikan adalah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak sehingga dia insyaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya 3) persaingan, apabila persaingan diadakan dalam suasana yang fair, maka hal ini akan menjadi motivasi dalam *Academic Achievement*. Akan tetapi, guru harus mengingat efek dari adanya persaingan ini, antara lain: murid yang terbelakang akan mengundurkan diri dan juga putus asa, murid yang tergolong sedang akan merasa tegang, emosional, khawatir, atau justru bersikap acuh, untuk murid yang termasuk pandai, maka persaingan yang insentif akan menimbulkan optimis terhadap kemampuan mereka.

GAMES merupakan salah satu metode pembelajaran cooperative yang paling sederhana, dan merupakan model yang baik untuk permulaan bagi para guru yang menggunakan pendekatan kooperatif. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Model Pembelajaran Kooperatif tipe GAMES merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa

untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Menurut Slavin (dalam Yusron, 2008 : 143) GAMES terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, recognisi tim. 1) Presentasi Kelas, materi dalam GAMES pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas tersebut haruslah benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis. 2) Menetapkan siswa dalam kelompok (Tim), kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam GAMES karena didalam kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar. Lebih khusus lagi untuk mempersiapkan semua anggota kelompok dalam menghadapi tes individu. Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang. Guru perlu mempertimbangkan agar jangan sampai terjadi pertentangan antar anggota dalam satu kelompok, walaupun ini tidak berarti siswa dapat menentukan sendiri teman sekelompoknya. 3) Tes dan Kuis, siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok. 4) Skor peningkatan individual, skor peningkatan individual berguna untuk memotivasi agar bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung

berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar dapat diambil dari skor tes yang paling akhir dimiliki siswa, nilai pretes yang dilakukan oleh guru sebelumnya melaksanakan pembelajaran kooperatif metode GAMES. 5) Pengakuan kelompok, pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

Metode Penelitian

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 200 Leuwipanjang Jl Muara sari No 49 Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang bertindak sebagai peneliti dan siswa kelas III SDN 200 Leuwipanjang Kota Bandung. Siswa kelas III berjumlah dengan jumlah siswa perempuan dan jumlah siswa laki-laki.

Rancangan Penelitian

Peneliti membagi tahap tindakan dalam penelitian ini menjadi dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan yaitu pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2. Setiap pertemuan diterapkan model pembelajaran kooperatif GAMES. Adapun penjabaran dari pelaksanaan dalam tiap siklus sebagai berikut : 1) tahap perencanaan, yaitu dengan menyiapkan silabus, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan langkah-langkah GAMES, menyiapkan Lembar Kerja Kelompok, membuat instrumen tes, membuat lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa, membuat penilaian afektif/sikap, membuat lembar angket siswa 2) tahap tindakan, peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan desain pembelajaran (RPP) 3) tahap pengamatan, guru sebagai peneliti meminta bantuan teman sejawat untuk melaksanakan observasi dengan mengisi

lembar observasi guru dan lembar observasi siswa 4) tahap refleksi, yaitu dengan melakukan koreksi terhadap apa yang sudah dilakukan, apa yang belum dilakukan, apa saja yang sudah dicapai, masalah apa saja yang belum terpecahkan, dan tindakan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang akan diimplementasikan pada kegiatan berikutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berfungsi sebagai alat pengumpul data keterlaksanaan pembelajaran dengan metode GAMES. Instrumen pengumpul data pelaksanaan pembelajaran yang digunakan antara lain : (1) RPP dengan langkah-langkah sesuai metode GAMES. RPP berfungsi untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru atau peneliti dalam melaksanakan pembelajaran. (2) Lembar observasi aktivitas guru yang berfungsi sebagai instrumen wajib untuk memperoleh data pelaksanaan pembelajaran. Instrumen lembar observasi aktivitas guru berfungsi untuk menilai sejauh mana keterlaksanaan RPP dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran. (3) Lembar Kerja kelompok dan Lembar Kerja individu (tes individu). Lembar kerja ini berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dan memberikan permasalahan maupun pertanyaan sesuai batasan-batasan materi yang dipelajari. (4) Lembar observasi aktivitas siswa menilai aktivitas siswa dalam pembelajaran sebagai respon dari kegiatan guru dalam pembelajaran. Lembar aktivitas siswa untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Instrumen ini berfungsi sebagai pengumpul data pendukung. (5) Lembar angket. Angket diperuntukkan kepada semua siswa yang merupakan subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model GAMES.

Instrumen pengumpul data motivasi belajar siswa pada materi mengenal Asma'ul Husna(Pel 9) menggunakan (1) Instrumen Tes individu. Tes ini berfungsi untuk mengetahui penguasaan pemahaman siswa terhadap materi setelah terlaksananya pembelajaran metode GAMES. Tes disusun berdasarkan indikator yang harus dicapai. (2) Lembar penilaian sikap yang berfungsi sebagai sarana menilai sikap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran (3) Lembar catatan lapangan, untuk mencatat temuan-temuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang belum tercatat dalam RPP.

Teknik Analisis Data dan Kriteria Keberhasilan Data dianalisis melalui 3 tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, penyimpulan hasil. Semua data yang telah terkumpul diseleksi, ditandai kemudian dipilah menjadi dua yaitu data penerapan GAMES dan data peningkatan motivasi belajar. Setelah dianalisis kemudian disajikan deskripsi dan tabel kemudian ditarik kesimpulan untuk menentukan kriteria. Kriteria keberhasilan ditentukan sebagai berikut :

85% -100% : Sangat baik (A)

70% - 84% : Baik (B)

55% - 69% : Cukup baik (C)

45% - 54% : Kurang baik (D)

0% - 44% : Sangat kurang baik (E)

HASIL

Hasil penilaian aktivitas guru pada siklus I pertemuan ke-1 menggunakan lembar observasi guru sebesar 58,33% atau termasuk ke dalam kategori cukup atau C. Hasil penilaian observer terhadap aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran model GAMES pada Siklus I pertemuan ke-1 mencapai prosentase 50% termasuk dalam kriteria kurang baik. Hasil kerja kelompok menunjukkan bahwa kelompok A mendapat skor 75, kelompok B mendapat skor 70 kelompok C mendapat skor 75, kelompok D mendapat skor 85, kelompok E mendapat skor 80, kelompok F mendapat skor 90 dan kelompok G mendapat skor 85. Dengan demikian pemenang untuk kerja kelompok adalah kelompok F dengan skor 90. Penilaian guru

terhadap hasil kerja individu (tes individu) dapat dilihat ketuntasan klasikal sebesar 53,33% atau belum mencapai ketuntasan klasikal (85%). Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran tabel 4.5 dan rekap tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Rekapitulasi

Keterangan

Nilai	
Jumlah nilai	: 2150
Rata-rata	: 71.67
Jumlah siswa tuntas	: 16
Jumlah siswa belum tuntas	: 14
Prosentase ketuntasan klasikal	: 53.33%

Keaktifan siswa

Hasil penilaian afektif siswa meliputi penilaian sikap kerjasama dan saat mengikuti pembelajaran dengan model GAMES. Dari hasil penilaian tersebut dapat diketahui terdapat dua siswa yang sudah membudaya dalam hal kerjasama dan keaktifannya.

Tabel 2 hasil rekapitulasi

- No
- Nama Peserta didik
- Kriteria
- Kerjasama
- Keaktifan
- MK
- MB
- MT
- BT
- MK
- MB

MT
BT

Keterangan : MK = Mulai membudaya, MB = Mulai membudaya, MT = Mulai Terlihat, BT = Belum Terlihat

Catatan : lapangan selama pembelajaran berlangsung sebagai berikut : guru-guru belum menggunakan media yang dapat menarik minat belajar siswa saat presentasi keas oleh guru, Guru hanya menggunakan media papan tulis dan buku sumber belajar(2) penempatan siswa dalam kelas belum tepat karena beberapa siswa membelakangi papan tulis sehingga menyulitkan siswa untuk konsentasi pada saat guru menyajikan materi. (3) Ditemukan sebagian besar masih takut untuk bertanya dan sulit untuk mengemukakan pendapat. Penilaian aktivitasguru pada siklus I pertemuan ke-2 menggunakan lembar observasi guru. Aspek yang diamati dalam lembar observasi guru dengan menerapkan model GAMES sebanyak dua belas aspek. Dari aspek tersebut terdapat sembilan aspek yang sudah muncul dan tiga aspek yang belum muncul Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan ke-2 dengan menerapkan model GAMES yaitu sebesar 75% termasuk ke dalam kategori baik atau B Penilaian observer dalam lembar observasi aktivitas siswa terdapat sepuluh aspek. Kesepuluh aspek tersebut merupakan respon dari aktivitas yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dari kesepuluh aspek tersebut terdapat tujuh aspek yang sudah muncul dan ada tiga aspek yang belum muncul. Hasil penilaian observer terhadap aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran model GAMES pada Siklus I pertemuan ke-2 mencapai prosentase 70% termasuk dalam kriteria cukup(C). Hasil penilaian guru terhadap hasil kerja kelompok menunjukkan bahwa kelompok A mendapat skor 85, kelompok B mendapat skor 90 kelompok C mendapat skor 85, kelompok D mendapat skor 100, kelompok E mendapat skor 80, kelompok F mendapat skor 95 dan kelompok

G mendapat skor 85. Dengan demikian pemenang untuk kerja kelompok adalah kelompok F dengan skor 100.

Penilaian guru terhadap hasil kerja individu (tes individu) diberikan kepada setiap siswa dengan jumlah soal sebanyak lima butir. Tes dilakukan dengan alokasi waktu sepuluh menit. Hasil penilaian tes akhir memperoleh nilai rata-rata 71,67 dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Jumlah siswa yang sudah tuntas sebanyak 16 siswa dan siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa. Jadi dari hasil rekapitulasi penilaian tes individu dapat dilihat ketuntasan klasikal sebesar 53,33% atau belum mencapai ketuntasan klasikal (85%). Keterangan ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Rekapitulasi Tes Individu

Keterangan

Nilai

Jumlah nilai	: 2260
Rata-rata	: 75.33
Jumlah siswa tuntas	: 20
Jumlah siswa belum tuntas	: 10
Prosentase ketuntasan klasikal	: 66.67%

Hasil Penilaian afektif siswa meliputi penilaian sikap kerjasama dan keaktifan siswa saat mengikuti pembelajaran dengan model GAMES. Dari hasil penilaian tersebut dapat diketahui bahwa dalam hal kerjasama terdapat empat siswa yang sudah membudaya, delapan siswa mulai berkembang, limabelas siswa mulai terlihat dan tiga siswa belum terlihat. Untuk kriteria keaktifan siswa terdapat tiga siswa yang sudah membudaya, sebelas siswa mulai berkembang duabelas siswa mulai terlihat dan empat siswa masih belum terlihat. Prosentase keberhasilannya masih 61% termasuk kriteria cukup atau C. Catatan lapangan selama pembelajaran

berlangsung sebagai berikut : (1) guru sudah melaksanakan kegiatan awal dengan baik (2) guru sudah menggunakan media sederhana namun dapat menarik minat belajar siswa. (3) Penempatan siswa dalam kelas sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya karena siswa sudah tidak ada yang membelakangi papan tulis ketika melakukan kerja kelompok (3) beberapa siswa sudah mulai berani bertanya kepada guru tentang hal yang belum dimengerti.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data serta data pendukung pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 maka refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut: (1) langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan menggunakan model GAMES sudah mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2, namun guru masih perlu meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan menambahkan penggunaan media yang sesuai sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih maksimal, (2) hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan peningkatan nilai akhir rata-rata kelas daripada siklus I pertemuan 1 yakni 71,67 dan pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 75,33. (3) aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran GAMES sudah menunjukkan peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2, tetapi masih ada beberapa aspek yang belum nampak diantaranya siswa belum berani untuk menyampaikan pendapat terhadap jawaban kelompok lain, siswa masih ragu dan kurang berani untuk menyampaikan kesan atau pendapat mengenai pembelajaran. Hasil penilaian aktivitas guru pada siklus II pertemuan ke-1 menggunakan lembar observasi guru. Aspek yang diamati dalam lembar observasi guru dengan menerapkan model GAMES sebanyak dua belas aspek. Dari aspek tersebut terdapat dua aspek yang belum muncul dan sepuluh aspek yang sudah muncul atau tingkat keberhasilan sebesar 83% atau termasuk ke dalam kategori baik atau B. Penilaian observer dalam lembar observasi aktivitas siswa terdapat sepuluh aspek. Kesepuluh aspek tersebut merupakan respon dari aktivitas yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran mulai dari

kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dari kesepuluh aspek tersebut terdapat delapan aspek yang sudah muncul dan ada dua aspek yang belum muncul atau tingkat keberhasilan mencapai prosentase 80% termasuk dalam kriteria baik. Hasil penilaian guru terhadap hasil kerja kelompok menunjukkan bahwa kelompok A mendapat skor 90, kelompok B mendapat skor 90 kelompok C mendapat skor 85, kelompok D mendapat skor 95, kelompok E mendapat skor 80, kelompok F mendapat skor 100 dan kelompok G mendapat skor 80. Dengan demikian pemenang untuk kerja kelompok adalah kelompok F dengan skor 100.

Penilaian guru terhadap hasil kerja individu (tes individu) diberikan kepada setiap siswa dengan jumlah soal sebanyak sepuluh butir. Tes dilakukan dengan alokasi waktu sepuluh menit. Hasil penilaian tes akhir memperoleh nilai rata-rata 80,33 dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Jumlah siswa yang sudah tuntas sebanyak 22 siswa dan siswa yang belum tuntas sebanyak 8 siswa. Jadi dari hasil rekapitulasi penilaian tes individu dapat dilihat ketuntasan klasikal sebesar 73,33% atau belum mencapai ketuntasan klasikal (85%). Data selengkapnya dapat dilihat di lampiran tabel 4.20 dan rekap tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4
Hasil Rekapitulasi Tes Individu Keterangan
Nilai

Jumlah nilai	: 2410
Rata-rata	: 80.33
Jumlah siswa tuntas	: 22
Jumlah siswa belum tuntas	: 8
Prosentase ketuntasan klasikal	: 73.33

Hasil penilaian afektif siswa meliputi penilaian sikap kerjasama dan keaktifan siswa saat mengikuti pembelajaran dengan model GAMES. Dari hasil penilaian tersebut dapat

diketahui bahwa dalam hal kerjasama terdapat lima siswa yang sudah membudaya, lima belas siswa mulai berkembang, sepuluh siswa mulai terlihat. Untuk kriteria keaktifan siswa terdapat empat siswa yang sudah membudaya, enam belas siswa mulai berkembang, sembilan siswa mulai terlihat dan satu siswa masih belum terlihat. Prosentase keberhasilan 70% termasuk kriteria baik atau B.

Catatan lapangan selama pembelajaran berlangsung sebagai berikut : (1) guru sudah melaksanakan pembelajaran menerapkan model GAMES dengan baik (2) posisi tempat duduk siswa telah lebih baik sehingga tidak ada siswa yang membelakangi papan tulis. (3) Siswa sudah mulai terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan model GAMES. Penilaian aktivitas guru pada menggunakan lembar observasi uru. Aspek yang diamati dalam lembar observasi guru dengan menerapkan model GAMES sebanyak dua belas aspek. Semua aspek telah muncul pada pertemuan hari itu kecuali satu yaitu pengakuan kelompok (memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan ke-2 dengan menerapkan model GAMES yaitu sebesar 91,67% termasuk ke dalam kategori sangat baik atau A. Penilaian observer dalam lembar observasi aktivitas siswa terdapat sepuluh aspek. Kesepuluh aspek tersebut merupakan respon dari aktivitas yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada Siklus II pertemuan ke-2 semua aspek tersebut telah muncul, kecuali aspek yang terakhir yaitu siswa berani mengungkapkan kesan dan saran mengenai pembelajaran sehingga diperoleh prosentase keberhasilan sebesar 90%, termasuk dalam kategori sangat baik (A). Hasil penilaian guru terhadap hasil kerja kelompok menunjukkan bahwa kelompok A mendapat skor 75, kelompok B mendapat skor 90 kelompok C mendapat skor 85, kelompok D mendapat skor 80, kelompok E mendapat skor 80, kelompok F mendapat skor 95 dan kelompok G mendapat skor 85. Dengan demikian pemenang untuk kerja kelompok adalah kelompok F dengan skor 100. Penilaian guru

terhadap hasil kerja individu (tes individu) diberikan kepada setiap siswa dengan jumlah soal sebanyak sepuluh butir. Tes dilakukan dengan alokasi waktu limabelas menit. Hasil penilaian tes akhir memperoleh nilai rata-rata 83,67 dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Jumlah siswa yang sudah tuntas sebanyak 26 siswa dan siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa. Jadi dari hasil rekapitulasi penilaian tes individu dapat dilihat ketuntasan klasikal sebesar 86,67% . Prosentase tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah mencapai ketuntasan klasikal, sehingga tidak perlu diulang.

Tabel 5 Hasil Rekapitulasi Tes Individu

Keterangan

Nilai

Jumlah nilai

Rata-rata

Jumlah siswa tuntas : 26

Jumlah siswa belum tuntas : 4

Prosentase ketuntasan klasikal : 86.67

Hasil penilaian afektif siswa meliputi penilaian sikap kerjasama dan keaktifan siswa saat mengikuti pembelajaran dengan model GAMES. Dari hasil penilaian tersebut dapat diketahui bahwa dalam hal kerjasama terdapat empat siswa yang sudah membudaya, delapan siswa mulai berkembang, limabelas siswa mulai terlihat dan tiga siswa belum terlihat. Untuk kriteria keaktifan siswa terdapat tiga siswa yang sudah membudaya, sebelas siswa mulai berkembang duabelas siswa mulai terlihat dan empat siswa masih belum terlihat. Prosentase keberhasilannya masih 61% termasuk kriteria cukup atau C.

Catatan lapangan selama pembelajaran berlangsung sebagai berikut : (1) guru sudah melaksanakan kegiatan awal,

kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan baik (2) guru sudah menggunakan media (3) Penempatan siswa dalam kelas sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya karena siswa sudah tidak ada yang membelakangi papan tulis ketika melakukan kerja kelompok (4) beberapa siswa sudah berani bertanya kepada guru tentang hal yang belum dimengerti (5) siswa sudah terbiasa dengan kegiatan pembelajaran dengan model GAMES berdasarkan hasil observasi dan analisis data serta data pendukung pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 maka refleksi pada siklus II adalah sebagai berikut: (1) langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan menggunakan model GAMES sudah mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2, (2) hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan

peningkatan nilai akhir rata-rata kelas daripada siklus I pertemuan 1 (3) aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran GAMES sudah menunjukkan peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Kooperatif tipe GAMES merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. GAMES memiliki lima komponen utama yaitu presentasi kelas, menetapkan siswa dalam kelompok (Tim), Tes dan Kuis, skor peningkatan individual dan pengakuan kelompok. Dengan kelima komponen tersebut diterapkan dalam pembelajaran PAI kelas III SDN 200 Leuwipanjang , guru dan siswa lebih termotivasi dan semangat dalam belajar.

Dengan metode GAMES pada pembelajaran PAI siswa kelas III SDN 200 Leuwipanjang semester 1 tahun ajaran 2019/2020 motivasi belajar siswa meningkat. Peningkatan motivasi tersebut dapat diketahui dari hasil obsevasi kegiatan siswa yang mengalami peningkatan. Hasil

Penelitian dibahas sebagai berikut : 1) Pada siklus I pertemuan ke-1 masih ada kekurangan pada aktivitas guru, yaitu guru belum menyiapkan media yang tepat, belum memotivasi siswa untuk siap belajar, belum memberi pengakuan kelompok. Guru juga kurang memberi kesempatan untuk bertanya kepada siswa sehingga siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran. Penataan tempat duduk untuk siswa pada saat kegiatan kelompok juga masih kurang tepat karena beberapa siswa masih membelakangi papan tulis. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan ketika akan memperhatikan penjelasan dari guru. 2) Pada siklus I pertemuan ke-2 sudah ada peningkatan dalam proses pembelajaran dengan metode GAMES. Guru sudah menggunakan media yang sesuai untuk pembelajaran, guru sudah memotivasi siswa untuk lebih siap belajar, guru sudah memberi pengakuan kelompok, guru juga sudah menata tempat duduk siswa sehingga tidak ada siswa yang membelakangi papan tulis. Namun guru belum melaksanakan tahap skor peningkatan individu. Siswa belum terlihat aktif mengikuti pembelajaran, banyak siswa yang belum berani mengungkapkan pendapat terhadap jawaban kelompok lain. 3) Pada siklus II pertemuan ke-1 kegiatan pembelajaran dengan metode GAMES telah jauh lebih baik, namun guru belum melaksanakan refleksi dan skor peningkatan individu. 4) Pada siklus II pertemuan ke-2 kegiatan pembelajaran dengan metode GAMES telah terlaksana dengan baik. Hampir semua komponen telah terlaksana dengan baik. Siswa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran PAI. Sehingga ketuntasan belajar klasikal siswa telah meningkat dan sesuai dengan KKM. Peningkatan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI dapat diketahui dari meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada siklus I rata-rata 60% menjadi 80% pada siklus II sehingga terdapat peningkatan sebesar 20%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di kelas III SDN 200N Leuwipanjang maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: 1) Dalam melaksanakan pembelajaran PAI pada materi mengenal Nama-nama Allah, dengan lima komponen metode GAMES maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan hasil belajar mengalami peningkatan. Dari kegiatan Siklus I pertemuan ke-1 dan ke-2, dan Siklus II pertemuan ke-1 dan ke-2 terlihat peningkatan motivasi belajar siswa. 2) Penerapan metode GAMES pada materi mengenal Nama-nama Allah dan Kitab-kitab Allah kelas III SDN 200 Leuwipanjang.

Satu tahun pelajaran 2019/2020 dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi tersebut dapat diketahui dari keaktifan belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I rata-rata 60% meningkat menjadi 80% pada siklus II sehingga terdapat peningkatan sebesar 20%.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Oleh sebab itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut : 1) Untuk melaksanakan metode GAMES memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga peneliti harus mampu menentukan materi yang tepat untuk dilaksanakan dengan metode GAMES 2)

Sebaiknya para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode bervariasi, salah satunya menggunakan metode GAMES dalam pembelajaran. Penggunaan metode GAMES dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Petunjuk pelaksanaan Penilaian Kelas. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ellyana. 2007. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model GAMES untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII-A SMP PGRI Purwodadi Kabupaten Pasuruan. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hollingsworth, Pat dan Lewis, Gina. 2008. Pembelajaran Aktif. Jakarta: PT. Indeks
- Kamdi, W dkk. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Malang: Universitas Negeri.
- Malang. Kemmis & Mc. Taggart. 2002. The Action Research Plane. Victoria: Deakin University.
- Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. 2014.
- Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014. Disajikan Dalam Workshop Impelentasi Kurikulum 2013, Dinas Pendidikan Daerah Kota Blitar, 26-30 Juni 2014.
- Rahardjo, Dwi Ilham. 2012. Model-Model Pembelajaran Cooperative Learning. Makalah disajikan dalam Workshop Pengembangan Karier Guru dan Penelitian Tindakan Kelas KKG Gugus 09 Kota Blitar Juni 2012
- Rohain, A. 1996. Pengelolaan Kelas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2009. Cooperative Learning Teori Riset dan Praktek, terj. Lita, Bandung : Nusa Media, 2009.

Rusman. 2010. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, cet. ke-1, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,

Hamdani, Saeful. 2003. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Bandung: Rosdakarya.

Rositawaty, S. 2008. Belajar Ilmu Pengetahuan Alam 4. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Sudjana, Nana. 1989. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Wardhani, IGK. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka

BAGIAN 3

Pengembangan Pendidikan Karakter

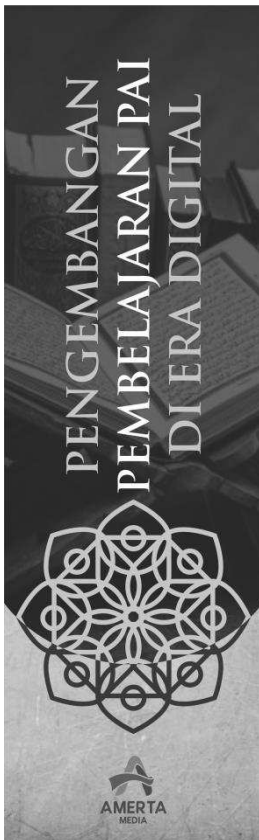


KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-14

Asep Halimurosid
Deni Hadiansah

Abstract

In this era of globalization, a number of immoral acts are often found and are far from the noble values of the objectives of the implementation of education. For example, brawls between students, the circulation of obscene videos that the perpetrators of students, drug abuse, free sex, and others. That is because education is still limited to the routine stuffing of material to students (transfer of knowledge). So it is urgent to apply a new educational concept. The concept of education that humanizes humans by balancing cognitive, psychomotor, and affective aspects. This concept was later widely referred to as the concept of character education. Then how exactly is the concept of character education in the Qur'an Luqman verses 12-14. So this study aims to determine the concept of character education in the Qur'an Luqman verses 12-14 by studying various sources.



A. Pendahuluan

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di era globalisasi ini ditandai dengan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi, yakni semakin maraknya tindakan kekerasan di kalangan anak dan remaja, tawuran antar pelajar, tindakan bullying, persekusi, maraknya korupsi, kenakalan remaja, hamil di luar nikah, narkoba, tindakan kriminal, dekadensi moral dan lain sebagainya.

Fenomena di atas tentunya menimbulkan pertanyaan, seberapa jauh pengaruh pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam yang diberikan sekolah dan madrasah? Atau seberapa besar pengaruh materi-materi pendidikan agama Islam di sekolah terhadap munculnya perilaku atau karakter peserta didik?

Beberapa kalangan menilai bahwa pendidikan agama Islam belum mampu untuk menggarap perilaku, sikap dan moral bangsa ini (Muhaimin, 2006:35). Bahkan dianggap bahwa pendidikan agama gagal dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan mengatasi problema bangsa ini (Sutrisno, 2012:76). Menurut Sahal mahfudz sebagaimana dikutip oleh Sutrisno, bahwa kegagalan tersebut sebagai kegagalan pendidikan agama di sekolah, yang terlalu menekankan pada pencapaian nilai ujian sehingga mengabaikan nilai-nilai akhlak. Mochtar Buchori sebagaimana di kutif oleh Yuliharti (2018:217) menilai kegagalan pendidikan agama di sekolah disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan proxis dalam kehidupan agama. Pendidikan agama menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu untuk membentuk pribadi-pribadi muslim. Di samping itu, kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini

lebih banyak menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.

Menyikapi fenomena di atas, perlu kiranya melakukan suatu penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yaitu pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik, baik pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga, dan bahkan di lingkungan masyarakat. Proses pertransferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, lebih dari itu pendidikan karakter juga melibatkan afeksi dan psikomotor dalam pengembangan potensi diri, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian (Endah Sulistiyowati, 2012:23-24). Pendidikan berkelanjutan dan pengembangan karakter menjadi tugas bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah dengan mempersiapkan generasi muslim yang Qur'ani. Setiap muslim, baik sebagai individu maupun komunitas, harus berupaya mewujudkan generasi yang berkualitas dalam semua aspek kehidupan manusia.

Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran agama, harus mengusahakan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan mampu mengkristal dalam diri peserta didik dan menyentuh pengalaman dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter harus mampu mengolah pengalaman peserta didik ketika melihat maraknya kejahatan moral yang terjadi, padahal dalam Q.S al-An'am ayat 151 ditekankan adanya keharusan manusia untuk menghindari kejahatan moral, baik terhadap Allah maupun sesama manusia (Quraish Shihab, 2011:733).

Berdasarkan realitas empirik tersebut, upaya penanaman nilai-nilai karakter sudah menjadi tanggung jawab bersama. Karena dengan melahirkan lulusan yang berkarakter mulia yang mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, maka lembaga tersebut dianggap berhasil dalam melahirkan generasi bangsa yang berkualitas, bermoral, beriman, dan berakhlakul

karimah. Pertanyaannya adalah pendidikan karakter yang bagaimana yang dianggap berhasil melahirkan *output* yang baik. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengkaji realitas empirik tersebut secara mendalam.

Sedangkan realitas teoritik (*das sollen*) yang menurut penulis dalam penelitian ini masih proporsional untuk dikemukakan sebagai latar belakang dalam penulisan penelitian ini adalah beberapa hasil studi tentang pendidikan karakter sebagaimana penelitian yang sudah dilakukan oleh Muhamad Suhaedi (2016:8) diungkapkan bahwa:

Pertama, pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka membentuk jati diri manusia demi terciptanya pribadi yang beradab dan bermoral.

Kedua, proses pembinaan dan pendidikan karakter dilakukan secara sadar oleh semua stakeholder melalui perencanaan yang baik, sistematis, dan berkelanjutan pada semua aspek kehidupan terutama pada institusi pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi.

Selanjutnya Suhaedi menuturkan bahwa pendidikan karakter dalam al-Qur'an pada dasarnya dibangun melalui tiga dimensi, yaitu dimensi akhlak pada sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungannya. Identitas utamanya adalah adanya persatuan, nilai luhur, bekerja keras, disiplin, menghargai waktu, peduli, moderat, terbuka, siap berkorban, serta tegar dan teguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Adapun pihak yang bertanggung jawab dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis Qur'an dalam tatanan berbangsa dan bertanah air adalah masyarakat melalui pendalaman akidah dan akhlak Nabi.

Sebagai kitab suci, al-Qur'an sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan rujukan utama dalam pembinaan karakter generasi muda. Hal ini sangatlah beralasan, sebab al-Qur'an telah terbukti berhasil dalam merubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya diwarnai dengan berbagai macam bentuk penyimpangan. Sejak hadirnya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab, terjadi suatu

transformasi budaya dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang beradab.

Konsep pendidikan karakter berbasis al-Qur'an yang dinilai sebagai sumber kebenaran hakiki dalam kehidupan menjadi alasan utama penulis melakukan kajian dengan tema konsep pendidikan karakter perspektif al-Qur'an surah Luqman. Adapun kajian dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa tafsir dengan harapan akan dapat memberikan kontribusi sumbang pemikiran dan sebagai upaya untuk mendalami, menggali, dan mengkaji lebih jauh lagi makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang merupakan sumber utama dalam pendidikan agama Islam.

B. Kajian Teori dan Metodologi Penelitian

1. Kajian Teori

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini. Menurut para ahli pengertian pendidikan karakter haruslah diterapkan ke dalam pikiran seseorang sejak usia dini, remaja bahkan dewasa, sehingga dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih bernilai dan bermoral.

Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting yang menjadi tugas sekolah, namun kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan sebagaimana pendapat Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran,

pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Disamping itu untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan (Almusanna, 2010:247).

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain (Badudu, 1996:617). Karakter sebenarnya terambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya mengukir (Abdullah Munir, 2011:2). Maksudnya karakter dibentuk dengan cara mengukir dalam kebiasaan seseorang dan membutuhkan waktu lama. Karakter menurut Khan (2010:1) adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Menurut Doni Koesoema (2010:80), karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sedangkan menurut Novak, sebagaimana dikutip Lickona (2012:81), karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.

Jack Corley dan Thomas Philip, sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto (2012:42), mendefinisikan karakter sebagai sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Menurut Suyanto, sebagaimana dikutip Muslich (2011:70), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2011:2), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau

menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2004:63), sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Scerenko, sebagaimana dikutip Muchlas dan Hariyanto (2012:45), pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Thomas Lickona, 2005:2).

Berkaitan dengan pendidikan karakter, bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku (Akhmad Muhaimin, 2011:16).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab (Agus Zaenul Fitri, 2012:22). Secara substantive tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan

memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Menurut kemendiknas tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/afektif/pserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Kemendiknas, 2010:7).

Menurut Yahya Khan (2010:17), pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*;
- b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri;
- c. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental;
- d. Mengembangkan pemecahan masalah;
- e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif;
- f. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual;
- g. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang luhur dan

bermartabat. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok. Di sisi lain pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge*, *feeling*, *loving*, dan *action*. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

b. Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-14

Yang Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Ada beberapa poin dari unsur-unsur pendidikan karakter dari segi materi yang dapat disimpulkan dari Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-14. Karakter tersebut terangkum dalam karakter religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 19). Dalam hal ini yang ditekankan adalah pada sikap dan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), artinya bahan-bahan atau data-data dalam penelitian diperoleh melalui penggalian dan penelitian sejumlah literatur berupa buku-buku dan sumber lainnya yang dinilai mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah. Menurut Sutrisno Hadi (1986: 9) penelitian kepustakaan bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan.

Mukhtar (2007: 190) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) identik dengan penelitian dalam filsafat dengan metode *theoretical hermeneutic*, yaitu penelitian ilmiah yang menekankan pada kekuatan interpretasi dan pemahaman seseorang terhadap teks, sumber, dan pandangan-pandangan para pakar terhadap suatu content, objek, atau simbol. Dalam konteks pendidikan penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan, konsep pendidikan tertentu, dan lainnya.

Data dalam penelitian ini diambil dari sumber primer maupun sekunder atau pendukung. Sumber data primer berupa kitab-kitab tafsir yang memuat tentang pendidikan karakter, dalam hal ini berupa tiga kitab tafsir yaitu al-Misbah, al-maraghi, dan tafsir Ibnu katsir. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku ataupun kitab-kitab yang terkait dengan pembahasan, juga artikel-artikel yang dimuat dalam koran, majalah, jurnal maupun internet.

Sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, yang lebih ditekankan adalah pembahasan mengenai pendidikan karakter, utamanya bagaimana cara-cara yang ditempuh untuk

pentransferan nilai-nilai karakter dalam al-Qur'an. Riset kualitatif ini bertolak atau berpijak pada fenomenologik dan hermeneutik (Heribertus Sutopo, 1988:2). Objek penelitian ini adalah hadis-hadis tentang pendidikan karakter yang tersebar dalam beberapa kitab hadis dan terfokus pada sebuah tema, maka pendekatan yang digunakan adalah tematik (maudhu'i). Untuk memahami dan menganalisisnya digunakan metode analisis isi (content analysis), dengan pendekatan hermeneutik. (Darmiyati Zuchdi, 1993:8-13).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Luqman merupakan sosok yang mempunyai akhlak baik dalam mendidik anak. Luqman Al-Hakim adalah salah satu pribadi besar dan mulia yang diakui oleh Allah SWT. Nasehat-nasehat kemanusiaan Luqman Al-Hakim diakui oleh Allah di dalam Al-Qur'an sebagai nasehat yang Qur'ani yang dapat dijadikan pedoman terutama bagi orang tua dan para pendidik. Orang tua dan para pendidik perlu mencontoh serta mengaplikasikan dalam mendidik anak. Sungguh tidak berarti anak pintar dan cerdas tapi tidak memiliki hati nurani, angkuh, sombong, tidak mensyukuri nikmat Allah, durhaka kepada kedua orang tua, dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya. Orang tua dan para pendidik diharapkan mampu untuk mencontoh pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14.

Terdapat beberapa poin dari unsur-unsur pendidikan karakter dari segi materi yang dapat disimpulkan dari Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-14. Karakter tersebut terangkum dalam karakter religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 19). Dalam hal ini yang ditekankan adalah pada sikap dan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut. Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakter Syukur

Karakter syukur tersebut dalam surat Luqman ayat 12 yaitu pada makna anisykur yang merupakan salah satu penjelasan dari hikmah. Karena di antara hikmah yang diberikan adalah mensyukuri apa yang telah diberikan Allah. Syukur merupakan salah satu karakter utama yang perlu dimiliki manusia, sebagai salah satu karakter, syukur merupakan sikap yang perlu dikembangkan dan dibiasakan, karena merupakan kondisi batiniah yang belum selesai sehingga senantiasa perlu diasah dan dibiasakan.

Syukur terambil dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa syukur mengantarkan seseorang senantiasa merasa puas dan ridha terhadap hasil akhir dari segala sesuatu yang diusahakan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter, yaitu menumbuhkan karakter positif dalam diri individu (Zainal Aqib, 2011: 48). Individu secara obyektif mampu mengakui dan merasa bahwa segala sesuatu sudah digariskan oleh Allah, sehingga menimbulkan konsekuensi syukur. Efek dari syukur ini memunculkan berbagai sikap positif lainnya dalam diri individu.

Pernyataan ini dikuatkan dengan tujuan lain pendidikan karakter yaitu membentuk individu dalam suatu bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, toleran, bermoral, berorientasi IPTEK yang dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Daryanto & Suryatri Darmiatun, 2013: 45). Syukur juga dipahami sebagai wujud rasa terima kasih kepada Tuhan dengan perilaku yang semakin meningkatkan iman dan taqwa atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 123). Adapun realisasi pengamalan dari karakter syukur dapat dilakukan melalui amal yang berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan lainnya. Syukur dengan hati adalah dengan meluruskan niat baik terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. Syukur dengan lisan adalah berikrar memuji kebesaran Allah dan mengucapkan perkataan yang mulia. Syukur dengan anggota badan adalah dengan memanfaatkan nikmat itu untuk taat dan taqwa kepada Allah dan memohon

perlindungan dari perbuatan maksiat (Abdullah Al-Ghamidi, 2011: 81).

Syukur merupakan nilai pendidikan karakter yang bersifat universal. Karena syukur mampu menyentuh semua aspek, meliputi syukur hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 47). Penjelasan ini sejalan dengan salah satu manfaat pendidikan karakter yaitu meningkatkan kepandaian seorang manusia atau individu untuk bersyukur dan berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan dan meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri (Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013: 92-93). Aplikasi dari pengembangan sumber daya diri adalah mampu bersikap dan bertindak untuk kemaslahatan.

2. Karakter Iman

Karakter yang dikembangkan dalam surat Luqman selanjutnya yaitu pada ayat 13 tentang makna *inna al-syirka la zhulmun al-azhim* yang artinya mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Ayat ini menekankan pentingnya keimanan sebagai pondasi utama setiap manusia. Sehingga setiap manusia muslim diwajibkan mempercayai dengan sepenuh hati adanya Allah SWT. Perbuatan tidak mempercayai atau mempersekutukan Allah disebut syirik, syirik adalah perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya, seperti patung, pohon besar, batu, dan lainnya.

Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman yang besar, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sebagai umat Islam telah diketahui bahwa tauhid merupakan asas puncak dan tertinggi dalam Islam, sehingga perbuatan mengingkari tauhid dengan menyekutukan Allah merupakan dosa besar yang tidak dapat ditolerir, kecuali dengan taubat yang sebenar-benarnya (taubatan nasuha).

Berkenaan dengan syirik, terdapat dua macam. Pertama, syirik besar, syirik besar mampu mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam Neraka, jika ia meninggal dunia dan belum bertaubat daripadanya. Kedua,

syirik kecil, syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan wasilah (perantara) kepada syirik besar. Syirik dalam kaitannya dengan amal perbuatan adalah laksana api bagi kayu. Syirik mengurangi dan menggugurkan segala amal.

Salah satu landasan normatif pendidikan karakter adalah berasal dari kitab suci suatu agama. Dalam konteks agama Islam, Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman dan rujukan utama dalam bertingkah laku (Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013: 54). Larangan mempersekutukan Allah dalam Islam mutlak ditaati dan dilaksanakan karena merupakan perintah dan ajaran agama sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT. Landasan normatif tersebut dibutuhkan mengingat bahwa nilai dan norma tidak bersifat netral tetapi memiliki keberpihakan pada sumber yang lebih tinggi.

Demikian pentingnya pendidikan karakter keimanan yang berbasis nilai religius karena merupakan kebenaran wahyu Tuhan atau disebut juga konservasi moral (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 64). Karakter iman juga dimaknai sebagai kepercayaan yang tinggi terhadap adanya Tuhan Sang Maha Pencipta, dibuktikan dengan berbuat sesuai perintah dan tuntunan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 122). Karakter keimanan penting sebagai modal dasar manusia agar senantiasa berbuat baik, karena adanya perasaan mendalam dalam diri dan hati tentang adanya pengawasan dari Tuhan terhadap segala perbuatan yang dilakukan. Karakter ini sangat urgen karena mampu membuat seseorang untuk bertahan dan memiliki stamina untuk berjuang dan menghindari tindakan yang mudharat dan tidak bermanfaat.

Pendidikan karakter tentang iman juga menekankan pentingnya monoloyalitas bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah SWT, perbuatan menyembah selain Allah SWT merupakan bentuk kemusyrikan. Novan Ardy Wiyani (2012: 13) mengungkapkan bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui olah hati. Iman dan taqwa kepada Tuhan

menurut Novan merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter. Dengan iman dan taqwa tersebut akan terukir karakter positif lainnya.

3. Karakter Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Pada ayat 14 surat Luqman ditegaskan tentang karakter yang penting untuk dilaksanakan adalah makna *wawashshaina al-insana biwalidaihi* yang artinya dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah keniscayaan, karena tanpa jasa, jerih payah, dan pengorbanan orang tua seorang manusia tidak mungkin terlahir ke bumi. Ikatan pertama setelah tauhid adalah ikatan keluarga. Oleh karena itu, penjelasan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dikaitkan dengan penyembahan terhadap Allah dan peringatan dari syirik untuk memberitahukan pentingnya berbakti kepada orang tua di sisi Allah.

Berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib dan durhaka kepada keduanya hukumnya haram. Tidak ada yang mengingkari keutamaan orang tua selain orang yang tercela (Ibrahim Abdul Muqtadir, 2008: 63). Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa hijrah hukumnya wajib, tetapi hak kedua orang tua lebih wajib didahulukan atas jihad. Ini berlaku bila seseorang mampu menjaga agamanya saat bersama kedua orang tua. Rasulullah juga menjelaskan berbakti kepada kedua orang tua lebih didahulukan atas jihad, sebab berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib, sedangkan jihad hukumnya fardhu kifayah.

Orang tua merupakan pahlawan yang paling berjasa dalam kehidupan seseorang. Melalui keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, sangat memerlukan adanya kesinambungan antara peran orang tua dan anak. Orang tua memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan tentang nilai dan norma yang berlaku, sehingga mampu terinternalisasi dalam kepribadian, karakter, dan tingkah laku anak. Anak bersikap proaktif untuk mengikuti dan melaksanakan arahan dari orang

tua. Orang tua selalu mengedepankan totalitas untuk menjaga anak dan mengorbankan segala sesuatu demi kepentingan anak.

Salah satu urgensi dari pendidikan karakter adalah sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 117). Maka melalui keluarga, individu diarahkan salah satunya mampu menghargai dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu. Ibu dalam keadaan lemah telah mengandung selama 9 bulan, dari proses awal kehamilan, kelahiran, sampai hari-hari awal nifas. Selama masa-masa itu merupakan hari-hari yang melelahkan, derita, kecemasan menjadi bukti dahsyatnya perjuangan dan penderitaan yang dialami seorang ibu sejak awal kehamilan sampai melahirkan. Dilanjutkan dengan berbagai persoalan yang harus dihadapi ketika proses menyusui, merawat, dan mendidik anak sampai dewasa. Sehingga tidak terbantahkan bahwa karakter berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang urgen untuk diaplikasikan.

Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua, juga ditekankan tentang pentingnya karakter menghormati atau menghargai (respect). Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 128). Sebagai wujud karakter berbakti kepada kedua orang tua, maka sikap di atas sebagai pedoman dan acuan untuk mampu respect kepada kedua orang tua.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

1. Simpulan

Setelah penulis melakukan kegiatan mempelajari, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam berkenaan konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat empat kandungan penting tentang pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12-14 sebagai berikut:
 - 1) Penekanan terhadap pentingnya implementasi dari konsep hikmah, yaitu keselarasan atau kesesuaian antara ilmu dan amal.
 - 2) Manusia pada dasarnya diperintahkan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Syukur adalah sarana manusia mengenal Allah, adapun efek dari syukur adalah untuk kebaikan diri sendiri.
 - 3) Berisi tentang pentingnya keimanan dan larangan mempersekutukan Allah SWT karena perbuatan menyekutukan Allah SWT disebut kezaliman yang besar disebabkan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.
 - 4) Berisi tentang perintah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ibu. Dikarenakan selama masa mengandung ibu menahan dengan sabar penderitaan yang berat. Dilanjutkan beban yang ditanggung pada masa menyusui dan mengasuh.
- b. Adapun konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14 adalah karakter religius yang terdiri dari:
 - 1) Karakter syukur
 - 2) Karakter iman
 - 3) Karakter berbakti kepada kedua orang tua

2. Implikasi

Dengan merujuk pada kesimpulan di atas, maka implikasinya adalah sebagai berikut:

- f. Sekolah tidak hanya dijadikan sebagai tempat transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi semata, namun dijadikan pula sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik
- g. Pembentukan karakter peserta didik pada dasarnya tanggung jawab peserta didik. Akan tetapi implementasinya perlu melibatkan tiga lingkungan pendidikan secara sinergis dimana peserta didik

berada, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

3. Saran

Dengan selesainya penelitian ini maka bagi semua pihak seyogyanya:

a. Bagi Pemerintah

Pada dasarnya pemerintah memiliki tanggungjawab untuk menciptakan generasi yang beradab dan bermoral. Melalui kurikulum pendidikan, pemerintah hendaknya membuat kurikulum yang salah satunya terilhami dari konsep pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-14.

b. Bagi Pendidik

Pendidik memiliki peran penting dalam proses internalisasi karakter kepada peserta didik. Maka pendidik hendaknya menjadi figur yang kuat dalam memberikan keteladanan serta mampu mengajarkan tentang urgensi pendidikan karakter, salah satunya yang perlu diinternalisasi adalah yang tercantum dalam surat Luqman ayat 12-14.

c. Bagi Orang Tua

Orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter seorang anak, diharapkan orang tua mampu mencontoh dan mengaplikasikan cara mendidik anak yang sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-14.

d. Bagi Pembaca

Para pembaca yang budiman dimohon secara proaktif memberikan masukan dan membenahi apabila terjadi kesalahan terhadap karya skripsi ini. Sehingga diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis kepada dunia pendidikan dan secara praktis kepada pemerintah, pendidik, dan para orang tua yang berperan dalam pembentukan dan internalisasi karakter mulia pada anak.

Daftar Pustaka

- Abdullah Al-Ghamidi. 2011. *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*. Yogyakarta: Sabil.
- Almusanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif, dalam jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, vol. 16 edisi khusus III, Oktober 2010)
- Badudu, J. S, dan Sutan Mohammad, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Kemendiknas, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur
- Fathurrohman, Pupuh, 2013, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ibrahim Abdul Muqtadir. 2008. *Wisdom of Luqman El-Hakim; 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*. Solo: Aqwam
- Khan, Yahya, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Kusoema, Doni, 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo
- Lickona, Thomas, Marvin W. Berkowitz & Melinda C Bier, 2005, *What Works In Character Education: A research-driven guide for educators*, Washington DC: Character Education Partnership
- Lickona, Thomas, 2012, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Megawangi, Ratna, 2004, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Muhaimin, Akhmad Azzet, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap*

Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. Yogyakarta: ArRuzz Media

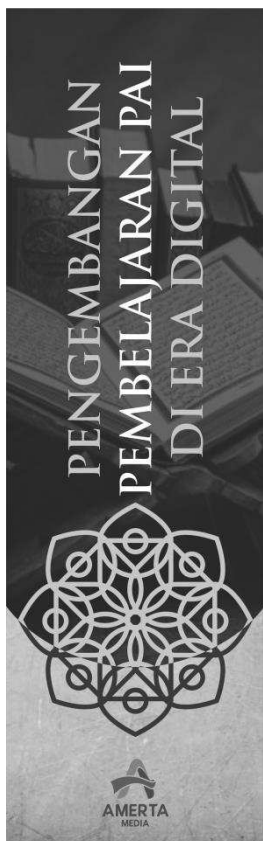
- Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Munir, Abdullah, 2011, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, Yogyakarta: Gava Media
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Novan Ardy Wiyani. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Samani, Muchlas, Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suhaedi, Muhamad, 2016, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Lukman*, Malang: Tesis Pascasarjana UIN Malik Ibrahim
- Sulistiyowati, Endah, 2012, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Pratama
- Tim Pengembang Pendidikan Karakter, 2011, *Bahan Ajar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud
- Yuliharti, *Pembentukan karakter Islami Dalam Hadits dan Implikasinya Pada jalur Pendidikan Non Formal*, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember 2018
- Zainal Aqib. 2011. *Pendidikan Karakter; Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Zaenul, Agus Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, Yogyakarta: Arruz media

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF HADITS NABI

Iis Khomisoah Mahbub
Desty Rara Pringgandinie

Abstract

Character education is to instill a specific character at the same time, providing seeds so that students are able to grow their distinctive character when living life in society. By going through a number of ideas or character models will not make participants become creative, but requires a mature concept that is able to foster student character. One of the concepts of character education that has long been made by the Prophet through his hadiths. The concept of character education described in the hadith of the Prophet is very important to be developed and studied. As for the quality of the hadith about the concept of character education is from sanad then the hadith is valid li li zatihi, as well as in terms of valid matan. While the concept of character education in the hadith is twofold. First, character building based on exemplary will reap good for himself and others. Therefore the influence of the family as the first place of education for the child must be good



people too. Second, in the Islamic view, humans born in this world carry nature, potential, basic abilities, or innate traits (heredity).

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan. Hal ini dikarenakan dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang *absurd*, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. *Output* pendidikan memang menghasilkan orang-orang yang cerdas, tapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humnistik, keluruhan budi, dan hati nurani menjadi dangkal (Sudarsono, 2008:17).

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jika umat Islam Indonesia memiliki karakter mulia, maka tentunya telah berhasil membangun karakter bangsanya. Sebaliknya jika umat Islam Indonesia hanya bangga dalam hal kuantitas, tetapi tidak memperhatikan kualitas (terutama karakternya), maka Indonesia telah gagal membangun bangsanya. Artinya, ketika umat Islam benar-benar memahami ajaran agama Islam dengan baik lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, pastilah terwujud tatanan kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang berkarakter.

Wacana tentang pendidikan karakter yang dikenal oleh dunia telah digagas oleh Dr. Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University pada tahun 1991, namun menurut penulis, penggagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi.

Secara asumptif bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya.

Namun, sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, penerapan pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim. Namun, untuk mewujudkan generasi Qur'ani sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah bukan pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti dalam keluarga, pendidikan formal atau melalui pendidikan non formal (masyarakat).

Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sebagaimana hadits Nabi: "Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah mereka berumur 10 tahun dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka" (HR. Abu Daud) (al-Munawwar, 2002:353).

Menyadari kenyataan tersebut, perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yaitu pendidikan yang terfokus pada pembentukan karakter peserta didik, baik yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Proses pentransferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode penyampaiannya.

Melihat realitas yang ada, penulis ingin mengembalikan alternatif solusinya kepada hadits-hadits Nabi SAW, dimana Rasulullah membangun karakter sahabatnya dengan cara mentransfer nilai-nilai karakter tersebut. Mengingat Rasulullah diutus Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Apa yang dinyatakan Nabi sebagai misi utama kehadirannya bukanlah suatu yang mengada-ada, tetapi memang sesuatu yang nyata dan benar-benar menjadi panutan dan teladan bagi umatnya dan bagi setiap manusia yang mau menjadi manusia berkarakter atau berakhlak mulia. Pengakuan akan akhlak Nabi yang sangat agung bukan hanya dari manusia,

tetapi dari Allah SWT, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surah al-Qolam ayat 4. Ayat tersebut menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran yang tidak bisa lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlak qur'aniyah (Ainain, 1985:186).

Secara *implisit* mungkin terkesan terlalu sederhana, jika problem-problem yang sebesar itu alternatif solusi dikembalikan kepada hadits Nabi SAW, mengingat susunan hadits tersebut sangat sederhana, lagi pula hadits diproduksi beberapa abad yang lalu, dimana komunitas masyarakatnya pun masih sangat sederhana. Namun, yang perlu diingat jangan hanya melihat susunan teks hadits yang sederhana itu, upaya pemahaman lebih lanjut terhadap hadits-hadits tersebut dianggap perlu. Mengingat adanya signifikansi nilai-nilai edukatif di dalamnya bagi pendidikan karakter. Karenanya, perlu ditelaah lebih mendalam dan dianalisis lebih tajam. Telaah dan analisis lebih lanjut terhadap hadits-hadits tersebut perlu diupayakan mengingat masih minimnya kajian mendalam mengenai hadits-hadits yang dipahami dalam perspektif pendidikan karakter. Hal ini perlu dikarenakan salah satu dasar pokok pendidikan Islam berakar pada al-Qur'an dan Hadits.

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka ada dua poin penting dalam pembahasan ini. Pertama, bagaimana kualitas hadis tentang konsep pendidikan karakter. Kedua, Bagaimana Hadits mengkaji tentang konsep pendidikan karakter.

B. Kajian Teori dan Metodologi Penelitian

1. Konsep Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, karakter berarti watak, sifat, dan tabiat, berkarakter berarti mempunyai tabiat (Peter Salim, 2002:102). menurut Pusat Bahasa Depdiknas, sebagaimana dikutip Zubedi (2011:67) bahwa karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat, tabiat, dan temperamen watak. Karakter dapat juga diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari

hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap atau bertindak. Kemendiknas menyebutkan bahwa karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, adat istiadat, dan estetika.

Dalam konteks pendidikan karakter, maka dapat dipaparkan bahwa istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford) (Amri, 2011:4). Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*" (Kevin & Karen, 1999:5). Kata "*to engrave*" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols, 1999:214).

Menurut Jamil Shaliba bahwa dalam Islam, karakter itu identik dengan akhlak. Akhlak menurut bahasa Arab berarti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Ibnu Miskawaih mendefinisikan kata akhlak dengan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pendapat senada dikemukakan oleh Imam al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kata akhlak juga mengandung segi-segi persesuaian dengan khalq serta erat hubungannya dengan khalik dan makhluk. Dengan demikian kata akhlak juga menunjukkan pada pengertian adanya kaitan yang baik antara khaliq dan makhluk yang diatur dalam agama Islam (Yuliharti, 2018:219).

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007:80). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya

karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Secara terminologis, makna karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Karakter so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior* (Lickona, 1991:51). Menurut Lickona, karakter mulia (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungannya dengan Tuhan, dirinya, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*) yang dijadikan kehendak sebagai awal terjadinya akhlak pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku (Ahmad Amin, 1995:62).

Menurut Bambang Anees dan Adang Hambali, ada dua paradigma dasar pendidikan karakter:

- a. Paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit.

Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik.

- b. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, dengan pendekatan Pendekatan secara Klasik (Naqliyyah, Aqliyyah, Sufistik) dan Pendekatan secara Kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah maudu'i. Adapun langkah-langkah penelitian metode hadits maudu'i adalah: a) menentukan tema atau topik pembahasan. b) melakukan takhrij al-hadits untuk mengetahui ada atau tidaknya mendukung, baik berupa syahid atau tabi' dan periwayatan secara makna serta tanawwu' dilengkapi dengan i'tibar; c) melakukan klasifikasi hadis, baik dari segi kandungan maupun dan segi tertib wurud nya. d) jika hadis bersangkutan berkualitas sahih atau hasan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Hadits

Hadis-hadis tentang pendidikan karakter adalah hadis-hadis yang menyatakan, baik secara eksplisit maupun implisit, tentang penanaman nilai-nilai karakter pada diri seseorang, yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial, utamanya dalam proses pentranferan nilai-nilai karakter yang menjadi fokus penelitian ini. Di bawah ini akan dipaparkan redaksi hadis-hadis yang terkait dengan pendidikan karakter lengkap dengan sanad dan matannya. Adapun hadits-hadits yang

penulis gunakan sebagai landasan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, antara lain:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ
سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرَبِّيُّ الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ
عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ » . (سنن ابو داود, باب: متى يؤمر
الغلام, جزء: 1 صفحة: 185)

Hadis di atas menceritakan tentang instruksi Rasulullah SAW kepada umat Islam agar memerintah anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat ketika usia tujuh tahun. Apabila pada usia 10 tahun si anak tetap tidak mau melaksanakan ibadah shalat, maka orang tua boleh memukul anaknya tersebut. Pukulan yang dimaksud adalah pukulan yang bersifat mendidik, agar si anak mau melakukan shalat. Pukulan yang dimaksud bukan pukulan untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik anak agar memiliki karakter keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Rasulullah SAW mengajarkan kepada umat Islam agar dalam memberikan pendidikan kepada anak itu dilakukan secara bertahap. Pada usia 7 tahun anak sekedar diperintah untuk shalat, kalau tidak mau, tidak usah dipukul. Akan tetapi pada usia 10 tahun, ketika diperintah untuk shalat, anak tidak mau shalat, maka orang tua diperbolehkan untuk memukul anaknya pada bagian yang tidak membahayakan, misalnya, punggung; agar si anak mau melaksanakan shalat.

Hadits yang memerintah shalat anak oleh orang tuanya sejalan dengan nilai-nilai karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan-Allah SWT. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan meliputi: taat kepada Tuhan, syukur, ikhlas, sabar, tawakkal (berserah diri kepada Tuhan) (Kemdiknas, 2010:185). Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan ini akan membentuk karakter spiritual atau keimanan atau ketakwaan kepada Allah SWT.

Hadits tentang perintah shalat kepada anak juga mengandung nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri mengandung karakter reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet atau gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Hadits tentang perintah shalat jelas mengandung –antara lain- tuntunan untuk mencapai kedisiplinan waktu, tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT, berfikir positif, sabar dan tabah dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhkan diri dari larangan Tuhan. Dalam menjalankan ibadah shalat, seseorang juga berarti melaksanakan refleksi diri dengan berkomunikasi langsung dengan Tuhan melalui ritual ibadah shalat.

Hadits berikutnya yang mengandung konsep pendidikan karakter dapat dilihat di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ
الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَلْبَارِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ
بِنْتُ زَيْنَبَ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي الْعَاصِ بْنِ رِبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ
وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا (صحيح البخاري، باب: إذا حمل جارية صغيرة على عنقه، جز: 2،
صحيفة: 334)

الكتاب : الجامع الصحيح المسند من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه
(صحيح البخاري)

المؤلف : محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة البخاري، أبو عبد الله (المتوفى : 256هـ)

مصدر الكتاب : موقع الإسلام

Hadits di atas memberikan penjelasan bahwa Rasulullah SAW –pada suatu ketika- shalat dengan menggendong cucunya yang bernama Amamah binti Zainab binti Muhammad SAW. Pada waktu sujud, Rasulullah menaruh cucunya, dan pada waktu berdiri, Rasulullah menggendong cucunya tersebut. Hal ini menunjukkan sikap dan perilaku Rasulullah yang cinta dan sayang kepada anak, perempuan, dan sesama. Perilaku ini memberikan teladan pembelajaran kepada umat Islam supaya memiliki karakter cinta kepada sesama, kepada anak, dan kepada perempuan.

Karakter cinta, peduli, kasih sayang ini sejalan dengan nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia meliputi: taat peraturan, toleran, peduli, kooperatif, demokratis, apresiatif, santun, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah (dermawan), mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati dan konstruktif.

Hadits di atas juga menunjukkan keberpihakan Rasulullah terhadap kaum perempuan. Pada masa Rasul sebelum diutus, kaum perempuan sangat dianggap hina dalam tradisi jahiliyah. Kaum perempuan dianggap tidak berharga dan tidak begitu berguna. Fungsi perempuan hanya sebagai pemuas nafsu. Perempuan hanya sebagai ajang pelampiasan laki-laki. Tidak jarang ketika ada bayi perempuan terlahir, dikubur hidup-hidup karena dianggap tidak berguna untuk diajak perang. Posisi dan peran perempuan sangat dihinakan. Akan tetapi pada masa Rasulullah, posisi dan peran perempuan diangkat dan disetarakan dengan laki-laki. Hadis di atas menjadi salah satu hadits yang menunjukkan hal itu.

Hadits berikutnya yang mengandung ajaran karakter kepada umat Islam adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامُوا إِلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « لَا تُزْرِمُوهُ »، ثُمَّ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصَبَّ عَلَيْهِ

Hadits di atas menjelaskan bahwa suatu ketika ada seorang Arab (badui) non Muslim datang ke masjid lalu kencing di dalam masjid. Sahabat-sahabat marah dan hampir memukuli orang tersebut, tetapi Rasulullah SAW melarang sahabat-sahabat yang ada di lokasi tersebut untuk menindak orang yang kencing tersebut. Rasulullah menyuruh para sahabat agar membiarkan orang tersebut kencing sampai tuntas. Setelah orang tersebut menyelesaikan kencingnya, Rasulullah menyuruh para sahabat agar menyucikan lantai masjid tersebut dengan air, dan kemudian memberikan teguran serta peringatan terhadap orang kafir tersebut.

Perilaku Rasulullah di atas menunjukkan sikap toleran terhadap orang lain. Meskipun orang yang kencing tersebut jelas-jelas salah, tetapi kesalahan tersebut dilakukan karena ketidaktahuan. Rasulullah sangat bijaksana dengan membiarkan orang yang kencing tersebut untuk menuntaskan kencingnya. Sebab ketika ditegur dan dimarahi pada waktu kencingnya belum selesai, sangat dimungkinkan orang tersebut lari ke mana-mana dan air kencingnya malah meluber ke mana-mana. Di samping toleran, bijaksana, Rasulullah memberikan pelajaran kepada para sahabat, agar dalam memberikan sanksi kepada orang yang salah itu ketika orang tersebut berbuat kesalahan dengan kesengajaan padahal sudah mengetahui bahwa perbuatannya itu salah.

Selain perilaku Rasulullah di atas yang menunjukkan kandungan nilai karakter cinta kepada sesama manusia (antara lain toleran), juga menunjukkan nilai-nilai perilaku etik manusia terhadap lingkungan. Rasulullah sangat peduli terhadap lingkungan, sehingga ketika suatu lingkungan kotor, sebisa mungkin kotoran itu tidak meluber ke lingkungan yang lain. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap lingkungan meliputi: peduli dan bertanggung jawab terhadap pelestarian, pemeliharaan dan pemanfaatan tumbuhan, binatang dan lingkungan alam sekitar. Tiga hadits di atas dengan demikian mengandung nilai-nilai karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, perilaku manusia terhadap diri sendiri, perilaku manusia

terhadap sesama manusia dan perilaku manusia terhadap lingkungan sekitar. Masih banyak hadits lain yang mengandung ajaran karakter yang dapat digali, namun dalam penelitian ini hanya tiga hadits yang disampaikan.

2. Membangun Karakter Perspektif Hadits

Memahami hadis dapat dilakukan secara tekstual dan kontekstual. M. Sa'ad Ibrahim menjelaskan bahwa batasan kontekstualisasi meliputi dua hal, yaitu: a) dalam bidang ibadah mahdha (murni) tidak ada kontekstualisasi. Jika ada penambahan dan pengurangan untuk penyesuaian terhadap situasi dan kondisi maka hal tersebut adalah bid'ah, 2) dalam bidang di luar ibadah murni, kontekstualisasi dilakukan dengan tetap berpegang pada moral ideal nas, untuk selanjutnya dirumuskan legal spesifik baru yang menggantikan legal spesifik yang lama.

Menurut Suryadi (2005), batasan-batasan tekstual (normatif) meliputi: a) ide moral/ide dasar/tujuan di balik teks (tersirat). Ide ini ditentukan dari makna yang tersirat di balik teks yang sifatnya universal, lintas ruang waktu dan intersubjektif, b) bersifat absolut, prinsipil, universal dan fundamental, c) mempunyai visi keadilan, kesetaraan, demokrasi, Mu'asyarah bi al- ma'ruf, d) terkait relasi antara manusia dan Tuhan yang bersifat universal artinya segala sesuatu yang dapat dilakukan siapapun, kapan pun dan dimana pun tanpa terpengaruh oleh letak geografis, budaya dan historis tertentu. Misalnya "shalat", dimensi tekstualnya terletak pada keharusan seorang hamba untuk melakukannya (berkomunikasi, menyembah atau beribadah) dalam kondisi apapun selama hayatnya. Namun memasuki ranah "bagaimana cara muslim melakukan shalat" sangat tergantung pada konteks si pelakunya.

Langkah-langkah pemahaman kontekstualisasi dapat dilakukan sebagai berikut: a) memahami teks-teks Hadis atau Sunnah untuk menemukan dan mengidentifikasi legal spesifik dan moral ideal dengan cara melihat konteks lingkungan awalnya, yaitu: Makkah, Madinah dan sekitarnya, b) Memahami lingkungan baru dimana teks-teks akan diaplikasikan, sekaligus membandingkan dengan lingkungan awal untuk menemukan

perbedaan dan persamaannya, 3) jika ternyata perbedaan-perbedaannya lebih esensial dari persamaan-persamaannya maka dilakukan penyesuaian pada legal spesifik teks-teks tersebut dengan konteks lingkungan baru, dengan tetap berpegang pada moral idealnya. Namun jika ternyata sebaliknya, maka nas-nas tersebut diaplikasikan dengan tanpa adanya penyesuaian (M. Sa'ad Ibrahim, 2004:168).

Terkait dengan beberapa redaksi dan substansi hadis yang dipaparkan di atas, dimana hadis-hadis tersebut mengandung karakter manusia terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungannya, maka beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap dari hadis Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan sebuah pengetahuan. Maka nilai-nilai karakter harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada anak didik sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan kepadanya. Sebagaimana seorang non muslim yang kencing di dalam masjid, oleh Rasul tidak ditindak dengan tegas, karena orang tersebut memang tidak tahu bahwa kencing di masjid itu tidak boleh. Jadi diberi pengetahuan terlebih dahulu, setelah tahu, diharapkan melakukan sebuah kebaikan. Kalau sudah tahu, tapi melanggar kebaikan, maka baru boleh ditindak.

Kedua, penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap. Misalnya, ketika Rasulullah memerintah umatnya untuk menanamkan nilai-nilai karakter keimanan dalam bentuk melakukan shalat, maka beliau melakukannya secara bertahap. Dengan kata lain, seorang anak, pada usia 7 tahun, agar diperintahkan untuk shalat, dengan perintah yang lunak, tanpa harus ditindak tegas jika tidak mau shalat. Apabila pada usia 10 tahun diperintah shalat anak tidak mau shalat, maka orang tua boleh memukulnya dengan tujuan yang edukatif atau mendidik agar anaknya mau shalat.

Ketiga, Rasulullah memiliki karakter kepedulian kepada anak, perempuan, dan sesama manusia. Hal itu dibuktikan dengan perilaku beliau, ketika sedang shalat, lalu mendengar

anak kecil perempuan yang sedang menangis, yakni cucu beliau bernama Amamah binti Zainab, beliau kemudian mengambil anak tersebut dan menggendongnya, lalu melanjutkan shalatnya. Jadi dalam shalat, ketika posisi berdiri menggendong anak, ketika sujud anak yang digendong ditaruh. Perilaku Rasul ini jelas menunjukkan sikap atau karakter kepedulian kepada anak, perempuan, dan sesama serta lingkungan.

Perilaku yang dicontohkan Rasulullah SAW tersebut di atas jelas masuk kategori perilaku atau karakter atau moral/akhlak yang mulia dan menunjukkan budi pekerti yang luhur. Akhlak/karakter yang mulia atau baik memang seharusnya dikembangkan oleh umat Islam. Akhlak/karakter mulia atau baik perlu dimiliki setiap manusia, karena akhlak/karakter mulia itu, baik bagi diri sendiri, keluarga dan bangsa. Lewis menyatakan bahwa akhlak/karakter seperti mengasihi, peduli, menghormati kehidupan, jujur, bertanggung jawab, dan adil merupakan akhlak/karakter positif. Mengembangkan karakter positif seseorang berhubungan dengan nurani, keyakinan-keyakinan moral, pengalaman pribadi, pola asuh, hak-hak dan tanggung jawab, kebudayaan, hukum serta ekspektasi-ekspektasinya yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama dan dengan dunia (Lewis, 2004:5).

Seseorang yang berperilaku kejam, rakus, suka berfoya-foya dikatakan berakhlak/berkarakter jelek atau berkarakter negatif, sementara berperilaku suka menolong, berhemat, dan sederhana dikatakan sebagai orang yang berakhlak/ berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Kaidah moral itu memiliki kaitan erat dengan nilai moral yang diyakini benar oleh sekelompok masyarakat.

Nilai moral bisa dianggap sebagai perilaku, ketika berwujud tindakan yang mencerminkan sikap seseorang (Suparno, 1992:87). Lickona (1996:87) menambahkan bahwa memiliki pengetahuan nilai moral tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter. Namun, nilai moral itu harus disertai dengan karakter bermoral, dengan maksud agar manusia mampu

memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Termasuk karakter bermoral adalah pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling), dan perbuatan bermoral (moral action).

Konsep pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat dan umatnya melalui hadits-haditsnya dengan demikian sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan para ilmuwan masa sekarang. Rasulullah SAW sebagai mu'allim mendidik ummatnya dengan kepribadian yang luhur dan ajaran yang beliau ajarkan terhindar dari kesia-siaan. Materi yang beliau ajarkan senantiasa selaras dengan akhlaq yang beliau tampilkan. Hal ini dapat menerangkan kepada para peserta didiknya bahwa ilmu yang telah diajarkan tidak akan sia-sia, jika disertai dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari yang akan membawanya pada keberhasilan ummat.

Rasulullah diutus dengan tujuan yang sangat mulia yakni menyempurnakan akhlak (inna ma bu'itsu liutammima makaarimal akhlaq). Sebagai mu'allim, beliau tidak pernah menuntut kepada ummatnya untuk memahami ajarannya dengan cepat. Beliau akan selalu mengajarkan kepada siapapun yang mau berusaha belajar tentang Islam, beliau senantiasa sabar lagi rendah hati terhadap ummatnya yang memiliki daya penalaran lemah sekalipun. Rasulullah telah mengajarkan pada umat dengan menjadi sosok atau figur yang sangat memahami keadaan psikologi para peserta didiknya.

Beberapa metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Muhammad SAW sejalan dengan metode pendidikan karakter pada umumnya, yakni: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode penanaman rasa ingin tahu, metode menampilkan perilaku yang luhur, dan beberapa metode lain yang sejenis.

3. Relevansi Hadits Nabi dengan Pendidikan Karakter Masa Kini

Tiga hadis di atas meski dengan redaksi dan matan yang berbeda-beda, namun semuanya terkait dengan konteks shalat. Penanaman nilai-nilai karakter dalam hadis-hadis di atas, yakni karakter terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, terhadap lingkungan, dapat dikatakan sejalan atau sesuai atau relevan dengan konsep pendidikan karakter masa sekarang. Sementara itu, pendidikan karakter sangat efektif membentuk kecerdasan emosi seseorang.

Berbeda dengan kebanyakan pemikiran konvensional, emosi kini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi berlaku sebagai sumber energi, autentitas, dan semangat manusia yang paling kuat, dan dapat memberikan sumber kebijakan intuitif. Pada kenyataannya, perasaan memberi informasi penting dan berpotensi menguntungkan setiap saat. Umpan balik inilah dari hati, bukan kepala yang membuat menyala atau hidup sebuah kreatifitas, jujur dengan diri sendiri, membangun hubungan yang saling mempercayai, memberikan panduan nurani bagi hidup dan karir, menuntut kepada kemungkinan yang tidak terduga, dan bahkan bisa menyelamatkan diri atau organisasi dari kehancuran.

Memiliki perasaan saja tidak cukup. Kecerdasan emosi menuntut untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan-diri sendiri dan orang lain. Untuk menanggapi sesuatu dengan tepat, perlu menerapkan secara efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosi bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi.

Kekurangan kecerdasan emosi dapat menyebabkan orang terganggu dalam menggunakan keahlian atau keenceran otak yang mungkin dimilikinya (Tim FKBA, 2001: 4). Kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam

berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi (EQ) menggambarkan suatu kemampuan yang walaupun berbeda namun berfungsi melengkapi kecerdasan kognitif seseorang (IQ). Paling tidak ada lima (5) ciri utama kecerdasan emosi, yaitu: kesadaran diri (self awareness), pengaturan diri (self regulation), motivasi (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (sosial skills) (Goleman, 1998:26-27).

Meminjam pemikiran Eric Fromm tentang karakter produktif, kecerdasan emosi yang dihasilkan dari ibadah shalat akan menghasilkan pemikiran yang produktif, cinta kasih yang produktif, serta kerja dan berkarya secara produktif. Karakter cinta kasih produktif dinilai dengan empat hal, yaitu care (memelihara), responsibility (rasa tanggung jawab), respect (rasa hormat), dan knowledge (pengetahuan). Care (memelihara) dalam ranah pendidikan dimanifestasikan dengan menjaga kebersihan lingkungan, menjaga ketenangan kelas, memelihara buku-buku perpustakaan dengan baik, memelihara fasilitas-fasilitas sekolah (meja, kursi, papan tulis, komputer dan lain-lain) dan sebagainya. Responsibility (rasa tanggungjawab), dalam ranah pendidikan, dimanifestasikan dalam sikap menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik, rajin belajar, tidak menyontek saat ujian dan lain-lain. Respect (rasa hormat) diwujudkan dalam sikap menghormati dan menjaga sopan santun (etika) terhadap guru, karyawan sekolah, teman, orang tua dan orang lain, memahami orang lain, mengembangkan orang lain, orientasi pelayanan, dan menghormati segala perbedaan.

Bekerja dan berkarya secara produktif yang ditandai dengan sikap menghasilkan suatu produk dengan jalan memfungsikan secara optimal pikiran dan imajinasi serta potensi-potensi lainnya, dalam ranah pendidikan dimanifestasikan dengan sikap komunikatif, yakni dapat memberi dan menerima secara efektif, menghadapi masalah-masalah sulit tanpa ditunda dan bersedia berbagi informasi secara utuh; sikap pandai me-manage konflik, yakni mampu mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjadi konflik,

menyelesaikan perbedaan pendapat secara terbuka dan membantu mendinginkan situasi, menganjurkan debat dan diskusi terbuka, dan mengantar ke solusi menang-menang (*win-win solution*); sikap memimpin, yakni mampu mengartikulasikan dan membangkitkan semangat untuk meraih visi dan misi bersama, melangkah kedepan untuk memimpin jika diperlukan, memandu kinerja orang lain dan memimpin lewat teladan.

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa kecerdasan emosi sesungguhnya lebih merupakan sebuah keterampilan (*skills*), bukan sekedar pengetahuan. Oleh karena itu, relevansi antara nilai-nilai hadis tentang pelaksanaan shalat, kecerdasan emosi dan pembentukan karakter lebih terfokus pada *to know how* bukan pada *to know what*. Artinya melalui pengembangan kecerdasan emosi, subjek didik dilatih untuk dapat mengatur emosinya sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan karakter positif, dan bukan mengajarkan nilai-nilai atau norma-norma moral tertentu yang harus diketahui secara kognitif.

Dengan demikian ajaran pelaksanaan shalat dalam hadis-hadis Rasulullah SAW relevan dengan teori-teori pendidikan karakter masa sekarang. Hadis-hadis tentang ajaran shalat mengandung nilai-nilai karakter jujur, disiplin, rendah hati, cinta kepada Tuhan, cinta diri sendiri cinta sesama, cinta lingkungan, toleran, tanggung jawab, dan karakter-karakter positif yang lain. Dalam pelaksanaan ibadah shalat, terjadi juga yang namanya pengetahuan moral (*moral know*), perasaan moral (*moral feeling*), dan keterampilan moral (*moral skills*).

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

1. Simpulan

Pertama, hadis-hadis yang diangkat dalam penelitian ini mengandung karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap dari hadis-hadis Rasulullah SAW tersebut adalah: *Pertama*, bahwa penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan sebuah

pengetahuan. Nilai-nilai karakter harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan kepadanya. *Kedua*, penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap. Sebagai pendidik, Rasulullah SAW tidak pernah menuntut kepada ummatnya untuk memahami ajarannya dengan cepat. *Ketiga*, Rasulullah memiliki karakter kepedulian kepada anak, perempuan, dan sesama manusia.

Kedua, konsep pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat dan umatnya melalui hadits-haditsnya sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan para ilmuwan masa sekarang. Sebagai pendidik Rasulullah SAW mendidik ummatnya dengan kepribadian yang luhur. Materi yang beliau ajarkan senantiasa selaras dengan akhlaq yang beliau tampilkan. Beberapa metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Muhammad SAW sejalan dengan metode pendidikan karakter pada umumnya, yakni: metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, penanaman rasa ingin tahu, menampilkan perilaku yang luhur, dan sejenisnya.

2. Implikasi

Dengan merujuk pada kesimpulan di atas, maka implikasinya adalah sebagai berikut:

- h. Sekolah tidak hanya dijadikan sebagai tempat transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi semata, namun dijadikan pula sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik
- i. Pembentukan karakter peserta didik pada dasarnya tanggung jawab peserta didik. Akan tetapi implementasinya perlu melibatkan tiga lingkungan pendidikan secara sinergis dimana peserta didik berada, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ainain, Ali Khalil, 1985, *Falsafah al-Tarbiyyah fil al-Qur'an al-Karim*, Darul Fikri al-Arabi
- Amri dkk, 2011, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya
- Anees, Bambang, dan Adang Hambali, 2008, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media
- Doni Kusuma, A, 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Jaman Global*, Jakarta: Grasindo
- Echols, M. John dan Hasan Shadili, 1999, *Kamus Inggris-Indonesia: Sebuah English Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia
- Goleman, Daniel, 1998, *Working With Emotional Intelligence*, New York: Bantam Book
- Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), 2010, *Grand Desain Pendidikan Karakter*,
- Lewis, B.A., 2004, *Character Building untuk Remaja (Terjemahan Arvin Saputra dan Lyndon Saputra. Buku asli diterbitkan 1987)*, New York: Publishing Group
- Lickona, T., 1996, *Eleven Principles of Effective Character Education*. Journal of Moral Education
- M. Sa'ad Ibrahim. "Orisinalitas dan Perubahan Dalam Ajaran Islam", dalam Jurnal AtTahrir, Vol. 4 No. 2, Juli 2004.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny, 2002, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Sudarsono, J, 2008, *Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban. Dalam Soedijarto (Ed.). Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Suparno, 1992, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*,. Yogyakarta: Penerbit Kanisius,
-

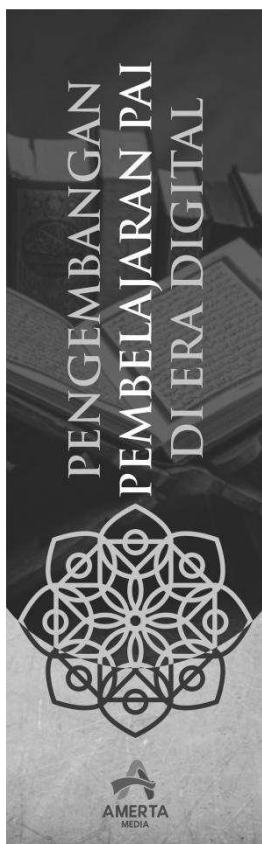
- Suryadi, "Dari Living Sunnah ke Living Hadis", dari makalah Nurun Najwa. "Tawaran Metode Dalam Studi Living Sunnah", dalam Seminar Living Al-quran dan Hadis, jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Klajaga, tanggal 8-9 Agustus 2005.
- Tim FkBA, 2001, *Melejitkan Potensi Diri EI dan QL Emotional Intelligence dan Quantum Learning*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, FkBA
- Yuliharti, *Pembentukan karakter Islami Dalam Hadits dan Implikasinya Pada jalur Pendidikan Non Formal*, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember 2018
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

METODE QIROATI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA AL-QURAN DEGAN TARTIL

Gea Widiapradipta
Slamet

Abstract

Quranic learning result using qiroati method is extraordinary result, because students can read Al-Quran with tartil and fluent in accordance with the rules of science tajwid. Besides santri master ghorib. Constraints faced and solution in using qiroati method that is when one of ustadz/ah teach qiroati not according to guidance hence result of evaluation of santri less maximal, The solution is ustadz /ah follow refreshing methodology which is scheduled every one year twice. In addition, the problem when teaching is less serious in learning and evaluation of learning results is less than the maximum, then the solution is always guided, motivated by the ustadz /ah and his parents at home and given the task to always be diligent in learning at home. The conclusion of this research is the result of quranic learning using qiroati method is very good because it can make



generations lovers Quran and qiroati method has been proven to be one method that managed to improve reading Quran withartil. Keywords: Qiroati Method, Al-Quran, Tartil.

Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab suci yang paling istimewa. Al-Quran adalah firman Allah Subhanahu wa ta'ala dzat yang menciptakan manusia dan seluruh isi alam raya ini. Al-Quran dapat menyelamatkan manusia dari kesengsaraan dunia dan akhirat. Al-Quran mengandung banyak kemukjizatan yang tidak dapat tertandingi (An-Nwawi, 2007).

Al-Quran diturunkan kepada seorang Nabi yang istimewa Nabi Muhammad Sollallohu 'alaihi wasallam. Al-Quran menjadi penyempurna kitab suci yang sebelumnya. Dan Al-Quran dapat menjadi obat bagi penyakit zhahir dan bathin manusia dengan lafadz dan makna nya dijadikan ibadah dengan membacanya. Al-Quran merupakan kitab suci umat islam yang wajib dibaca, di fahami dan di amalkan dengan perbuatan karena menjadi pedoman hidup di dunia dan di akhirat. Orang yang mahir dalam membaca Al-Quran kelak di surga akan ditempatkan beserta malaikat yang mulia.

Bahkan ada hadits yang berbunyi: خيركم من تعلم القرآن وعلمه. Artinya: "Sebaik-baik kamu adalah yang membaca Al-Quran dan mengajarkannya." Hukum mempelajari Al-Quran adalah wajib. Membaca Al-Quran harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid nya akan mendapatkan pahala yang berlipat karena sudah membaca kitab sucinya dengan baik dan benar.

Berdasarkan pengalaman dilapangan banyak sekali yang bisa membaca Al-Quran tetapi tidak mengetahui kaidah ilmu tajwid nya dengan tartil. Hanya menggugurkan kewajiban sebagai muslim dengan cara membacanya saja tanpa didampingi dengan ilmunya. Padahal di dalam Al-Quran QS. Al Muzammil ayat 4 Allah sudah menyeru kepada hambanya untuk membaca Al-Quran dengan tartil. Tartil disini berarti sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sifatil huruf dan makharijul hurufnya sehingga bisa fasih membaca ayat demi ayatnya.

Rasulullah mengajak kepada umatnya untuk membaca Al-Quran sejak dini. Hal tersebut memang perlu dilakukan dari masa kanak-kanak, yaitu dalam pendidikan agama di madrasah guna mempermudah proses mendalami ilmu Al-Quran. Sehingga banyak bermunculan metode baru untuk mempermudah belajar Al-Quran yang baik dan benar.

Diantara metode membaca Al-Quran adalah Metode Iqra, Metode Tilawati, Metode Qiroati, dan masih banyak lagi. Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan ustadz dalam mengadakan hubungan dengan santri pada saat berlangsung pembelajaran Al-Quran. Dalam kegiatan belajar mengajar daya serap santri tidaklah sama. Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan ustadz dan santri dalam kegiatan mewujudkan kegiatan belajar mengajar Al-Quran.

Metode pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh ustadz untuk menghadapi masalah tersebut sehingga pencapaian tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan pemanfaatan metode yang efektif dan efisien, ustadz akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Karena keberhasilan suatu system pengajaran dalam pendidikan diantaranya sangatlah ditentukan oleh metodologi pengajarannya.

Pengajar (ustadz/ustadzah) yang berkompeten dalam ilmu membaca Al-Quran serta telah memiliki syahadah untuk mengajar Al-Quran menggunakan metode qiroati. Media dan Alat pembelajaran sangat sederhana, tapi sejauh ini berlangsung dengan efektif. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa membaca Al-Quran menggunakan metode qiroati menghasilkan santri-santri yang mahir serta tartil dalam membaca Al-Quran. Bahkan usia 6-7 tahun sudah bisa membaca Al-Quran dengan tartil serta hafal dengan ghorib dan tajwidnya. Setelah sntri menyelesaikan 6 jilid santri wajib mengikuti ujian yang dinamakan TAS-Q (Tashih Satri Qiroati). Proses pembelajarannya dimulai dari jilid pra TK, jilid 1 hingga jilid ghorib. Setiap tahunnya ada sekitar 40 santri yang sudah TAS-Q yang dibagi dalam dua gelombang. Ada acara ceremonial seperti

wisuda khusus bagi santri yang telah lulus TAS-Q. Banyak sekali anak-anak yang mampu membaca al qur'an dengan tartil menggunakan metode qiroati.

Disamping itu, salah satu faktor yang berpengaruh dalam membantu anak usia dini agar dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar adalah metode. Metode belajar membaca Al-Quran merupakan suatu alat atau cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya. Adapun untuk menunjang keberhasilan di dalam cara belajar membaca Al-Quran diperlukan suatu metode yang efektif agar dapat membantu memudahkan belajar membaca Al-Quran kepada anak usia dini. Selain itu, karena penanaman kecintaan terhadap Al-Quran dan sekaligus juga kemampuan membacanya dengan baik dan benar merupakan kebutuhan yang sangat mendesak, maka perlu dicarikan suatu metode yang dapat mempermudah dan mempercepat anak agar dapat membaca Al-Quran dengan cepat, baik dan benar.

Metode Qiroati telah berkembang sejak tahun 1963 sampai sekarang. Adapun penyusunnya adalah H. Dachlan Salim Zarkasyi, beliau menyusun metode tersebut karena melihat beberapa kekurangan yang ada pada metode sebelumnya seperti santri hanya bisa menghafal tanpa mengerti setiap hukum bacaannya yang mereka baca. Teknik dalam metode qiroati adalah belajar membaca Al-Quran dengan cara memasukkan kaidah ilmu tajwidnya.

Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014). Penelitian Kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2014).

Pembahasan

1. Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Qiroati

Pembelajaran Al-Quran menggunakan metode qiroati berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang ada dalam pedoman, setiap kelas itu terdiri dari satu jilid saja. Kegiatan pembuka dan kegiatan penutup tiap kelas sama, yaitu membaca kalimat-kalimat tauhid, berdo'a bersama membaca asmaul husna dan tawasul surat al fatihah, tadarus masing-masing. Lalu kegiatan penutup nya yaitu Setelah beres pembelajaran ditutup dengan do'a –do'a diataranya do'a setelah belajar, sore hari, do'a kifaratul majlis, yang membedakan hanya kegiatan intinya disesuaikan dengan jilid masing-masing.

a. Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembuka sebelum pembelajaran yaitu membaca do'a sebelum belajar, asmaul husna, tawasul membaca surat al-fatihah. Setelah itu membaca hafalan secara bersama-sama sesuai dengan jadwal pelajaran kelasnya masing-masing, hafalan yang dilantunkan misalnya seperti juz amma, bacaan sholat, ghorib, tajwid atau pun terjemah bacaan solat. Dilanjutkan tadarus masing-masing.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran Metode Qiroati yaitu jilid 1-4 menggunakan peraga lalu santri sorogan. Untuk jilid 5-6 ghorib dan Quran pemula dilanjutkan sorogan membaca Al-Quran pada ustad. Untuk tambahan pelajaran diluar itu yaitu setoran hafalan terutama yang akan di tashihkan nanti setelah beres smua jilid misalnya hafalan juz amma, bacaan sholat, do'a-do'a yaumiyah, ghorib, tajwid dan terjemah

bacaan sholat. Ada lagi khusus untuk kelas *finishing* tambahannya yaitu imla dan urai ayat.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup setelah selesai pembelajaran, santri diberi tugas sesuai dengan mata pelajarannya, lalu berdo'a selesai belajar, do'a sore hari dan ditutup dengan kifaratul majlis. Santri melakukan sholat asar bagi ikhwan di mesjid dan bagi ahkwat di mushola khusus ahkwat setelah beres sholat barulah mereka pulang ke rumah nya masing-masing sekitar pukul 15.30 WIB.

Dalam mengajar Pra TK, buku qiroati terdiri dari 1 jilid dibantu dengan alat peraga mengajar (guru) dan alat peraga mengajar murid. Sedangkan untuk mengajar TK, buku qiroati terdiri dari 6 jilid dibantu dengan peraga mengajar kelas.

Cara Mengajar Qiroati Pra TK

Dalam mengajar qiroati Pra TK dilakukan dengan dua tahap:

a) Tahap Pertama

Berlatih membaca dengan menggunakan peraga huruf (besar dan kecil) disesuaikan dengan pokok pelajaran yang ada pada buku qiroati Pra TK secara berurutan.

b) Tahap Kedua

Setelah terampil membaca peraga huruf, siswa berlatih membaca buku qiroati Pra TK sesuai dengan pokok pelajaran sehingga benar-benar lancar.

Contoh : Pokok Pelajaran

ا-اب-ب-اب ب

Tahap pertama : Berlatih membaca dengan peraga huruf dengan variasi

ا-اب-ب-اب ب

Tahap Kedua: Berlatih membaca buku qiroati Pra TK halaman satu dengan lancar dan benar.

Cara Mengajar Jilid 1

- a) Cara mengajar halaman 1 sampai halaman 30 adalah sama. Guru menjelaskan pokok-pokok pelajarannya dan memberikan contoh bacaan yang benar sekedar satu atau dua baris.

Dibaca ب ا langsung tanpa mengeja. Membacanya dengan tidak terputus-putus, supaya dibaca dengan suara yang sama pendeknya tanpa ada suara panjang pada salah satu hurufnya. Usahakan agar setiap siswa mampu membaca dengan lancar, tanpa ada salah baca.

- b) Pelajaran di dalam kotak baris paling bawah pada setiap halaman adalah termasuk yang harus dibaca oleh siswa. Mengenalkan huruf-huruf hijaiyah ialah dengan cara berkelompok huruf seperti :

ا ب ت ث

Jangan dipisahkan

- c) Mengajarkan beberapa huruf yang disambung yakni dari halaman 31 s/d halaman 43 adalah sama yaitu:

- (1) Siswa hanya diminta untuk memperhatikan bentuk hurufnya.
- (2) Siswa agar memperhatikan jumlah titik huruf dan letak titiknya.

- d) Pada halaman 44 siswa harus lancar membaca dalam rangkaian kalimat yang terdiri dari tiga huruf. Antara lain :

جلس وسكت خرج وقرء

Cara Mengajar Jilid 2

- a) Cara mengajar qiroati jilid 2 ini tidak beda dengan cara mengajar qiroati jilid 1, hanya bedanya pada jilid 1 menekankan pada bacaan-bacaan pendek, sedangkan pada jilid 2 siswa harus membedakan huruf-huruf yang dibaca panjang dan yang harus dibaca pendek.
- b) Pada bacaan-bacaan panjang ini sebaiknya guru berusaha dengan memberikan contoh dengan irama tartil.

Cara Mengajar Jilid 3

- a) Dalam mengajarkan huruf-huruf bertanda sukun, kita harus menjelaskan kepada siswa bahwa huruf-huruf sukun harus dibaca jelas dan ditekan membacanya seperti:
- (1) ال-الواحد : LAM SUKUN dibaca jelas AL..... AL WAAHIDU bukan ALE atau ALL
 - (2) مسجد : SIN sukun dibaca jelas, MASJIDUN bukan MASEJIDUN
 - (3) يمكر : MIM SUKUN dibaca jelas, YAMKURU bukan YAMEKURU atau YAMMKURU
 - (4) مر حبا : FA SUKUN dibaca jelas, YAF'ALUUNA bukan YAFE'ALUUNA atau YAFFF'ALUUNA
 - (5) يفعلون :
- b) Untuk mengajarkan perbedaan suara ع dengan ء guru supaya memberikan contoh yang berulang-ulang serta melatih dan mengingatkan para siswa secara intensif dengan bacaan yang tepat.
- c) Untuk megajarkan makhorijul huruf ع kiranya guru perlu menunjukkan tempat keluarnya huruf tersebut.
- d) Dalam mengajarkan huruf-huruf bertanda sukun, kita harus menjelaskan kepada siswa bahwa huruf-huruf sukun harus dibaca jelas dan ditekan membacanya seperti:
- (اي dan او) , guru harus hati-hati, misalnya :
- (1) لول : dibaca LAULA (bibir mencucu) bukan LAOLA dan dibaca dengan cepat bukan LAUUULA
 - (2) ليل : Dibaca LAILA bukan LAELA dan dibaca dengan cepat bukan LAIILA

Cara Mengajar Jilid 4

- a) Halaman 1 setiap NUN SUKUN dibaca dengan (dengungnya ikhfah) guru agar berusaha memberikan contoh dengungnya bacaan ikhfah dnegan benar untuk setiap hurufnya. Demikian pula untuk halaman 5, setiap tanwin dibaca dengung (ikhfa) seperti NUN SUKUN. Untuk bacaan tanwin siswa sering lupa dari bacaan NUN SUKUN.

- b) Untuk mengajarkan bacaan fawatuhussuwar mulai dari halaman 3 (kotak dibawah), guru sebelumnya memberikan contoh bacaan yang benar dengan pedoman ilmu membacanya, yaitu:
- (1) Bacaan sesuai dengan huruf aslinya
 - (2) Dibaca sesuai dengan panjangnya
 - (3) Dalam pembacaannya berlaku kaidah bacaan bertajwid
 - (4) Membacanya tidak terputus-putus
- c) Halaman 7 setiap ada tanda coret diatas (tanda layar), supaya dibaca panjang dua setengah kali dari bacaan panjang biasa (mad thobi'i)
- d) Dalam mengajarkan suara huruf sesuai dengan makhorijulnya dimita kepada siswa untuk memperhatikan gerak lisan gurunya dan mempraktekkannya dengan benar
- e) Dalam mengajarkan bacaan gunnah (ن dan م) guru menerangkan bahwa setiap huruf ن dan م harus dibaca dengung yang lama
- f) Sedangkan semua huruf-huruf bertasydid selain ن dan م harus dibaca keras dan ditekan membacanya
- g) Untuk mengajarkan ال Syamsyiyah, kita terangkan kepada siswa bahwa tidak terbaca
- h) Pada pelajaran اولئك kita terangkan bahwa او dibaca pendek
- i) Dalam mengajarkan idgham mimi dan idzhar syafawi, kepada siswa kita terangkan bahwa setiap م harus dibaca jelas (tidak berdengung) kecuali bertemu dengan ب harus dibaca dengung yang lama
- j) Demikian juga dalam mengajarkan idgham bi gunnah ن dan م”setiap NUN SUKUN/TANWIN bertemu dengan huruf ن dan م dibaca “bibir mingkem” dengan dengung yang lama.
- k) Dan untuk mengajarkan idgham bila gunnah
- (1) Nun sukun/tanwin bertemu dengan ل dibaca ل dengan bacaan yang keras dan cepat, jangan ditahan suaranya.
 - (2) Nun sukun/tanwin bertemu dengan ر dibaca ر dengan bacaan yang keras dan cepat seperti diatas.

Cara Mengajar Jilid 5

- a) Untuk mengajarkan bacaan idgham bi gunnah
- (1) Nun sukun/tanwin bertemu dengan (و) wawu dibaca bibir mencucu
 - (2) Dengan dengung yang lama
 - (3) Nun sukun/tanwin bertemu dengan (ي) dibaca bibir meringis/mengenges dengung yang lama.
- b) Dalam mengajarkan “Waqof” (menghentikan bacaan)
- (1) $\text{تعبدون} \leftarrow \text{تعبدون}$
 - (2) $\text{مبينا, مبينا} \leftarrow \text{مبينا}$
- c) Dalam mengajarkan lafadz الله di halamn 8 guru perlu memberikan contoh bacaan secara berulang-ulang dan menjelaskan:
- (1) Jika lafadz ALLAH didahului KASROH, maka terbaca “.....LLAAH”
 - (2) Jika lafadz ALLAH didahului FATHAH atau DHOMMAH maka terbaca “WALLOH”
- d) Untuk mengajarkan bacaan iqlab, guru menerangkan: Nun sukun/tanwin bertemu ب dibaca “bibir migkem” dengan dengung yang lama
- e) Setiap م dibaca jelas (tidak berdengung) kecuali bila bertemu dengan huruf م dan ب
- f) Dalam mengajarkan qolqolah guru perlu memberikan contoh secara berulang-ulang dengan benar dan berusaha agar setiap siswa dapat membaca qolqolah sebaik mungkin
- g) Dalam mengajarkan waqofnya, “TA MARBUTHOH” guru cukup menerangkan ة waqofnya dibaca ة sukun dan memberi contoh bacaan
- h) Pada halaman 31 terangkan bahwa setiap nun kecil (nun idzhar di atas, tanwinnya tidak boleh dibaca, dengung tetapi dibaca jelas).
- i) Mengajar bacaan madz lazim pada halaman 38, guru perlu memberikan contoh secara berulang-ulang
- j) Dalam mengajar buku qiroati jilid 5 ini sebaiknya juga mulai membaca Al-Qur’an juz 27 yang dicetak oleh Roudlotul Mujawwidin (ada tertulis nun idzhar)

Cara Mengajar Jilid 6

- a) Dalam mengajarkan cara membaca bacaan Idhar Halqi cukup dengan “setiap Nun sukun/tanwin bertemu dengan huruf (ل) , و , غ , ع , ح , خ , ح dibaca jelas
- b) Setiap ada لا sebaiknya dibaca terus, dan setiap ada “NA nya dibaca pendek”
- c) Mulai halaman 32 s.d 44 siswa sudah diajarkan membaca surat-surat dari Al-Qur’an. Dan agar siswa sudah terbiasa dengan Al-Qur’an, maka pada jilid 6 ini siswa boleh diajarkan membaca Al-Qur’an mulai dari juz 1 sehingga diharapkan setelah selesai jilid 6 ini setiap siswa sudah mampu membaca Al-Qur’an dengan tartil dan lancar. Setelah selesai jilid ini siswa diajarkan Ghorib dan Musykilat setelah itu baru diajarkan Ilmu Tajwid. (makalah qioati:2013:14)

Hasil Penggunaan Metode Qiroati Pembelajaran Al-Qur’an

Hasil pembelajaran Al-Quran menggunakan metode qiroati sangat bagus dan luar biasa, karena menghasilkan santri yang cinta Al-Quran, menjadi rajin membaca Al-Quran, bacaan Al-Quran menjadi tartil dan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya. Selain itu semua santri yang sudah lulus tashih akhir santri qiroati atau evaluasi terkahir metode qiroati yaitu tes khotam Al-Quran, mereka sudah membaca Al-Quran dengan fasih dan tartil, menguasai tajwid, ghorib, praktek wudhu dan praktek sholat dengan baik dan benar, dapat mewafoqkan dan mengibtida’kan bacaan Al-Quran dengan baik, menguasai dan hafal bacaan sholat, do’a-do’a yaumiyah, juz amma, serta baca simak bisa mengoreksi kesalahan dalam membaca Al-Quran.

Kendala yang Dihadapi serta Solusi dalam Menggunakan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Quran

Kendala dalam mengajar menggunakan metode qiroati adalah apabila ustadz/ah yang tidak mematuhi peraturan cara pengajar yang sudah ditentukan pada modul, sehingga hasil belajar santri kurang maksimal. Solusinya diikutsertakan pada metodologi penyegaran. Kendala selanjutnya yaitu ketika

menghadapi santri yang malas belajar dan tidak serius, maka itu akan menjadi faktor penghambat keberhasilan santri dalam belajar Al-Quran menggunakan metode qiroati. Solusinya adalah selalu dibimbing, diberi motivasi oleh ustadz/ah dan orang tuanya di rumah serta diberi tugas agar selalu rajin belajar di rumahnya.

Kendala dalam belajar menggunakan metode qiroati adalah dalam belajar melafalkan makharijul huruf dengan baik dan benar, menghafal tajwid, ghorib serta juz amma. Solusinya adalah santri dituntut untuk lebih rajin belajar dan dipraktekkan ketika membaca Al-Quran sehingga sedikit demi sedikit akan lebih mudah. Tetapi dengan keseriusan dan tekad yang bulat untuk dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar, akhirnya kendala yang dirasakan oleh santri itu telah bisa dilalui sehingga santri dapat membaca Al-Quran dengan tartil.

Simpulan

Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Al-Quran menggunakan metode qiroati berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang ada dalam pedoman, setiap kelas itu terdiri dari satu jilid saja. Kegiatan pembuka dan kegiatan penutup tiap kelas sama, yaitu membaca kalimat-kalimat tauhid, berdo'a bersama membaca asmaul husna dan tawasul surat al fatimah, tadarus masing-masing. Lalu kegiatan penutup nya yaitu Setelah beres pembelajaran ditutup dengan do'a –do'a diantaranya do'a setelah belajar, sore hari, do'a kifaratul majlis, yang membedakan hanya kegiatan intinya disesuaikan dengan jilid masing-masing.
2. Hasil pembelajaran Al-Quran menggunakan metode qiroati sangat bagus dan luar biasa, karena menghasilkan santri yang cinta Al-Quran, menjadi rajin membaca Al-Quran, bacaan Al-Quran menjadi tartil dan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya. Selain itu semua santri yang sudah lulus tashih akhir santri qiroati atau evaluasi terkahir metode qiroati yaitu tes khotam Al-Quran, mereka sudah membaca Al-Quran dengan fasih dan tartil, menguasai tajwid, ghorib, praktek

wudhu dan praktek sholat dengan baik dan benar, dapat mewafoqkan dan mengibtida'kan bacaan Al-Quran dengan baik, menguasai dan hafal bacaan sholat, do'a-do'a yaumiyah, juz amma, serta baca simak bisa mengoreksi kesalahan dalam membaca Al-Quran.

3. Kendala dalam mengajar menggunakan metode qiroati adalah apabila ustadz/ah yang tidak mematuhi peraturan cara pengajar yang sudah ditentukan pada modul, sehingga hasil belajar santri kurang maksimal. Solusinya diikutsertakan pada metodologi penyegaran. Kendala selanjutnya yaitu ketika menghadapi santri yang malas belajar dan tidak serius, maka itu akan menjadi faktor penghambat keberhasilan santri dalam belajar Al-Quran menggunakan metode qiroati. Solusinya adalah selalu dibimbing, diberi motivasi oleh ustadz/ah dan orang tuanya di rumah serta diberi tugas agar selalu rajin belajar di rumahnya.

Kendala dalam belajar menggunakan metode qiroati adalah dalam belajar melafalkan makharijul huruf dengan baik dan benar, menghafal tajwid, ghorib serta juz amma. Solusinya adalah santri dituntut untuk lebih rajin belajar dan dipraktekkan ketika membaca Al-Quran sehingga sedikit demi sedikit akan lebih mudah. Tetapi dengan keseriusan dan tekad yang bulat untuk dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar, akhirnya kendala yang dirasakan oleh santri itu telah bisa dilalui sehingga santri dapat membaca Al-Quran

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Faturrahman, A. (2013.). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Al-Kasyaf.
- Al-Quran, D. P. (2013). *Makalah Qiroati*. Ciamis: Pondok Pesantren Al-Ulfah.
- An-Nawawi, I. (2007.). *Bersanding Dengan Al-Qur'an*. . Bogor: Pustaka Ulil Albab.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azman, N. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Penabur Ilmu.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khon, A. (2011). *Praktikum Qira'at*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. (2008). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, A., & Jamhari, S. (2012). *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Warsito, H. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- repository.iainpurwokerto.ac.id
- <https://paihandoyoseo.blogspot.com/2016/11/makalah-pengertian-metode.html?m=1>
- <https://sites.google.com/site/mulyanabanten/home/teori-belajar-behavioristik>
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi-pendidikan-menurut-uu-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/>

BAGIAN 4

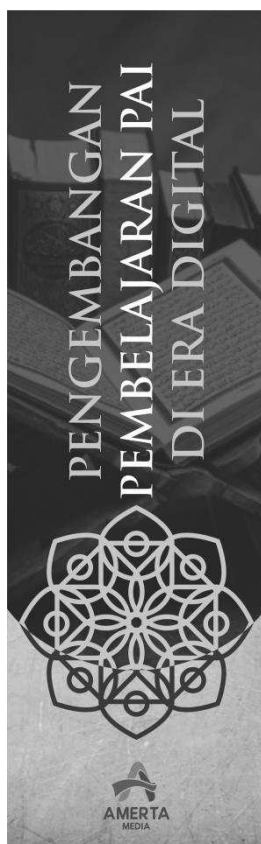
Budaya Dan Pendidikan Agama Islam



NILAI PENDIDIKAN ISLAM KEBUDAYAAN NUSANTARA

Dr. Dadan Nurulhaq
Ridianto

Abstrak



This paper will try to outline a conceptual framework of Islam and the struggle in the realm of Tatar Sunda. For the Sundanese people, Islam has become an integral part. This study also will explore the feasibility of Islamic Tatar Sunda regarded as a sect of so many schools, both of which have been or will be born and grow that to this day still survive in parts of the world community. Since the earliest historical experience, Sundanese people always put the values of Islam in a very central position in whole aspects of life. Phenomena contained in the philosophy of life, the Sundanese are reflected in the expression of Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh really is one of the principle of life is colored by the spirit of Islamic teachings.

A. Pendahuluan

Ajaran agama bersumber dari Allah Swt yang membentuk perilaku pribadi dan masyarakat. Ajaran itu ketika telah berada pada tataan pelaksanaannya dalam kehidupan keseharian berbaur dengan budaya masyarakat setempat. Karena itulah sulit untuk memisahkan anatara agama dan budaya, sehingga bisa terjadi perbauran antara agama dan budaya, demikian pula sebaliknya.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, sejak zaman dahulu kala nilai-nilai agama telah membentuk budaya masyarakat indonesia. Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa tradisi *pawai obor* di Provinsi Jawa Barat. Penyampain pesan-pesan agama pun sering berhasil apabila didekati dengan unsur-unsur kebudayaan yang berada dimasyarakat yang semakin berkembang bahkan menjadi daya tarik dalam menyampai dakwah agama Islam. Sunan Kali Jaga misalnya, salah satu seseorang wali sembilan yang melakukan pendekatan denagn kebudayaan ketika menyiarkan agama Islam ditanah jawa.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, yang dibuktikan dengan tersebarnya agama Islam di kalangan masyarakat Indonesia. Dan dibuktikan pula dengan kepatuhan masyarakat terhadap agama Islam. Seperti dijelaskan Daulay, (2009), tidak semua tradisi berdampak buruk dalam pelaksanaannya karena tradisi sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an selagi tradisi tersebut tidak keluar dari syariat agama Islam maka tradisi tersebut diakui dalam nilai kebudayaan leluhur selama tradisi itu tetap dalam hukum Al-Qur'an dan Hadis sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-A'raf : 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Artinya: *Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf,serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.* (Qs. Al-'Araf :199)

Pada sebagian masyarakat ditemukan unsur-unsur agama yang menyatu dengan unsur budaya. Contohnya dalam tradisi *pawai obor* dalam rangka 1 Muharram di Provinsi Jawa Barat. Dalam hal ini tradisi *pawai obor* tersebut kelihatan unsur-unsur nilai keagamaannya pendekatan-pendekatan budaya seperti ini perlu juga diperhatikan bagi guru-guru agama atau seorang pendakwah bahkan oleh lembaga-lembaga syi'ar Islam untuk menambah wawasan keilmuan agama Islam sendiri.

untuk menjadikan salah satu metode pembelajaran atau penyampaian syiar dakwah Islam sehingga Islam bukanlah ditakuti akan tetapi dicintai oleh kalangan masyarakat yang berada di Indonesia sebagai negara kesatuan republik akan cinta Indonesia yang akan kaya dengan bermacam ragam budaya sebagai salah satu tanda keesaan Allah Swt. Setiap peradaban memiliki tradisi tersendiri yang menjadikannya unik dan menjadi daya tarik tersendiri.

Tradisi biasanya disampaikan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Salah satu bentuk komunikasi nonverbal bisa dilihat di dalam tradisi *pawai obor*, suatu tradisi sangat bermakna yang selalu dilakukan di setiap bulan 1 Muharram di oleh masyarakat Provinsi Jawa Barat. Pada tradisi *pawai obor* ini terdapat gerakan-gerakan isyarat yang mempunyai makna, dan mengandung nilai-nilai Pendidikan yang Islami.

Tradisi ini berkembang di Provinsi Jawa Barat, *pawai obor* namanya yang merupakan bagian dari serangkaian acara yang dilakukan masyarakat setiap datangnya tahun baru Islam 1 Muharram atau biasa juga dikenal dengan *tahun hijriyah Islam*. Dalam tradisi ini berkaitan erat dengan kebudayaan Sunda yang merupakan induk kebudayaan masyarakat setempat yang setiap awal tahun 1 Muharram dilaksanakan kegiatannya secara serentak baik tingkat Kecamatan maupun tingkat Kabupaten bahkan tingkat Provinsi dalam rangka menyambut bulan 1 Muharram. *Pawai* tersebut dilaksanakan yakni sejenis obor

yang terbuat dari bambu yang berisikan minyak tanah didalamnya. tinggi obornya berkisar antara setengah meter yang dibawa berjalan untuk memeriahkan tahun baru 1 Muharram untuk umat Islam. Saat pawai keliling disekitar warga yang berada di tingkat Kecamatan, tingkat Kabupaten bahkan tingkat Provinsi Jawa Barat.

Munculnya perbedaan itu diduga kuat lantaran Provinsi Jawa Barat bukan merupakan daerah penghasil minyak bumi. sehingga media yang digunakan tidak memerlukan banyak pengeluaran biaya yang dilakukan oleh warga masyarakat setempat untuk melaksanakan tradisi pawai obor yang unik dan menarik para masyarakat yang sekitarnya baik dalam kota maupun luar kota, dalam perdesaan yang berada di Provinsi Jawa Barat.

Salah satu agenda tradisi pawai obor tahunan untuk memeriahkan kedatangan bulan 1 Muharram salah satu peristiwa bersejarah untuk dijadikan pelajaran dalam hidup untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt sebagai insan yang bersyukur atas karunia nikmat yang telah dicurahkan setiap waktu sebagai tanda rasa syukur kepada Allah Swt sehingga tradisi pawai obor ini salah satu tanda rasa kegembiraan telah datang tahun baru 1 Muharram untuk umat Islam yang berada di Provinsi Jawa Barat.

Tradisi pawai obor dilakukan untuk menyambut kedatangan tahun baru Islam 1 Muharram ini merupakan rasa syukur telah bergantinya tahun baru Islam merupakan suatu hari yang sangat penting bagi umat Islam karena menandai peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah islam yaitu memperingati penghijrahan Nabi Muhammad Saw, dari Kota Makkah ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Peristiwa bersejarah itu terjadi pada 1 Muharram tahun baru bagi umat Islam. Masyarakat menyambut kedatangan tahun baru Islam 1 Muharram adalah merupakan wujud rasa syukur atas nikmat Allah yang diberikan bahwa telah sampai anugerah yang sangat besar dan mulia. telah datang tahun baru hijriyah agar senantiasa

bersyukur atas karunia kehadiran tahun baru Islam 1 Muharram.

Namun, dibalik peristiwa bersejarah ini, sebetulnya ada nilai-nilai pendidikan Islam yang ingin disampaikan kepada umat Islam khususnya dari proses *pawai obor* ini. Selain itu, penulis juga ingin memperkenalkan budaya *pawai obor* kepada masyarakat luas, yakni tentang tradisi yang dilakukan masyarakat suku sunda saat menyambut kemeriahan 1 Muharram yang dilaksanakan setiap tahun dalam rangka mengambil hikmah dan pembelajaran yang sangat penting dalam peristiwa bersejarah penghijrahan Nabi Muhammad Saw dari Kota Mekkah keMadinah pada tahun 622 Masehi.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Dalam pandangan para filsafat terkemuka di dunia, nilai sering dihubungkan dengan masalah kebaikan. Sesuatu hal dikatakan bernilai apabila sesuatu hal tersebut berguna, berharga, dan bermanfaat. Contoh-contoh nilai yaitu seperti nilai kebenaran (benar), nilai kedisiplinan (disiplin), nilai tanggung jawab, nilai keindahan (estetika), nilai moral (kebaikan), nilai religius (religi), nilai kesopanan, dan lain sebagainya. Nilai itu bersifat ide dan ideal. Oleh karenanya, nilai adalah sesuatu yang abstrak (tidak terlihat wujudnya) dan tidak dapat disentuh oleh panca indra manusia namun dapat diidentifikasi apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut (Tafsir, 2016). Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, ataupun motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Dalam bidang pelaksanaannya nilai-nilai dijabarkan dan diwujudkan dalam bentuk kaidah atau norma sehingga merupakan suatu larangan, tidak diinginkan, celaan, dan lain sebagainya.

Nilai adalah kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya. Sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari.

Sebagai contohnya, nilai keadilan dan kejujuran, merupakan nilai-nilai yang selalu menjadi kepedulian manusia untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan. Dan sebaliknya pula kebohongan merupakan nilai yang selalu ditentang atau ditolak oleh manusia.

C. Memperkuat Dasar Bagi Nilai-Nilai

Hal yang paling mendasar dalam zaman global ini adalah masalah nilai, Nilai, sekarang, sedang mengglobal. Setiap negara, setiap kelompok orang, bahkan setiap orang ingin orang lain di mana saja dan kapan saja menganut nilai yang diyakininya benar. Orang sekuler ingin nilai-nilai mereka dianut oleh semua orang, orang beragama ingin nilainya dianut oleh semua orang. Untuk tujuan itu orang menggunakan berbagai cara dan alat. Demikianlah proses globalisasi itu berlangsung. Globalisasi ialah globalisasi nilai-nilai.

Tugas tokoh masyarakat dan tugas tokoh agama Islam, termasuk pendidikan di masyarakat, yang paling utama, ialah menanamkan nilai-nilai. Di sinilah terletak masalah utamanya: nilai mana yang perlu ditanamkan pada masyarakat? Ini adalah masalah yang paling utama dan sekaligus merupakan masalah mendasar dan masalah besar dalam dunia pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sayangnya, tidak setiap orang memahami masalah besar ini. Lebih disayangkan bila hal ini kurang disadari oleh orang pengambil keputusan dalam setiap kebijakan baik keputusan dalam bidang pendidikan maupun dalam keputusan lainnya. Nilai adalah: harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai

artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.

Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga; tatkala kita mengatakan “ ini tidak berharga sama sekali ” sebenarnya yang kita maksud ialah ini harganya amat rendah. Kita mengatakannya dengan cara lain bahwa barang itu nilainya amat rendah. Dalam garis besarnya nilai hanya ada tiga macam, yaitu nilai benar salah, nilai baik buruk, dan nilai indah-tidak indah.

Nilai benar salah menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai. Nilai ini digunakan dalam ilmu kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat dalam bersosial sesama. Nilai baik dan buruk menggunakan kriteria baik maupun buruk dalam menetapkan nilai, nilai ini digunakan hanya dalam etika. Adapun nilai indah tidak indah adalah kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni kebudayaan masyarakat, baik seni gerak, seni suara, seni lukis, seni karya maupun seni pahat. Tatkala kita hendak menilai teori sebagian filsafat dan sains, kita tidak dapat mengatakan teori ini baik atau teori ini buruk, kita hanya dapat mengatakan teori ini benar atau teori ini salah.

Dalam menilai etika kita hanya boleh mengatakan itu baik atau buruk; sedangkan terhadap seni, seni apa saja kita hanya diperkenankan mengatakan indah atau tidak indah. Selain tiga jenis nilai itu kita juga mengenal nilai agama seperti halal, haram, sunnat dan sebagainya. Masuk ke manakah nilai-nilai dalam agama. Nilai-nilai dalam agama agaknya sebagian masuk ke nilai benar salah, sebagian ke nilai baik buruk, dan sebagiannya masuk ke nilai indah tidak indah (Tafsir, 2016).

Tatkala kita berbicara, berdiskusi atau berdebat tentang kebudayaan yang pertama, yaitu kebudayaan benar-benar salah, kecil kemungkinan kita akan cecok, karena kebudayaan ini jelas ukurannya. Ukuran utama adalah logika, logika itu pada dasarnya sama pada setiap orang.

Lain halnya tatkala kita berbicara, berdiskusi atau berdebat tentang budaya kedua, yaitu kebudayaan baik buruk. Kebudayaan baik buruk ini sering kali amat sulit desepakati karena ukurannya kadang-kadang sangat subjektif.

Subjektivitas itu muncul karena penilaian terhadap budaya baik buruk kebanyakan bersumber pada keyakinan dan perasaan. Karenanya, seringkali terjadi polemik berkepanjangan bila kita berdiskusi tentang kebudayaan baik buruk yang sedang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat sesama warga muslim yang seakidah dan seiman. Tatkala orang sekarang ramai membicarakan mana yang lebih baik antara budaya bermasyarakat, terjadilah perdebatan antara sesama muslim yang mengedepankan hawa nafsu ketimbangan hati dan logika yang merupakan sumber dalam keputusan berpikir.

Seandainya tentang itu kita menggunakan istilah “ benar ” kita akan mudah menyepakati hal-hal penting. Barangkali kalimatnya adalah mana yang benar untuk indonesia kebudayaan orde lama, orde baru, atau orde refomasi, kalimat ini yang digunakan agaknya persoalan akan mudah diselesaikan dalam berkehidupan bermasyarakat yang berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Pertanyaannya ialah mengapa digunakan istilah “ baik ” bukan istilah “ benar ” Nah, ini dia permasalahan: isi kebudayaan itu hampir tidak pernah hanya bernilai benar salah saja atau baik buruk saja: isi kebudayaan itu hampir selalu mengandung sekurang-kurangnya dua nilai tersebut. Itulah yang sedang kita hadapi sekarang. Kita bingung karena kita ingin kebudayaan yang benar dan sekaligus baik, bila mungkin juga indah.

Mungkinkah Pancasila dijadikan sumber dalam menghasilkan kebudayaan seperti yang kita inginkan itu? Bila hendak menjawab pertanyaan itu berarti kita memasuki daerah yang amat rumit tetapi amat penting dibahas. Pada zaman orde baru (sampai dengan akhir 1997) terasa sulit

kalau bukan tidak mungkin membicarakannya topik ini secara terbuka dan dikaji lebih mendalam.

Hari ini kita membicarakannya karena memang harus dibicarakan. Mengapa harus dibicarakan? Karena, seperti tadi dikatakan, tugas utama pendidikan ialah menanamkan nilai, nilai itu ialah isi kebudayaan, tentu langkah pertamanya ialah memilih kebudayaannya mana yang harus ditanamkan. Bila kita menggunakan kata “ memilih ” kebudayaan tentu kita harus menilai kebudayaan. Kita, tidak boleh tidak, harus memulainya dengan mempertanyakan apakah cukup memadai Pancasila ini dijadikan sumber kebudayaan.

Cukup benar dan cukup baik-kah kebudayaan yang dikembangkan dari Pancasila. Ingin meyakinkan pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang amat mendasar dan karena itu amat penting. Sangat mendasar dan sangat penting karena jawaban pertanyaan itu akan menentukan warna bangsa Indonesia sekarang dan masa depan. Akan menentukan sumber pengembangan kebudayaan, juga akan menentukan warna kebudayaan yang akan dikembangkan itu.

Bila hendak mengembangkan kebudayaan bangsa maka yang pertama kita ajukan pertanyaan “ Apa sih budaya bangsa itu? Ada berbagai teori yang muncul untuk menjawab pertanyaan itu. Tanpa membahas berbagai teori itu, penulis mengajukan sesuatu pembakuan: yang dimaksud budaya bangsa Indonesia adalah budaya yang dikembangkan dari nilai-nilai dasar Pancasila.

Pernyataan ini benar sekurang-kurangnya secara teoretis. Apa saja nilai dasar dalam Pancasila itu? Ada lima dasar dalam Pancasila, *pertama*, orang Indonesia harus beriman kepada Tuhan YME menurut agamanya masing-masing. Makna penting dalam nilai ialah dalam kebudayaan kita tidak boleh berkembang sukarisme apalagi atheisme.

Nilai ini menjwai empat nilai lainnya. Dengan demikian, nilai *kedua* ialah kemanusiaan yang adil dan

beradab berdasarakan keimanan kepada Tuhan YME, nilai ketiga, ialah persatuan indonesia yang berdasarakan keimanan kepada Tuhan YME, keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan berdasarakan keimanan kepada Tuhan YME, dan kelima, keadilan sosial bagi bagi seluruh rakyat yang berdasarakan keimanan kepada Tuhan YME.

Nilai pertama mempunyai fungsi ganda, pertama ia merupakan salah satu nilai dari lima nilai dasar, kedua ia menepati inti yang menjiwai, mewarnai, atau mendasari, serta mengarahkan empat nilai lainnya. Sebagai inti yang menjiwai empat nilai lainnya. Hal itu tergambar pada lambang yang terdapat pada dada burung garuda itu; di situ gambar bintang mengambil sebagian daerah empat lambang lainnya.

Jika digambarkan maka kelima nilai dasar dalam pancasila untuk dijadikan sumber dalam membangun suatu kebudayaan bagi bangsa indonesia sendiri sebagai negara akan kaya kebudayaan yang aman dan damai dengan berkeyakinan kepada Tuhan YME. Kelima nilai itu adalah nilai dasar. Dalam pendidikan kewarganegaraan dapat kita lihat bahwa nilai-nilai itu memang nilai dasar, artinya masing-masing nilaiitu dapat dijabarkan lebih rinci dan bila dijabrkan kita akan menemukan nilai-nilai (bukan lah nilai-nilai dasar) yang begitu banyak dan amat mencukupi untuk dijadikan sumber dalam mengembangkan budaya bangsa indonesia.

Tanpa mengajukan argumen yang memadai saya berani menyimpulkan bahwa seluas apa pun kebudayaan bangsa kita akan dikembangkan kita akan mendapatkan kebudayaan kita itu adalah kebudayaan yang dijiwai, diwarnai, dituntun, diarahkan, oleh keimanan kepada Tuhan YME, bila pengembangan kebudayaan itu benar-benar sumber pancasila. Di atas telah dikatakan bahwa langkah pertama dalam pengembangan budaya bangsa indonesia ialah kita harus mengadakan penilaian di antara sekian banyak budaya yang ada. Pendirian ini juga terasa penting

tatkala kita tengah memasuki budaya yang bersifat global. Uraian di atas itu telah menjelaskan salah satu sosok kebudayaan, yaitu kebudayaan yang berbasis Pancasila atau katakanlah kebudayaan Pancasila.

Diantara sekian banyak kebudayaan yang perlu diidentifikasi yang terpenting adalah kebudayaan yang sedang merasuki dunia termasuk Indonesia yaitu kebudayaan Barat. Yang sedang berlangsung di kita sekarang ialah pertarungan antara kebudayaan Pancasila dengan kebudayaan Barat. Inilah hakikat globalisasi kebudayaan yang kita hadapi pada zaman sekarang ini.

Kebudayaan yang lain juga ada tetapi tidak begitu besar pengaruhnya, sehingga untuk sementara dapat disingkirkan dari perhatian kita. Kebudayaan Pancasila adalah kebudayaan yang dikembangkan dari nilai-nilai dasar Pancasila yang nilainya ialah Ketuhanan YME. Kebudayaan Barat dikembangkan dari paham filsafat Humanisme yang telah dikembangkan orang Yunani tahun 600-an sebelum Masehi. Paham ini selama 1500 tahun diredam oleh agama Nasrani pada abad tengah. Tahun 1600-an Masehi paham ini dikembangkan kembali oleh Descartes. Humanisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa manusia mampu mengatur dirinya dan alam. Di sini terselip secara implisit pengertian bahwa Tuhan tidak perlu campur tangan dalam mengatur manusia dan alam.

Humanisme menggunakan Rasionalisme dalam operasinya. Dengan apa membuat aturan untuk mengatur manusia dan alam? Kata Rasionalisme, dengan rasio, Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengajarkan bahwa kebenaran diperoleh dan diukur dengan rasio, dalam pengertian yang sederhana rasio adalah akal yang bekerja secara logis, adalah kata lain dari hukum alam.

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa kebudayaan Barat adalah yang dibuat berdasarkan akal. Sedangkan kebudayaan Pancasila adalah kebudayaan yang dibuat berdasarkan agama, sebab keimanan kepada Tuhan

YME pada hakikatnya adalah agama. Singkatnya: kebudayaan Barat adalah kebudayaan buatan akal manusia sedangkan kebudayaan Pancasila adalah kebudayaan buatan Tuhan YME.

a. **Ahmad Tafsir** : Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu harganya tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.

b. **Nursal Luth dan Dainel Fernandez** : Nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan yang memengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Nilai bukanlah soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak. Nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan-perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku oleh manusia.

c. **Laboratorium Pancasila IKIP Malang**: Nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, indah, yang memperkaya batin, dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong, mengarahkan sikap, dan perilaku manusia.

d. **C. Kluckhohn** : Nilai adalah suatu konsepsi yang eksplisit khas dari perorangan atau karakteristik dari sekelompok orang mengenai sesuatu yang didambakan, yang berpengaruh pada pemilihan pola, sarana, dan tujuan dari tindakan. Nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya, nilai itu bukan hanya diharapkan tetapi diusahakan sebagai sesuatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Ukuran-ukuran yang dipakai untuk mengatasi kemauan pada saat dan situasi tertentu disebut nilai.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta

mengarahkan potensi yang dimiliki masyarakat agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya sesuai pendidikan Islam yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw.

Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Ramayulis adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan baik peserta didik maupun masyarakat untuk, mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan Islam merupakan mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya. memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam memberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. merupakan aktivitas yang sudah dilakukan oleh orang Islam sejak awal kelahiran Islam. Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Telah ditegaskan bahwa pendidikan Islam yang berdasarkan nilai-nilai Islam berlandaskan teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan hadis (Ramayulis, 2014).

Pendidikan Islam pendidikan yang berdasarkan Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia secara keseluruhan ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada Al-Qur'an dan hadis sebagai panduan dalam kehidupan manusia menjalankan aktivitasnya dalam keseharian. Pendidikan Islam telah dimulai di Indonesia sejak masuknya Islam ke kawasan ini.

Pendidikan Islam pada mulanya berlangsung secara informal, mubaligh Islam awal yang datang ke Indonesia dengan masyarakat sekitar. Pada fase pendidikan informal ini, tidak ditemukan adanya tempat tertentu untuk berlangsungnya proses pendidikan tersebut, tidak pula ada yang baku, tidak ada jadwal waktu tertentu. Pelaksananya sangat tergantung dengan kondisi dan situasi ketika itu. Mubaligh awal lebih banyak mengajar lewat perilakunya, sebagai uswatun hasanah (contoh teladan yang baik). Setelah masyarakat Muslim terbentuk, mulailah dibangun rumah ibadah (masjid). Di masjid ini dilaksanakanlah pendidikan Islam, dalam bentuk ceramah, bimbingan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lainnya. Pendidikan Islam pun memasuki era pendidikan nonformal. Selanjutnya barulah muncul lembaga pendidikan yang khusus dipersiapkan untuk tempat terlaksananya proses pembelajaran yang diberi nama: pesantren di Jawa, dayah di Aceh dan surau di Sumatera Barat.

Di sini pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan formal. Sudah ada tempat tertentu, guru tertentu, kurikulum tertentu, pelajaran tertentu, peraturan-peraturan tertentu yang mengikat antara murid dengan guru. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam-sebagai suatu system keagamaan-memimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implicit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah "tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia

dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

3. Dasar Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu isinya teori, Ilmu pendidikan isinya teori-teori tentang pendidikan. Ilmu pendidikan Islami isinya teori-teori tentang pendidikan yang berdasarkan Islam. Muslim meyakini bahwa kehidupan tidak dapat diserahkan seluruhnya kepada kemampuan akal, atau kepada kemampuan manusia, baik manusia secara pribadi ataupun manusia dalam arti keseluruhan manusia.

Dalam hal ini, pandangan muslim itu bertolak belakang dengan humanisme yang mengajarkan bahwa akal manusia telah mencukupi untuk mengatur dunia dan kehidupan manusia, dan karena itu agama tidak diperlukan. Pandangan muslim itu tidak juga dapat dikatakan seratus persen hanya berdasarkan keyakinan. Dasar akliahnya ada juga, sekalipun tidak begitu kuat. Kehidupan manusia diatur dengan pendidikan Islam diatur dengan aturan. Aturan yang mengatur itu haruslah aturan yang pasti benarnya. Karena aturan yang dibuat oleh manusia belum dapat diyakini pasti benarnya. Aturan yang pasti benarnya itu haruslah aturan yang dibuat oleh Yang Mahapintar Manusia bukanlah yang mahapintar, itu telah diketahui oleh manusia.

Manusia mengetahui bahwa banyak yang tidak diketahui, dan ia sering kali salah. Oleh karena itu, aturan tersebut pasti bukan aturan yang dibuat oleh manusia. Yang Mahapintar adalah yang tidak pernah salah. Muslim

meyakini itu adalah Tuhan. Jadi, aturan Tuhan itulah yang harus digunakan dalam kehidupan ini karena aturan itu pasti benarnya. Memang, pada akhirnya dasar pandangan ini adalah keyakinan, bukan kekuatan logika. Setelah itu, kita harus mencari dan menemukan aturan Tuhan tersebut. Aturan Tuhan itu pokok-pokoknya ada di dalam Kitab Tuhan yang biasanya disebut Kitab Suci. Kitab Suci itulah, yaitu Taurat, Zabur, Injil, dan Qur'an. Langkah selanjutnya adalah menilai Kitab Suci tersebut untuk menetapkan yang mana dari Kitab Suci itu yang terjamin keasliannya. Keaslian itu diperlukan untuk menjamin bahwa bahwa Kitab Suci itu benar-benar dari Tuhan; jika asli dari Tuhan, maka isinya pasti benar. Untuk menentukan keaslian Kitab Suci, kita dapat menggunakan teori-teori sains, dalam hal ini ilmu sejarah. Sejarah telah meneorikan bahwa sekarang ini Kitab Suci yang terjamin keasliannya adalah Al-Qur'an.

Oleh karena itu, muslim mengambil Kitab Suci Al-Qur'an sebagai dasar kehidupannya, untuk dijadikan sumber ajaran Islam. Inilah pula yang dijadikan dasar bagi Ilmu Pendidikan Islam. Al-Qur'an di dalam ayat-ayatnya ternyata memberikan jaminan juga kepada hadis Nabi Muhammad saw. Ada perintah Tuhan yang mengatakan bahwa manusia beriman wajib mengikuti Allah dan Rasul-Nya. Rasul-Nya yang dimaksud adalah Nabi Muhammad Saw. Perintah inilah yang dijadikan dasar oleh muslim untuk menggunakan hadis Nabi sebagai dasar kedua bagi kehidupannya.

Tugas selanjutnya adalah menetapkan yang mana hadis Nabi yang benar-benar hadis berasal dari Nabi, dengan kata lain, menentukan yang mana hadis yang sahih dan yang mana hadis yang tidak sahih. Yang tidak sahih ini sebenarnya bukan hadis. Memang, dalam ilmu tentang hadis ada teori yang mengatakan bahwa hadis sahih itu bermacam-macam, dan hadis tidak sahih pun bermacam-macam. Namun, dalam garis besarnya hadis dapat kita bagi dua saja: hadis sahih, yaitu yang berasal dari Nabi,

dan hadis tidak sah, yaitu hadis yang disangka dari Nabi, padahal bukan berasal dari Nabi. Sampai di sini telah diketahui dua dasar aturan hidup dalam Islam, yaitu al-Quran dan hadis. Ternyata al-Qur'an dan hadis Nabi saw juga menunjukkan bahwa akal dapat juga digunakan dalam membuat aturan hidup bagi muslim, yaitu bila Al-Qur'an dan hadis tidak menjelaskan aturan itu, dan aturan yang dibuat oleh akal tersebut tidak boleh bertentangan dengan jiwa al-Qur'an dan hadis.

Penunjukan ini merupakan legalitas dan jaminan unruk menggunakan akal dalam mengatur hidup muslim. Kalau demikian maka secara operasional aturan Islam dibuat berdasarkan tiga sumber, yaitu al-Qur'an, hadis dan akal. Untuk melihat bagaimana pandangan al-Qur'an dan hadis tentang akal dapat diperiksa, misalnya, buku yang ditulis oleh Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (1982). Karena pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka wajarlah muslim meletakkan al-Qur'an, hadis, dan akal sebagai dasar bagi teori-teori pendidikannya. Itulah sebabnya Ilmu Pendidikan Islam memilih al-Qur'an dan hadis sebagai dasarnya.

Kata "akal" tidak perlu disebutkan secara formal karena telah diakui secara umum bahwa al-Qur'an dan hadis menyuruh menggunakan akal. Jadi, mengapa muslim meletakkan al-Qur'an dan hadis menjadi dasar pendidikannya, jawabnya adalah karena kedua sumber dijamin kebenarannya. Mengapa muslim tidak mengambil teori filsafat seperti liberalisme, pragmatisme, dan materialisme sebagai dasar pendidikannya, jawabnya adalah karena isme-isme itu adalah buatan manusia dan, karena itu, tidak dijamin kebenarannya.

Mengapa tidak dijamin kebenarannya, karena ia buatan manusia, dan manusia itu tidak mahapintar; manusia sekedar pintar, bukan mahapintar. Muslim tidak ingin untung-untungan. Muslim menganggap tidak bijak

menggantungkan hidup ini pada isme-isme buatan akal manusia. Akal itu sebenarnya lemah, tidak meyakinkan. Untuk mengetahui lebih jauh kelemahan akal, anda dapat membacanya dalam filsafat Kant, atau Anda tanyakan kepada akal anda sendiri. Anda akan memperoleh jawaban bahwa akal itu lemah asal saja anda jujur dan tidak congkak.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan atau cita-cita sangat penting di dalam aktivitas pendidikan, karena merupakan arah yang hendak dicapai. Oleh sebab itu, tujuan harus ada sebelum melangkah untuk mengerjakan sesuatu. Jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir.

Oleh karena itu, usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Islam melakukan proses pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh sehingga tidak ada yang terabaikan sedikit pun, baik segi jasmani maupun rohani. Dengan pendidikan, kualitas mental seseorang akan meningkat dan segala proses yang dijalankan atas dasar fitrah yang diberikan Allah Swt.

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang sedang dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia-baik laki-laki maupun perempuan.

Selain itu juga mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan antara baik dan buruk, mampu menyusun skala prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan, dan mengetahui dalam setiap pekerjaan apa yang dilakukan. Dengan istilah lain, tujuan pendidikan selalu dimaksudkan untuk mencapai kondisi selaras antara tuntutan dan hasil dengan mereformasi berbagai rencana dan kegiatan, sehingga tidak kehilangan relevansi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik yang bersifat lokal, nasional, regional, maupun internasional.

Di sini tampak bahwa tujuan pendidikan di zaman reformasi setidaknya mencoba mengarahkan yang hendak dituju dalam proses pendidikan.

Kongkretnya, tujuan pendidikan Islam suatu masyarakat selalu dibangun di atas falsafah masyarakat yang bersangkutan atau dengan kata lain tujuan pendidikan Islam dibangun di atas landasan nilai-nilai etik normatif, yaitu al-Qur'an dan hadis yang dikonsultasikan dengan realitas atau masyarakat yang melingkupi. Sebagaimana diketahui bahwa suatu masyarakat selalu bersifat dinamis dan mengalami perubahan dari zaman ke zaman sehingga pemberharuan tujuan pendidikan tidak terelakkan. Oleh sebab itu, dalam konsep pendidikan Islam, perlu untuk meletakkan Islam sebagai sebuah ilmu. Hal itu dikarenakan ilmu pengetahuan terus berkembang dan mengikuti perubahan. Nilai-nilai yang dianut pun fleksibel terhadap perubahan. Karena dunia ini bersifat dinamis, maka yang ada hanya kebenaran relatif. Untuk itulah, kebenaran harus dicari terus-menerus agar dapat mengantarkan manusia pada kebenaran hakiki. Sebagaimana yang kita ketahui, pendidikan Islam diharapkan dapat mengantarkan baik masyarakat maupun sebagai peserta didik untuk lebih dapat bersikap toleran, terbuka, dan kritis terhadap segala perkembangan zaman. Usaha tersebut tidak serta-merta mereduksi nilai normatif-

absolut yang akhirnya membawa pada sekulerisme. Sebaliknya, usaha ini perlu didasari dengan nilai normatif-absolut, seperti pendidikan Islam yang membimbing kemampuan dasar untuk tumbuh dan berkembang. Dengan nilai-nilai absolut itulah proses kependidikan akan berlangsung secara konstan ke arah tujuan yang tetap. Bentuk kongkret dari hal ini adalah terformulasinya tujuan pendidikan Islam yang menjadikan manusia bertakwa kepada Allah dan dapat mengembangkan rasa kemanusiaan kepada sesamanya.

Kedisiplinan menjadi syarat utama dalam pembentukan kepribadian masyarakat. Untuk itu, penanaman nilai-nilai yang mendasar dalam agama seperti Islam, iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya terhadap makna ibadah yang bersifat ritual. Dengan terwujudnya dimensi ketuhanan dan kemanusiaan tersebut diharapkan dapat mencetak ulama-ulama yang berkualitas. Ulama merupakan sumber pencerahan moral. Sikap dan perilakunya harus menjadi teladan bagi masyarakat. Adapun tugas ulama seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.* (Qs. Ali-Imran (3): 104).

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan

akhirat. Dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Mekah pada tahun 1977 telah menghasilkan rumusan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan, dan indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, yaitu fisik, mental, intelektual, imajinasi, dan kemampuan berbahasa, secara individu maupun kolektif. Selain itu pendidikan juga mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perilaku yang tunduk dengan sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Dari rumusan Mekah tersebut dapat ditarik dua asumsi. *Pertama*, pendidikan Islam menumbuhkan daya kreativitas, daya kritis, dan inovatif sehingga potensi dasar yang dimiliki masyarakat dapat tumbuh dengan optimal. *Kedua*, pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan pendampingan kepada masyarakat dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga akan terbentuk generasi yang beriman sekaligus berkemanusiaan.

Maksud dari generasi berketuhanan, yaitu generasi yang berpegang teguh dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sementara itu, berkemanusiaan yaitu yang berakhlak mulia sesuai yang diharapkan dalam ajaran agama Islam. Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman baik masyarakat maupun peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Al-Syibani:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan ruhani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

6. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial kemasyarakatan adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses integrasi sesama manusia supaya mampu mewujudkan kelompok manusia yang bertaqwa kepada Allah dengan cara saling menjaga ukhuwah dalam bermasyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlak madzmumah (akhlak buruk) juga harus disampaikan kepada anak. Bila akhlak yang buruk itu tidak disampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

7. Macam-Macam Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Aspek Aqidah

Aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Kepercayaan tumbuhnya dari dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang selalu terikat dalam hati.³¹ Dalam Islam aqidah merupakan

masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para Nabi, baik-tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya.

Dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Prinsip aqidah tersebut antara lain: Aqidah didasarkan atas At-Tauhid yakni meng-Esakan Allah dari segala dominasi yang lain. Semua aktivitas harus ditauhidkan hanya untuk Allah semata, bahkan Allah tidak mengampuni dosa-dosa orang yang menyekutukan-Nya, karena dosa syirik menyalahi prinsip utama dalam aqidah Islam. Firman Allah:

يُشْرِكُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.*” (Qs. An-Nisa: 48)

- a. Aqidah harus dipelajari secara terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat kemudian didakwahkan kepada orang lain. Sumber aqidah adalah Allah SWT. Oleh karena itu cara mempelajari aqidah harus melalui wahyu-Nya, dari Rosul-Nya, dan dari pendapat yang telah disepakati oleh umat terdahulu. Sedangkan cara mengamalkan aqidah dengan cara mengikuti semua aturan dan menjauhi semua larangan Allah SWT.
- b. Pembahasan aqidah mengenai Tuhan dibatasi dengan larangan memperdebatkan tentang eksistensi Dzat Tuhan, sebab manusia tidak akan pernah mampu menguasai dalam hal ini.
- c. Akal dipergunakan manusia untuk memperkuat aqidah bukan untuk mencari aqidah. Karena aqidah Islamiyah sudah tertuang dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi. Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam

pada dasarnya merupakan proses pembentukan fitrah bertauhid. Melalui pendidikan Islam manusia diajarkan bagaimana menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan yang ada pada dirinya.

Memberikan pendidikan keimanan kepada anak merupakan sebuah keharusan bagi orang tua maupun guru. Aspek aqidah yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkan Tuhannya dan bagaimana ia bersikap pada Tuhannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝۱۳

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman: 13).

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas, di mana keimanan dan ketaqwaannya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga sangat penting bagi paraguru atau orang tua, untuk menjadikan pendidikan keimanan sebagai pokok dalam mendidik anak. Dengan pendidikan tersebut diharapkan anak akan tumbuh dewasa menjadi insan kamil yang beriman kepada Allah SWT, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, nilai pendidikan pada aspek aqidah adalah standar atau ukuran tingkat keimanan yang diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dalam kandungan, agar anak dapat mengenal

Tuhannya dan tahu bagaimana bersikap pada Tuhannya. Dengan harapan ia kelak akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Aspek Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT.

Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamen/dasar, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
 - 2) Menjaga hubungan dengan sesama manusia.
 - 3) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.
- Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurnaan dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Nilai pendidikan Islam dalam aspek ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban dengan teratur sesuai yang disyariatkan agama. Secara garis besar ibadah dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu ibadah Mahdah dan ibadah Ghairu Mahdah. Ibadah Mahdah artinya segala bentuk aktivitas ibadah yang waktu, tempat dan kadarnya telah ditentukan oleh Allah dan Rasulnya seperti shalat, puasa dan haji.

Sedangkan ibadah Ghairu Mahdah adalah ibadah yang tatacaranya tidak ditentukan oleh Allah namun menyangkut amal kebaikan yang diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan. Jadi, nilai pendidikan Islam pada aspek ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.

c. Aspek Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Akhlak menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk yaitu kehidupan individu, keluarga, rumah tangga, masyarakat, bahkan dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya.

Dengan ajaran akhlak dapat diketahui indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi, vertikal dan horizontal. Akhlak dalam Islam ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia dalam kehidupannya. Sejalan dengan bentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhoan, keamanan, rahmat, dan

mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah Swt yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlak madzmumah (akhlak buruk) juga harus disampaikan kepada anak. Bila akhlak yang buruk itu tidak disampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu. Secara umum akhlak dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia serta akhlak kepada lingkungan.

1. Akhlak kepada Allah Swt

Allah adalah kholiq dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk tentu manusia sangat tergantung kepadanya. Sebagaimana firmanNya:

اللَّهُ الصَّمَدُ ۚ

Artinya: Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu

Sebagai yang Maha Agung dan yang Maha Tinggi Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia. Dalam diri manusia hanya ada kewajiban beribadah kepada Allah. Sebagaiman firman-Nya:

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Qs. Adz-Zariyat: 56)

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah berakhlak yang baik kepada Allah SWT, misalnya tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri

nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah dan selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.

2. Akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia

Pada setiap individu terdapat tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarahkan ke arah yang positif, tetapi juga ke arah yang negatif. Tiga potensi tersebut adalah nafsu, amarah dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan lainnya, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata.

Begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya yang akan menjadi pemimpinnya.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap manusia hendaknya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar terhadap sesama manusia, misalnya tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, berucap dengan kata-kata yang baik, tidak saling mengucilkan orang lain, tidak berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.

Dengan berbuat baik maka akan melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Sebagai manusia sosial yang tidak dapat memisahkan diri dari manusia lainnya, maka setiap individu hendaknya memiliki sifat-sifat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif

ditengah-tengah masyarakat agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat lainnya.

3. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia yang mampu bertanggung jawab tidak akan melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan begitu, maka terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera. Jadi, yang dimaksud dengan nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman dan pengajaran pada manusia yang bertujuan untuk menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapatkan keridhoan, keamanan, rahmat dan mendapatkan kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Karena akhlak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

4. Aspek Sosial Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya peraturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar Negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.

Dengan kata lain nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan, dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia, misalnya gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan simpati dan empati terhadap sahabat dan orang lain disekitarnya.

Jadi, yang dimaksud dengan nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial kemasyarakatan adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses integrasi sesama manusia supaya mampu mewujudkan kelompok manusia yang bertaqwa kepada Allah dengan cara saling menjaga ukhuwah dalam bermasyarakat.

D. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Konsep awal tentang kebudayaan berasal dari E.B. Tylor yang mengemukakan bahwa culture atau civilization itu adalah complex whole includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society. Batasan tentang kebudayaan ini mengemukakan aspek kebendaan dan bukan kebendaan itu sendiri atau materi dan nonmateri, sebagaimana Tylor kemukakan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat

Kebudayaan adalah alat konseptual untuk melakukan penafsiran dan analisis (Garna, 2001: 157). Jadi keberadaan kebudayaan sangatlah penting, karena akan menunjang terhadap pembahasan mengenai eksistensi suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu system budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang

berada dalam suatu masyarakat dimana kemunculannya itu diperoleh melalui proses belajar, baik itu formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan hadir dengan sendirinya, melainkan ada karena adanya manusia dalam komunitas sosial, sehingga antara manusia, masyarakat dan kebudayaan akan saling mendukung. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai usaha untuk mempertahankan hidupnya di muka bumi ini, karena dengan kebudayaan manusia akan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah. Dengan kebudayaan pula kehidupan keagamaan manusia akan nampak, dan ini menjadikan pembeda terhadap jenis makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini.

Selanjutnya, Ralph Linton, mengajukan batasan kebudayaan yang lebih spesifik, menurutnya bahwa kebudayaan adalah "a culture is the configuration of learned behavior and results of behavior whose components elements are shared and transmitted by the members of a particular society. Pernyataannya ini mengandung makna bahwasannya kebudayaan atau budaya dianggap sebagai milik khas dari manusia.

E. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap masyarakat atau suku bangsa terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana kita sebut sebagai cultural universals, yang meliputi:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
2. Mata pencaharian hidup dan system-sistem ekonomi
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa (lisan dan tulisan)
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan

7. Religi (system kepercayaan) (Soekanto, 1990: 193).

Selanjutnya, ketika memahami unsur-unsur kebudayaan tersebut, maka kita bisa mengetahui tentang terdapatnya unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada pula unsur-unsur kebudayaan yang susah berubah. Adapun unsur-unsur budaya yang mudah berubah meliputi: seni, bahasa, teknologi. Sedangkan unsurunsur budaya yang sulit berubah meliputi: agama (system kepercayaan), system social, dan system pengetahuan (Kahmad, 2002).

Budaya juga dibedakan menjadi dua, yaitu budaya kecil (*little culture*), dan budaya besar (*great culture*). Budaya kecil adalah budaya yang berada pada suatu masyarakat yang lingkungannya kecil (dianut oleh beberapa orang saja) atau juga disebut *local culture*. Sedangkan budaya besar adalah budaya yang dianut oleh banyak orang dengan skala kepenganutannya luas. Ketika budaya kecil dan budaya besar saling berhubungan melalui proses asimilasi, maka kemungkinannya budaya kecil tersebut akan tersisihkan atau terkalahkan oleh budaya besar. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dari budaya besar tersebut begitu kuat dan luas sehingga dengan mudah dan cepat bisa masuk kepada budaya kecil yang dianut oleh hanya bebera orang saja, misalkan.

Budaya kecil (*budaya local*) yang ada pada suatu masyarakat merupakan budaya yang sudah dibangun sejak adanya umat manusia di muka bumi ini atau dengan kata lain, keberadaan budaya kecil sebagai bentuk dari keberhasilan umat manusia didalam mempertahankan hidupnya, karena bagaimanapun juga budaya kecil itu ada secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kehadiran budaya besar, tentunya akan membawa suatu perubahan yang akan terjadi pada suatu komunitas yang yang memiliki budaya kecil, sehingga keberadaan budaya besar akan tetap eksis dan dan bisa jadi keberadaan budaya kecil akan mengalami penyusutan

atau bahkan hilang dari eksistensinya pada suatu masyarakat.

F. Islam dan Budaya Lokal

Islam sejak kehadirannya dimuka bumi ini, telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Ini, tentunya membawa Islam sbagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia dimuka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan ada budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran islam diyengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, disinilah sebenarnya, bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang fleksibel di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat.

Hal ini pun terjadi di Indonesia, dimana Islam yang ada di Indonesia merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara cultural, sehingga Islam di Indonesia, mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat. Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat itu budaya local sudah dianut masyarakat Indonesia mampu masuk secara halus tanpa kekerasan, hal ini berkat dari ajaran Islam yang sangat menghargai akan pluralitas suatu masyarakat. Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia.

Hal ini dapat di pahami, karena Islam merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian daerah di tanah air, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan pisik. Sementara itu dalam pengembangan budaya nasional, peran Islam dalam

terbentuknya wawasan persatuan dan kesatuan bangsa telah dibuktikan dalam sejarah. Islam dapat menjadi penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah yang sebagian besar masyarakatnya adalah Muslim (Djojonegoro, 1996: 112). Peran tersebut secara eksplisit dikemukakan oleh Presiden pada sambutan Seminar Nasional Budaya Bangsa 10 November 1995, bahwa “Agama bukan saja telah menghindarkan berkembangnya yang sempit, tetapi secara tidak langsung juga ikut meletakkan dasar-dasar kebudayaan nasional... Ajaran agama yang di anut oleh bangsa kita telah memberikan motivasi yang kuat bagi tumbuh dan berkembangnya pergerakan kebangsaan, lancarnya proklamasi kemerdekaan, gigihnya perjuangan bersenjata mengusir penjajah dan terarahnya pembangunan nasional. Walaupun pengaruh nilai-nilai Islam telah nyata dalam perkembangan seni budaya nasional, namun pengaruh tersebut lebih ditekankan kepada upaya perkembangan budaya nasional dalam makna yang dinamis.

Dengan demikian, bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama dan kebudayaan lokal, perlu menumbuhkan dua macam system budaya itu adalah:

- 1) Sistem budaya nasional (supra etnik)
- 2) Sistem budaya daerah (etnik)

Sementara itu, bangsa Indonesia yang terdiri dengan banyak suku bangsa dengan system budaya etnik-lokanya masing-masing. Sistem sistem budaya yang otonom itu ditandai oleh pewarisan nilai-nilai melalui tradisi. Nilai-nilai tersebut telah berakar kuat dalam masyarakat yang bersangkutan. Seterusnya, dalam masyarakat etnik lokal itu sepanjang waktu terjadi vitalisasi dan aktualisasi nilai-nilai budayanya yang khas. Dalam rangka perkembangan budaya nasional, kebudayaan etnik lokal itu sering kali berfungsi sebagai sumber atau sebagai acuan dalam penciptaan-penciptaan baru (dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya) yang kemudian ditampilkan dalam peri kehidupan lintas budaya. Sistem-

sistem budaya etnik lokal inilah yang pada umumnya memberikan rasa berakar kepada rakyat Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, diperlukan strategi untuk mencapai dua tujuan dasar pembinaan kebudayaan, yaitu:

1) Semakin kuatnya nilai-nilai penghayatan nilai-nilai budaya nasional agar mampu menyongsong masa depan bangsa yang ditandai oleh semakin canggihnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan semakin meningkatnya persaingan ekonomi antar bangsa dan semakin kompleksnya arus informasi dan proses penduniannya yang lain.

2) Semakin kokohnya kesadaran bangsa akan jati dirinya yang ditandai oleh pewarisan nilai-nilai luhur, kokohnya kehidupan beragama, kesadaran sejarah dan daya cipta yang dimiliki (Djojonegoro, 1996: 109-110).

Masyarakat indonesia adalah masyarakat majemuk baik di pandang dari sudut geografis, etnis, ras, budaya, maupun agama. Di pandang dari sudut geografis masyarakat indonesia tersebar di seluruh nusantara yang tinggal di pulau-pulau besar maupun pulau kecil yang berjumlah sekitar tujuh belas ribu pulau. Membudayakan pendidikan agama Islam lewat berbagai jalan adalah bagian dari inovasi kependidikan.

Jika selama ini pelaksanaannya terlalu fokus dalam bidang pendidikan agama formal maka perlu dibudayakan pendidikan agama informal dan formal. Salah satu bentuk informal itu dilaksanakan pendekatan budaya. Budaya yang bernuansa agama dihidupkan dan diberi penguatan-pengutan agar dalam budaya terkandung nilai-nilai Islami untuk berkarya sebagai salah satu kekayaan budaya di indonesia. Pendidikan budaya adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan kebudayaan masyarakat.

Pasurdi Suparlan menjelaskan bahwa acuan utama bagian terwujudnya masyarakat yang berkebudayaan

ialah menghargai dalam berbagai kebudayaan antar bangsa untuk menjaga nilai-nilai persaudaraan dalam nilai kedaulatan sebagai masyarakat keharmonisan berlandaskan pada keadilan, hak-hak asasi manusia, kebersamaan, demokrasi, dan tidak diskriminatif, maka diperlukan kehidupan masyarakat yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis.

Penekanan pada pendidikan budaya adalah tumbuhnya sikap:

1. Penerimaan terhadap realita keragaman budaya
2. Tetap konsisten memegang budaya sendiri
3. Menghormati dan menghargai budaya orang lain
4. Mengedepankan tentang keadilan, kebersamaan, toleransi, demokrasi serta hak-hak asasi manusia. Adapun pendidikan budaya adalah upaya untuk menumbuhkan penghargaan terhadap budaya lain di luar budayanya sendiri. Seseorang yang berasal dari sebuah budaya tertentu di Indonesia, dalam kehidupan kesehariannya tetap konsisten menjalankan aturan-aturan yang ada pada budaya tersebut, dan sisi lain muncul dalam dirinya rasa hormat dan tidak menganggap yang bukan-bukan tentang adat dan budaya bangsa lain.

Begitupun dengan agama masing-masing pernyataan yang tertera dalam undang-undang ini mengandung makna bahwa seseorang tetap konsisten dan istikamah, mengimani dan mengamalkan agamanya secara utuh sesuai dengan konsep agamanya masing-masing. Budaya Sesuatu yang di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai "tradisi". tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan

dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang.

G. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang Islam dan Kebudayaan, maka dapat disimpulkan Pertama, Agama (Islam) bersumberkan wahyu dan memiliki norma-norma sendiri. Karena bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia. Oleh sebab itu ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah.

Sehingga budaya Islam adalah budaya yang berdasar pada nilai-nilai Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis. Kedua, dalam perkembangannya, Kebudayaan Islam banyak dipengaruhi oleh kebudayaan lokal disekitar semenanjung Arab yang telah lebih dulu berkembang, sehingga budaya Islam sendiri banyak beralkulturasi dengan budaya-budaya lokal tersebut. Namun perkembangan kebudayaan menurut Islam bukanlah value free (bebas nilai), tetapi justru value bound (terikat nilai).

DAFTAR PUSTAKA

- al-Syâthibiy, Abu Ishak, 1424 H/2003 M, *al-Muwâfaqât fî Ushûl alSyari'ah*, Juz II, Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyah.
- Dahlan, Abdul Aziz, [et al.], 1996, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid V, Cet. I; Jakarta: PT Icthiar Baru Van Hoeve.
- Gazalba, Sidi, 1989, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, M. Thalhah, 2005, *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural*, Cet. III; Jakarta: Lantabora Press.
- Hitti, K Philip, 2006, *History of The Arabs*, Cet. II; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Kuntowijoyo, 2001, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*, Cet. II; Bandung: Mizan.
- Muhaimin, [et al.], 2005, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: Mizan.
- Wahid, Abdurrahman, 2001, *Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*, Cet. II; Depok: Desantara.

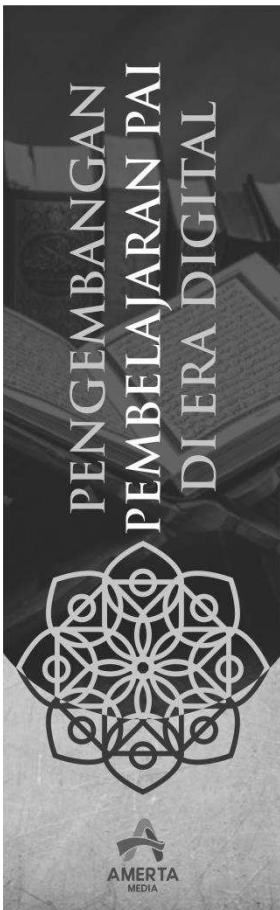
BUDAYA LOKAL DALAM MUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Slamet

Pendahuluan

Islam memiliki konsep luar biasa tentang pendidikan. Ada sejumlah terma yang mengindikasikan keluarbiasaan tersebut. Terma-terma dimaksud adalah Iqra', Fitrah, Tarbiyah. Iqra'. Iqra' yang berarti membaca merupakan alat vital bagi pertumbuhan peradaban Islam. Ia menjadi entry point bagi aktivitas berikutnya. Ketika Nabi Muhammad menerima wakyu pertama, Iqra', Nabi melakukan proses pembacaan atas realitas kehidupan disekelilingnya. Oleh sebab itu, dalam terminologi Al-Maraghi dan Rasyid Ridya, Iqra' berarti: Jadilah Pembaca.

Dalam perspektif psikologi belajar, membaca berarti timbulnya proses timbal balik antara pembaca dan yang dibaca. Sehingga seorang pembaca akan mendapatkan informasi atas apa yang ia baca. Dan sebagai pemeluk



Agama Islam yang meyakini akan kebenaran Al Qur'an sebagai ayat qauliyah dan eksistensi alam sebagai ciptaan Allah sebagai ayat kauniyah, pembacaan atas kedua ayat tersebut menjadi keniscayaan. Pembacaan ayat-ayat qauliyah setidaknya merujuk kepada QS 17/al Isra' ayat 45, "Waidzaqara'tal qur'aana ja 'alnaa bainaka wabainalladziina laayu 'minuunal 'akhirata hijaaban mastuura". Sementara ayat kauniyah setidaknya merujuk pada QS 3/Ali 'Imran ayat 137, "Fasiiruu fil ardli fandhuruu kaifa kaana 'aaqibatulmukadzdziibin". Dalam proses berfira', Allah menganugrahi manusia dengan sejumlah media, seperti Panca Indra, Akal, intuisi atau ilham dan wahyu.

Fitrah, Fitrah berasal dari kata fathara yang sepadan dengan kata khalaqa dan ja'ala. Kedua kata ini berarti mencipta, yaitu mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang memerlukan penyempurnaan yang kadang dilakukan oleh Allah dan kadang diserahkan kepada manusia. Pola dasar dalam bahasa al Maraghi berarti kondisi penciptaan manusia yang memiliki kecenderungan untuk menerima kebenaran. Oleh sebab itu, fitrah dengan segala potensinya merupakan conditional statement (citra bersyarat) yang aktualitasnya menuntut upaya manusia sendiri. Pengejawantahan diri manusia merupakan hasil rentangan antara potensi dasar insani dan aktualisasi diri.

Aktualisasi diri terbentuk dari rekayasa pendidikan untuk merangsang tumbuh kembangnya fitrah. Tanpa rekayasa fitrah berarti tidak ada apa-apa bagi kehidupan. Dalam bahasa Hasan Langgulung "Tidak berguna jika tidak digunakan (exploited).

Upaya meraih cita tertinggi sebagaimana termaktub dalam paparan di atas, salah satunya melalui lembaga pendidikan formal baik sekoah maupun madrasah. Sekolah sebagai agen transfer pengetahuan, nilai dan keterampilan dianggap memiliki

peran strategis. Peran itu dimainkan melalui pencantuman mata pelajaran agama (Islam) yang berisi ajaran- ajaran Islam baik aqidah, ibadah, akhlq, sejarah Islam dan lainnya.

Problem Empirik Pendidikan Agama Islam

Paparan di atas menunjukkan Pendidikan Agama Islam masih mencitrakan diri sebagai wilayah ideal. Pencitraan tersebut dalam tataran teoritik dapat dilihat dalam rumusan sebagai berikut :

"Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Secara praksis, PAI adalah mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Ia merupakan rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik".

Permenag RI Nomer 2 Tahun 2008 menjelaskan: Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al- Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait dan saling melengkapi. Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah- akhlak, syari'ah/fikih (ibadah dan muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma

(aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablumminalloh*) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (*muamalah*), itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya baik itu politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan dan lainnya, yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (*ibadah dan muamalah*) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Tidak ada yang salah dari rumusan-rumusan tersebut, karena dalam tataran teoritik Pendidikan Agama Islam senantiasa menunjukkan dirinya dalam rumusan-rumusan ideal sesuai dengan nilai-nilai luhur ajaran agama, nilai-nilai luhur falsafah bangsa dan nilai-nilai luhur masyarakat pada umumnya. Tetapi dalam realitasnya, tidak sedikit Pendidikan Agama Islam menampakkan wajahnya yang jauh dari rumusan-rumusan ideal tersebut. Realitas dimaksud setidaknya menampakkan wajah sebagai berikut.

Pertama, *Scope dan Squence* yang minimalis dalam kurikulum sekolah dan Madrasah. Dalam rumusan KTSP (*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*) diberikan porsi 2 jam perminggu. Meski begitu kita cukup berbesar hati dengan kemunculan Peraturan Menteri Agama Nomer 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah sebagai upaya

meningkatkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Kedua, PAI sebagai Pendidikan agama tidak menjadi salah satu Ujian Akhir Nasional meskipun menjadi salah satu syarat penentuan kelulusan sekolah. Tingkat keberhasilan siswa dalam jenjang pendidikan yang ditempuh diukur dari seberapa mampu siswa mengerjakan soal-soal ujian yang disusun oleh Depdiknas yang mencakup beberapa mata pelajaran; Bahasa Indonesia, Matematika dan bahasa Inggris dan IPA. Dengan skala 5,5.

Ketiga, Kritik kurang profesionalnya guru-guru PAI. Ada banyak gugatan tentang profesionalisme guru PAI. Jika mengacu UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu sosial, personal, profesional dan pedagogis.

Keempat, Kritik kurang kredibelnya lembaga produsen calon guru PAI. Salah satu lembaga produsen guru Pendidikan Agama Islam adalah Fakultas Tarbiyah. Meski begitu, ada sejumlah mahasiswa non tarbiyah yang menjadi guru karena mengambil akta IV. Atau sejumlah tenaga administratif yang karena sudah mengikuti pendidikan D2 (Ahli Muda) dan D3 (Ahli Madya) Pendidikan Agama Islam kemudian beralih profesi sebagai guru. Disamping itu tidak dipungkiri bahwa ada sejumlah lembaga pendidikan tinggi yang membuka program-program sertifikasi guru. Akan tetapi tidak seluruh lembaga produsen guru tersebut dikelola secara akademik. Pada gilirannya, situasi ini semakin memperburuk dunia pendidikan agama. Bahkan ke depan, pemerintah lebih memilih mahasiswa dari ilmu-ilmu non kependidikan, kemudian mahasiswa bersangkutan mengambil program akta IV atau pendidikan profesi.

Kelima, Masih diketemukannya proses rekrutmen guru PAI melalui jalur yang kurang prosedural. Sudah tidak menjadi rahasia lagi, bahwa ada sejumlah proses pengangkatan guru melalui rekrutmen jalur belakang : kolusi, nepotisme. Padahal proses tersebut merupakan pengingkaran atas nilai-nilai luhur yang diajarkan agama dan budaya masyarakat. Nabi menjelaskan, La'natullah 'alarrasyi walmurtasyi. Kondisi ini setidaknya mencerminkan tidak dimilikinya kepribadian yang luhur. Padahal dalam perspektif Mukhtar Yahya ada sejumlah sifat-sifat sebagai prasyarat bagi seorang guru, yaitu dimilikinya sifat aqliyyah (intelektualitas), jasmaniyyah (fisik) dan akhlaqiyyah (moral). Dan orang yang melakukan nepotisme, kolusi adalah cermin tidak dimilikinya sifat akhlaqiyyah.

Dari paparan di atas, muncul paradoksal, yaitu, di satu sisi, secara teoritik, pendidikan merupakan media strategis bagi proses transfer pengetahuan, nilai bahkan ideologi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tetapi disisi lain muncul beberapa problem yang mengimbas terhadap ketidakpercayaan sebagian masyarakat terhadap sistem persekolahan sehingga banyak menelurkan jargon-jargon Emoh Sekolah. Ketidakpercayaan masyarakat merupakan imbas lain dari masih maraknya berbagai problem sosial yang terkadang anak-anak sekolah menjadi aktor utama dalam problem tersebut. Narkoba, hubungan di luar nikah, prostitusi anak sekolah adalah contoh paling nyata problem-problem dimaksud. Meski begitu dengan segala kekurangan yang dimiliki, tidak dapat dipungkiri bahwa belum diketemukannya media lain yang mampu menggantikan posisi sekolah. Sehingga sekolah masih merupakan "institusi wajib" bagi proses transfer ilmu pengetahuan, nilai dan sebagainya.

Bagaimana pendidikan agama? Dalam banyak kasus masih ditemukan belum maksimalnya peran pendidikan

agama sebagai jawaban atas problem-problem tersebut. Pendidikan agama masih diyakini kurang memiliki peran secara signifikan. Pendidikan agama belum difungsikan dan berfungsi secara maksimal. Bahkan dalam banyak hal pendidikan agama menempati wilayah perifer dalam pencatatan mata pelajaran sekolah. Kondisi ini diperparah oleh kebijakan pemerintah yang hanya menjadikan 3 (tiga) mata pelajaran sebagai barometer keberhasilan siswa dalam ujian dan keberhasilan pendidikan di Indonesia. Dan barometer itu hanya terpusat pada aspek kognitif. Padahal sekian banyak rumusan pendidikan yang berupaya meraih aspek efeksi dan psikomotor menjadi tidak tersentuh sama sekali.

Tulisan ini mencoba melihat bagaimana dalam pendidikan agama (Islam) mempertimbangkan perlunya memasukkan budaya lokal dalam kurikulum madrasah. Sehingga ia mampu memperkaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai luhur sehingga dapat mengeliminir beberapa problematika Pendidikan Agama Islam di atas.

Budaya Lokal: Kajian Definitif

Secara bahasa, kata budaya berasal dari kata bahasa sangsekerta Budhayah. Jika diurai kata ini berasal dari dua kata yaitu Budi dan Daya. Budi artinya akal, tabiat, watak, akhlaq, perangai, kebaikan, upaya, kecerdikan untuk pemecahan masalah. Sementara Daya berarti kekuatan, tenaga, pengaruh, jalan, akal, cara, muslihat. Sementara dalam bahasa arab, kata yang dipakai untuk menunjuk kebudayaan adalah al-Hadlarah terkadang juga Tsaqafiyah/Tsaqafah. Kata yang terahir kadang juga dipergunakan untuk menunjuk kata peradaban.

Sementara kata yang dipergunakan untuk menunjuk kata kebudayaan adalah Culture (Ingris), Kultur (Jerman), cultuur (Belanda). Kata cultur diadopsi dari kata colere (latin).

Kajian tentang kebudayaan sering disandingkan dengan Peradaban. Kedua kata ini ada memiliki kesamaan dan perbedaan. Secara istilah ada banyak pengertian tentang Kebudayaan, antara lain :

1. Kebudayaan adalah Cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam keseluruhan segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.
2. Aspek ekspresi simbolik perilaku manusia atau makna bersama (shared meaning) yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi konsensus dan karenanya mengabaikan konflik.
3. Kondisi kehidupan biasa yang melebihi dari yang diperlukan.
4. Bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Struktur intuitif yang mengandung nilai-nilai rohaniyah tinggi yang menggerakkan masyarakat. Hasanah historis yang terrefleksikan dalam nilai yang menggariskan bagi kehidupan suatu tujuan ideal dan makna rohaniyah yang dalam yang jauh dari kontradiksi ruang dan waktu.

Oleh karena itu, kata yang dipadankan dan lebih banyak yang membedakan dengan kebudayaan adalah peradaban. Secara bahasa, peradaban berasal dari kata Civilization yang berakar kata civic (Inggris) yang berhubungan dengan hak dan kewajiban warga negara. Ia juga berasal dari Civitas (Latin) yang berarti negara. Oleh sebab itu Civilisasi menjadikan seseorang warga negara hidup baik, teratur, tertib, sopan dan berkemajuan. Karena to civilize artinya memurnikan menggosok atau membuat cerah. Ciri-ciri masyarakat semacam itu adalah masyarakat yang beradab. Ini sesuai dengan asal kata Peradaban yaitu adab yang berarti sopan santun.

Sementara itu, dalam bahasa arab kata yang dipergunakan untuk menunjuk peradaban adalah Madaniyyah yang berarti kota, kadang dipergunakanTsaqqfiyyah yang berarti kehalusan budi pekerti.

Secara istilah Peradaban adalah hasanah pengetahuan terapan yang dimaksudkan untuk mengangkat dan meninggikan manusia dari peringatn penyerahan diri terhadap kondisi alam sekitar. Peradaban merupakan ikhtisar perkembangan yang diraih tenaga intelektual manusia, dan sejauh mana kemampuan itu dalam mengendalikan tabiat sesuatu. Dengan peradaban meliputi semua pengalaman praktis yang diwarisi dari satu generasi ke generasi. Peradaban juga berarti gejala yang dibuat dan bersifat material, apa yang kita pergunakan sehingga ia dapat disebut sebagai pranata-pranata sosial.

Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam 2 (dua) perspektif, yaitu :

Pertama, sebagai proses pendidikan agama atau sebagai mata pelajaran di lembaga pendidikan. Kedua, menunjuk sistem kelembagaan. Dalam tulisan ini, Pendidikan Agama Islam dimaksudkan dalam pengertian pertama, yaitu sebagai mata pelajaran yang proses pembelajarannya dilakukan dalam lembaga pendidikan.

Oleh sebab itu, dalam aplikasinya pemanfaatan budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilihat mulai dari pengembangan kurikulum sampai implementasi dalam pembelajaran.

Setiap kurikulum memiliki struktur yang didalamnya tercantum sejumlah mata pelajaran. Dalam Struktur dan muatan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam Standar Isi meliputi lima kelompok mata pelajaran, yaitu : (1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, (2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) Kelompok mata pelajaran estetika, (5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Peneguhan muatan lokal dapat dilihat dalam Acuan Operasional Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Poin ke sepuluh Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan bahwa KTSP disusun dengan memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Artinya adalah kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya

Kurikulum Muatan Lokal pertama kali muncul dalam Kurikulum Nasional Tahun 1984, pelaksanaan Kurikulum muatan lokal ditegaskan dengan keputusan Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomer 0412/U/1987. Dalam SK tersebut muatan Lokal diartikan sebagai Program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan social, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu. Lihat Nana Sudjana, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2005).

Badan Standar Nasional Pendidikan yang selanjutnya disebut BSNP adalah badan mandiri dan independen yang bertugas mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi standar nasional pendidikan. Lihat Ketentuan Umum No. 22 Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada Pasal 16 ayat (1) dijelaskan bahwa "Penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP. Sementara ayat (3) dijelaskan bahwa (3) Penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah keagamaan berpedoman dan disusun oleh BSNP

Dengan mengambil setting di Yogyakarta, misalnya, maka budaya lokal dalam kurikulum muatan lokal adalah budaya jawa. Sebagai orang jawa yang memiliki budaya lokal jawa maka dapat dilihat dalam tindakan simbolis baik dalam tradisi (kebiasaan), agama (religi), seni (keindahan). Dalam tradisi dapat diketemukan semangat gotong royong, tolong menolong, saiyeg saeko proyo, adab yang muda kepada yang tua diketemukan teposalero, sowan, tuwi kasugengan (menengok kesehatan), atur pisungung (member! sesuatu terutama makanan), nyuwun pangestu, Yang tua kepada yang muda diketemuakan suwuk sembur, puji pangastuti, wejangan, paring

sangu, tulada (Uswah Hasanah) dan lain-lain. Demikian juga secara khusus dapat diketemukan dalam upacara pernikahan yang meliputi Pasang tarub, siraman dan midodareni, akad nikah dan temu, ngabekten.

Dalam tindakan simbolisme dalam agama, orang Jawa mengenal upacara menghormati orang yang sudah meninggal, sehingga dikenal sedekah surtanah atau geblak, nelungdino, sedekah mitung dino dan seterusnya. Dalam aspek yang lebih khusus terlihat dalam tradisi puasa sebagai bentuk keprihatinan atau perihing batin yang terekspeci dalam cegah dahar lawan guling. Sehingga muncul berbagai macam puasa : mutih, nyenen kemis, wetonan, pati geni dan sebagainya.

Sementara tindakan simbolis dalam seni adalah seni pedalangan, wayang dengan uborampenya seperti tuwuhan (pisang), cengkir (kelapa muda), kelir (layar). Kelir atau gunung sebagai satu elemen pewayangan dapat dianalogikan sebagai kehidupan dunia ini. Dalam gunung terdapat komponen-komponen diantaranya: pohon sebagai simbol kehidupan dunia ini (Syajaratun Hayyun), binantang baik ular, kera, dan banteng sebagai simbol nafsu-nafsu manusia dengan segala variannya, ketiga, rumah sebagai simbol baitullah. Simbol-simbol tersebut adalah bahwa manusia senantiasa memiliki nafsu yang menyertai kehidupan di dunia ini. Meski begitu segala nafsu tersebut harus dikembalikan dan dihadapkan kepada Baitullah dalam bentuk ritual peribadatan kepada Allah Swt. Sementara satu bentuk simbolisme dalam seni adalah munculnya arsitektur Jawa yang sarat dengan nilai-nilai luhur, seperti mustoko masjid, karya-karya empu yang penuh dengan pitutur.

Nilai-nilai Budaya lokal tersebut, dalam perspektif pembelajaran semestinya tidak dipahami sebagai bertentangan dengan agama. Tetapi dijadikan sebagai media menggali nilai-

nilai luhur yang dapat ditransformasikan kepada peserta didik. Jika kemudian memunculkan paradoks dengan nilai-nilai agama Islam, maka harus dijadikan argumen penjelas sehingga siswa dapat mengapresiasinya secara scientific dan tidak terjebak dalam pemahaman hitam-putih, halal-haram, bid'ah-sunnah dan seterusnya. Apresiasi tersebut menemukan justifikasinya ketika dirujuk pada Panduan Penyusunan KTSP BNSP. Dalam pendidikan agama yang merupakan salah satu hal-hal yang harus diperhatikan dalam Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ditegaskan, bahwa "Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.

Dalam prakteknya, strategi pelaksanaan muatan lokal dapat dilakukan dengan 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan monolitik, pendekatan integrasi dan pendekatan ekologis. Pemakaian pendekatan monolitik berimplikasi terhadap ketersediaan waktu khusus dalam kurikulum. Jika pendekatan ini yang dipakai, maka muncullah nama mata pelajaran baru sebagaimana dikehendaki dalam panduan penyusunan KTSP. Menurut BSNP kurikulum muatan lokal memiliki bobot setara dengan 2 (dua) jam perminggu.

Pendekatan Integrasi dimaksudkan pembelajaran muatan lokal diintegrasikan dengan mata pelajaran lain atau mata pelajaran muatan lokal diberikan secara bersama dengan mata pelajaran lain sehingga Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar terintegrasi dalam mata pelajaran.

Kondisi ini berbeda dengan kurikulum muatan lokal pada kurikulum 1984, yaitu porsi untuk muatan lokal sebanyak 20 %

dari kurikulum nasional. Pendekatan ini dipergunakan jika materi muatan lokal berupa konsep atau prinsip yang sudah ada dalam mata pelajaran tertentu. Sedang pendekatan ekologis dimaksudkan sebagai upaya pembelajaran materi muatan lokal dengan menggunakan lingkungan alam dan sosial budaya setempat. Dalam pendekatan ini kondisi alam maupun sosial budaya dipelajari oleh peserta didik secara langsung.

Secara praksis, jika dihubungkan dengan Pendidikan Agama Islam maka dapat disusun program pembelajaran dengan mempergunakan dua pendekatan terakhir, yaitu integrasi dan ekologis. Pendekatan ini berhubungan dengan tingkatan pengalaman belajar manusia. Tingkatan belajar manusia dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu Pengalaman nyata (Pengalaman dengan benda nyata), Pengganti pengalaman nyata (Benda atau media penampil benda nyata), dan Pengalaman dengan kata-kata/ verbal. Tingkatan ini memberikan pengaruh dalam proses belajar mengajar. Secara praksis, pendidik dihadapkan kepada permasalahan bagaimana melakukan proses belajar mengajar yang dapat memberikan efek positif bagi peserta didik.

Dengan kedua pendekatan tersebut akan diketemukan dua fungsi, yaitu disatu sisi pembelajaran dapat memanfaatkan lingkungan sebagai upaya memberikan pengalaman nyata bagi siswa dan di sisi lain dapat mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh (baca : konsep sebagai ranah kognitif) dengan pengalaman nyata. Pengalaman nyata akan memberikan kesan yang lebih mendalam terhadap peserta didik daripada pengganti pengalaman nyata apalagi pengalaman dengan kata-kata verbal. Pengalamana nyata akan memberikan efek, seperti kegiatan pembelajaran lebih menarik sehingga merangsang tumbuhnya motivasi. Hakekat belajar lebih bermakna karena siswa dihadapkan langsung dengan kenyataan. Bahan-bahan

yang dipelajari lebih kaya dan beraneka ragam serta lebih faktual. Pembelajaran lebih aktif sebab siswa langsung mempraktekannya. Siswa lebih memahami hakekat hidup yang ada dilingkungan sehingga tidak merasa asing dengan lingkungannya.

Dalam prakteknya, ada sejumlah metode yang dapat dipergunakan dalam pemanfaatan lingkungan. Metode dimaksud adalah survei, karyawisata, praktek lapangan, berkemah, dan proyek pelayanan atau pengabdian. Survei dilakukan dengan cara peserta didik diajak mengunjungi lingkungan masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial. Kegiatan belajar dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen, Karyawisata dilakukan dengan cara peserta didik keluar kelas untuk mempelajari obyek tertentu di tempat-tempat wisata yang berhubungan dengan topik pembelajaran sehingga memiliki makna sekaligus, yaitu edukatif dan rekreatif. Praktek Lapangan dilakukan dengan cara peserta didik melakukan praktek ditempat tertentu yang berhubungan dengan ketrampilan/kecakapan. Berkemah/out bond dilakukan dengan cara peserta didik diajak masuk ke lingkungan alam atau lingkungan buatan tertentu untuk mempelajari suasana alam atau lingkungan buatan dengan cara merekam berbagai kondisi yang berada di dalamnya disertai aktivitas edukatif. Sedang Proyek Pelayanan/Pengabdian Masyarakat dilakukan dengan degan melakukan aktivitas pelayanan masyarakat (penyuluhan, KKN, pemberian bantuan) sebagai implementasi pengetahuan yang dimiliki sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat.

Sebagai contoh adalah terintegrasinya budaya lokal sekaten dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Sebagai budaya lokal dintegrasikan dalam materi pelajaran

Kelahiran Nabi Muhammad. Karena budaya lokal sekaten merupakan upaya Sultan Agung dalam memperingati kelahiran (maulid) Nabi Muhammad SAW.

Dalam contoh berikut dipergunakan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dikutip dari Peraturan menteri Agama RI Nomer 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Tentang Sekaten dan Sultan Agung baca misalnya, Lathiful Khuluq. "(slamisasi pada masa Pemerintahan Sultan Agung", dalam Jurnal Penelitian Agama, No. 20 Th. VII September -Desember 1998, hlm. 118- 141 Dari Standar Kompetensi "Mengenal Sejarah kelahiran Nabi Muhammad saw" muncul 3 (tiga) Rumusan Kompetensi Dasar; 2.1 Menceritakan kejadian luar biasa yang mengiringi lahirnya Nabi Muhammad SAW, 2.2 Menceritakan sejarah kelahiran dan silsilah Nabi Muhammad SAW dan 2.3 Mengambil ibrah dari kenabian dan kerasulan Muhammad SAW. Untuk kepentingan contoh ini dipergunakan rumusan kedua, yaitu Menceritakan sejarah kelahiran dan silsilah Nabi Muhammad SAW.

Simpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kekayaan budaya lokal dapat dijadikan sebagai khasanah muatan lokal dalam kurikulum Tingkat Satuan pendidikan. Dengan pencantuman budaya lokal sebagai muatan lokal setidaknya memiliki fungsi sekaligus, yaitu :

Pertama, sebagaimana manifestasi tuntutan acuan pengembangan kurikulum sekolah sehingga mampu

mengeliminir inferioritas pendidikan agama dalaml percaturan pendidikan.

Kedua, sebagai upaya mengiliminir gagap budaya yang banyak menghinggapi peserta didik, sehingga mereka mencari kompensasi pada budaya lain yang dalam banyak hal memiliki resistensi terhadap nilia-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mansur Suryanegara, Menemukan Sejarah; Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, (Bandung : Mizan, 1993).
- Badan Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- , Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006.
- Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa, (Yogyakarta : Hanindita, 1991).
- Charles Issawi, Filsafat Islam Tentang Sejarah; Pilihan dari Muqaddimah, penerjemah : A. Mukti Ali, (Jakarta : Tintamas, 1976),
- Departemen Agama RI, Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Direktorat Mapendaisu, 2004)
- Effat al-Sharqawi, Filsafat Kebudayaan Islam, (Bandung : Pustaka, 1984). Fuad Hasan, "Bimbingan dan Konseling serta Citra Manusia dalam Islam"
- Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan, (Jakarta : Pustaka al Husna, 1989)
- Lathiful Khuluq, "Islamisasi pada masa Pemerintahan Sultan Agung", dalam Jumal Penelitian Agama, No. 20 Th. VII September - Desember 1998, p. 118-141
-

- Muhammad Ali Akbar, Perbandingan Hidup Secara Islam dengan Tradisi di Pulau Jawa, (Bandung: Al Ma'arif, 1980).
- Mukhtar Yahya dan Nashruddin Thoha, Fannut Tarbiyyah I (Padang Panjang : Assa'diyyah, 1941).
- Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i, Media Pengajaran, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002)
- Nana Sudjana, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005)
- Peraturan Menteri Agama RI Nomer 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

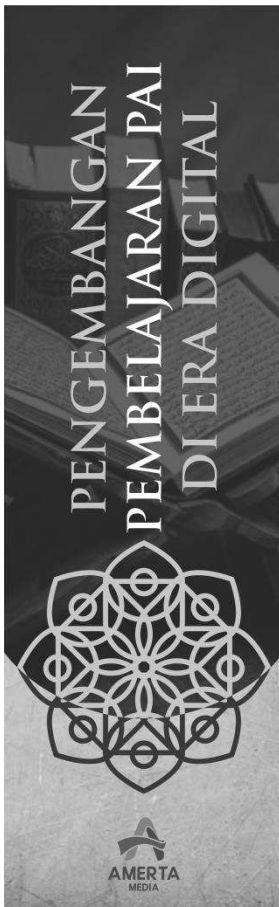
METODE TERJEMAH AL QURÁN *TAMYIZ* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMK

Diah Agustina Rachman, S.Pd.I

Abstrak

Penelitian ini penulis susun dengan tujuan untuk mengetahui tentang implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan metode *Tamyiz*, yaitu salah satu metode pembelajaran terjemah Al Quran yang diajarkan dengan cara mudah dan menyenangkan sehingga memudahkan bagi siswa untuk memahami Al Quran, salah satu aspek ag harus dipelajari dan dikuasai siswa dalam pembelajaran PAI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kuasi Eksperkimen, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan tes atau penugasan, sedangkan analisis data dilakukan dengan model interaktif. Sedangkan aktifitas dilakukan dalam bentuk interaktif dengan Populasinya terdiri dari 90 siswa kelas X, XI dan XII.



Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Pelaksanaan Metode Tamyiz dalam pembelajaran PAI aspek pemahaman Al Qur'an di SMK Nur Kautsar Kabupaten Bandung dapat dinyatakan **cukup efektif** dengan nilai validitas sebesar 0,58, 0,51 dan 0,54 berada pada interval 0,40 – 0,70.

Kata Kunci : Implementasi, Metode Terjemah Qurán, Tamyiz, Al Qurán, PAI

PENDAHULUAN

Manusia merupakan bagian dari alam yang diciptakan Allah Swt dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. Al-Tin, [95]:4), bukan secara main-main (Q.S. Al-Mu'minin [23]:115), melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi yang sudah ditetapkan, yakni untuk mengemban amanah (Q.S. Al-Ahzab [33]:72), dan mengabdikan/beribadah kepadaNya (Q.S. Al-Dzariyāt [51]:56). Untuk mencapai tujuan dan fungsi tersebut, manusia mempunyai peran yaitu sebagai khalifah, pengelola, penguasa di bumi (Q.S. Al-Baqarah [2]:30), yang dibedakan derajatnya satu dengan lainnya untuk menguji hambaNya (Q.S. Al-Anám [6]:165), untuk *al-amr ma'ruf wa al-nahyi al-munkar* (Q.S. Ali Imrān [3]:110) yang akan dimintai pertanggungjawabannya kelak (Q.S. Al-Qiyamah [75]:36).

Agar memiliki kesanggupan menjalankan fungsi kekhilafahan tersebut dapat diupayakan melalui pendidikan karena dengan pendidikan dapat membuka pintu-pintu keilmuan dan memutus mata rantai ketidaktahuan sebagaimana Asy-Syaibani (1987:71) mengungkapkan bahwa:

pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membantu manusia dalam menyingkapkan, membuka, dan mengembangkan kesiapan, bakat, minat dan kemampuannya; mengarahkan dan membimbing manusia dalam mencapai tujuan yang baik bagi

dirinya dan masyarakatnya; mendorong terjadinya berbagai perubahan perilaku yang dikehendaki, baik secara individual maupun sosial; termasuk menyiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan sosial yang sukses.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN, 2003:3).

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 ini menyatakan bahwa : Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, 2003:7).

Berdasarkan UU Sisdiknas di atas maka salah satu ciri manusia berkualitas adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi umat Islam berarti beriman dan bertaqwa kepada tuhannya, yakni Allah Swt. Dan ciri-ciri muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah ialah berusaha memahami dan melaksanakan isi Al Qurán sebagai pedoman hidupnya agar selamat dunia akhirat.

Mempelajari Al Qurán merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang ingin selamat dunia akhirat sebaagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Ankabut, 29 : 45 yang artinya :

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Qurán) dan dirikanlah shalat...”

Dalam ayat lain, yakni Q.S. Äli Imran, 3 : 138 yang artinya :

“(Al Qurán) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”

Hal ini diperkuat dengan Hadís Thabrani dan Ibnu Najr meriwayatkan dari Ali bahwa Nabi Saw bersabda yang artinya:

“ Ajarkanlah tiga hal kepada anak-anak kalian, yakni mencintai nabi kalian, mencintai keluarganya dan membaca Al Qurán. Sebab, para pengusung Al Qurán berada di bawah naungan arsy Allah pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naunganNya, bersama para nabi dan orang-orang pilihanNya. Dan, kedua orang tua yang memperhatikan pengajaran Al Qurán kepada anak-anak mereka, keduanya mendapatkan pahala yang besar” (Suwaid, 2004, hal 193).

Demikian utamanya mempelajari Al Qurán sehingga Rasulullah bersabda dalam Hadís riwayat Bukhori Muslim :

عن عثمان رضي ا عنه قال : قال رسول ا صل ا عليه وسلم :

خيركم من تعلم القران وعلمه (الحديث رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Dari Utsman bin Affan r.a berkata, Rasulullah Saw. bersabda : "sebaik-baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qurán dan mengajarkannya" (Suwaid : 2004, hal 195).

Hadís tersebut menunjukkan bahwa mempelajari dan mengajarkan Al Qurán merupakan kewajiban utama yang fundamental dan mendasar bagi umat Islam. Kewajiban orang tua di rumah atau guru di sekolahlah untuk mengajarkan Al Qurán ini kepada anak-anak atau siswanya.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan, memahami Al Qurán merupakan materi yang harus dikuasai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana tertuang pada Kompetensi dasar dan Dasar Kompetensi bagi siswa SMK dalam hal ini bagi siswa kelas X adalah sesuai tabel berikut:

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Al Qurán</p> <p>1. Memahami ayat-ayat Al Qurán tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.</p>	<p>1.1 Membaca Q.S. Al-Baqarah; 30, Al-Mu'minun; 12-14, Al-Zariyat; 56 dan Al- Nahl : 78</p> <p>1.2 Menyebutkan arti Q.S. Al-Baqarah; 30, Al-Mu'minun; 12-14, Al-Zariyat; 56 dan Al- Nahl : 78.</p> <p>1.3 Menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah;30, Al-Mu'minun; 12-14, Al-Zariyat; 56 dan Al-Nahl : 78.</p>
<p>2. Memahami ayat-ayat Al Qurán tentang keikhlasan dalam beribadah.</p>	<p>2.1 Membaca Q.S. Al An'am; 162-163 dan Al-Bayyinah; 5.</p> <p>2.2 Menyebutkan arti Q.S. Al An'am;162-163 dan Al-Bayyinah; 5.</p> <p>2.3 Menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah seperti terkandung dalam Q.S. Al An'am;162-163 dan Al-Bayyinah; 5.</p>

Sumber : Kurikulum 2006 (KTSP) SMK NK Tahun Ajaran 2018/2019

Namun pada kenyataannya kebanyakan siswa kelas sepuluh ini belum mampu memahami yang terkandung

pada ayat-ayat Al Qurán yang harus mereka kuasai tersebut, padahal mereka semua adalah muslim.

Dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis pada keadaan di atas, kiranya diperlukan suatu metode yang dapat menarik minat dan memudahkan siswa memahami ayat Al Qurán. Sebuah mata pelajaran akan mudah dipahami oleh siswa bukan hanya tergantung dari guru dan siswanya, faktor metode pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa akan dapat memaksimalkan pemahaman sebuah materi pelajaran yang disampaikan guru. Pada tataran inilah, (Nasih, 2009, hal. 13) menyatakan bahwa “keberadaan metode pengajaran jauh lebih memberikan kemudahan bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar”.

Metode pembelajaran merupakan instrumen yang memiliki nilai teoretis dan praktis (Syarifudin, 2012, hal 103). Oleh karena itu, metode pembelajaran perlu terus dikembangkan dan diujicobakan untuk menemukan strategi yang sesuai agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, termasuk mengupayakan hadirnya perangkat-perangkat teoretis dan praktis agar mendukung proses pembelajaran yang baik. Metode pembelajaran untuk mencapai tujuan, sebaiknya lebih ditekankan pada pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara rasional dan emosional, pembiasaan, dan pengamalan sehingga menghasilkan penghayatan nilai-nilai yang mendalam serta mampu mengamalkannya dalam praktik keseharian. Tumbuhnya kesadaran dan wawasan peserta didik dengan demikian perlu lebih mendapat penekanan daripada memberikan pengetahuan belaka (ASySyafah, 2012, hal. 368).

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. seringkali dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan

dijarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metoda mengajar. Oleh karenanya, penguasaan terhadap metode pengajaran menjadi salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan seorang guru. (Nasih, 2009, hal. 31)

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinitas kualitas pendidikan (Munjih, 2009, hal. 300)

Metode Tamyiz adalah suatu metode terjemah Al Qurán yang menggunakan formulasi teori *Nahwu-Shorof* Quantum dengan cara pembelajaran yang mudah dan menyenangkan. Sebuah metode yang mampu membuat siapa pun yang bisa membaca Qurán bisa langsung pintar membaca, menguraikan struktur kata sekaligus menerjemahkan Qurán dan kitab kuning dalam waktu singkat (Abaza, 2010, hal. 9). Diharapkan dengan menggunakan pendekatan metode Tamyiz ini dapat membantu para guru PAI untuk meningkatkan pemahaman Al-Qurán bagi siswa secara mudah, menyenangkan, memuaskan dan membekas.

B. KAJIAN TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

1. Pengertian Metode

Arti secara bahasa, *metode* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Nasional, 2003, hal. 740) adalah cara kerja teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Adapun secara etimologi, metode berasal dari kata *method*, yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan

pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, menguasai bahan pelajaran tertentu (Daradjat, 2001, hal. 13).

(Tafsir A. , 2011, hal. 9) dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam menyatakan “ Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Kata “tepat dan cepat” inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan “efektif dan efisien”. Jadi metode pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.

Metode Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan dapat dikatakan bahwa pengajaran yang tepat ialah pengajaran yang berfungsi pada murid. Berfungsi artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran yang cepat ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu yang lama. (Sagala, 2010, hal. 7)

2. Pengertian Metode *Tamyiz*

Kata *Tamyiz* diambil dari nama seorang Kyai di Tajug (musholla) At-Tamyiz Indramayu yaitu Kyai Anas Tamyiz. Berdasarkan hasil riset dengan mengembangkan pengalaman waktu kecil mengaji kepada K. Anas Tamyiz inilah, sebagai penghormatan, salah seorang muridnya, Abaza, yang dikenal dengan Ustadz Zaun Fathin menyusun dan menulis Metode *Tamyiz* sebagai metode menerjemah Qurán secara mudah dan menyenangkan dalam waktu yang relatif singkat, yakni 24 jam. (Abaza, 2010, hal. 9)

Metode *Tamyiz* adalah lembar kerja (*work sheet*) tentang formulasi teori dasar *Quantum Nahwu-shorof* yang masuk dalam kategori *Arabic for Specific Purpose (ASP)* dengan target sangat sederhana yaitu sedari kecil

anak SD/MI dan Pemula (siapa saja yang bisa membaca Qur'an) pintar membaca, menerjemah dan menulis (imla) Qur'an dan Kitab Kuning. (Abaza, 2010, hal. 6).

3. Prinsip Mengajar dan Belajar Tamyiz (Abaza, 2010, hal. 8)

- a. Cara (mengajar) lebih penting dari materi (yang diajarkan)

الطريقة أهم من المادة

Artinya: Metode (cara mengajar) lebih penting dari materi (yang diajarkan)

- b. Mengajar dengan bahasa hati (*Neuro Linguistic*), sebagaimana Allah menurunkan Al Qur'an ke hati manusia.

Cara belajar Tamyiz mempunyai ciri khusus (Abaza, 2010, hal. 8):

- a. *LADUNI (ilate kudu muni)* : siswa belajar dengan teknik mengeraskan suaranya (sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan penggunaan potensi otak kiri dan otak kanan secara seimbang), ditambah dengan teknik pengulangan yang integrative (sebagai salah satu cara mengoptimalkan potensi otak bawah sadar atau qolbun/shudur) sehingga hasil belajar akan lebih optimal.
- b. *SENTOT (santri TOT)*; model belajar santri adalah model ustadz yang sedang mengajar/menjelaskan kepada santri: insya Allah, santri otomatis bisa mengajarkan Tamyiz kepada orang lain (anak kecilpun sudah bisa mengajarkan tarjamah qur'an dan kitab kuning sebagaimana ustadz/kyai mengajar santri).

4. Langkah-langkah pembelajaran dengan Metode Tamyiz:

Contoh kegiatan pembelajaran PAI dengan menggunakan Metode Tamyiz dengan materi *Isim* melalui langkah-langkah berikut:

- a. Kegiatan Pendahuluan
 - 1). Memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca basmalah dan do'a Khotmil Quran
 - 2). Menjelaskan materi yang akan diajarkan beserta kompetensi dasar yang akan dicapai secara singkat
- b. Kegiatan Inti
 1. Guru menjelaskan ciri-ciri *Isim* dengan menggunakan gerakan/isyarat tangan
 2. Siswa mengikuti guru menyebutkan ciri-ciri *Isim* menggunakan gerakan tangan
 3. siswa membaca Tashrif *Isim* secara bergantian mengadakan tanya jawab mengenai *Isim*
- c. Kegiatan Penutup
 - 1). Guru memberikan tugas kepada siswa agar menghafal ciri-ciri *Isim*.
 - 2). Bersama siswa membaca do'a akhir belajar dan mengucapkan salam

5. Validasi Metode *Tamyiz*

uji validasi yang dilakukan secara massal kepada 56 santri cilik peserta liburan tengah semester tahun ajaran 2009 – 2010, mereka belajar metode *Tamyiz* selama 100 jam atau 12 hari di pesantren Bayt *Tamyiz* Indramayu. Hasilnya mereka mendapatkan nilai 100 (sangat memuaskan). Pengujinya adalah Doktor Ilmu Tafsir, yang kini menjabat sebagai Rektor Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta dan Sekretaris Lajnah Pentashih Al Qur'an Kementerian Agama RI, Kyai DR. Akhsin Sakho Muhammad (al Hafidz), pada hari Ahad 10 Januari 2010.

6. Tahapan *Tamyiz* (Abaza, 2010, hal. 5)

Tahapan *Tamyiz* adalah sebagai berikut:

- a. 24 jam belajar, pintar terjamah Qur'an (*Tamyiz* 1)
- b. 100 jam belajar, pintar kitab kuning (*Tamyiz* 2)
- c. Pintar tarjamah dan kitabah (imla) Qur'an dan Kitab Kuning (*Tamyiz* 3)

7. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Nasional, 2003, hal. 17) berasal dari kata *belajar* diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti : proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Beberapa ahli mengungkapkan definisi pembelajaran sebagai berikut :

- a. (Sagala, 2010, hal. 61) pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik., sedangkan belajar oleh peserta didik.
- b. (Aqib, Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran, 2002) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah pertama; Pembelajaran merupakan suatu upaya guru mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik, kedua; pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa (anak didik) menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.”
- c. (Oemar Hamalik, 2008, hal. 239) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”.
- d. (SISDIKNAS, 2009, hal. 9) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat

meningkatkan kemampuan mengonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

8. (Trianto, 2009, hal. 17) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.
9. (Sadiman, 2006, hal. 32), mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, salah satu pertanda bahwa seseorang telah melakukan pembelajaran yaitu adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, baik perubahan yang bersifat kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (ketrampilan) Atau Afektif (hal yang menyangkut nilai dan sikap)”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses, cara, membelajarkan siswa yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar aktif, kreatif, berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan baik perubahan yang bersifat kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), maupun afektif (hal yang menyangkut nilai dan sikap).

7. Metode *Tamyiz* sebagai Metode Pembelajaran PAI

Sebagaimana telah diungkapkan di bab satu bahwa ada beberapa ayat Al Qurán merupakan salah satu materi yang harus dipahami oleh siswa SMK, sementara Al Qurán menggunakan bahasa Arab sebagai pengantarnya sehingga diperlukan metode terjemah yang dapat membantu memudahkan siswa memahaminya. Untuk memudahkan memahami ayat Al Qurán tersebut, di SMK Nur Kautsar menambahkan materi terjemah Al Qurán *Tamyiz* yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan harapan siswa lebih mudah memahami ayat Al Qurán.

Metode *Tamyiz* adalah sebuah cara dalam belajar bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'an. Metode ini didedikasikan bagi umat Islam yang ingin dalam jangka waktu cepat mampu menerjemahkan al-Qur'an 30 juz. Pelatihan telah dilakukan di banyak tempat, baik bagi peserta umum maupun bagi calon pengajar (TOT). Metode ini berupa buku lembar kerja (worksheet) tentang formulasi teori dasar kuantum nahwu-shorof yang masuk dalam katagori *Arabic for Special Purpose* (ASP) dengan target sangat sederhana yaitu pintar tarjamah Qur'an. Metode *Tamyiz* sudah launching di panggung utama PESTA BUKU JAKARTA, Istora Senayan Jakarta pada tanggal 4 juli 2009 (Abaza, 2010, hal. 12).

Sebagai sebuah hasil riset panjang dan akan disebarluaskan untuk masyarakat, baik untuk muslim di Indonesia maupun muslim di seluruh dunia, maka *TAMYIZ* telah tercatat sebagai produk intelektual dengan HAK CIPTA No. 016445 Tanggal 05 Mei 2010.

Keunggulan metode *tamyiz* karena cara belajarnya dengan pendekatan seni (bernyanyi) dan game (permainan). Sehingga peserta didik belajar lebih menyenangkan karena belajarnya tidak kaku. Metode *tamyiz* tersebut belajar dengan gerak tubuh dan berlagu.

8. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum menjelaskan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan arti pendidikan itu sendiri agar pembahasan mengenai arti Pendidikan Agama Islam bisa lebih terarah.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Nasional, 2003, hal. 263) disebutkan bahwa pendidikan adalah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara perbuatan, mendidik”

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"(UUSPN, 2003:1).

Dari pengertian pendidikan tersebut dapat menjadi dasar tentang pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana pendapat beberapa ahli pendidikan berikut: (Marimba, 1989, hal. 33) menyatakan bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Adapun menurut (Al-Attas, 2008, hal.15), pendidikan dalam arti Islam adalah suatu yang khusus hanya untuk manusia. jadi dengan demikian telah jelas bahwa pendidikan Islam itu merupakan pembentukan

akhlak dan moral yang mulia berdasarkan hukum-hukum atau nilai-nilai Islam.

Sedangkan (Muhaimin, 2008, hal. 159) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai karena banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkembangkan ke dalam peserta didik sehingga terdapat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Menurut (Tafsir A. , 2011, hal. 8) Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*) agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah : upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qurán dan Hadīś melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman."

Berdasar beberapa pengertian PAI di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, membentuk akhlak dan moral yang mulia, terampil hingga tercapai pembentukan manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. berdasarkan sumber utamanya kitab suci Al Qurán dan Hadīś

9. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, tujuan adalah “arah, maksud atau haluan”. Adapun secas terminologi tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai (Arief, 2002, hal. 15).

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk difahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu, shalat, puasa, danayati dan mengamalkan ibadah-ibadah lain, termasuk kemampuan membaca dan memahami Al Qurán.

Tujuan Pendidikan Agama Islam harus selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu : “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab” (SISDIKNAS, 2009, hal. 7).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ini juga disebutkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama (SISDIKNAS, 2009, hal.9).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktikkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

10. Terjemah Al Qurán sebagai Materi PAI

Pokok pertama *materi Pendidikan Agama Islam* pada dasarnya adalah *Al- Qur'án*. Namun dalam pemahaman ayat Al Qurán seringkali menghadapi kendala karena kurangnya kemampuan siswa dalam menerjemahkan Al Qurán yang berbahasa Arab. *Sebagai solusi memudahkan memahami ayat-ayat Al Qurán tersebut. SMK Nur Kautsar menambahkan materi Terjemah Al Qurán dalam kurikulum PAI melalui mata pelajaran Baca Terjemah Al Qurán (BTQ).*

Penerjemahan menurut (Nasional, 2003, hal. 1183) adalah : proses, cara perbuatan menerjemahkan; pengalihbahasaan. Adapun menurut (Karim, 1992, hal. 12) berasal dari kata “terjemah” yang diadopsi dari bahasa Arab yaitu berasal dari kata “tarjamah” Yang berarti: “Mengartikan ucapan/ kata-kata/kalimat dengan ucapan/bahasa yang lain” . Adapun kata “tarjamah”, berasal dari bahasa Armenia “*turjuman*” (Didawi, 1992, hal. 37). Kata *Turjuman* sebetuk dengan kata *tarjaman* atau *tarjuman*, artinya orang yang mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Manzhur, 1300 H, hal. 66).

Sedangkan menurut (Azabi dan Hamidi, 1991, hal,15): terjemah adalah: Pekerjaan mengganti naskah/teks di dalam sebuah bahasa diganti dengan teks dan bahasa yang lain agar bertambah kejelasannya. Adapun terjemah menurut pandangan dari (Azzarqoni, 1996, hal. 120) adalah: Memindah ucapan atau kata-kata dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tanpa meninggalkan arti dan maksud dari bahasa awalnya.”

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli pendidikan di atas dapat kita simpulkan bahwa arti dari pembelajaran terjemah adalah proses dimana paradigma dan pemahaman dirubah melalui latihan-latihan dan pengalaman, pembiasaan dalam hal mengubah suatu teks bacaan dari satu bahasa kedalam bahasa yang lain dengan tanpa merubah arti dan maksud dari bahasa asal.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Validitas Variabel Metode Tamyiz

Pada pengujian validitas metode tamyiz ini, penulisan melakukannya dengan cara menganalisa item-item pernyataan yang diajukan dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan skor item dari seluruh responden. Hal ini untuk mengetahui apakah hasilnya valid atau tidak, sehingga item-item tersebut dapat digunakan untuk analisa selanjutnya.

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap metode tamyiz ini, penulis membuat 15 item pernyataan sesuai dengan indikator variabel metode tamyiz yang dalam hal ini merupakan Variabel X. Hasil angket yang berjumlah 83 sesuai dengan siswa yang hadir kemudian diberi skor sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Hasil Analisis Variabel X (Metode Tamyiz)

No. Item	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	0.58	Valid
2	0.56	Valid
3	0.58	Valid
4	0.40	Valid
5	0.45	Valid
6	0.56	Valid
7	0.42	Valid
8	0.50	Valid
9	0.49	Valid
10	0.59	Valid
11	0.67	Valid
12	0.44	Valid
13	0.52	Valid
14	0,58	Valid
15	0.42	Valid

2. Pengujian Validitas Variabel Pemahaman Al Qur'an

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap terjemahan Al Qur'an, penulis juga membuat 15 item pernyataan sesuai dengan indikator variabel pemahaman Al Qur'an yang dalam penelitian ini termasuk Variabel Y.

Dengan cara yang sama menggunakan rumus product moment, item-item 1 sampai 15 masing-masing dianalisis kemudian perhitungan tiap-tiap instrument Y tersebut dibuat rekapitulasi agar dapat diketahui mana item yang valid dan mana yang tidak, sehingga menghasilkan seperti pada tabel berikut ini:

Hasil Analisis Variabel Y (Pemahaman Qur'an Siswa)

No. Item	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	0.51	Valid
2	0.28	Valid
3	0.54	Valid
4	0.40	Valid
5	0.42	Valid
6	0.61	Valid
7	0.47	Valid
8	0.57	Valid
9	0.45	Valid
10	0.48	Valid
11	0.43	Valid
12	0.55	Valid
13	0.51	Valid
14	0.59	Valid
15	0.40	Valid

Dari hasil uji analisis tiap item pada variabel Y ternyata diperoleh hasil semua item valid walaupun dengan nilai validitas yang berbeda-beda.

3. Uji Korelasi Metode Tamyiz dan Pemahaman Al Qur'an Siswa

Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara Metode Tamyiz dan Pemahaman Al Qur'an Siswa, selanjutnya dilakukan uji korelasi antara variabel X dan variabel Y dari data sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh koefisien korelasi (r) hitung sebesar 0,54. Apabila diinterpretasikan pada skala pengukuran menurut Sudiyono (2002:145) dalam bukunya Metode Penelitian

Administrasi artinya harga r hitung tersebut terdapat efektifitas yang positif antara metode Tamyiz dan pemahaman Al Qur'an bagi siswa SMK Nur Kautsar di Kelurahan Cibeunying Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, **Diterima** dan berada pada kategori **efektifitas yang cukup atau sedang**.

Untuk menambah kekuatan hasil dari uji korelasi dengan rumus product moment, penulis mencoba efektifitas metode tamyiz ini menggunakan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI aspek Al Qur'an tingkat SMK dengan mengadakan evaluasi/test terjemahan Al Qur'an. Adapun ayat yang digunakan dalam test ini sesuai dengan tingkatan kelasnya yakni :

1. Kelas X : Qur'an Surat Al Baqarah ayat 1 – 5
2. Kelas XI : Q. S. Al Baqarah ayat 6 – 10
3. Kelas XII : Q.S. Al Baqarah ayat 164

Efektifitas Metode tamyiz terhadap pemahaman Al Qur'an bagi siswa SMK Nur Kautsar ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan eksternal:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, yakni : motivasi, kedisiplinan, minat belajar dan kemampuan (intelektual, emosional dan spiritual).
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa, di antaranya: lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar dimana mereka bersosialisasi dan beraktifitas.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Nur Kautsar Kabupaten Bandung tentang Efektifitas Metode Tamyiz terhadap pemahaman Al Qur'an siswa, dapat disimpulkan bahwa:

1. Melalui uji validitas dan reabilitas menghasilkan data sebagai berikut:
 - a. Hasil analisis item 1 variabel X (Metode Tamyiz) diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,58. Hal ini menunjukkan bahwa item ini dinyatakan valid sehingga dapat digunakan untuk analisa variabel X selanjutnya.
 - b. Hasil analisis item 1 variabel Y (Pemahaman Al Qur'an Siswa) diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,51. Hal ini menunjukkan bahwa item ini dinyatakan valid sehingga dapat digunakan untuk analisa Variabel Y selanjutnya.
 - c. Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara variabel X dan variabel Y. Hasil analisa data dengan menggunakan rumus product moment ini menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,54.

Angka-angka tersebut yakni : 0,58, 0,51 dan 0,54 berada pada interval 0,40 – 0,70. Baik menurut Yusuf Adam maupun Sugiono angka-angka tersebut mempunyai kategori "sedang atau cukup".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Pelaksanaan Metode Tamyiz dalam pembelajaran PAI aspek pemahaman Al Qur'an di SMK Nur Kautsar Kabupaten Bandung dapat dinyatakan **cukup efektif**.

2. Hasil yang dicapai atau kemampuan siswa dalam pembelajaran PAI aspek pemahaman Al Qur'an di SMK Nur Kautsar Kabupaten Bandung tergambar dari evaluasi 90 siswa sebagai berikut:

- a. Nilai total evaluasi sebesar 6182. Artinya jumlah nilai rata-rata siswa adalah 68.69. Angka tersebut berada pada rentang nilai 65 – 74 dengan kategori ”**sedang** atau **cukup**”. (daftar nilai terinci ada di halaman lampiran)
- b. Penilaian berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 dan persentase menghasilkan angka sebagai berikut:

Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah Responden	Persentase
Sangat Baik	85-100	7	7.8%
Baik	75-84	19	21.1%
Cukup	65-74	35	38.9%
Remedial	<65	29	32.2%
		90	

Hasil tersebut menunjukkan bahwa 67,8% (68 siswa) nilai pemahaman siswa terhadap Al Qur’an sudah tercapai/terlampaui dan 32,2% (29 siswa) belum tercapai/belum tuntas. Artinya siswa yang mempunyai nilai kurang dari 65 harus mengadakan remedial atau perbaikan sampai nilai siswa tercapai.

2. SARAN

1. Bagi Siswa

Dengan menggunakan metode Tamyiz, para siswa diharapkan benar-benar melaksanakan pembelajaran terjemah Al-Qur’an dengan baik dan sungguh-sungguh serta meningkatkan kedisiplinan dalam mengasah kemampuan mereka dalam menterjemah Al-Qur’an. Dengan adanya rasa tanggung jawab dan disiplin dari masing-masing siswa itulah, dapat mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran terjemah Al-Qur'an. Dengan demikian

akan tercapai apa yang dimaksud yakni memahami ayat-ayat Al Qur'an yang harus mereka kuasai sesuai dengan kurikulum.

2. Bagi Guru PAI SMK

Metode Tamyiz dapat dijadikan salah satu alternatif untuk pembelajaran terjemah Al Qur'an dalam rangka meningkatkan kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh kementerian Dinas Pendidikan Nasional. Dengan penerapan Metode Tamyiz terhadap pembelajaran pemahaman Al Qur'an ternyata sekaligus dapat mengajarkan pelajaran Bahasa Arab.

3. Bagi mahasiswa-mahasiswi.

Bagi mereka yang akan dan sedang melaksanakan penelitian yang ada hubungan dengan metode tamyiz, semoga tulisan ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk selanjutnya dapat dikembangkan menjadi metoda dan model pembelajaran yang lebih baik lagi.

4. Bagi Para Sarjana Pendidikan Islam dan Praktisi Pengajar Al Qur'an.

Melalui metode Tamyiz ini, pembelajaran terjemah Al Qur'an dapat dijadikan sumbangsih guna memperkaya khazanah keilmuan saat ini maupun yang akan datang dan dapat direalisasikan secara langsung dalam lingkungan pendidikan.

5. Bagi Para Sarjana Pendidikan Umum

Model Pembelajaran dengan menggunakan Metoda Tamyiz tidak hanya dapat diterapkan dalam hal pengajaran Pendidikan Agama Islam aspek pemahaman Al Qur'an saja, tapi juga dapat diaplikasikan terhadap mata pelajaran lainnya misalnya : mata pelajaran Bahasa Indonesia, matematika, Bahasa Inggris dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, MM. 2011. *Tamyiz Pintar Qur'an dan Kitab Kuning*, Indramayu. Tamyiz Publishing
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1990. Saudi Arabia. Al Mujamma.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur penelitian suatu praktis* Jakarta: PT. Rineka
- Cipta
- Aqib, Zainal. 2002, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendikia
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. PT. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khalil, Munawar, 1952. *Al Qur'an dari Masa ke Masa*, Semarang : Ramdhani.
- Mulyasa, E. 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Nababan, M. Rudolf, M.Ed. 2003. *Teori Menerjemah*” Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution S, 1998. *Didaktik Azaz-azaz Mengajar*, Bandung: Jemmar.
- Pulungan, Husnul Khair. 2008. Kumpulan Artikel. Bandung
- Sadiman, Arif S. dkk. 2006, *Media Pendidikan*, , Jakarta: Grafindo Persada
- Surakhman, Winarno, 1986, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*, Bandung: Tarsito,
- Surachmad, Winarno, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito.
- Sutrisno, Hadi. 1993, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset
- Suemarto, Westy. 1987, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai*
- Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Suharto, Bohar. 1997. *Pendekatan dan Teknik dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Tayar dan Anwar Saiful. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- http://www.alhassanain.com/indonesian/articles/articles/holy_quran_library/studies/alquran_dan_barat/001.html